Refleksi 60 Tahun PMII

Harapan dan Tantangan

Editor
DWI WINARNO

EDITOR: DWI WINARNO

REFLEKSI 60 TAHUN PMII
Harapan dan Tantangan

YAYASAN OMAH AKSORO INDONESIA

REFLEKSI 60 TAHUN PMII
Harapan dan Tantangan
Editor: Dwi Winarno

Tata letak isi : Ibnu Athoillah
Desain sampul : Alwy Jaelani

Penerbit:
Yayasan Omah Aksoro Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Pegangsaan Menteng
Jakarta Pusat 10320
Email: omahaksoro@gmail.com
Website: omahaksoro.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Omah Aksoro

Cetakan Pertama: April 2020

ISBN: 978-623-90193-7-2

MEMBENTURKAN KEPALA KE TEMBOK

Dari beberapa kali diskusi di tengah musim corona via internet, ada pertanyaan cukup menggelitik, "Bang, kita ini kader-kader di daerah susah sinyal (baca: koneksi internet) sehingga kesulitan untuk menulis. Bagaimana caranya?" Sambil senyum setengah ketus saya jawab seadanya dengan memberi beberapa contoh orang-orang yang menulis dan melahirkan puluhan karya sementara internet dan komputer belum ada. Mengapa kader-kader millenial seringkali menjadikan keadaan sebagai alasan paling keren untuk menunjukan kemalasan? Apakah tidak mampu memproduksi alasan yang membuat otak saya takjub seketika?

Sesekali Anda perlu teriak keras dan lantang di rumah tetangga: CUKUP! Kalau kena lempar panci, asbak, dan sejenisnya itu menjadi pertanda bahwa Anda berhasil. Minimal berhasil membuat keributan. Syukur-syukur tidak diangkut ke rumah pak RT.

Ilustrasi tadi maksudnya apa? Anda perlu menentukan

limitasi dan melakukan redefinisi. Mau sampai kapan terus terdesak oleh pikiran yang penuh ketakutan. Takut mencoba, takut salah, takut berbuat, takut gagal, takut sia-sia, dan jenis takut lainnya yang masih ada seratusan lagi. Buku yang Anda baca ini juga menjadi contoh. Saya *challenge* 60 tulisan yang akan dimuat. Tulis apapun selama terkait dengan PMII, mudah bukan? Hanya setengahnya yang masuk untuk diseleksi. Alasan klasik yang terus berulang sejak Fir'aun tidak perlu bawa hand sanitizer dan pakai masker saat berada di transportasi umum. "Kuatir tidak layak bla.. bla.. bla.." *What the f*ck*!

Bagi saya, kader millenial itu mestinya kader yang melihat ancaman sebagai tantangan dan melihat hambatan sebagai kesempatan. Berpikir jernih untuk tidak mudah menyerah pada keadaan. Menggunakan sains dan perkembangan teknologi sebagai tumpuan. Memilih hidup yang bernilai dan bermakna bagi kemanusiaan. Dan, berupaya menjadi kekasih sang pencipta-Nya.

Anda dan saya tahu, generasi kader saat ini adalah generasi yang berada di surga informasi dan teknologi. Konon sudah sampai pada taraf *information overload*, yang konsekuensinya banjir dan polusi informasi. Semua dilihat dan dibaca. Mulai dari suami seorang artis yang tiba-tiba meninggal hingga seorang yang mengaku ustadz sedang *ngasih* makan ayam jagonya. Akibat tidak bisa dipilah sesuai kebutuhan, semua diserap dan membuat halusinasi yang dinikmati sambil *cengengesan* dan rebahan meski cacing sudah bergerombol demonstrasi di dalam perut menuntut asupan. Kapasitas

produksi lenyap digantikan oleh totalitas konsumsi. Terlalu banyak waktu terbuang.

Saya pernah baca di Harvard Business Review terbitan tahun 2009, kondisi *information overload* bisa menyebabkan kematian. Tidak tanggung-tanggung, kematian macam perusahaan. Jadi kalau Anda saat ini belum mati, paling tidak kreativitas Anda perlahan atau sudah mati.

Sisi lain, derasnya arus informasi dapat digunakan untuk mencapai kemenangan. Kredo dalam dunia intelijen adalah siapa yang memiliki informasi, dialah yang memiliki keunggulan. Mendapat, memilah, menganalisis, dan menggunakan informasi diperlukan kecerdasan. Oleh karena itu disebut *intelligent* (cerdas). Kecerdasan mencairkan proposal kegiatan dengan cara *ngolah* sana-sini, itu hanyalah kecerdasan umum, bukan kekhususan. Hanya memerlukan keberanian memanipulasi senior.

Bersyukurlah, Anda tidak perlu seperti Socrates yang belum sempat menikmati sebatang rokok kretek dan segelas arabika gayo mesti divonis mati. Dihukum minum racun karena sibuk mempertanyakan realitas dan Dewa-dewa. Nasib Anda lebih beruntung, sebagian besar jawaban sudah melimpah sepanjang kuota internet ada. Tidak butuh waktu sangat lama untuk kontemplasi dan berdiskusi. Rapat-rapat para CEO korporasi besar itu rata-rata berdurasi 15-30 menit. Sementara Anda berapa banyak jam yang dihabiskan untuk mengikuti rapat Mapaba, PKD, PKL, RTR, rapat ini-itu, hingga Kongres?

Saya kasih contoh ringan bagaimana kecepatan tindakan dilakukan. Keputusan membuat buku ini hanya dipikirkan dan didiskusikan tidak lebih dari 7 menit. Minta tolong buat *flyer*, lalu sebar di medsos. Pengumpulan naskah dalam tempo 5 hari. Proses seleksi naskah, pembuatan *cover*, *editing*, *layout*, pengurusan ISBN, hingga publikasi hanya butuh waktu 4 hari. Dibuat hanya versi *e-book* karena ketiadaan dana jika dibuat versi cetak. Bagi saya, yang membahagiakan adalah jika pikiran-pikiran brilian bisa tersebar. Singkatnya, kita semua perlu memperkaya perspektif dan memperkuat inisiatif.

Setidaknya terdapat dua tantangan dalam waktu dekat. *Pertama*, era disrupsi. Jauh sebelum istilah ini popular beberapa tahun belakangan, saya pribadi sudah menulis di buku kaderisasi di tahun 2014 dan bertahun-tahun sebelumnya sudah sering menyampaikan langsung di berbagai arena kaderisasi. Lambatnya PMII merespon dan bereaksi atas perubahan akan membuatnya tersingkir dari permainan. Saya menulis dengan jelas bahwa pesaing (*contender*) PMII bukan lagi organisasi-organisasi Cipayung, tapi anak-anak muda yang mengenyam pendidikan di luar negeri atau kampus terbaik di Indonesia, cenderung berasal dari keluarga berada, dan pulang ke Indonesia membuat karya. Mau bukti? Tengoklah fakta bahwa tujuh Stafsus Millenial Presiden hanya satu orang yang berlatar aktivis. Sisanya? Anda tahu sendiri. Atau lihatlah berapa banyak *start up* yang valuasi asetnya sudah ratusan miliar hingga ratusan triliun, adakah CEO-nya yang berlatar aktivis? Perlu ada di antara Anda yang menjadi penguasa dan pengusaha yang

baik. Sama halnya dengan keberadaan kader yang menjadi pembela di masyarakat.

Kader-kader PMII sulit memiliki daya saing jika proses kaderisasi terlalu *njelimet*, serba administratif dan birokratik, memperbanyak hambatan, sekedar formalitas tanpa peduli *output*, dan gagal mengembangkan potensi kader.

"Sebaiknya bagaimana bang cara mengatasinya?" Lu latihan *mikir*!

Kedua, di negara-negara industri, terjadi pergeseran cara pandang yang cukup signifikan tentang universitas. Beberapa korporasi level dunia mulai merekrut karyawan tanpa syarat ijazah. Mengapa? Yang dibutuhkan korporasi-korporasi tadi adalah kemampuan (*skill*) yang bisa didapat secara ototidak dan memiliki pengalaman yang dibutuhkan. Potensi, kreativitas, dan komitmen untuk mau terus belajar lebih diprioritaskan. Langkah yang dilakukan Google, Apple, IBM, Penguin Books, Hilton, Ernst & Young, dan sederet perusahaan mentereng lainnya lambat laun juga akan diikuti perusahaan-perusahaan lainnya di dunia. Ini mirip kisah Susi Pudjiastuti di kabinet yang lalu. Cukup lulus SMP bisa menjadi menteri dalam lingkup politik pemerintah. Fakta tadi menyiratkan dua pertanyaan: Apa masih perlu kuliah? Jika kuliah, apa perlu berorganisasi dalam waktu lama sementara bakat tidak berkembang?

Biarlah kedua kenyataan tadi direspon oleh Anda yang berada di struktur.

Sebagai urun rembuk selaku pensiunan, menurut saya, di semua level kepemimpinan PMII hendaknya berupaya membuat institusi memiliki karakteristik ideal terkait pengembangan kapasitas kader. *Pertama*, merespon cepat tiap permasalahan. Struktur yang lambat akan membuat kader-kader yang memiliki keinginan mengembangkan potensi dirinya menjadi gelisah. Kebiasaan bertele-tele dan abai membuat institusi defisit kader bermutu. Yang tersisa hanya sekelompok kader yang tertarik dengan momentum politik internal. *Kedua*, kecepatan informasi harus diimbangi dengan kemampuan mengolah dan menganalisis data. Lalu memproyeksikan data-data tersebut untuk mengembangkan kapasitas kader, institusi, dan mencapai tujuan-tujuan kolektif.

Ketiga, memfasilitasi atau mendorong terbangunnya konektivitas antar kader yang tidak bisa lagi dibatasi oleh batas-batas teritorial dan jenjang institusi. Model kaderisasi masa depan dalam imajinasi saya adalah kaderisasi berbasis kluster rumpun akademik yang berguna sebagai sarana pertukaran pengetahuan dan pengembangan potensi. *Keempat*, pengurus dan kader sebaiknya memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kritis saja tanpa melahirkan ide-ide terobosan yang disertai tindakan tidak ubahnya seperti gerombolan pengerat. Lalu, soal sikap kritis kepada kebijakan lembaga-lembaga negara dan advokasi masyarakat? Rasa-rasanya itu sudah bakat alamiah kader PMII. Nilai yang terus-menerus ditanam. Tidak perlu banyak rekayasa dapat muncul seketika.

“Bang, bagaimana cara poin satu hingga empat dapat terlaksana?” Tanya melulu *lu*, *ngelakuin kagak*!

Wallahu a’lam bishawab

Musim Covid-19, 17 April 2020

Dwi Winarno,
Pelayannya para pelayan kader

Terima Kasih

Untuk kader-kader PMII se-Indonesia raya yang telah berkenan membaca coretan-coretan di buku ini. Untuk mereka yang telah mengirimkan pikiran-pikirannya sehingga buku ini bisa tersusun. Untuk semangat dan gairah yang diberikan oleh Addin Jauharudin, A. Jabidi Ritonga, Muamarullah Umam, Robert Iden Ulum, Mahbub Ubaedi Alwi, Robiatul Adawiyah, M. Rifqi, Alwy Jaelani, Ibnu A'thoillah, Ahmad Dzakirin, Novita Ulya, dan triple A (Andamar Laraslangit, Andaru Larasbumi, dan Andrakara Avrilia).

DAFTAR ISI

PMII HANYA ORGANISASI *EVENT ORGANIZER*?

APRILIAWATIK
Kader Rayon Ekonomi dan Bisnis Islam,
Komisariat Djoko Tingkir, PMII Kota Salatiga

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu eksponen pembaru bangsa, hal tersebut telah terbukti dalam peran kesejarahan bangsa masa lalu. Proses kesejarahan PMII sejak berdirinya hingga saat ini telah turut membentuk kader-kader PMII yang memiliki wawasan politik dan kebangsaan yang cukup luas dan mendalam yang dibarengi dengan semangat keagamaan yang cukup intens. Format kader PMII seperti itu cukup tepat dan telah berperan di berbagai lapisan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) telah lama dikenal sebagai salah satu kekuatan dari gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia. Dengan usia yang tidak lagi muda, PMII telah melewati atau bahkan ikut berperan dalam sejarah kehidupan politik sosial dan budaya di Indonesia. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa gerakan-gerakan mahasiswa tidak akan pernah lepas dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemunculan PMII juga hampir sama dengan kemunculan organisasi-organisasi lain, yang mana kemunculannya dilatarbelakangi untuk menjawab dan sebagai respon dari berbagai macam persoalan kebuntuan-kebuntuan struktural, kultural dan konstitusional lembaga lembaga politik, sosial, budaya dan hukum yang telah ada. Bagaimanapun persoalan-persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan oleh kelompok-kelompok yang berbekal peralatan intelektual sehingga mampu membaca dinamika dan kontradiksi-kontradiksi sosial yang terjadi.

Namun demikian peran kesejarahan seperti itu tidak membuat PMII melupakan tuntutan kualitas masa depan, dengan niat yang jujur dan iktikad yang sungguh-sungguh PMII terus melakukan kajian reflektif dalam membuat pola pembinaan, pengembangan dan perjuangan yang tepat sehingga peran ke masa depan PMII menjadi potensi yang strategis bagi kemajuan dan kekuatan bangsa dan masyarakat. Perjalanan dunia mahasiswa Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat mendasar perubahan tersebut menuntut modifikasi format dan peran organisasi kemahasiswaan, termasuk PMII dalam melaksanakan program-programnya.

Melalui gerakan massif yang bertarget pendek dengan melakukan perubahan perubahan struktural, serta gerakan-gerakan pengkaderan yang berjangka dan bertarget panjang pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar, PMII memenuhi tanggung jawab sebagai salah satu *agent of social change dan agent of social control.* Walaupun demikian sejarah awal pembentukan PMII sebagai salah satu gerakan pengkaderan partai, tentunya juga PMII tidak bisa lepas

dari bayangan masa lalu. Keputusan melepaskan diri dari struktural NU pada tahun 1972 tidak sepenuhnya terwujud. NU sebagai ruh awal munculnya organisasi ini masih menjadi *elementary enthusiasm* bagi gerakannya.

Terbukti, *ahlus sunnah wal jama'ah* masih dipakai sebagai ideologi gerakan walau tetap ada perbedaan dalam penafsiran serta masih dianggap normatif. Sehingga pada tahap selanjutnya tanpa sedikitpun menghilangkan identitas sebagai kaum tradisi NU, walaupun dalam perjalanannya melakukan pembenahan-pembenahan paradigmatif dengan melakukan refleksi-refleksi gerakan PMII yang disertai dengan pembacaan-pembacaan global kontemporer. Lahirlah beberapa paradigma seperti "Paradigma Arus balik Masyarakat Pinggiran", "*Free Market Ideas", "Paradigma Kritis Transformatif"* dan lain-lain.

Pengembangan nilai-nilai dan paradigma gerakan tersebut menjadi penting sebagai landasan gerak dan menjaga sikap kritis yang menyertainya. Dengan demikian kaderisasi menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari organisasi kaderisasi seperti PMII, dengan berbagai dasar argumentasinya.

Pertama, argumentasi idealis, di mana kaderisasi merupakan media pewarisan nilai-nilai kepada gerakan baru. Karenanya tidak cukup hanya satu atau dua hari tetapi merupakan awal di mana proses pendidikan dimulai. Kaderisasi ini kemudian berkembang sebagai sebuah arena indoktrinasi yang dilakukan para senior, sehingga dengan sendirinya tidak ada lagi senior yang progresif dan kreatif menjabarkan nilai-nilai dan organisasi.

Kedua, argumentasi strategis. Kaderisasi bisa dianggap strategi bagi proses penyadaran dan pemberdayaan diri. Di tengah proses tersebut terjadi sebuah proses mobilisasi sosial yang akan berjalan baik secara horisontal dan vertikal. Dengan hal tersebut kaderisasi mengandalkan adanya sistem dan sarana-sarana yang memadai dalam memfasilitasi setiap proses pemberdayaan mahasiswa hingga menjadi alumni nantinya, sejalan dengan kebutuhan dasar manusia.

Ketiga, argumentasi praktis. Kegunaan praktis kaderisasi ialah untuk memperbanyak jumlah anggota. Banyaknya kader akan melahirkan citra yang positif di masyarakat bahwa organisasi tersebut kuat dan populer.

Keempat, argumentasi pragmatis. Kaderisasi dengan sendirinya merupakan ajang persaingan antara kelompok di saat kelompok lain juga melakukan hal yang sama, utamanya untuk merebutkan sumber daya manusia. Dengan demikian berdampak pada sebuah tanggapan bahwa pengkaderan dipersiapkan untuk membentuk kader yang siap bersaing dengan organisasi lainnya. Hingga dalam realitasnya seringkali bersifat eksklusif.

Kelima, argumentasi administratif. Kaderisasi ini dipandang sebagai proses rutinitas organisasi yang merupakan mandat organisasi kaderisasi. Berbagai argumentasi di atas menjadi pijakan dasar dalam kaderisasi dan berpengaruh secara langsung dengan gerakan-gerakan PMII pada umumnya. Isu-isu serta pembacaan-pembacaan kritis sangat berpengaruh, sehingga gerakan sosial politik yang dibangun oleh PMII senantiasa dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan kondisinya.

Kaderisasi memang bukan sebagai disiplin ilmu tertentu dalam organisasi, namun kaderisasi menjadi sangat penting dalam langkah organisasi yang bergerak dan fokus dalam gerakan yang berbasis kader. Adanya pengakuan dari masyarakat dan lingkungan terkait eksistensi PMII menjadi pemacu semangat struktural pada pengurus cabang dalam me-*manage* kaderisasi guna pengembangan anggotanya baik di internal PMII itu sendiri maupun yang terkait dengan bagaimana anggota PMII dapat memaksimalkan kemampuannya dalam bersosialisasi di masyarakat. Kekayaan pemikiran serta dinamika organisasi yang sehat dengan berbagai macam terobosan dan inovasi mutlak dibutuhkan guna kemajuan PMII ke depannya.

Kekuatan gerakan mahasiswa menjadi penting sebagai sebuah kekuatan perubahan. Kapasitas intelektual yang memadai serta semangat gerak dengan idealisme yang dipegang merupakan modal sekaligus kekuatan utama untuk perubahan masyarakat, agama, bangsa dan negara. Dan tidak mungkin perubahan terjadi jika semangat persatuan dalam konteks diatas jika tidak dimulai dari gerakan kaderisasi yang baik. Termasuk bagi PMII yang notabene mempunyai tujuan serta paradigma tertentu dalam gerakannya.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 telah memberikan amanah kepada segenap pemerintah negara dalam memberikan perlindungan untuk seluruh rakyat, tumpah darah dan dalam upaya untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari hal tersebut sudah jelas

bahwa pemerintah dan segenap unsur perangkatnya serta dorongan serta partisipasi masyarakat memiliki peran yang signifikan, tugas dan tanggung jawab besar dalam rangka terealisasikannya proses pembelajaran dan pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Meskipun pembelajaran dan pendidikan bukanlah satu-satunya unsur mutlak untuk menuju ke arah perwujudan amanah UUD 1945 tersebut. Akan tetapi dapat dilihat bahwa pendidikan menjadi unsur terpenting dalam terciptanya perubahan dan perkembangan suatu agama, nusa dan bangsa. Karena disadari ataupun tidak, pendidikan merupakan salah satu standar yang dapat diukur apakah suatu agama, bangsa dan negara itu maju dan berkembang atau malah sebaliknya.

Pemerintah bukanlah satu-satunya dalam memaksimalkan peran dalam rangka perwujudan ide dan cita-cita UUD 45 tersebut. Karena persoalan pendidikan bukanlah satu-satunya tanggung jawab pemerintah. Melainkan seluruh komponen masyarakat Indonesia. Semuanya memiliki peran dan tanggung jawab sebagai *partnership* untuk mengawal terwujudnya pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka dari itu, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia sebagai bagian dari sub turunan rakyat Indonesia, memiliki kewajiban yang sama untuk mengawal pendidikan tersebut.

Progam jangka panjang diarahkan dalam rangka membentuk kader PMII yang berkualitas, baik kualitas batiniah melalui pengalaman sikap, perilaku dan cara berpikir, ketakwaan maupun kualitas lahiriah yang ditandai dengan ketahanan

fisik di berbagi aspek kehidupan, yang bersamaan dengan kegiatan tersebut, PMII diarahkan pada pencapaian tingkat intelektualitas, profesionalitas dan kemandirian kader.

Dengan demikian kegiatan-kegiatan PMII dalam jangka panjang harus tetap dimuarakan pada upaya pembentukan kader yang memiliki sikap dan perilaku ketakwaan yang dibarengi pula dengan intelektualitas dan kemandirian usaha yang profesional. Nilai-nilai ketakwaan, keobjektifan intelektual serta etos dan semangat kemandirian profesional hendaknya menjadi inspirasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di PMII.

Sasaran utama melaksanakan program kegiatan jangka panjang adalah terciptanya kemandirian partisipatoris, memiliki jaringan dan sistim administrasi yang solid dan didukung oleh kualitas kader yang sesuai dengan kebutuhan zaman dalam suasana kehidupan yang maju, adil dan makmur serta diridhoi Allah SWT. Adapun titik berat kegiatan ditekankan pada bidang keilmuan dan profesional melalui gerakan pemikiran, penelitian serta keterampilan bidang ekonomi melalui gerakan eknomi, bidang keagamaan melalui gerakan ketakwaan, bidang hukum melalui gerakan hukum. Titik berat kegiatan pada bidang-bidang tersebut diharapkan mampu menumbuhkan suasana yang kondusif dalam mewujudkan kader-kader yang berkualitas di seluruh wilayah nusantara.

Pelaksanaan program kegiatan tersebut hendaknya selalu didasarkan pada prinsip “maju bersama dan bersama-sama dalam kemajuan” dengan dilandasi semangat mengutamakan kualitas dan prestasi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan

hendakya mampu mendorong kader bersama-sama dan saling menunjang secara profesional. Kesadaran seperti ini harus tetap ditekankan, ditanamkan dan dilaksanakan sehingga tidak ada kader yang merasa tidak diuntungkan untuk kegiatan tersebut sementara kader yang lain menikmati keberhasilan kegiatan-kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan tersebut hendaknya diupayakan pula untuk terus memantapkan dan mengembangkan jaringan organisasi yang semakin tangguh menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman yang senantiasa berubah.

Pelaksanaan program jangka panjang harus pula mampu membawa perubahan-prubahan yang mendasar dalam sikap, perilaku dan budaya organisasi kader serta dalam menciptakan kualitas organisasi yang mandiri, kreatif inofatif, dan antisipatif serta mampu memperjuangkan kepentingan masyarakat yang dibarengi dengan sistem administrasi dan jaringan organisasi yang tangguh. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus mengimbas secara positif bagi kemajuan anggota dan masyarakat secara luas. Perlu diupayakan suatu cara yang lebih tepat untuk menarik calon-calon anggota PMII yang berkualitas sebanyak-banyaknya di perguruan tinggi teruma dilakukan di perguruan tinggi umum, hal ini harus dilakukan karena anggota PMII selama ini lebih banyak dari perguruan tinggi agama.

Pada tahap ini PMII diharapkan mampu membingkai penerapan berbagai aturan, pendataan dan monitoring perkembangan organisasi melalui digitalisasi informasi. Hal ini bertujuan untuk semakin memodernkan sistem infromasi organisasi dan membuat data base kader. Pada tahun 2010-2021 PMII akan menghadapi masa awal bonus demografi

(2020-2030). Bonus demografi merupakan kondisi dimana suatu wilayah atau negara memiliki jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia non-produktif (usia 65+), dan menghadapi tantangan ideologi transnasional. Dikatakan sebagai “bonus” karena kondisi ini tidak terjadi secara terus menerus melainkan hanya terjadi sekali dan tidak bertahan lama.

Prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu negara apabila ingin memperoleh manfaat besar dari bonus demografi yaitu sumber daya manusia yang berkualitas. Karena dengan adanya masyarakat yang berkualitas dapat meningkatkan pendapatan perkapita suatu negara apabila ada kesempatan kerja yang produktif. *Kedua*, terserapnya tenaga kerja menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi karena dengan banyak dibutuhkannya tenaga kerja, maka pengangguran akan berkurang dan kesejahteraan akan meningkat pesat. *Ketiga*, meningkatkan tabungan di tingkat rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki potensi untuk membuka suatu usaha yang akan memberi lapangan pekerjaan untuk orang lain sehingga angka pengangguran menurun. Dan yang terakhir, peran perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja akan membantu peningkatan pendapatan dan akan lebih banyak lagi penduduk usia produktif menjadi benar-benar produktif.

Banyaknya kualitas sumber daya manusia yang tinggi di suatu negara akan sangat mempengaruhi perkembangan dari negara tersebut. Indonesia merupakan negara dengan SDM yang berkesempatan untuk menjadi negara maju. Contohnya di Jepang yang mengalami bonus demografi pada tahun 1950 membuatnya melesat menjadi negara dengan

kekuatan ekonomi tertinggi ke-3 di dunia pada dekade 70-an, setelah Amerika Serikat dan Uni Soviet. Indonesia juga sampai saat ini memiliki modal SDM yang sama dengan Jepang pada tahun 1950. Bahkan SDM di Indonesia bisa diprediksi akan meningkat pesat hingga pada tahun 2035. Namun, yang menjadi masalah adalah banyaknya SDM tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai.

Maka dari itu, bonus demografi dapat menjadi suatu berkah dan peluang untuk mendatangkan keuntungan yang besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan persiapan yang baik serta investasi yang tepat, bonus demografi bisa mengubah masa depan Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera dengan cara mengoptimalkan sumber daya manusia terutama yang berusia produktif.

Namun, berkah ini bisa berbalik menjadi bencana jika bonus ini tidak dipersiapkan kedatangannya. Bonus demografi tidak serta merta datang dengan sendirinya. Tetapi, untuk mewujudkan potensi nasional, perlu dipersiapkan dan selanjutnya dimanfaatkan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah usia produktif yang besar harus ditunjang dengan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang baik. Sehingga usia produktif dapat menjadi tenagakerja yang terampil serta memiliki keahlian dan pengetahuan untuk menunjang produktivitasnya. Salah satu persiapan dalam hal ini adalah komitmen pemerintah dalam penganggaran di bidang pendidikan. Agar besarnya anggaran bidang pendidikan yang mencapai 20% dari nilai APBN dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk peningkatan kulitas SDM, terutama SDM

yang akan masuk dalam bursa kerja dengan memperbanyak cakupan pendidikan kejuruan dan keterampilan serta melalui Balai-balai Latihan Kerja terutama di pusat-pusat pertumbuhan dan pelibatan pihak swasta (industri, perkebunan, dan pertambangan).

Dengan adanya penjelasan tersebut, PMII diharapkan supaya mampu menjadi *agent of change* yang benar-benar produktif, dengan cara memperbaiki kualitas kader secara menyeluruh. Mulai dari intelektualitas, kompetensi, spiritual dan profesionalitas yang benar-benar mumpuni untuk menyambut kedatangan bonus demografi. Berdasarkan bonus demografi yang dimiliki Indonesia ke depan, dengan berbagai tantangan yang dihadapi secara sesifik, memiliki permasalahan seperti kompentensi, kemampuan intelektual, spiritual dan profesionalitas. Kader-kader PMII ke depan harus membuat *database* kader berbasis digital, membuat *start up project* yang benar-benar produktif, memperbaiki kualitas kader secara menyeluruh, mulai dari Intelektual, kompetensi, spiritual dan profesionalitas yang benar-benar mumpuni untuk menyambut kedatangan bonus demografi.

Kurang lebih ada tiga titik tekan umum yang hendak dicapai dalam pengkaderan PMII. *Pertama,* membangun individu yang percaya dengan kapasitas individualitasnya sekaligus memiliki keterikatan dengan kolektivitas. Yakni individu yang menemukan kesadaran subyek namun pada saat yang sama tetap berkesadaran primordial (istilah dalam Pendidikan Kritis Transformatif). Sejarah Eropa menunjukkan penemuan subyek dan individualitas sangat mudah tergelincir pada individualisme.

Kedua, membebaskan individu dari belenggu-belenggu yang tercipta selama berabad-abad sepanjang sejarah nusantara, tanpa memangkas individu dari sejarah itu sendiri. Kita mengidealkan lahirnya kader yang tidak mudah menyerah oleh tekanan sejarah sekaligus mampu memahami bandul gerak sejarah serta mampu bergerak di dalamnya.

Ketiga, pengkaderan PMII hendak membangun keimanan, pengetahuan dan keterampilan sekaligus. Pengetahuan bukan semata-mata olah intelektualitas, melainkan juga pemahaman kenyataan atau medan gerak. Di dalamnya termasuk tatapan kritis atas (sebagai misal) HAM yang telah kita perjuangkan dengan sepenuh hati ternyata bagi Eropa atau Amerika, HAM menjadi semacam alat negosiasi ekonomi. Keimanan penting bukan semata-mata PMII adalah Islam, melainkan dari situlah *élan vitale* dan keyakinan kader terhadap jalan gerakan semakin diperkuat.

Dengan tiga titik tekan di atas dapat dipastikan bahwa PMII tidak dapat mengambil salah satu dari dua model pendekatan pendidikan yang dikenal yakni andragogi atau pedagogi. Bagi intern PMII sendiri, dua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bergantian menurut format dan tujuan kegiatan pengkaderan.

Masalah Pokok yang Dihadapi

Masalah pokok di sini adalah segala suatu yang dianggap, diduga, atau dirasa menjadi hambatan dalam mekanisme organisasi. Dengan mengetahui masalah-masalah pokok PMII diharapkan terdapat gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang harus diambil di masa yang akan datang. Masalah-masalah pokok itu yakni:

Nilai-nilai Kepribadian Kader

Nilai-nilai Kepribadian Kader (NKK) adalah nilai-nilai fundamental dari PMII yang merupakan pendorong dan penggerak serta sekaligus sebagai alas pijak dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan merumuskan secara jelas aspek-aspek fundamental ini, organisasi dapat kehilangan dasar pijakan dan sumber motivasi serta arah dan tujuan selanjutnya akan kehilangan kekuatan dalam menghadapi tantangan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. NKK ini pada dasarnya adalah nilai-nilai dan prinsip Aswaja itu sendiri, tetapi dalam bentuk sederhana perwujudannya yang aktual dan tidak lepas dari sifat, asas dan tujuan PMII. Perlunya NKK ini setidaknya didasarkan pada tiga asumsi.

Pertama, bahwa ajaran-ajaran Islam khususnya Islam *Ahull Sunnah Wal Jamaah* harus senantiasa membudaya dalam kehidupan sehari-hari, belum menjadi dasar berpijak, motivasi, arah perjuangan dan pola tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan organisasi. *Kedua*, bahwa PMII sesuai dengan dinamika yang dimilikinya akan terus berkembang dan perkembangan ini akan membawa perubahan dalam tata nilai. *Ketiga*, bahwa melalui analisa sosiologis dan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan keagamaan, nilai-nilai Aswaja kontekstual dengan tatanan nilai hidup sosiologis masyarakat Indonesia. Paling tidak, nilai-nilai Aswaja memiliki *spirit* untuk memanfaatkan dan mendayagunakan kondisi keberagaman dan kemasyarakatan Indonesia.

Kepemimpinan dan Kaderisasi

Sangat dirasakan kurangnya kualitas kepemimpinan dalam PMII, kekurangan ini tentu menimbulkan hambatan bagi kemajuan organisasi. Kita berharap PMII dapat memproduksi

sosok pemimpin yang bukan hanya mampu membangun *reverent power (trustworthy, competent, forward-looking, risk-taker)* namun juga memiliki *expert power (change, dream, model, empower and love)* di tengah berbagai tantangan zaman ini.

Aparatur dan Struktur Organisasi

Salah satu parameter keberhasilan organisasi dapat dilihat dari bagai mana sebuah organisasi mampu memanajemen organiasasi. Perkembangan PMII yang begitu pesat di berbagai daerah akan membawa permasalahan tersendiri jika PMII tidak mampu melakukan manajemen dengan baik. Oleh karenanya tentu PMII melalui bidang aparatur harus mampu mempersiapkan dan mendesain berbagai macam aturan organisasi agar roda organisasi dapat berjalan secara baik.

Penguatan lembaga pemberdayaan kader putri yaitu KOPRI juga harus mendapat perhatian khusus di PMII. Karena bagaimanapun kesuksesan PMII juga akan dinilai salah satunya dari bagaimana PMII mampu melakukan proses kaderisasi pada kader kader putri yang dimilikinya. Oleh karenanya sudah menjadi keniscayaan bagi PMII untuk terus melakukan penguatan kelembagaan PMII tidakhanya pada level PB, PKC dan PC namun juga mendorong keberadaan KOPRI hingga level komisariat dan rayon.

KOPRI berupaya melakukan pembenahan organisasi baik internal atau eksternal melalui peran responsif terhadap permasalahan-permasalahan ditubuh KOPRI. Hal ini diawali dengan mengidentifikasikan permasalahan KOPRI yang diserap dari berbagai kondisi daerah. Dinamika

perkembangan KOPRI saat ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:

Pertama, infrastruktur. Rendahnya minat kader putri PMII yang memiliki basis pengetahuan ilmiah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya sosialisasi KOPRI sehingga tidak ada rasa kepemilikan KOPRI. Kemudian kurangnya sinergitas yang baik antara KOPRI dan PMII baik secara pola pikir dan teknis pelaksanaan.

Kedua, suprastruktur. Tidak ada acuan atau panduan sebagai pedoman melakukan kaderisasi. Hal ini mengakibatkan kaderisasi KOPRI yang belum tersistematis dan belum ada panduan yang jelas terkait pelaksanaan dan penyelenggaraan KOPRI.

Ketiga, sosial struktur**.** Minimnya kader putri PMII yang mampu bertahan di jenjang organisasi yang lebih tinggi, rendahya minat kader perempuan untuk bergelut di wilayah pemikiran, kurangnya pemahaman kader-kader laki-laki tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Pembahasan kondisi KOPRI diawali dari identifikasi masalah adalah merupakan langkah strategis untuk mensinergikan dalam perumusan penyelesaian permasalahan dengan perkembangan yang menjadi kekuatan KOPRI saat ini, yaitu: *Pertama*, kuantitas ader KOPRI yang makin meningkat, terbukti memiliki basis massa yang besar, masif dan tersebar di seluruh Indonesia (228 cabang dan 24 PKC). *Kedua*, kualitas kader KOPRI, yang mampu berkompetisi seperti dalam konteks internal, salah satu hal yang bisa dianggap sebagai keberhasilan dari pengkaderan KOPRI adalah munculnya

kader-kader perempuan PMII sebagai tokoh-tokoh yang mempengaruhi jalanya perubahan baik dalam konteks lokal maupun nasional dan internasional. Alumni KOPRI atau perempuan yang dimiliki PMII yang tersebar di seluruh Indonesia, merupakan satu kekuatan jaringan pengetahuan dan sosial ekonomi politik yang harus bisa dibangun untuk mempercepat proses munculnya tokoh-tokoh perempuan di kemudian hari, karena tingkat persaingan yang memang semakin keras. *Ketiga,* struktur organisasi yang kuat dengan mengikuti struktur PMII. Dari kekuatan hukum inilah sebuah ruang dapat direbut atau minimal dipertahankan untuk mencapai sebuah kemandirian gerakan yang lebih masif. Dalam status semi otonom, saat ini KOPRI memiliki beberapa kekuatan hukum organisasi seperti memiliki hak suara di kongres.

Program

Secara operasional, selama ini program yang ditetapkan PMII pada berbagai level dan jenjang organisasi terlihat kurang berkesinambungan antara periode yang satu dengan yang berikutnya hal ini salah satunya dikarenakan lemahnya tingkat kepatuhan atas pelaksanaan program jangka pendek yang sudah dicanangkan. Lemahnya tingkat kepatuhan ini dikarenakan adanya tumpang tindih pada pelaksanan program dua tahunan selama tahap 1 di tahun 2000 hingga tahun 2014.

Di sisi lain kita sadar bahwa program penguatan kapasitas kader secara nyata dibutuhkan dan harus mendapat perhatian khusus. Hal ini tentu tidak lepas dari dampak semakin heterogennya input kaderisasi yang ada di PMII. Keterbukaan informasi yang beriring dengan kemajuan

teknologi dan bahkan ditambah lagi dengan perkembangan tantangan ekonomi dunia, menuntut PMII harus dapat melakukan penyesuaian dalam sistem kaderisasinya. Jika PMII berharap mampu merebut berbagai sektor startegis di negeri ini tentu PMII juga harus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh sistem kaderisasinya. Sistem kaderisasi PMII selain memberikan penanaman nilai-nilai luhur, PMII juga harus mampu memberikan *skill* khusus kepada seluruh kadernya untuk mampu terjun di dunia profesional sesuai dengan berbagai basis keilmuan kader.

Pengkaderan di PMII Sanya Sebatas Menjadi *Event Organizer*?

Istilah EO (*Event Organizer*) yang diperankan oleh kader-kader babu bisa dibenarkan dalam konteks ini. Bahwa di tingkat kader hanya sebatas menjalankan berkisar rekrutmen anggota Mapaba, PKD dan jika beruntung bisa sampai PKL. Mereka telah disibukkan oleh urusan-urusan politik kampus mulai dari level prodi, fakultas, sampai rektorat. Seolah-olah mereka digiring hanya untuk pintar merekrut massa, lobi-lobi politik, tanpa terlebih dahulu bersentuhan dengan dinamika kognisi keilmuan yang memadai.

Dalam konteks yang lebih makro, sistem di sini juga dipahami sebagai formula yang memungkinkan masing-masing elemen dari tingkat kader sampai alumni mampu bersinergi dengan baik, efektif dan efisien. Kontinuitas dan sistematisasi berbagai fungsi harus benar-benar membentuk mileu organisasi yang mampu mejadi media pembelajaran yang representative. Efek dari tumpulnya sistem di tubuh organisasi ini pada gilirannya melahirkan gerakan yang timpang, atau malah involusi.

Organisasi dalam ruang lingkup kampus yang beresensi pengkaderan adalah sebuah wadah bagi para mahasiswa untuk menunjukkan eksistensi gagasan dalam menyikapi persoalan kebijakan, baik dalam lingkup kebijakan kampus maupun kebijakan pemerintah. Pada era pemerintahan presiden Soeharto, dengan rezim orde barunya yang membatasi kegiatan politis mahasiswa diberlakukan Normalisasi Kegiatan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Dengan diterapkannya program tersebut yang dimaksudkan sebagai pembatasan kegiatan mahasiswa berkumpul dikampus agar bisa mengurangi kritikan terhadap pemerintah kala itu. Maka, tidak heran banyak elemen majasiswa yang berada dalam lingkup organisasi intra kampus semacam Senat Mahasiswa atau yang sekarang disebut Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) beralih pergerakan kepada organisasi ekstra kampus. Ruang gerak organisasi ekstra kampus lebih luas karena tidak selalu harus di kamus.

PMII sebagai salah satu elemen organisasi ekstra kampus nampaknya pada saat ini memiliki posisi yang cukup strategis, sama halnya dengan organisasi ekstra kampus lainnya, seperti KAMMI, HMI, IMM, dan sebagainya. Dalam lingkungan kampus, PMII sebenarnya menjadi elemen strategis dalam hal pengkaderan. Dengan mengusung konsep notabennya Nahdatul Ulama merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan dengan balutan Islam yang toleran, moderat, dan pluralis, setidaknya PMII mampu memiliki kader yang lebih banyak menunjukan eksistensinya dalam ranah pergerakan.

Sebagai elemen warga pergerakan, PMII dituntut lebih mampu menunjukkan kualitas dan eksistensi dalam ranah pergerakan kampus. Rasanya kurang bijak jika asumsinya PMII bukanlah organisasi ekstra kampus yang telah mapan pada saat ini. Tetapi, justru sebuah tamparan bagi setiap pribadi mahasiswa, kontribusi apakah yang sudah dilakukan oleh dirinya terhadap kehidupan sosial mereka. Ruang lingkup kampus sebenaranya menjadi ranah yang strategis karena embel-embel PMII adalah wadah bagi adanya mahasiswa.

Ada lima argumentasi mengapa harus ada pengkaderan di PMII (Eman Hermawan, *Menjadi Kader Pergerakan*, PB PMII; 2000 dan *Pendidikan Kritis Transformatif*, PB PMII; 2002). Lima argumentasi tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, pewarisan nilai-nilai (argumentasi idealis). Pengkaderan ada sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang difahami, dihayati dan diacu oleh PMII. Nilai-nilai harus diwariskan karena salah satu sumber elan-gerak PMII adalah nilai-nilai, seperti penghormatan terhadap sesama, perjuangan, kasih-sayang. Nilai-nilai tersebut selain disampaikan melalui materi-materi pengkaderan juga ditularkan dalam pergaulan sehari-hari sesama anggota/kader PMII. *Kedua*, pemberdayaan anggota (argumentasi strategis). Pengkaderan merupakan media bagi anggota dan kader untuk menemukan dan mengasah potensi-potensi individu yang masih terpendam. Secara lebih luas, pengkaderan merupakan upaya pembebasan individu dari berbagai belenggu yang menyekap kebebasannya. Sehingga individu dapat lebih terbuka untuk menyatakan diri dan mengarahkan potensinya bagi tujuan perjuangan.

Ketiga, memperbanyak anggota (argumentasi praktis). Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk dijadikan

teman. Semakin banyak teman semakin manusia merasa aman dan percaya diri. Hukum demikian berlaku dalam organisasi. Di samping itu kuantitas anggota sering menjadi indikator keberhasilan organisasi, meskipun tidak bersifat mutlak. Setidaknya semakin banyak anggota, maka *human resources* organisasi semakin besar. *Keempat*, persaingan antar kelompok (argumentasi pragmatis). Hukum alam yang berlaku di tengah masyarakat adalah kompetisi. Bahkan teori Charles Darwin, *survival of the fittest,* nyaris menjadi kenyataan yang tidak dapat dielak siapapun. Dalam persaingan di tingkat praktek, cara yang sehat dan tidak sehat campur aduk dan sulit diperkirakan berlakunya. Melalui pengkaderan, PMII menempa kadernya untuk menjadi lebih baik dan ahli daripada organisasi yang lain. Dengan harapan utama, apabila (kader) PMII memenangkan persaingan, kemenangan tersebut membawa kebaikan bersama. Hanya sekali lagi, persaingan itu sendiri tidak dapat dielakkan.

Kelima, mandat organisasi (argumentasi administratif). Regenerasi merupakan bagian mutlak dalam organisasi, dan regenarasi hanya mungkin terjadi melalui pengkaderan. Tujuan PMII yang termaktub dalam AD/ART Pasal 4 mengharuskan adanya pengkaderan. Melalui pengkaderan penggemblengan dan produksi kader dapat sinambung. Oleh karena menjadi mandat organisasi, maka pengkaderan harus selalu diselenggarakan.

Terbesit pertanyaan besar, apakah mahasiswa sekarang terlalu terlena dengan manjanya kehidupan sehingga menjadi apatis ataukah hanya sekedar mengikuti alur kehidupan lahir-sekolah-bekerja-mati? Ketika sistem yang ada memang menuntut pencapaian akademik yang bagus,

menjadi halangankah bagi mahasiswa ketika kehilangan kesadaran akan hidup berorganisasi. Bayangkan jika organisasi kemahasiswaan mati dalam pergerakan, siapakah yang akan mengontrol kebijakan dan menampung serta menyampaikan aspirasi publik? Bayangkan ketika zaman dulu para pemuda bergerak mencapai kemerdekaan dengan masih terbatasnya orang-orang cerdas, sementara masih banyak orang-orang jahiliyah yang harus diajak belajar supaya pintar sembari perang mencapai kemerdekaan. Jika seperti itu, tanyakan pada diri sendiri, masihkah menganggap diri mahasiswa sekarang lebih pintar dari sekedar rakyat jelata yang berjuang melawan penjajah pada zaman kemerdekaan namun tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Pasca reformasi dengan semakin terbukanya kebebasan menyatakan pendapat, maka lucu ketika kita sudah difasilitasi kebebasan, tetapi kita malah mengurung dan membungkam diri kita dalam ketidakpercayaan diri untuk berpendapat. Benar saja bahwa mentalitas pemuda pergerakan hari ini sangat tumpul. Ada semacam ketidakpercayaan diri dan ketidakberanian dalam menentukan sikap. Pemuda hari ini *isin* dengan identitasnya, maka pantas saja ketika organisasi lain yang notabenenya lebih berani dan percaya diri dengan apa yang menjadi halauan organisasinya lebih menguasai sektor yang menjadi potensi proses kaderisasi pergerakan.

Tentu kita mahfum bahwa atmosfir intelektual di tubuh PMII kurang mendapat tempat, sehingga iklim literasi yang terbangun sangat minim sekali. lalu aktivisme sosial politik, dimana kesenderungan kader untuk berkarir di politik praktis sudah tersemai data mereka aktif berbagai kegiatan politik kampus. Terlebih mayoritas senior-senior yang sudah mapan

dan duduk manis di pos-pos strategis di level birokrasi. *Nah*, jika kecenderungan ini terus berlanjut, maka yakin spiritualisme akan mandek dengan sendirinya.

Diperlukanlah strategi ataupun terobosan untuk meminimalisir ketimpangan dalam proses pengkaderan tersebut. Strategi yang dimaksud di sini adalah adanya suatu kondisi serta langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan aplikatif yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita PMII. Dari pemahaman strategi itulah maka untuk mencapai tujuan pembinaan pengembangan dan perjuangan yang telah ditetapkan diperlukan strategi sebagai berikut:

Pertama, iklim yang mampu menciptakan suasana yang sehat, dinamis dan kompetitif yang selalu dibimbing dengan bingkai takwa, intelektualitas dan profesionalitas sehingga mampu meningkatkan kualitas pemikiran dan prestasi, terbangunnya suasana kekeluargaan dalam menjalankan tugas suci keorganisasian kemasyarakatan dan kebangsaan. *Kedua*, kepemimpinan harus dipahami sebagai amanat Allah SWT yang menempatkan setiap insan PMII sebagai dai untuk melaksanakan *amr ma'ruf-nahi munkar* sehingga kepemimpinannya selalu tercermin sikap bertanggungjawab melayani, berani, jujur, adil dan ikhlas. Selanjutnya dalam menjalankan kepemimpinannya selalu penuh dengan kedalaman rasa cinta, arif bijaksana, terbuka dan demokratis.

Ketiga, untuk mewujudkan suasana takwa, intelektualitas dan profesionalitas serta kepemimpinan sebagai amanat Allah SWT, diperlukan suatu gerakan dan mekanisme organisasi yang bertumpu pada kekuatan zikir dan fakir

dalam setiap tata fakir, tata sikap dan tata perilaku baik secara individu maupun organisatoris. *Keempat*, struktur dan aparat organisasi yang tertata dengan baik sehingga dapat mewujudkan sistem dan mekanisme organisasi yang efektif dan efesien mampu mewadahi dinamika intern organisasi serta mampu merespon dinamika dan perubahan eksternal. *Kelima*, produk dan peraturan-peraturan organisasi yang konsisten dan tegas menjadi panduan yang konstitutif sehingga tercipta mekanisme organisasi yang teratur dan mempunyai kepastian hukum dari tingkat pengurus besar sampai tingkat rayon.

Keenam, pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi individual dan kelembagaan, yaitu terciptanya komunikasi timbal balik dan berdaulat serta mampu membedakan antara hubungan individual dan hubungan kelembagaan, baik ke dalam maupun keluar. *Ketujuh*, pola kaderisasi yang dikembangkan merata di setiap wilayah dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman kini dan mendatang, sehingga terwujud pola perkembangan zaman kini dan mendatang, sehingga terwujud pola pengembangan kader yang berkualitas, mampu menjalankan fungsi kekhalifahan yang terjawantahkan dalam perilaku keseharian, baik selaku kader bangsa maupun kader agama.

Beberapa komponen yang perlu mendapat atensi khusus seluruh civitas dalam merancang strategi pengembangan PMII kedepan diantaranya; a) Kesejahteraan. Komponen ini penting untuk dijadikan sebagai landasan pijak utama dalam menentukan gerak PMII, karena bagaimana pun juga, tindakan pengabdian terhadap sejarah lahir (*period of genesis)* PMII akan memutus mata rantai eksistensi cultural

PMII sebagai sebuah komunitas kultiral yang pernah menjadi bagian inhern dari Nahdlatul Ulama. Dengan retro-kognisis seperti ini pula nantinya, PMII secara struktural dapat melakukan tawar-menawar strukturalnya dalam membuat format kepengurusan dari tingkat cabang sampai komisariat;

b) Budaya lokal. Walaupun PMII teah mencetak *grand design* pengembangannya secara nasional, namun keramaha PMII pada kearifan tradisi lokal tetaplah mendapat porsi utama, agar dalam perjalanannya nanti anggota dan kader PMII tidak mengalami kegagapan programatik. Budaya lokal yang dimaksud disini ialah kultur akademik yang berkembang seperti orientasi mahasiswa, latar ekonomi mayoritas mahasiswa dan usage (kebiasaan) yang hidup didalam kampus masing-masing;

c) Model keberagamaan kalangan kampus. Aspek ini menitik beratkan analisisnya pada religiutas (keislaman) yang dinilai sebagai modus terapan para intelektual kampus, seperti paham-paham yang didoktrin oleh dosen, tradisi pengajian internal lembaga dakwah kampus dll.; d) Relasi antar Lembaga**.** Hubungan-hubungan Komisariat Pmii dengan berbagai organisasi internal kampus seperti BEM justru harus diukur dengan neraca kesetimbangan fenomnologis. Apakah sejauh ini PMII diperankan sebagi *instrument organic* eksternal semata, atau dilihat hanya sebagai satu dari sekian pilihan yang diopinikan oleh elite-elite BEM setempat;

e) Rutinitas kaderisasi dan rekrutmen anggota. Beberapa prasyarat uang ditetapkan oleh AD/ART PMII seperti kriteria untuk menjadi pengurus Rayon, Komisariat dan Cabang, seharusnya ditindaklanjuti oleh OMII dengan menyiapkan

agenda Mapaba dan PKD secara periodik, ini dimaksudkan agar tidak ada interval yang hampa dalam mencetak anggota dan kader baru. Kaderisasi ini tidak harus dilihat dalam erspektif organisasi semata, tetapi juga bagaimana nantinya PMII dapat memfungsikan lembaga-lembaga dan badan otonomnya untuk menggelar pelatihan khusus bagi kader, seperti pelatihan manajemen organisasi, pelatihan jurnalistik, pelatihan juru dakwah, dll.;

f) Pencitraan di media massa. Ini adalah komponen penting bagi PMII untuk menampilkan dan menjelaskan kepada publik tentang sejauh mana kiprah dan kinerjannya dalam membangun daerah. Pencitraan inilah nantinya yang akan menjadi alat ukur publik (termasuk pemerintah dan *stakeholder*) untuk menentukan apakah PMII layak menjadi organisasi primadona atau tidak. Model pencitraan ini harus dilakuan dalam bentuk *double indirectly communication* atau komunikasi ganda secara tidak langsung, melalui media massa, pertama menjalin hubungan baik dengan kalangan pers lokal, dan kedua yaitu pencitraan ke dalam melalui penerbitan bulletin mingguan, termasuk disebarkan kepada pengurus NU dan alumni;

g) Hubungan lintas tokoh. Sebagai organisasi mahasiswa berbasis kampus dan religius, maka hubungan dengan tokoh masyarakat maupun agama (*stakeholder*) harus menjadi perhatian penting bagi seluruh civitas PMII. Dalam hal ini, maka hubungan tersebut tidak boleh dipersempit dengan menjalin keakraban khusus hanya dengan ulama-ulama berlatar NU, tetapi juga dengan seluruh tokoh sentral keagamaan yang popular. Hubungan ini bisa dirawat dengan menyelenggarakan pengajian rutin, yeng melibatkan para

tokoh tersebut sebagai narasumber. Hubungan ini pun tidak boleh kemudian meredusir jati diri pluralis dan inklusivitas keislaman yang selama ini menjadi fatsoen kalangan nahdliyin di Indonesia;

h) Demitologisasi. Barangkali aspek ini terkesan konotatif dan ironis, karena pasti dipahami bahwa seolah-olah ada dialektika mitos yang dikembangkan dalam tubuh PMII, sehingga kajian-kajian yang selama ini muncul cenderung terkesan ekslusif dan jumud pada tema-tema klasik yang terkesan tidak moderat. Ini pun menjadi preseden lain yang menimbulkan asumsi bahwa tradisi tutur (*imla'*) jauh lebih kuat dibandingkan tradisi tulis dan menganalisis. PMII harus digiring pada budaya membaca dan menulis, meskipun kita tidak bisa menafikkan kendala besar dalam hal ketersediaan refrensi bagi mahasiswa pergerakan. Tetapi solusi cerdas bagi masalah ini adalah dengan membiasakan para anggota dan kader PMII untuk dekat dengan ICT (*Information dan Communication Technology*) seperti social network facebook, twitter dan blogger. Dengan budaya seperti ini setidaknya PMII dapat menggeser orientasinya dari organisasi mahasiswa berbasis tradisional menjadi kelompok *brain kitchen* yang *smart* dan moderat;

i) Ketersediaan anggaran. Aspek ini adalah *last but not least* (terahir tapi bukan tidak penting). Sudah bukan rahasia lagi bagi kebanyakan warga PMII, bahwa anggaran operasional menjadi problem klasik dalam menggerakkan roda organisasi, karena selama ini PMII masih menggantungkan harapan finansialnya pada bantuan sosial dari pemerintah dan senioren. Sedangkan keterlibatan funder-funder dari kelompok usaha sektor swasta masih menjadi mimp panjang

yang belum juga terwujud secara faktual berkelanjutan. Situasi seperti ini acap kali memaksa PMII untuk menjadi gagap menempatkan drinya sebagai mitra kritis pemerintah.

Keberhasilan melaksanakan program kegiatan membutuhkan partisipasi seluruh warga dengan dilandasi sikap, mental dan tekad yang sungguhsungguh serta diawali dengan niat yang jujur dan ikhlas. Di samping itu keberhasilan melaksanakan progam juga sangat dipengaruhi suasana, iklim dan budaya organisasi yang sehat, yang lebih menekankan faktor prestasi dan kualitas ketimbang faktor-faktor lain yang bertentangan dengan hal itu. Dengan demikian prinsip maju berama-sama dalam kemajuan hendaknya senantiasa mewarnai interaksi warga dalam melaksanakan programnya menuju tujuan yang dicita-citakan. Semoga Allah SWT berkenan membimbing dan memberkahi setiap kegiatan yang kita lakukan.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Wahid (ed). 2009. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Ma'arif Institute.

Ahmad Syafii Maarif. 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Buku Multi Level Kaderisasi PMII

https://infowarta.com/aktivis-pmii-dumai-expo-jangan-cuma-cari-untung/

https://pmiiunsoed.blogspot.com/2014/11/memosisikan-diri-dalam-pergerkan-kampus.html?m=1

https://unjkita.com/benarkah-kerja-bem-sebatas-eo-event-organizer/

https://pmii.or.id/pmii-nasibmu-kini-kritik-terhadap-gerakan-tiga-kaki/

Hasil-hasil MUSPIMNAS Boyolali. 2019. *Pedomankaderisasi Musyawarah Pimpinan Nasional Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.*

Keputusan-keputusan MUSPIMNAS. 2019. *Khidmat untuk Negeri: PMII dalam Narasi Pembangunan Bangsa.*

PMII DAN USAHA MENYEMAI TOLERANSI

RAIS
Kader PMII Rayon Syariah UIN Walisongo Semarang

Menjaga toleransi di Indonesia menjadi kebutuhan bagi setiap warga negara. Setiap sisi kehidupan harus menjadikan setiap insan sebagai menaruh kebijaksanaan dalam hidup ini. Kehidupan manusia yang seyogyanya menjadikan setiap memahami perbedaan. *World view* ini menaruh perhatian kepada mahasiswa yang mendedikasikan dirinya di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Melihat data intoleransi dan radikalisme di Indonesia mencapai status stadium berbahaya. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah melakukan penelitian di 34 provinsi pada tahun 2017 di Indonesia terkait opini serta aksi intoleransi dan radikalisme mahasiswa/siswa dan dosen/guru. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pada level opini, siswa/mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran.

Keadaan yang diusung oleh opini radikal, toleransi eksternal,

dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%). Sedangkan pada level aksinya siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran.

Prosentase aksi radikal, yang hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%. Sedangkan pada level dosen/guru, mereka cenderung toleran dari segi opini atau pemahaman, namun intoleran dari sisi tindakan dengan bukti opini intoleransi internal yang lebih rendah yaitu 33.9%, opini intoleransi eksternal 29.2%, dan opini radikal 23.0% (PPIM, 2017).

Data-data di atas menggambarkan salah satu gejala intoleransi yang sedang tumbuh di masyarakat. Hasil riset ini bisa menjadi kacamata bagi kita, bahwa setiap tindakan intoleransi yang terjadi di kalangan siswa atau mahasiswa melebihi apa yang kita kira hari ini.

Faktor-faktor keindividuan berpengaruh pada cara pandangnya yang akan cenderung defensif, apologis dan pesimistis dalam beragama. Ini sekaligus menjadi sebab awal bagi lahirnya implikasi-implikasi sosial, politik dan Pendidikan (Lufaefi, 2017). Selain individu, faktor pendidikan, radikalisme dan toleransi mengakibatkan pemahaman yang kaku dan rigid dalam memahami agama, hal ini yang juga menjadi sebab bagi kemunduran dimensi intelektual islam (Rahman, 1962).

Faktor-faktor di atas juga didukung oleh aspek sosial dan politik pemahaman radikal berusaha untuk mewujudkan sebuah tatanan negara yang dianggap telah merealisasikan hukum-hukum Tuhan dan menolak ideologi selainnya (Mufid, 2016). Terakhir, aspek nasionalisme keindonesiaan, negara ini dianggap sebagai suatu sistem yang menghancurkan sistem Khilafah Islamiyah, karena menurutnya hakikatnya Indonesia adalah miliki Allah dan harus direalisasikan dengan hukum Allah yang berbentuk khilafah (Yunanto, 2017).

Kemampuan untuk menjadikan dalil pembenaran bagi tindakan-tindakan yang pada taraf tertentu menimbulkan korban dengan aksi-aksi pengeboman untuk merealisasikan visi utamanya mendirikan negara Khilafah Islamiyah.

Konteksnya adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) merupakan Ormas (Organisasi Masyarakat) radikal yang cukup berpengaruh di Indonesia. Ormas ini meski sudah dibubarkan secara struktural dan dilarang di Indonesia (Ihsanudin, 2018), masih menyisakan pemahaman-pemahamannya yang tercermin pada pengikut-pengikutnya. Strategi penyebaran pemahamannya menurut Osman telah menjadikan HTI sebagai organisasi yang dapat memberikan efek berbahaya pada jangka Panjang: *"Today, HTI is growing in influence and popularity. Its ability to effect change despite its small size will have long-term effect on Indonesian politics. It is likely that the emergence of more issues related to role of Islam in Indonesia will result in the strengthening of HTI"* (Nawab, 2009).

Teori pengetahuan yang dibangun secara epistemologis menjadi salah satu dari sekian faktor penting dan mendasar

munculnya pemahaman serta berbagai tindakan radikalisme HTI. Hal ini karena secara filosofis suatu pemahaman dibentuk oleh bagaimana ia mendapatkan pengetahuan (Borchert, 2009). Gambaran HTI secara epistemologis menolak seluruh bentuk pengetahuan yang tidak faktual artinya seluruh ilmu serta pemahaman yang tidak berbasis indra dalam pemerolehannya tidak diakui sebagai pengetahuan akan tetapi khayalan atau ilusi dan bahkan dikategorikan sebagai pengetahuan irasional sebagaimana yang dikatakan oleh Taqiyuddin al-Nabhani dalam *al-Tafkir* yang diterjemahkan oleh Taqiyuddin as-Siba'i:

> proses berpikir hanya mungkin terjadi pada suatu fakta atau sesuatu yang mempunyai fakta artinya, proses berpikir tidak bisa berjalan pada selain fakta yang terindera. Sebab, aktivitas berpikir merupakan proses memindahkan fakta melalui panca indera ke dalam otak. Oleh karena itu, jika tidak ada fakta yang diindera, aktivitas berpikir tidak mungkin bisa dilakukan (Nabhani, 1973)

Konsekuensi epistemologis sebaiknya hanya menerima pengetahuan indrawi sebagai basisnya berujung pada cara pandang empirisme dan materialisme sehingga menolak bentuk pengetahuan spiritual yang mampu menerima keberagaman dalam berpendapat sekaligus menimbulkan problematika dalam menempatkan rasionalitas.

Menjadikan mereka pada teks suci dan sunnah perlu diperhatikan sebagai bentuk keunggulan yang mereka tawarkan dalam memahami agama (Nabhani, 2001), sekalipun berkontradiksi dalam cara pandang dan sikap. Ini sehingga perlu sebuah pemahaman integratif antara ketiga elemen epistemologis tersebut (Tekstual, spiritual, dan

rasional) sebagai basis pembangun deradikalisasi dalam beragama.

Bangunan HTI dalam epistemologinya terletak pada makna dari proses berfikir. Ia mendefinisikannya sebagai *“proses memindahkan fakta melalui panca indera ke dalam otak”*. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa data-data faktual indrawi merupakan basis dari pengetahuannya yang juga menjadi syarat bahwa sesuatu proses dikatakan berfikir. Adapun data-data non-faktual dianggap sebagai fantasi semata karena menurutnya tidak memiliki realitas. Adapun realitas faktual yang dapat dijustifikasi baginya hanya berlaku pada objek-objek yang bersifat material (Nabhani, 1973).

Epistemologi dalam paham empirisme yang juga menjadikan data-data indrawi sebagai sumber pengetahuan “*Empiricism is the theory that experience rather than reason is the source of knowledge”.* Dan secara ontologis berujung pada materialisme dengan definisi. “*Materialism is the name given to a family of doctrines concerning the nature of the world that give to matter a primary position and accord to mind (or spirit) a secondary, dependent reality or even none at all”* (Borchert).

Dua kacamata ini, meniscayakan realitas terbatas pada objek yang dapat diindra sekaligus materialistik. Hal Ini tentu berimplikasi pada penafian berbagai cara pandang yang sumber pengatahuannya non-empirik materialistik seperti: filsafat, tasawuf dan ilmu kalam sekaligus ilmu-ilmu pengetahuan lain. Mereka pada akhirnya mengklasifikasikan pengetahuan-pengetahuan tersebut dalam kategori fantasi bukan sebuah ilmu. Selain itu alasan dari penolakannya

terhadap tasawuf dan filsafat terletak pada sumber pengetahuannya yang tidak menggunakan *al-Qur'an* dan *al-Sunna* (Musyafiq).

Penafikan tersebut menutup celah sepenuhnya ruang bagi ilmu tasawuf sebagai salah satu ilmu yang dapat mentranformasikan nilai-nilai cinta dan akhlak mulia. Hal ini melalui penyingkapan intuitif dimana cara pandangnya melihat kesamaan derajat seluruh entitas makhluk selain *al-Haq* (Tuhan) (Nasr, 2007). Namun dalam beberapa literatur tertentu seperti, *Min Muqawwamat Nafsiyah al-Islamiyah*, HTI mengakui spiritualitas tasawuf dalam bentuk empirisme materialistik. Ini terlihat pada pengukuran pengalaman derajat spiritual seseorang dengan ibadah dzahiri (Hizbut Tahrir, 2004). Ini sehingga pengalaman spiritual seseorang dapat diukur dari tingkat kesalehan ibadah dzahirnya yang pada level tertentu dapat menjadi pembenaran kesalehan seseorang sekalipun melakukan aksi-aksi radikal dengan hanya bersandar pada kuantifikasi ibadah dzahirnya.

PMII *vis a vis* HTI

Pemahaman epistemologi yang dibangun oleh HTI dalam bentuk spiritualitas tasawuf yang mengedepankan emperisme sekaligus materalistik. Kerangka ini juga menegaskan ibadah dzahir yang dilakukan oleh jama'ah HTI sebagai derajat spiritual yang tinggi. Kesalehan "dzahir" justru menjadi setiap orang terjerumus kepada *riya* yang akan berujung pada pembenaran tindakan "kesalehan" meski menabrak norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Paham yang di usung PMII yang selaras dengan *ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) dengan segala aspek moderatisme

yang tercantum dalam al-Baqarah ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Tafsir "*wasathon*" di atas dengan adil yang menempatkan satu pada tempatnya. Ada perubahnya situasi dan konsidisi yang akan menyebabkan hukum menjadi beda secara kondisi sosial dan psikologi pada masyarakat. Tafsir al-Misbah diterangkan keberadaan umat Islam dalam posisi tengah justru tidak mudah hanyut pada empirisme (dzahiriyah dan materialism. Sehingga aspek ruhami dan jasmani dapat terpenuhi oleh diri kita.

Selain aspek dalil, PMII memiliki rancangan bangunan yang kuat pada posisi "pergulatan demokrasi" di Indonesia ketimbang HTI yang justru menolaknya. PMII jika dilihat dari kacamata Juergen Habermas dalam kiprah "ruang publik"

selalu menggunakan bahasa yang konsisten sesuai dengan ketentuannya. PMII juga mampu memperoleh kesempatan dalam diskursus yang terwujud melali konsensus pribadi-pribadi dan otonom. Serta, aturan-aturan yang dihasilkan dari diskursus di atas (Hardiman, 2009).

PMII yang sejalan dengan semangat NU dalam berkiprah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan "*hubbul wathon minal iman*" tentunya menjadi alarm bahwa republik ini hadir bukan tanpa ingatan. Semboyan resolusi Jihad Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari menjadi "lidah penyambung" antara masa lampau, kini dan esok.

Soekarno dalam *magnum opus*-nya *Di Bawah Bendera Revolusi* mengingatkan kepada bangsanya untuk tidak melupakan jasa para pahlawan atau Jas Merah. Kecintaan sahabat-sahabat PMII terhadap ulama *cum* pahlawan di masa lampau dalam akronim Jas Hijau (Jangan sekali-sekalai melupakan jasa ulama).

Terakhir, kepedulian PMII yang ditahbiskan oleh masyarakat sebagai kalangan "moderat" perlu mengupayakan keadilan sosial atau dalam bahasa agama *al-mashlahah al-am'amah.* Sebagaiaman Imam al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat* moderatisme yang dibangun harus menjadi kebijakan publik dan menerjemahkan subtansi di ruang publik dalam implemetasi *maslahah al-'ammah* bukan justru memaksakan kehendak untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan perbagai persfektif. Sebab diktum *al muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* menjadi relevan untuk menegaskan ke-PMII-an dalam menghadapi

HTI sebagai perlawanan ideologi secara terbuka dalam tradisi keilmuan klasik baik sejarah, bahasa, kalam, tafsir, tasawuf, fikih hingga logika.

Ber-PMII hari ini tentu membutuhkan “pembaruan” tanpa meninggalkan jejak sejarah. Meski beberapa sahabat merasa besar di PTKIN karena sangat minim ditembus oleh HTI, namun bukan tulisan ini bisa berguna bagi sahabat-sahabat yang membangun PMII di PTN.
Ada atau tidak ada HTI di perguruan tinggi yang sedang menjadi tempat berkecimpung sahabat-sahabati kini. Sepatutnya menaruh “kritis” terhadap sesuatu tanpa kritik dan menganggap khilafah sebagai solusi tanpa menghormati tradisi yang sudah berjalan di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat). 2017. *Survey Nasional tentang Sikap keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia* Jakarta: PPIM UIN Jakarta.

Lufaefi. 2017. Rekontruksi Jargon Formalisasi Syari'at: Upaya Menjaga Kesatuan dalam Bingkai Keberagamaan", dalam Jurnal al-A'raf, Surakarta: IAIN Surakarta.

Fazlur Rahman. 1962. *Islam and Modernity*. Chicago: Chicago University Press.

Fathul Mufid. 2016. "Radikalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi", dalam Jurnal Addin, (Kudus: IAIN Kudus. Vol. 1. No. 10.

Sri Yunanto dan Anggel Damayanti, "The Root and Causes of Nexus Militant Islamic Movements in Indonesia: Case Studies of Darul Islam and Jemaah Islamiyah", dalam Jurnal Asia Pacific Studies. (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia. Vol. 1. No. 1. 2017.

Ihsanuddin*, Jalan Panjang Pemerintah Bubarkan HTI*, Kompas. 8 Mei 2018

Mohamed Nawab dan Mohamed Osman. 2009. *Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia*. Singapura: Nanyang Technological University.

Taqi Misbah Yazdi.1999. *Philosophical Instruction*: *An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, (New York: Global Publication.

Taqiyuddin An-Nabhani. 1973. *At-Tafkir* yang diterjemahkan oleh Taqiyuddin As-Siba'I, Bogor: Hizbut Tahrir.

Taqiyuddin An-Nabhani. 2001. *Mafahim At-Tafkir* yang diterjemahkan oleh Abdullah Jakarta: Hizbut Tahrir.64

F. Budi Hardiman. 2009. *Demokrasi Deliberatif.* Yogyakarta: Kanisius.

PMII DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA, BERBANGSA, DAN BERNEGARA

MUHAMMAD FURQON
Kader PMII Rayon Tarbiyah IAI Cipasung (2011-2012),
Kab. Tasikmalaya

ABSTRAK

Tulisan ini di susun untuk mendeskripsikan rekontruksi kritis terhadap tujuan pergerakan organisasi PMII sebagai refleksi 60 tahun PMII dalam berbangsa bernegara dan beragama. Fokus penyusunan tulisan ini adalah membahas tujuan pergerakan selama 60 tahun dalam berbangsa bernegara dan beragama, yang dirinci menjadi empat subfokus, yaitu (1)karekteristik PMII dalam 60 tahun (2) Peran PMII dalam beragama, berbangsa dan bernegara (3)Kesimpulan, Harapan dan Tantangan PMII. Tulisan ini disusun terdari studi pustaka, tulisan ilmiah, hasil wawancara dan diskusi dari berbagai sumber yang penyusun temui. Kesimpulan hasil tulisan ini adalah bahwa(1)karekteristik PMII dalam 60 tahun harus ini harus ditinjau dengang segera (2)Peran PMII dalam beragama, berbangsa dan bernegara perlu di pertegas kembali (3)Harapan agar PMII sebagai organisasi kemahasiswaan harus merekontruksi ulang tujuan pergerakan itu sendiri.

Kata kunci: *PMII, berbangsa, bernegara dan beragama*

Pendahuluan

Enam Puluh tahun lalu PMII didirikan di Surabaya pada tanggal 21 Syawal 1379 Hijriyah, bertepatan dengan 17 April 1960 dan berpusat di Ibukota Republik Indonesia, ya usia yang sudah cukup matang dalam meberikan goresan tinta sejarah di negara republik tercinta indonesia. ASAS Pancasila, bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independen dan professional masih dipertahankan.

Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur,berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. kalimat ini empat tahun yang lalu sempat sering digembor-gemborkan kepada seluruh kader di indonesia untuk di hapal. Menghimpun dan membina mahasiswa Islam Indonesia sesuai dengan sifat dan tujuan PMII serta peraturan perundang-undangan dan paradigma PMII yang berlaku. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang sesuai dengan asas dan tujuan PMII serta mewujudkan pribadi insan ulul albab, apakah usaha dan tujuan PMII itu masih berlaku?.

Pergerakan bisa didefinisikan sebagai ‘lalu-lintas gerak’, gerak dalam pengertian fisika adalah perpindahan suatu titik dari ordinat A ke ordinat B. Jadi ‘Pergerakan’ melampaui ‘gerak’ itu sendiri, karena pergerakan berarti dinamis, gerak yang terus-menerus. Pergerakan meniscayakan dinamisasi, tidak boleh stagnan (berhenti beraktivitas) dan beku, beku dalam pengertian kaku, tidak kreatif-inovatif. Prasyarat kreatif-inovatif adalah kepekaan dan kekritisan, dan kekritisan butuh kecerdasan. Mahasiswa adalah sebutan orang-orang yang

sedang melakukan studi di perguruan tinggi, dengan predikat sebutan yang melekat, mahasiswa sebagai ‘wakil’ rakyat, aktor perubahan, komunitas penekan terhadap kebijaakan penguasa. Agama Islam yang dijadikan basis landasam sekaligus identitas bahwa PMII adalah organisasi mahasiswa yang berlandaskan agama. Karenanya jelas bahwa rujukan PMII adalah kitab suci agama Islam ditambah dengan rujukan selanjutnya, sunnah nabi dan para sahabat, yang itu terangkum dalam pemahaman jumhur, yaitu ahlussunnah waljama’ah. keislaman dan keindonesiaan sebagai landasan PMII adalah satu keseimbang.

Selama setengah abad lebih PMII telah banyak memberi kontribusi besar terhadap bangsa, negara, dan agama. PMII sudah melahirkan banyak pemimpin, cendekiawan, akademisi, peneliti, dan sebagainya. Mereka menyebar di seantero jagad nusantara. Keberadaan PMII menjadi tonggak penting dalam menentukan sinar peradaban Islam Indonesia. Kehadiran PMII yang lahir dari rahim NU memiliki perspektif yang berbeda mengenai keislaman, kebangsaan, dan persatuan sesama umat Islam.

Sejarah panjang selama 60 tahun PMII tidak jarang diterpa berbagai persoalan dalam maupun luar, perubahan sering terjadi sebagai dinamika yang sah baik secara HISTORIS atau Garis besar pergerakan. Bukan satu atau dua kali kita mengalami perubahan bahkan sering baik dalam peta gerak, sistem organisasi, sistem kaderisasi bahkan ideologi. Perlukah adanya rekontruksi kembali terhadap tujuan pergerakan organisasi kita ini? Setelah berkali-kali melakukan perubahan? jawabanya iya sangan perlu untuk menjuantahkan tantangan zaman.

Karakteristik PMII dalam 60 tahun

Pada tanggal 17 April 2020 ini ditengan musim wabah Covid-19 PMII genap berusia 60 tahun. Ibarat manusia, usia tersebut merupakan usia yang sudah tua dan matang. Jika pada masa awal-awal kelahirannya PMII banyak melakukan peran-peran strategis dalam turut serta menyelesaikan problem bangsa saat itu, maka bagaimana dengan sekarang? Apakah PMII sekarang masih memiliki keinginan untuk tampil berkiprah di tengah-tengah perubahan zaman yang begitu cepat?

Jika berdirinya organisasi PMII kala itu karena hasrat kuat para mahasiswa NU untuk menyelesaikan problem carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959, dan tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada saat itu, maka kondisi itu apakah berbeda dengan sekarang? Di mana persoalan bangsa justru lebih kompleks dan memerlukan penyelesaikan dari berbagai elemen masyarakat, termasuk para mahasiswa yang jauh dari peranannya.

Kaum muda Nahdlatul Ulama (NU) dari berbagai daerah berkumpul di Surabaya memperbincangkan arah gerakan kader-kader NU di tingkatan mahasiswa. Pada hari itu pula didirikanlah suatu wadah gerakan kaum muda NU yang hari ini kita kenal dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Keberadaan PMII tidak bisa dilepaskan dari NU. Meskipun dalam dinamikanya, PMII pernah independen dari NU lantaran NU menjadi partai politik. Hari ini PMII dan NU kini hubungan secara interdependen yang masih terkait

secara ideologis, emosional dan kultural walaupun tidak secara struktural. PMII menjadikan aswaja (*ahlus sunnah wal jama'ah*) sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) dan metode pergerakannya. Ada 4 prinsip aswaja yang menjadi landasan gerak PMII yaitu tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran) dan ta'addul (adil).

Paham pluralisme telah mewarnai pemikiran ulama-ulama NU terdahulu sejak mereka membentuk Komite Hijaz dan mendelegasikan perwakilannya ke Kongres Dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Raja Ibn Saud agar hukum-hukum menurut empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya. Paham pluralisme ini menjadi titik awal masyarakat NU dan PMII untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan pemikiran, keyakinan, bahkan perbedaan agama sekalipun.

Beberapa tahun terakhir, citra agama kian jatuh dalam keterpurukan. Agama seakan menjadi momok yang menakutkan. Teror dan segala bentuk kekerasan lainnya seringkali terjadi dengan label keagamaan. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang menjadi ruh dari kebangsaan kita (Bhinneka Tunggal Ika) seakan runtuh dari kehidupan masyarakat.

Inilah yang harus disikapi secara serius oleh kader-kader PMII ke depan. Sebagai organisasi kemahasiswaan yang besar, PMII memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi untuk kemudian menjaga serta merawat aneka ragam kekayaan bangsa ini yang berupa pluralisme dan multikulturisme.

Peran PMII dalam Kehidupan Beragama

Dari aspek keislaman misalnya, bahwa wajah keislaman PMII bukanlah berwajah transnasional, tetapi bertumpu pada konsep nation-state, corak pemikiran keislamannya bukanlah skripturalis-fundamentalis atau radikal, melainkan inklusif dan plural. Dengan demikian, maka PMII mesti mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bentuk negara yang final. Doktrin tawasuth, tawazun, taadul dan tasamuh mesti menjadi paradigma berpikir dalam berorganisasi. Dengan demikian, PMII tidak menjadi gerakan ekstrem, baik ekstrem kiri maupun eksrem kanan. Pola-pola berpikir seperti ini harus menjadi perhatian dari masa ke masa.

Selain itu, PMII juga mesti mencari rumusan baru tentang bagaimana wawasan Islam keindonesiaan yang tetap mampu memelihara khazanah dan budaya bangsa dan merumuskan paradigma baru yang lebih baik. Hal ini penting, sebab tuntutan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang.

Pandangan-pandangan para pendahulu kita, seperti K.H. Asy'ari, K.H. Ahmad Shidiq, dan Gus Dur tentang wawasan kebangsaan (nation state) dengan demikian menjadi penting untuk diaktualisasikan kembali, melalui kajian-kajian rutin di kampus, latihan kader dasar, menengah dan lanjut. Sementara itu, gerakan-gerakana sosial-politik untuk menyampaikan aspirasi dan kritk konstruktif terhadap sistem pemerintahan mesti dilakukan secara efektif dan inovatif. PMII juga perlu melakukan kajian-kajian mendalam mengenai kebijakan pemerintah terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan turut andil untuk mengontrol

jalannya pemerintahan sesuai fungsi yang melekat pada mahasiswa itu sendiri.

Keberagamaan Multikulturalis Adalah tugas kader PMII dan NU untuk terus merawat multikulturalisme guna mewujudkan kerukunan umat beragama. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan kekuatan pemikiran yang memandang adanya berbagai pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, maupun agama.

Keberagamaan multikulturalis lebih menitikberatkan pada makna, bukan simbol semata. Simbol bukan tidak penting, tetapi terkadang simbol-simbol keagamaan hanya melahirkan ketegangan-ketegangan yang berakhir dengan benturan dan kekerasan agama. Di sinilah kemudian pentingnya memahami bahwa esensi dari beragama bukan terletak pada simbol dan ritualisme semata, melainkan sejauh mana kita mampu membumikan ajaran-ajaran agama sehingga agama tersebut menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

PMII dalam Kehidupan Berbangsa dan bernegara

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, apa peran yang mesti dimainkan oleh PMII? Problem Kebangsaan Problem yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini sangat kompleks, menyangkut problem sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum dan seterusnya. Hampir semua masyarakat tahu bahwa praktik korupsi di negeri ini sudah menjadi tradisi dan men-jama'ah, mulai dari tingkat elit birokrasi hingga tingkat bawah.Sementara itu kasus mafia hukum dan makelar kasus (markus) hingga sekarang belum jelas penyelesaiannya. Berbagai polemik

antarelit politik kita tak jelas arahnya, demikian pula arah kebijakan pemerintah selama ini. mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa, supaya terhindar dari praktik korupsi dan budaya kekerasan yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

cita-cita untuk mewujudkan Indonesia adil, makmur dan damai bisa tercapai. Untuk mencapai cita-cita itu tentu membutuhkan kepemimpinan yang visioner, bersih dan berwibawa. Dalam konteks ini, maka persoalan regenerasi dan kaderisasi menjadi amat urgen untuk diperhatikan. Kita sadar, bahwa para negarawan dan politisi negeri ini tidak lahir tanpa penempaan dan pendidikan yang dilaluinya selama masih menjadi mahasiswa, terutama melalui organisasi ekstra seperti HMI, PMII, GMNI, PMKRI dan seterusnya.

Di sinilah maka pengkaderan dan pembelajaran politik di kampus menjadi sangat menentukan prilaku mereka ke depan. Kampus atau perguruan tingggi dengan demikian menjadi miniatur Indonesia. Jika dalam praktik mengelola organisasi sejak dini sudah berani melanggar ketentuan AD/ART atau aturan main lainnya, maka ini merupakan awal pengalaman yang buruk bagi seorang aktivis, dan akan berbahaya pada masa-masa mendatang jika sudah terjun di masyarakat.

Suatu contoh kecil adalah ketika menangani kepanitiaan organisasi di kampus (baik kegiatan intra maupun ekstra) mereka sudah berani melanggar aturan organisasi dan tidak mampu mempertanggungjawabkan laporannya. Orientasi gerakan mahasiswa sudah saatnya untuk berubah, dari paradigma lama menuju paradigma baru yang mencerahkan.

Pengkaderan dengan demikian menjadi sangat penting untuk menyiapkan para pemimpin bangsa ke depan. Sudah saatnya PMII melakukan rekontruksi pengkaderan untuk menyongsong masa depan itu. PMII harus mengubah paradigma pengkaderan, bagaimana pengkaderan itu mampu mengubah prilaku dan mengantarkan mereka dari berpikir sektarianisme menuju pluralisme. Ini tentu memerlukan *review* kurikulum pengkaderan yang ada selama ini. Idealnya *review* ini dilakukan setiap tahun seiring dengan situasi dan kondisi yang terus berkembang. Karena PMII sebagai organisasi kemahasiswaan yang memiliki ciri khas keislaman dan keindonesiaan, maka bagaimana arah keislaman dan keindonesiaan itu diformulasikan. Ini sangat penting.

PMII dan visi Kebangsaanya adalah Kader PMII yang tersebar di seluruh persada tanah air dan berkiprah di berbagai bidang kehidupan, merupakan aset nasional dan merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Kesadaran ini mendorong PMII untuk berkiprah dalam pembangunan nasional dalam meneguhkan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk atau plural yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, dan agama, diperlukan toleransi, PMII sebagai organisasi kader menjadi wadah penggodokan bagi manusia Indonesia agar menjadi manusia ulul albab. PMII sebagai organisasi yang berbasis kampus (mahasiswa) menjadi lokomotif perubahan (*agent of change*). Sebagai organisasi pengkaderan, PMII tidak bisa dilepaskan dari ikhtiyar untuk mempersiapkan kader terbaik guna mengabdi dan mewujudkan kemakmuran segenap rakyat Indonesia.

Kesimpulan, Harapan dan Tantangan PMII

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika dua hal tadi (keislaman dan keindonesiaan) bisa digarap dengan baik. Pilihan nama sebagai “pergerakan” bukan “himpunan” atau “ikatan” tentu memilki reasoning tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini. Untuk itulah, PMII sebagai organisasi mahasiswa Islam nusantara, harus terus meningkatkan perannya untuk menjaga NKRI. Komitmen PMII menjaga NKRI sudah sangat tidak diragukan lagi. Selama ini, kader-kader PMII memiliki pemahaman ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang moderat dan toleran.

Mereka sudah terbiasa berkumpul dengan orang yang berbeda agama dan berbeda budaya. Nilai-nilai *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, *at-tawazun* atau seimbang dan *al-i’tidal* atau tegak lurus sudah menjadi praktik sehari-hari. PMII yang kini menjadi salah satu organisasi ekstra kampus harus terus melakukan fungsinya merawat perdamaian dan keberagaman. PMII harus menjadi organisasi garda terdepan dalam menjaga NKRI. Tak boleh lagi ada gerakan-gerakan yang bisa mengancam dan mengacaukan NKRI. Dalam konteks sistem dan ideologi, Pancasila juga sudah sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Dalam sejarahnya, Pancasila sudah teruji sebagai perekat bangsa. Sebab, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terbentuk melalui proses yang cukup panjang. Pancasila bersumber dari nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri. Nilai adat istiadat, kebudayaan, moral dan nilai-nilai islami,

dirumuskan menjadi Pancasila. Bhineka Tunggal Ika menjadi pilar memperkuat Pancasila yang sudah final menjadi dasar falsafah serta ideologi bangsa. Nilai pancasila dan bhineka tunggal ika adalah produk “ideologi asli” bangsa Indonesia. Indonesia merupakan *imagine community* yang tidak ada di negara lain. Pada sasarnya kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni. Perbedaanya hanya fokus dari kritik seni yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu seni (lebih dalam) untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Kritik Keilmuwan atau Akademik Untuk menilai atau menaggapi karya. Umumnya disampaikan oleh kritikus yang teruji, mengikuti kaidah atau metodologi kritik secara akademis dan dijadikan sebagai referensi bagi para kolektor atau kurator institusi.

Berikan aku seribu orang tua niscaya kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada tanah air dan akan kuguncangkan dunia.” Itulah pesan dari salah satu pahlawan Indonesia, Bung Karno, yang telah menyulut semangat pemuda Indonesia untuk bergerak melawan penjajah. Pesan ini secara tersirat menggerakkan semangat pemuda Indonesia untuk cinta kepada tanah air, membela tanah air, dan melawan penjajah demi kemerdekaan Republik Indonesia.

Pemuda merupakan muara bangsa Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Untuk menjadikan muara yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik, tentunya pemuda Indonesia diharapkan memiliki moral, etika, dan ilmu pengetahuan yang baik. Dengan memiliki gelar agent of change, mahasiswa memiliki peran yang sangat berpengaruh juga menjadi harapan bagi

masyarakat dalam perubahan yang lebih baik. Namun, apakah pemuda telah menjalankan perannya tersebut? Iya, sebagian telah menjalankan perannya. Lalu sebagian lainnya? Ada beberapa dari pemuda yang mengalami degradasi moral yaitu memilih untuk melakukan kesenangannya saja, bertindak pasif, ataupun hedonisme.

Bahkan sebagian dari para pemuda sebagai insan akademis justru tidak memberikan pengaruh besar bagi bangsa Indonesia. Kecintaan pemuda Indonesia terhadap negeri merupakan harapan bagi masa depan bangsa Indonesia, karena pemuda dapat merubah pandangan orang terkait bangsa. Pemuda juga cermin dari masa depan bangsa nantinya. Oleh karena itu banyak masyrakat menaruh harapan untuk generasi muda bangsa Indonesia dalam membawa perubahan. Kondisi saat ini akan terus tumbuh dan berkembang, tantangan zaman akan membawa pemuda Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam hal persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Seperti yang telah diketahui bahwa tantangan zaman akan terus menerus datang, membawa berita-berita baru dan mengukir cerita masyarakat yang baru. Tantangan zaman bukanlah suatu pilihan. Ia harus dihadapi dengan etika, moral, dan ilmu pengetahuan yang mumpuni. Harapan dari generasi muda yang akan datang adalah generasi yang siap akan tantangan zaman, menjadi pemuda yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki moral yang baik. Menjadi cerdas itu memang hebat, namun apalah arti kecerdasan jika tidak dibarengi dengan moral yang baik. Pentingnya moral dalam bertindak maupun bersikap kepada masyarakat menjadikan cermin kepribadian bangsa untuk masa sekarang dan masa

yang akan datang. Di sinilah tujuannya, di sinilah harapan masyarakat untuk generasi pemuda yang akan membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Harapannya yaitu pemuda dapat bersatu untuk menangani tantangan zaman bersama-sama, menjadi pemimpin yang cerdas dan memiliki moral yang mumpuni. Sebagai agent of change diharapkan pemuda dapat bersatu dan maju secara bersama-sama untuk menghadapi globalisasi yang akan terus tumbuh dan berkembang.

Untuk itu, mari kita semua saling bahu membahu dalam menghadapi tantangan zaman, tidak melupakan nilai-nilai Pancasila, di antaranya; Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Mari bersama-sama untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, memandang perbedaan sebagai keberagaman yang indah, saling menghargai antar-umat manusia, dan hidup berbahagia dalam persatuan Indonesia.

Jika PMII ingin menjaga NKRI maka juga harus mampu menjadi organisasi yang kuat, sinergis, solid dan memiliki visi dan misi yang jelas. Tanpa itu semua maka PMII tidak akan bisa memiliki fungsi apa-apa. Lalu bagaimana agar PMII bisa solid dan kuat.

Pertama, PMII harus melahirkan paradigma yang sesuai dengan kondisi kekinian. Di era orde baru, PR yang dihadapi PMII sangat jelas, yaitu pemerintahan yang otoriter dan tidak demokratis. Untuk itulah, kala itu PMII menjadi organisasi

advokasi yang terus menerus turun ke bawah memberikan pendampingan kepada kaum-kaum lemah. Namun, situasi saat ini sepertinya berbeda. Di era orde reformasi seperti saat ini, kekuatan negara dilucuti. Negara sudah tidak bisa lagi seenaknya memberlakukan sebuah kebijakan atau memaksakan kehendak. Rakyat juga pelan-pelan sudah mulai "cerdas politik". Lalu apa yang bisa dilakukan PMII di tengah situasi bangsa seperti saat ini. PMII harus berperan memberikan kontribusi dalam proses pembuatan kebijakan publik yang akan diterbitkan pemerintah.

Di level pemerintah daerah, ada berbagai peraturan yang diterbitkan. Di level pemerintah pusat juga banyak sekali pembuatan berbagai undang-undang maupun peraturan-peraturan lain. PMII harus mengawal pembuatan aturan karena aturan inilah yang akan mengikat publik. Kita tahu dalam setiap pembuatan peraturan/undang-undang selalu rawan adanya "penumpang gelap" yang memiliki kepentingan tertentu. Untuk itulah, PMII sudah waktunya menyiapkan diri masuk ke peranan mengawal regulasi. PMII harus menyuarakan kepentingan publik dalam setiap pemerintah akan membuat kebijakan publik.

Kedua, agar PMII mampu berperan seperti itu, maka PMII harus memiliki sistem kaderisasi yang matang dan terkonsep secara jelas. Selama ini, PMII masih lemah di kampus/perguruan tinggi umum. PMII belum bisa masuk dan solid ke perguruan tinggi umum. Ke depan, kaderisasi di kampus umum ini harus tergarap serius. Agar kader-kader bangsa di masa mendatang memiliki pemahaman konsep ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an sesuai dengan yang diusung PMII.

Setidaknya ada tiga PR yang harus diperkuat dalam kaderisasi PMII, yaitu *skill*/keterampilan di berbagai bidang, ilmu pengetahuan yang komprehensif serta memiliki pondasi etika/moral dalam setiap langkahnya. Tiga hal ini sangat penting karena kader PMII harus memiliki keterampilan di bidang-bidang tertentu. Mereka juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup.

MEMPERTANYAKAN PERAN PMII DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN DI KAWASAN ASIA TENGGARA

HANIFAH RAHADIANTY KUSMANA
Kuliah di Universitas Katolik Parahyangan,
Kader di Komisariat PMII Universitas Padjadjaran

Instabilitas dan Disintegrasi Kawasan Asia Tenggara

Percaturan politik global senantiasa diwarnai konflik. Tak jarang konflik, baik internasional maupun intranasional berkaitan dengan dunia keislaman. Terorisme, separatisme, dan pelanggaran HAM. Tiga kata itu menggambarkan garis besar dari tema konflik-konflik global yang berkaitan dengan masyarakat muslim. Timur Tengah, kawasan tempat agama Islam diturunkan, sejak dulu mengalami konflik tak berkesudahan. Mulai dari Perang Suriah sejak 2011, Krisis Kemanusiaan di Yaman sejak 2014, dan masih banyak perang lainnya. Namun dalam esai ini Penulis hendak mengajak pembaca untuk menelaah konflik di dunia keislaman di belahan dunia selain Timur Tengah. Mari beralih ke Asia Tenggara.

Mungkin pembaca melontarkan tanya: mengapa Asia Tenggara? Asia Tenggara dijuluki *The Emerging Asia*. Secara

geografis, kawasan Asia Tenggara berada di antara wilayah Asia Selatan dan Asia Timur. Wilayah Asia Tenggara dapat dibagi menjadi dua berdasarkan ciri khas geografis yang mirip. Asia Tenggara Daratan (*Mainland Southeast Asia*) meliputi negara Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja dan Vietnam. Wilayah ini menempati daratan benua Asia. Sedangkan Asia Tenggara Kepulauan (*Islands or Maritime Southeast Asia*) meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei dan Singapura. Negara-negara di Asia Tenggara hampir tidak memiliki kesamaan budaya, agama maupun sejarah yang menyatukan. Kawasan Asia Tenggara sangat beragam secara budaya. Pengaruh budaya Sansekerta, Tionghoa, dan Melayu telah berbaur menyatu padu. Keragaman ini lebih lanjutnya mempersulit integrasi dan stabilitas kawasan Asia Tenggara karena kepentingannya berbeda-beda.

Diskusi Asia Tenggara mau tak mau membahas peran ASEAN sebagai organisasi regional Asia Tenggara. Efektivitas kiprah ASEAN dalam pembangunan negara-negara anggotanya masih menimbulkan perbedaan pandangan di antara para penstudi Hubungan Internasional. Penulis terkenang pada kuliah Teori Hubungan Internasional tiga semester silam yang disampaikan oleh Guru Besar Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, Alm. Vincentianus Bob Sugeng Hadiwinata. Beliau ketika membahas teori neoliberalisme institusional menyisipkan argumen pribadi mengenai kesangsiannya terhadap performa ASEAN. Menurutnya, ASEAN tak lain hanya ajang bincang-bincang para pemimpin negara setiap tahunnya dengan membentuk KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) dan menghasilkan setumpuk dokumen tebal yang entah pelaksanaannya berhasil atau tidak. Peneliti LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ikrar Nusa Bakti berpandangan bahwa ASEAN meraih kesukesan dalam politik keamanan, sedangkan dalam integrasi ekonomi kawasan peran ASEAN tak terlihat. Negara-negara ASEAN memproduksi barang yang sama dan sama-sama memasarkan pasarnya ke Eropa dan Amerika. Dengan pola tersebut, mustahil terjadi kekompakan antara produsen barang di negara-negara anggota ASEAN. Dampak yang ditimbulkan justru volume perdagangan yang pertumbuhannya mandek.

Menurut Penulis, melempemnya ASEAN dalam ekonomi dapat dilihat dari belum optimalnya ASEAN memanfaatkan kerjasama ASEAN dengan Tiongkok dalam perjanjian ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*). Tiongkok di abad 21 ini semakin menunjukkan taringnya dalam perdagangan global. Ekonomi Tiongkok bertumbuh dengan kelajuan yang mengagumkan yaitu di atas 8%. Fakta ini bagaikan pisau bermata dua bagi negara-negara lain: dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Tiongkok memiliki populasi terbesar di dunia, mencapai hampir 1,4 milyar. Populasi raksasa itu menyebabkan konsumsi dalam negeri Tiongkok sangat tinggi. Tiongkok mengimpor bahan baku dari negara-negara mitra untuk menopang pembangunan. Seharusnya Indonesia memanfaatkan peluang ini sebaik-baiknya dengan menggenjot produksi berorientasi ekspor. Terlebih sejak ditandatangai ACFTA tanggal 1 Juli 2004.

ACFTA memfasilitasi perdagangan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN dengan meminimalisir hambatan perdagangan. Tentunya perjanjian ACFTA sebaiknya dipergunakan oleh Indonesia untuk mengoptimalkan perdagangan dan investasi Tiongkok ke Indonesia untuk

percepatan pembangunan bangsa. Namun, menguatnya Tiongkok ini juga menjadi tantangan bagi sejumlah negara tak terkecuali Indonesia. Di samping mengencangkan impor ke Tiongkok, Tiongkok juga mati-matian menggempur negara lain dengan ekspor produk dalam negeri Tiongkok yang memiliki kualitas semakin baik dan harga sangat terjangkau. Karakter produk Tiongkok ini mendorong negara-negara lain untuk melancarkan strategi persaingan harga.

Melihat ketidaksigapan ASEAN dalam memanfaatkan peluang ACFTA, Penulis mengajak pembaca untuk merenungkan apa yang menjadi hambatan bagi integrasi kawasan Asia Tenggara. Penulis berargumen bahwa ketidakmampuan ASEAN menciptakan integrasi ekonomi dipengaruhi oleh ketidakstabilan politik keamanan internal kawasan Asia Tenggara. Mengapa kondisi ini jauh berbeda dengan kawasan Eropa? Eropa diikat dalam organisasi kawasan yang bersifat supra-nasional, Uni Eropa. Berseberangan dengan ASEAN, kedudukan peraturan Uni Eropa berada di atas peraturan nasional negara-negara anggotanya. Sedangkan ASEAN, berlindung di balik dalih menghormati kedaulatan, tidak punya daya dalam mengatasi permasalahan negara anggota.

Sebelum membahas konflik keislaman di negara anggota ASEAN, mari kita singgung sedikit mengenai konflik Laut Tiongkok Selatan (LTS). Sejauh ini, media melaporkan kontribusi ASEAN hanya sekadar sebagai fasilitator dan mediator. Namun, ASEAN tak mampu menghalau Tiongkok dari pembangunan reklamasi pulau-pulau dan pangkalan militer di Laut Tiongkok Selatan. Ketidakmampuan itu menghapuskan harapan Penulis bahwa Tiongkok dapat suatu saat dipukul mundur oleh ASEAN dari kawasan LTS. Selama

Tiongkok tidak mundur dari LTS, kawasan Asia Tenggara berada dalam ketegangan terhadap ancaman perang terbuka yang dapat pecah sewaktu-waktu.

Isu LTS merupakan isu politik kemanan terseksi di kawasan Asia karena banyak aktor yang menunggangi kedua negara *megapower* dunia: Amerika Serikat dan Tiongkok. Jika sekiranya harapan yang Penulis titipkan pada ASEAN untuk mengatasi penyelesaian isu LTS terlampau bombastis, Penulis rela menurunkan harapan itu kepada konflik yang berada di internal kawasan Asia Tenggara. Konflik tersebut ialah Thailand Selatan dan Rohingya. Kedua konflik melibatkan warga minoritas muslim sehingga digadang-gadang sebagai konflik agama. Menurut Penulis, kedua konflik bukan sekadar konflik agama, melainkan berkaitan dengan geoekonomi dan geopolitik yang pada akhirnya berdampak pada krisis kemanusiaan. Sayangnya, akibat menganut prinsip non-intervensi, ASEAN sama sekali tidak mampu menghentikan kedua konflik kemanusiaan ini. Merujuk pada kegagalan ASEAN dalam penyelesaian konflik di Asia Tenggara, Penulis berkeyakinan bahwa instabilitas keamanan kawasan ASEAN menjadi faktor utama sulit tercapainya integrasi ekonomi antar negara ASEAN.

Konflik Muslim Thailand Selatan berangkat dari kesenjangan antara Thailand bagian utara yang mendapat perhatian pemerintah dan Thailand Selatan yang kurang diperhatikan pemerintah. Thailand Selatan berlokasi jauh dari ibu kota, berpenduduk mayoritas muslim, dan menggunakan bahasa Melayu. Masyarakat Thailand Selatan menganggap kesenjangan sebagai diskriminasi dan menuntut kemerdekaan. Puncak dari perpecahan itu terjadi tahun

2000-2004. Kejadian itu diwarnai ledakan bom dan kerap memakan korban jiwa. Pada tahun 2007, PERMAS (Persatuan Mahasiswa Muslim Patani) memimpin demonstrasi di Masjid Jemek Patani dan menuntut pemerintah membatalkan undang-undang darurat militer di Thailand Selatan.

Senada dengan Thailand Selatan, konflik di Rakhine, Myanmar berakar dari kesenjangan antara mayoritas etnis Burma dan minoritas etnis Muslim Rohingya. Sekitar 1,5 juta orang Rohigya mengungsi ke Bangladesh, Pakistan, Arab Saudi, dan Malaysia sejak Myanmar merdeka tahun 1948. Masyarakat Rohingya pada 1950 menolak pemerintahan Myanmar. Pada 1977, Pemerintah Myanmar melancarkan Operasi Nagamin untuk mengusir penduduk Rakhine. Perpecahan demi perpecahan berlangsung tanpa henti. Pada 2012, terjadi kerusuhan antara Rohingya dengan kaum Budha di Rakhine yang menewaskan lebih dari 100 orang.

Diplomasi Indonesia

Absennya peran ASEAN dalam diplomasi penyelesaian konflik kemanusiaan di kawasan tak lantas membuat Indonesia berdiam diri menyikapi kedua konflik tersebut. Meskipun begitu, strategi diplomasi Indonesia belum menunjukkan hasil optimal. Mengacu pada Barston dalam Diplomasi Antara Diplomasi dan Praktik karya Sukawarsini Djelantik, diplomasi adalah manajemen hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.

Sesuai amanat Pembukaan UUD 1945 alinea keempat *melaksanakan ketertiban dunia,* Indonesia telah melakukan langkah-langkah diplomasi melalui mediasi dan perundingan. Pemerintah Thailand dan tokoh masyarakat Thailand

Selatan melakukan perundingan dengan mediator Wakil Presiden Indonesia saat itu, Jusuf Kalla pada 21 September 2008. Dalam kunjungan tersebut, Thailand meminta saran kepada Indonesia untuk menyelesaikan konflik. Namun, kunjungan Thailand ke Indonesia tidak membawa pengaruh bagi perdamaian Thailand. Kenyataan itu ditandai dengan masih terjadinya konflik pasca kunjungan tersebut. AICIS (*Annual Conference on Islamic studies*) di Banjarmasin pada 4 November 2010 mengadakan pertemuan rutin tahunan membahas mengenai keberlanjutan resolusi konflik di Thailand Selatan. Sayangnya pertemuan tersebut tidak membawa realisasi strategi perdamaian konflik di Thailand.

Terkait diplomasi Indonesia dalam menyelesaikan konflik di Rakhine, Indonesia telah memberikan bantuan sejak 2012. Indonesia telah memberi bantuan kemanusiaan berupa 10 kontainer bantuan; pendirian 6 sekolah; *Indonesia Health Center* di desa Myaung Bywe, Rakhine; dan program *capacity building* mengenai demokrasi, penghormatan hak asasi manusia, tata pemerintahan yang baik; pembangunan *Rakhine State* secara inklusif; rehabilitasi; serta kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM) dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Penulis mengapresiasi diplomasi pemerintah Indonesia untuk membantu Thailand Selatan dan Myanmar menyelesaikan konflik kemanusiaan. Upaya ini sejalan dengan landasan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif menciptakan perdamaian dunia. Penulis memandang Indonesia tidak hanya memainkan strategi diplomasi konvensional, melainkan turut memakai cara diplomasi baru. Seiring perkembangan zaman,

diplomasi mengalami transisi. Awalnya, diplomasi hanya dilakukan dari negara kepada negara atau dikenal sebagai mekanisme *Government to Government.* Namun, pasca berakhirnya Perang Dingin, negara-negara di dunia memulai terobosan baru dengan melakukan diplomasi yang tidak hanya melibatkan negara sebagai satu-satunya aktor, melainkan mengikutsertakan aktor-aktor non-negara, misalnya organisasi masyarakat dan kelompok kepentingan.

Isu-isu yang dibahas dalam diplomasi baru juga beragam dan tidak terbatas pada isu politik kemanan. Isu diplomasi baru dapat membahas isu kontemporer misalnya isu kemanusiaan, ekonomi, dan lingkungan. Bahkan, seiring dengan pergeseran zaman menuju revolusi industri 4.0, diplomasi dapat terjalin dengan bantuan internet. Kemajuan teknologi informasi membuat proses diplomasi menjadi lebih cepat dan menjangkau banyak pihak tanpa batasan ruang dan waktu.

Melalui *Annual Conference on Islamic studies* (ACIS), Indonesia telah melakukan langkah awal bagi terobosan diplomasi dalam menyelesaikan konflik Thailand Selatan. ACIS tidak hanya dihadiri kepala negara, melainkan juga mengundang organisasi masyarakat yang berkepentingan terhadap konflik. Namun Penulis menyayangkan tidak terciptanya keberlanjutan dari konferensi tersebut. Padahal, konferensi tersebut berpotensi untuk ditingkatkan efektivitasnya melalui keterlibatan kaum muda.

Adapun langkah Indonesia memberi bantuan teknis kepada Myanmar merupakan ekspresi solidaritas yang sangat terpuji. Namun, Penulis mengharapkan keterlibatan aktor organisasi

masyarakat keagamaan. Mengapa Penulis menyebut organisasi masyarakat keagamaan? Sebab bagi pemerintah Myanmar, konflik Rohingya boleh jadi bukan persoalan agama, melainkan isu separatisme dan geopolitik. Namun, konflik kemanusiaan semacam ini semakin rumit dan berkepanjangan karena sudah terlanjur menanamkan kebencian antar masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat mayoritas Buddha dan minoritas muslim. Bukanlah perkara mudah untuk mengurai kebencian yang telah mengakar bertahun-tahun. Kebencian itu dapat diputus mata rantainya lewat peran generasi muda. Bila sudah terlambat menghentikan perseteruan di generasi terdahulu, mengapa tidak kita tanamkan nilai-nilai kasih sayang dan persaudaraan di antara kaum muda? Barangkali, penanaman nilai-nilai itu tidak serta-merta berdampak pada penyelesaian konflik dalam kurun waktu satu sampai dua tahun. Akan tetapi, meskipun prosesnya lambat, penanaman nilai dapat mengubah pemikiran satu generasi yang nantinya diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

PMII dan Potensi Peran Pemuda

Membicarakan generasi muda, Penulis akan menyorot PMII. PMII merupakan bagian dari Nahdatul Ulama, organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Menyoal konflik kemanusiaan negara anggota ASEAN, perlu kita pertanyakan: bagaimana peran PMII dalam diplomasi dengan ASEAN? Mengutip dari Dwi Winarno, PB PMII periode 2000-2003 diketuai Nusron Wahid menyelenggarakan ASEAN *Youth Leaders Forum* di Jakarta tahun 2002. Kemudian, inisiatif itu dilanjutkan oleh PB PMII di bawah pimpinan Addin Jauharudin dengan mengadakan ASEAN *Plus 8 Youth Assembly* tahun 2013 di Jakarta. ASEAN *Plus 8 Youth Assembly* tidak hanya mengundang negara-negara anggota ASEAN

sebagai *member participant*, melainkan turut mengundang negara-negara *observer participant* antara lain Timor Leste, Australia, Jepang, Korea Selatan, Tiongkok, Amerika Serikat, dan perwakilan Uni Eropa. Lebih hebatnya lagi, kegiatan ini murni diselenggarakan oleh PB PMII tanpa sponsor dari pemerintah atau organisasi non-profit.

Sampai di sini, Penulis merasa keheranan. Ke mana perginya inovasi PB PMII yang brilian itu? Mengapa kegiatan bergengsi dan berbobot semacam itu tidak dilanjutkan oleh PB PMII Bidang Hubungan Internasioanl periode sekarang? Asia Tenggara berada di posisi strategis dengan diapit dua samudra dan menghubungkan belahan dunia barat dan timur. Oleh sebab itu, kawasan Asia Tenggara memiliki geopolitik dan geoekonomi yang dinamis. Kedinamisan itu menyebabkan rentannya konflik, tak terkecuali konflik keislaman. Sebagai organisasi pergerakan pemuda Islam di salah satu negara pendiri ASEAN, PMII hendaknya membantu pemerintah melakukan diplomasi dengan menargetkan kalangan muda. Tujuan dari diplomasi tersebut bukan langsung mencita-citakan berhentinya konflik etnis, wilayah, dan agama di Thailand dan Myanmar, melainkan pelan-pelan menanamkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antar generasi muda. Dalam konteks ini, *ukhuwah* bukan terbatas pada *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), melainkan meliputi *ukhuwah wathoniyah* (persaudaraan bangsa) dan bahkan lebih luas lagi *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar manusia).

Usulan Penulis tersebut sejalan dengan NDP (Nilai Dasar Pergerakan) dan tujuan PMII. NDP menuntun kader-kader PMII untuk mengesakan Allah (*tauhid*), menjaga hubungan

dengan Allah, menjaga hubungan dengan manusia, dan menjaga hubungan dengan alam. PMII bertujuan mendidik kader-kader bangsa dan membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, terampil, cerdas, dan siap mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan penuh tanggung jawab. Pada setiap kaderisasi formal maupun non-formal, NDP dan tujuan PMII selalu digaungkan. Namun perlu kita kritisi. Apakah NDP dan tujuan PMII hanya untuk dihafal belaka tanpa implementasi?

Dalam rangka mewujudkan NDP dan tujuan PMII dan kaitannya dengan konflik di kawasan Asia Tenggara, hendaknya PB PMII bersama seluruh PKC dan PC PMII di seluruh Indonesia kembali menggagas program kerja yang merangkul pemuda-pemudi ASEAN. Kembali mengacu pada konsep diplomasi baru, diplomasi tidak hanya dapat dilakukan oleh negara. PMII sebagai kelompok masyarakat sipil dapat menggagas program-program diplomasi melalui kerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini Kementrian Luar Negeri, Kementrian Agama, dan Kementrian Pemuda dan Olahraga. Peserta program terdiri dari organisasi kepemudaan di negara-negara ASEAN. Organisasi kepemudaan yang diprioritaskan untuk dirangkul ialah organisasi dari kedua kubu di negara yang bertikai.

Program perlu mengajak organisasi kepemudaan yang pro terhadap kaum Muslim Thailand Selatan (Gerakan Pembebasan Islam Patani) dan sebaliknya mengajak organisasi kepemudaan yang pro pemerintah Thailand. Begitu juga dalam menjalin kerjasama dengan organisasi pemuda di Myanmar. Program harus merangkul organisasi yang pro rakyat Rohingya (*Rohigya Youth Association*) dan

organisasi yang pro pemerintah Myanmar. Program diberi tajuk *ASEAN Youth for Peace*. Nama ini menyuarakan cita-cita pemuda ASEAN yaitu menciptakan perdamaian di kawasan Asia Tenggara.

Program tidak perlu menghabiskan anggaran banyak. Program dapat berbentuk dua skema: *online* dan *offline*. Program *online* digagas dalam rangka menghemat waktu dan anggaran tanpa mengurangi dampaknya. Pengguna internet di negara-negara ASEAN menunjukkan angka yang bertumbuh pesat setiap tahunnya. Bahkan, diprediksi tahun 2030 pengguna internet di negara-negara ASEAN mencapai 7,5 milyar. Skema *online* dapat dilakukan rutin setiap dua bulan sekali dengan mengadakan *webinar* (*web seminar*) dan *online conference*. *Webinar* dan *online conference* membahas dinamika geopolitik dan geoekonomi di ASEAN dan melakukan diskusi dengar pendapat. Sedangkan program *offline* berkemungkinan menghabiskan dana cukup besar. Oleh sebab itu, program *offline* cukup dilakukan dua tahun sekali. Program *offline* mempertemukan pemuda-pemuda ASEAN dari berbagai latar belakang untuk mengikuti kegiatan bersama. Kegiatan dapat dilakukan dengan variasi dari tahun ke tahun, seperti *student camp*, beasiswa kebudayaan, dan konferensi. Program *offline* dan *online* memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan nilai-nilai persaudaraan antar pemuda ASEAN melalui forum diskusi yang sehat.

Negara-negara anggota ASEAN hingga kini memang belum menunjukkan kemajuan integrasi. Merespons fakta tersebut, PMII sebagai tonggak pergerakan mahasiswa Islam Indonesia hendaknya membantu pemerintah dalam mewujudkan salah satu dari tujuan nasional Indonesia yang termaktub

dalam pembukaan UUD 1945: *melaksanakan ketertiban dunia*. Nilai-nilai islami merupakan napas dari pergerakan PMII. Napas itu dihembuskan dalam upaya melaksanakan NDP dan tujuan PMII. Oleh karena itu, Penulis memberikan refleksi menyongsong ulang tahun PMII ke 60 untuk mewujudkan NDP dan tujuan PMII dengan menciptakan *ukhuwah* antar pemuda ASEAN. Refleksi Penulis menaruh cita-cita terwujudnya kawasan yang damai dan terintegrasi melalui gagasan program ASEAN *Youth for Peace*.

Daftar Pustaka

Djelantik, Sukawarsini. *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Sari, Dini Nilam "Resolusi Konflik Kelompok Separatis Muslim di Thailand Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

CATATAN SEPOTONG PERJALANAN

SELI AULIA FRIATNA
Kader PMII Kab. Tasikmalaya

Selama 16 tahun seseorang pergi dari rumah pada pagi hari menuju tempat kerjanya, melewati jalan yang sama, waktu yang sama, singkatnya dia melakukan perjalanan yang sama selama 16 tahun itu dan hal ini menjadi penyebab timbulnya rasa jenuh. Jalan yang dilewati mungkin itu-itu saja, tapi keadaan jalan yang kita lewati setiap hari tidak mungkin sama. Katakanlah seseorang pergi ke tempat kerja dengan berjalan kaki, dia mendapati sedan merah yang bersebelahan dengan bis kota yang penuh dengan para karyawan kesiangan menuju kantornya. *Nah*, momen ini tidak akan terulang dua kali.

Besok atau lusa, ada kejadian yang sama, tapi selalu ada pula kejadian berbeda. Mungkin kita berjumpa dengan orang yang sama setiap hari, tapi coba perhatikan wajah mereka hari demi hari, baju merka yang dikenakan berbeda dengan yang kemarin. Atau suasana hati kita sendiri tidak sama seperti kemarin dan hari-hari lainnya.

Tak pernah ada perjalanan yang sama persis, setiap hari, sepanjang hidup. Setiap perjalanan adalah penjelajahan baru. Bila orang menyadari semua ini, dia akan mengalami rasa jenuh dan bosan yang amat banyak dan mungkin berkepanjangan. Tak mengapa sesekali bosan dan jenuh, sekedar untuk masuk kedlam pesona yang lebih panjang.

Hidup pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan. Sebagian manusia berjalan dengan tujuan yang pasti dan telah menyiapkan segala strategi untuk mencapai tujuannya. Sebagian berjalan mengikuti arah angin yang bertiup. Kalau angin bertiup ke barat, ya sudah maka saya pun akan ke barat. Sebagian lagi bahkan tidak punya tujuan.

Lalu, siapakah yang menentukan tujuan hidup? Kaum atheis, agnostic, dan humanis berpendapat bahwa manusialah yang menentukan tujuan hidupnya sendiri. Manusialah yang menentukan masa depannya sendiri. Mereka yang mengikuti logika ini, dengan memakai analogi, melihat bahwa kendaraanlah yang menentukan tujuannya sendiri bukan sopirnya. Manusia adalah ciptaan. Tentu sang penciptalah yang mengetahui persis dan menentukan arah tujuan hidup ciptaan-Nya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka manusia akan menyiapkan dan memikirkan berbagai strategi agar dapat tercapainya tujuan tersebut, menamatkan sekolah, mencari relasi dan berorganisasi. Bahkan tak sedikit kader yang hanya menjadikan organisasi sebagai jalan untuk mereka mencapai tujuan pribadinya.

Dari cerita ini, kita mengetahui dan menyadari tantangan terbesar dalam hidup adalah tantangan melawan keegoisan diri sendiri. Melawan hal-hal yang akan merugikan diri

sendiri. Bukan berarti tidak mencoba karena takut gagal atau takut dibully orang lain, justru dengan berusaha melawan tantangan itulah kita mengetahui siapa diri kita, bagaimana kita sesungguhnya.

Orang pergi keluar rumah adalah untuk menyelesaikan berbagai urusan, namun pada dasarnya manusia berpergian untuk dua hal, yaitu kelangsungan hidup dan aktualisasi diri. Pada tahap memenuhi kebutuhan fisik, manusia adalah sejenis binatang yang juga keluar mencari makan. Dengan bekerja, manusia mampu naik menjadi mahluk spiritual. Namun, jika setelah sekian lama bekerja, tujuannya hanya untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya saja, manusia tetaplah pada tahapan hewan.. dorongan kelangsungan hidup semata menentukan sifat dan cara seseorang dalam bekerja. Orang yang bekerja untuk kelagsungan hidup semata akan lebiih bersifat mengambil hidup dari hidup (lingkungan). Manusia yang bekerja untuk aktualisasi diri akan lebih bersifat memberi pada hidup pada lingkungan.

Manusia spiritual menemukan kebahagiaannya pada kebermaknaan dirinya bagi hidup. Manusia “hewani” menemukan kesenangan pada barang dan status yang berhasil dia ambil. Manusia hewani bekerja sebagai alat. Manusia insani bekerja sebagai pelaku yang sadar dan berpendirian. Untuk bekerja sebagai manusia insani, seseorang harus membawa kesadaran spiritualnya ke dalam pekerjaan. Mereka akan bekerja dengan penuh kreatifitas karena bagi mereka pekerjaan adalah medan untuk berekspresi, mengabdi dan memberi. Orang yang bekerja dengan penuh kesadaran bisa dipastikan khusyuk daklam

bekerja, karena bekerja adalah salah satu bentuk ibadah dan pengabdian. Ia konsentrasi pada pekerjaannya, tanpa terlalu hirau dan tertarik dengan pergunjingan. Bekerja produktif, senang, khusyuk, jujur dan hemat.

Terimalah dirimu apa adanya. Sadarilah bahwa dirimu uniknya, tak ada orang yang sama denganmu. Cintailah dirimu dengan segala kekhasannya. Bersyukurlah atas semua itu. Jangan dulu melekatkan penilaian kurang, lebih, baik, jelek pada apapun yang ada dalam dirimu. Banyak darinya hanyalah stempel-stempel yang diberikan orang lain, bukan dari dirimu sendiri.

Lihatlah sebuah tanah, lihat apa yang ada padanya. Jangan dulu kamu memberikan penilaian atau kategori. Misalnya, jangan dulu melihatnya tanah itu subur atau tandus. Lihatlah sebgai adanya dia. Setelah itu, lihat dirimu apa adanya, tanpa memberi kategori dan penilaian, tanpa membandingkan dengan orang lain. Maka engkau akan melihat bahwa dirimu sangat lain. Engkau unik dalam kesetaraan dan setara dalam keunikan. Jangan membenci sifat sifat tertentu dalam dirimu. Lihat sifat-sifat itu dengan cinta, dekati, pahami dan peluk dia. Dia akan luluh dengan cinta. Jika engkau belum mampu melepasakannya, maka peliharalah sifat itu. Memelihara berarti engkau tidak melepaskannya disembarang waktu dan disembarang tempat. Engkau menempatkannya ditempat yang pantas.

Terima dirimu apa adanya dengan cinta, karena itu sifat dasar hidup. Hanya dengan menerima dirimu dengan tulus, kamu akan mampu menerima hal lain pula dengan tulus. Engkau tak perlu sama dengan orang lain, tapi tak harus pula selalu

berbeda. Usaha untuk berbeda dengan orang lain sama murahnya dengan usaha untuk menjadi seperti orang lain. Tidak ada barang seseorang yang terbebas dari pengaruh orang lain, sepanjang pengaruh itu bisa engkau sadari dan tidak menyesatkanmu. Kesadaran adalah kuncinya, karena dengan kesadaran engkau bisa menerima pengaruh yang kau mau dan tidak kau mau.

Jangan pula terjebak dengan membanggakan dirimu, apa bedanya membanggakan diri dengan menerima diri sendiri? bangga diri memerlukan pengakuan dari orang lain, tapi tidak dengan menerima diri. Engkau tidak bisa membanggakan diri ditengah orang-orang yang meremehkan dan melecehkanmu. Sikap menerima diri tak memerlukan pengakuan orang lain karena itu pujian dan cacian hanya tampak sebagai keragaman suasana lingkungan.

Terus berkarya, lakukan hal-hal yang dapat membuatmu menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan awalmu. Ketulusan menerima dirimu akan terungkappada wajah dan senyummu, cara bicaramu secara murni. Engkau tak perlu sekolah untuk mematut-matut senyum dan bahasa tubuh. Biarkan energi keikhlasan mengalir lancer pada tampilan luar jasadmu. Jangan jadikan wajahmu sebagai topeng dari segala kemunafikan dirimu dan segala bentuk pura-pura. Karena sekali lagi, tantangan terbesar adalah melawan nafsu diri sendiri.

Belajar, bekerja akan berhasil baik bila dilakukan dengan tiga hal. Pertama, konsentrasi. Kedua, konsentrasi. Ketiga, konsentrasi. Sama halnya dengan berorganisasi, akan berhasil baik jika dilakukan dengan tiga hal. Pertama, komitmen.

Kedua komitmen. Ketiga, komitmen. Itu sekedar ungkapan, bahwa betapa pentingnya kita memusatkan perhatian pada apapun yang kita lakukan.

Berorganisasi berarti belajar, belajar memahami dan mentaati. Setiap anggota yang berada dalam lingkup organisasi tentu akan dipaksa untuk diatur dalam organisasi tersebut. Jika organisasi tersebut menuntut untuk beauty the brain, maka kamu harus ikuti dan salami. Karena setiap organisasi memiliki visi dan misi.

Temukan dirimu dalam organisasi, jika bakatmu adalah menulis. Menulislah. Jika bakatmu adalah mencari kesalahan orang lain, perbaikilah. Hidup dalam organisasi adalah tantangan, tantangan untuk memahami orang lain dengan berbagai karakter, berbagai ego dan tujuannya masing-masing. Makanya ketika saya KKN saya tidak terlalu *shock* ketika menghadapi orang-orang yang tidak satu pemahaman dengan kita. *Whatever* dengan segala sikap yang mereka miliki, selama tidak merugikan diri kita. Ibarat ilustrasi kehidupan bermasyarakat, adalah organisasi dengan bermacam tabiat.

Realitas tidak ada hubungannya dengan sugesti "aku mampu mendapat apa yang aku mau", " aku mampu mewujudkan semuanya". Itu semua hanya ilusi. Apalagi kalau percaya pada aksioma Einstein bahwa "*reality is merely arepeated illusion*". Dalam tingkatan fisika kuantum, jangankan sugesti, bahkan realitas pun adalah ilusi.

Waktu yang terbaik di dunia ada dua, yaitu saat kita akan mengambil keputusan karena kita bisa memilih jalan mana

yang akan ditempuh dan saat ini, karena kita memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi. Kita tidak dapat mengubah sesuatu yang terjadi, namun kita dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Untuk seluruh kader PMII, terus berkarya sesuai potensi dan *passion*-mu. Karena pada dasarnya kemampuan seseorang itu berbeda-beda. Hentikan ego yang hanya akan merusak citra organisasi, jangan sampai perjuangan kita hanya untuk melawan saudara sendiri.

60 TAHUN PMII; MOMENTUM MILLENIAL GELORAKAN SEMANGAT HOLOPIS KUNTUL BARIS

MUTHAHARY HAYYURAHMAN
PMII Komisariat Universitas Diponegoro, Semarang

Kehadiran organisasi sebagai salah satu pilihan bagi kaum millenial untuk mengembangkan dirinya sudah tidak perlu diragukan. Mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi, muncul berbagai organisasi dengan berbagai latar belakang kemunculan dan tujuan. Dalam era sekarang, yang penuh dengan pilihan untuk para millenial bergaul dan berkumpul, eksistensi organisasi menjadi pendorong untuk para millenial tersebut dalam mengarahkan pergaulan dan perkumpulannya dalam satu wadah positif yang disebut organisasi.

Enam puluh tahun lalu, tepatnya 17 April 1960, dengan diinisiasi oleh pemuda-pemuda nahdliyin, lahirlah organisasi pergerakan yang bernama PMII, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Di tengah situasi yang carut-marut saat itu, lahirnya PMII bagaikan oase, yang membawa semangat baru dalam pergerakan kaum muda, khususnya mahasiswa.

Eksistensi PMII sebagai organisasi pergerakan, ditandai dengan keterlibatan para kadernya dalam simpul-simpul pergerakan, yang memberikan sumbangsih pemikiran dan perbuatan dalam rangka pembangunan nasional yang berkeadilan. Dengan banyaknya permasalahan yang bangsa kita hadapi, peran nyata melalui sumbangsih pemikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh kaum muda, yang terkenal dengan sebutan millenial saat ini, menjadi bukti bahwa keberadaan mereka dalam proses bernegara tidak bisa dianggap sebelah mata, terbukti dari konsistensi pergerakan yang dilakukan kaum muda/para millenial yang diwadahi PMII dari dulu hingga sekarang ini.

Konsistensi PMII dalam memberikan sumbangsih kepada negeri ini ditunjukkan dengan aktifnya kader-kader PMII terlibat dalam berbagai sektor, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan agama. PMII berhasil melahirkan kader-kader unggul yang berwawasan *Ahlisunnah wal jama'ah* menjadi tokoh-tokoh dalam berbagai sektor tersebut. Saya sepakat dengan sebuah tulisan dari sahabat Hanif Dhakiri, yang mengatakan bahwa menjadi PMII, berarti menjadi NU, Islam dan Indonesia. Jika diperjelas, dapat dikatakan bahwa dengan memilih menjadi kader PMII, kita memiliki tanggung jawab untuk membesarkan, membangun, merawat dan ikut terlibat di segala hal dalam ketiga hal tersebut, yaitu kepada NU, Islam dan Indonesia.

Keberadaan PMII sebagai salah satu unsur penting dalam sejarah pergerakan mahasiswa, muncul dengan didorong atas rasa keprihatinan terhadap banyaknya permasalahan negeri ini. Dengan komitmennya terhadap keislaman dan keindonesiaan, PMII hadir untuk membersamai masyarakat,

hadir bukan hanya untuk menuntut, tapi juga hadir untuk ikut serta terlibat dalam proses mewujudkan, menciptakan sesuatu dalam rangka menyelesaikan hal-hal yang masih menjadi PR dari negeri ini, seperti pemerataan pembangunan, pendidikan dan kesehatan yang layak, sistem hukum yang berkeadilan dan lain sebagainya. Sudah seharusnya, PMII bukan hanya menunggu giliran dalam pembagian tugas dan peran untuknya, tapi PMII harus menjadi inisiator pergerakan dalam rangka penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi bangsa saat ini.

Pergerakan yang disematkan dalam nama PMII menunjukan adanya kedinamisan kaum muda dalam hal ini mahasiswa yang bernaung di dalamnya untuk aktif dan progresif dalam melakukan langkah-langkah yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Kata Mahasiswa, Islam dan Indonesia juga menunjukan bahwa Pergerakan yang dilakukan oleh Mahasiswa ini adalah untuk sebesar-besarnya kepentingan Islam dan Indonesia. Maka dari itu, berbanggalah kita menjadi bagian dari PMII, yang di dalam diri kita mengalir darah perjuangan, kebanggaan ini mari diwujudkan dengan secara aktif ikut berperan dalam kemajuan bangsa.

Peran millenial di era sekarang ini mulai diperhitungkan, hal tersebut tergambar dari sudah banyaknya millenial yang mengisi pos-pos jabatan strategis dalam pemerintahan dari tingkat desa sampai tingkat pusat, mulai dari menteri, staf presiden, anggota Dewan, kepala daerah, sampai dengan kepala desa, para millenial sudah berani dan sudah memiliki tempat untuk menunjukan bahwa mereka adalah salah satu unsur masyarakat yang dapat diperhitungkan kontribusinya bagi negara, selain itu peran millenial saat ini juga dapat

dilihat dari dilibatkannya mereka dalam proses bernegara, seperti aktif terlibat dalam mengenalkan nilai-nilai persatuan, nilai-nilai pancasila, mempromosikan budaya bangsa sampai dengan mempromosikan tempat wisata. Pemerintah saat ini telah menyadari bahwa para millenial/ kaum muda yang ada di Indonesia merupakan aset penting yang dimiliki bangsa sekarang ini, yang perlu diperdayakan, atau diberikan kepercayaan dalam rangka terlibat aktif dalam proses berbangsa dan bernegara.

Permasalahan bangsa yang menjadi PR rutin tiap generasi menuntut penyelesaian dari setiap elemen masyarakat, termasuk juga mahasiswa yang menjadi salah satu representasi kaum millenial. Tiap generasi dalam sejarah bangsa ini menghadapi tantangan yang berbeda, yang perlu disadari bahwa apa yang kita hadapi sekarang ini berbeda dengan apa yang dihadapi para pendahulu kita, sudah bukan lagi penjajah dari bangsa asing dengan tank maupun senjata yang mereka miliki, yang kita hadapi saat ini ialah korupsi, intoleransi, ketidakadilan, ketidakmerataan pembangunan, ketidakjujuran, dan masalah lainnya yang muncul dan dilakukan (bukan) oleh bangsa lain, melainkan oleh bangsa kita sendiri. Apa yang dikatakan Soekarno kala itu bahwa apa yang ia hadapi lebih mudah karena melawan penjajah, sedangkan generasi mendatang yaitu kita yang hidup di era ini lebih sulit karena harus berhadapan dengan orang-orang dari bangsa kita sendiri, memang benar terjadi.

Keterlibatan para millenial sekarang dalam segala aspek di negeri ini menjadi momentum yang tepat untuk para millenial secara umum, dan khususnya PMII untuk berbicara dan berkontribusi lebih dalam memberikan sumbangsih

pemikiran dan perbuatan untuk NU, Islam dan Indonesia. Era saat ini, dimana teknologi berkembang secara cepat, sudah banyak millenial yang dapat menguasai ruang-ruang sosial media; instagram, youtube, twitter diantaranya, dengan banyak pengikut, mereka dapat memengaruhi orang banyak, ribuan, ratusan ribu bahkan jutaan orang dapat terpengaruhi oleh segala tindak-tanduk serta ucapan millenial tersebut. Hal ini adalah salah satu contoh bahwa millenial saat ini dapat melakukan kontribusi lebih, baik melalui jabatan/posisi yang diembannya, maupun dengan menggunakan pengaruhnya terhadap lingkungannya, atau juga melalui pengaruhnya di sosial media. Para kader PMII harus membuka mata akan situasi hari ini, pengaruh millenial yang cukup diperhitungkan di era sekarang, jangan sampai hanya menjadi momentum untuk berkontribusi dan berbicara lebih, tapi juga harus dijadikan momentum untuk berbenah, kembangkan kualitas dan intelektualitas para kader, dengan begitu diharapkan akan semakin besar pengaruh yang dimiliki PMII untuk para millenial lainnya dan untuk masyarakat secara umum di masa mendatang.

Semangat Holopis Kuntul Baris perlu digelorakan kembali oleh para millenial saat ini, dimana dalam menyelesaikan segala persoalan harus dilakukan secara gotong royong, bersama-sama. Segala persoalan yang diselesaikan secara gotong royong akan lebih mudah, cepat dan lebih dapat menyenangkan banyak orang. Bahkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang bangsa kita hadapi, setiap elemen, mulai dari pemerintah dan masyarakat harus bercermin dari semangat Holopis Kuntul Baris ini. Dengan semangat holopis kuntul baris yang kembali digelorakan, diharapkan setiap elemen bangsa ini dapat mengambil peran dalam ikhtiar

kita dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Peran kita, PMII dan millenial lainnya adalah untuk menjadi inisiator dari dimulainya kembali semangat Holopis Kuntul Baris dalam segala hal yang kita lakukan untuk bangsa ini. Stigma mengenai para millenial yang dianggap apatis, individualis dan tidak kritis harus dijawab dengan tindakan nyata untuk masyarakat secara luas. Ini adalah momentum yang tepat untuk PMII, dan millenial lainnya dalam kembali menggelorakan semangat Holopis Kuntul Baris.

Hari lahir PMII ke-60 tahun ini menjadi berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana negara kita bahkan juga dunia sedang berada dalam situasi yang kurang baik, virus covid-19 mewabah hampir di seluruh wilayah Indonesia dan juga dunia. Momen peringatan Harlah PMII tahun ini menjadi momentum yang tepat untuk kita kembali menggelorakan semangat Holopis Kuntul Baris, semangat gotong royong, saling membantu satu sama lain. Terlepas dari perbedaan suku, ras bahkan agama, dengan semangat Holopis Kuntul Baris ini, kita hilangkan sekat-sekat perbedaan yang ada, kita semua berupaya untuk segera keluar dari persoalan ini, dengan saling membantu dan saling mengingatkan. PMII dan para millenial memiliki tanggung jawab lebih untuk memulainya.

DEMI HIDUPNYA PMII LEBIH DARI SERIBU TAHUN LAGI

AHMAD KURNIA SIDIK
Kader Komisariat PMII Kentingan,
Universitas Sebelas Maret.

Nyaris sudah 6 dasawarsa, tepatnya sekitar 14 s.d 16 April 1960 atau ke belakang silam, hadir keinginan yang begitu membuncah dari kalangan mahasiswa NU di berbagai Universitas atau lembaga sederajat yang ada untuk membentuk suatu wadah khusus guna ruang aspirasi sosial politik dan ekonomi, yang mana sebelumnya badan otonom kalangan pelajar NU sudah dibentuk pada hari 24 Februari 1954 dengan nama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan disitu juga terdapat departemen yang dibuat khusus untuk menaungi para mahasiswa, yaitu Departemen Perguruan Tinggi. Namun secara keberjalanannya, departemen tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena bagaimanapun juga secara alam kepentingan dan kebutuhan para mahasiswa sudah berbeda dengan pelajar. Buah runtut dari ketidakpuasan dan semangat yang menggelora di kalangan mahasiswa, pada hari 14 s.d 17 Maret 1960 tepatnya di acara Konferensi Besar ke-1 IPNU yang bertempat di Kaliurang, Yogyakarta,

melalui pemaparan Ismail Makky selaku Ketua Departemen Perguruan Tinggi PP IPNU dan juga M.S Hartono BA, selaku Ketua 1 PP IPNU, diputuskan, memandang perlu adanya organisasi mahasiswa NU. Kelahiran organisasi ini hendaknnya diusahakan sedemikian rupa, sehingga secara organisatoris-administrasi terlepas dari IPNU (*Citra Diri PMII*, 1988).

Menyusul dari keputusan diatas, secara tegas dan cepat langsung dibentuk panitia guna pendirian organisasi yang sudah lama ditunggu, yang manakala itu disponsori oleh 13 mahasiswa NU dari beberapa kota, yakni A. Chalid Mawardi (Jakarta), M. Said Budairi (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), M. Ma'mum Sjukri BA (Bandung), Hilman (Bandung), H. Ismail Makky (Yogyakarta), Munsif Nahrowi (Yogyakarta), Nurilhuda Suaidi BA (Surakarta), Laili Mansjur (Surakarta), Abd. Wahab Djaelani (Semarang), Hizbullah Huda (Surabaya), M. Cholid Marbuko (Malang) dan Ahmad Husaen (Makasar), yang kemudian hari ke 13 orang ini sekarang kita kenang dan kenal namanya sebagai 13 deklarator Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Sebagai organisasi extra kampus yang mana kala itu gejolak politik terjadi maka sebelum berdirinya PMII, perwakilan 3 dari 13 mahasiswa tersebut menghadap kepada KH. Dr. Idham Chalid, selaku Ketua Umum Partai Nahdlatul Ulama, dan sekaligus orang tua, karena bagaimanapun organisasi ini merupakan wadah yang sengaja dibentuk untuk mahasiwa NU dan itu artinya rahim dari PMII itu sendiri adalah NU, dengan harapan mendapatkan restu, nasihat dan pegangan pokok dalam musyawarah berdirinya PMII, dan benar saja KH. Dr. Idham Chalid merestui dan mengharapkan bahwasanya dengan diwujudkanya organisasi ini merupakan wadah bagi kader NU dan juga menjadi mahasiswa yang

memiliki prinsip ilmu untuk diamalkan demi kepentingan rakyat dan bukan ilmu untuk ilmu, lebih penting lagi yaitu menjadi manusia yang cakap serta taqwa kepada Allah SWT (*Citra Diri PMII*, 1988). Yang dikemudian hari menjadi manifesto daripada tujuan PMII itu sendiri dan termaktub dalam Anggaran Dasar PMII Bab IV Pasal IV :" Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia"

Demikianlah karena terbentang jalan mulus dan mendapatkan lampu hijau, maka pada hari 14 s.d 16 April 1960 terselenggara musyawarah demi berdirinya PMII dan dari acara tersebut berhasil mendapatkan Pimpinan Pusat yang kala itu terpilih Mahbub Djunaidi-walaupun tak menghadiri musyawarah, sebagai Ketua Umum, A. Chalid Mawardi sebagai Ketua I juga Said Budairi sebagai Sekretaris Umum dan disusul dikemudian harinya 17 April 1960 untuk mendeklarasikan lahirnya organisasi mahasiswa ekstra kampus, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Relevankah PMII di era ini?

Sahabat yang saya sayangi, Putra Sang Fajar, Bung Karno pernah menulis bahwasanya zaman selalu beredar dan kebutuhan manusia juga pasti berubah, *Panta Rei*!, kita semua juga pasti mengamini dan percaya bahwasanya perubahan itu pasti dan setiap perubahan akan membawa kepada tantangan-tantangan yang baru, atau adagium yang sering kita dengar yaitu setiap tantangan pasti ada masanya dan setiap masa pasti ada tantanganya. Begitu juga yang terjadi dalam dunia mahasiswa terkhusus dalam hal ini pergerakan

mahasiswa yang terus mengalami banyak perubahan mulai dari masa orde lama sampai dengan reformasi saat ini.

Kalau kita membaca sejarah berdirinya PMII, seperti sekilas yang ada diatas maka kita akan menemukan bahwasanya PMII yang hari ini akan berulang tahun ke-60 telah melewati setiap masa sosial politik dan ekonomi yang ada di Indonesia, baik itu Orde lama, Orde baru dan Reformasi, ini menandakan bahwasanya PMII sendiri seharusnya sudah menjadi dewasa dengan perjalanan pengalaman yang ada dan berbagai masalah internal maupun eksternal terjadi. Seperti yang pernah dituliskan oleh A. Malik Haramain (*PMII di Simpang Jalan?*, 2000) menyebutkan bahwasanya selama keberjalan PMII ada banyak perdebatan harus dibawa kemana PMII pada masa itu, ada yang ingin menjadikanya wadah untuk membiakkan gagasan-gagasan kritis, ada menginginkanya menjadi semacam bumi penyemai bibit *civil society*, ada yang menginginkannya menjadi gerbong-gerbong partai politik sekaligus penyuplai kader partai, ada juga yang menginginkan PMII menjadi wadah penjaga tradisi NU ditengah pluralistiknya kehidupan kampus dan sampai ada juga yang menginginkan PMII hanya sebagai wadah silaturahmi biasa untuk setiap mahasiswa. Dari situ kita lihat bahwa terlalu beragamnya isi dan keinginan setiap kader dan anggota PMII yang ada, dan pastinya akan mustahil jika kita menuruti setiap keinginan yang ada itu di masa awal reformasi.

Dengan begitu seharusnya kita juga bisa menyadari secara dewasa layaknya umur PMII yang sudah menginjak ke kepala 6 ini untuk bisa merendahkan egosentris dan memperkuat kerja *partikularitas* menuju *universalitas* ala Laclau atau

lebih mudahnya kita sebut kerja kolaborasi demi kemajuan bersama dalam hal ini organisasi PMII. Seperti yang kita lihat bersama akhir-akhir ini gerakan mahasiswa yang sudah beberapa dekade nyaris hilang, namun beberapa bulan terakhir bangkit kembali yang pasti dengan agenda dan semangat yang berbeda dari tahun-tahun kakaknya di masa 60-an dan 90-an, namun lagi-lagi sangat disayangkan gerakan tersebut hanya menjadi gerakan *euphoria* semu yang gaungnya hilang seketika dengan berakhirnya aksi besar-besaran mahasiswa tadi. Disini seharusnya bisa menjadi titik fokus dan pelajaran penting untuk PMII sendiri yang katanya merupakan gerakan mahasiswa yang lahir dari Rahim NU (Organisasi yang paling mengakar rumput masyarakat), yang membela kaum *Mustadh'afin* serta memiliki tradisi-tradisi masyarakat yang sudah ada sedari dulu guna melakukan pendekatan *partikularitas* dengan menekankan materi data dan basis posisi yang ada demi terhindarnya *euphoria* semu tadi, karena di sisi lain juga akibat dari yang disinggung tadi, akan berdampak ke PMII sendiri jikalau berhasil mengadopsi dan mengaktualisasikan kerja kolaborasi baik dalam tingkatan mahasiswa sendiri maupun kepada masyarakat yang mengharuskan di advokasi, mungkin akan mampu mengembalikan lagi marwah laiknya tahun-tahun 60-an yang kala itu PMII sedang jayanya sebagai Presidium Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), dimana diisi oleh Sahabat Zamroni, Ketua II PMII di masanya.

Di sisi lain yang mungkin juga perlu menjadi perhatian kita, pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim terkait "Kampus Merdeka" dengan tujuan melepaskan perguruan tinggi dari macam belenggu untuk bisa bebas bergerak, itu tak terlepas dari rentetan pengaruh

Revolusi Industri 4.0 dan konsep *Society* 5.0. Memang lagi-lagi *Panta Rei* itu nyata!, era disrupsi serba digital begitu cepat perubahan itu terjadi jangan sampai adagium "Merawat tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik" hanya menjadi sebuah slogan saja tanpa menimbulkan bekas sama sekali, *Sungguh sangat paradoks*. KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) pernah menulis esai yang berjudul *PMII dan Prioritas Program NU* yang mana juga termaktub dalam bunga rampai berjudul *PMII dalam Berbagai Visi dan Persepsi (Aula,* 1991). Dimana beliau menyampaikan beberapa poin penting yang perlu diambil oleh PMII terhadap transformasi yang dilewati oleh NU, setidaknya ada empat transformasi yang dihadapi NU kala itu, masing-masing yaitu: sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Lebih lanjut lagi maksud Gus Dur yaitu akan keharusan PMII terlibat dalam transformasi yang di hadapi NU, PMII yang notabene nya berisi mahasiswa yang memikul tanggung jawab berupa intelektual, sosial hingga spiritual mampu menolong NU melalui kontribusi gagasan maupun ide-ide yang berdampak pada umat dan jamaah secara umum, karena acapkali apa yang digagas PMII hanya bersifat makro dan abai pada hal bersifat mikro (*PMII dan Bayang-Bayang Revolusi Industri 4.0,* 2020). Namun secara aktualisasi sejauh ini mungkin belum tentu mencapai tahapan yang diharapkan dikarenakan masalah internal terkait intelektualitas setiap anggota maupun kader yang ada, memang yang marak sejauh ini adalah budaya konsumtif yang manakala jikalau budaya tersebut terus-terusan dibiarkan berkembang di tubuh PMII maka konsekuensi yang didapat ialah *Pseudo-aktivisme* dan wabah anti-intelektual, anggota maupun kader sudah merasa

menjadi aktivis hanya dengan berswafoto menggunakan embel-embel PMII yang kemudian diunggah ke sosial media yang ada dengan menambahkan kata-kata “kekiri-kirian”. Juga anggota maupun kader merasa puas hanya dengan ngopi semalaman suntuk tanpa diikuti kegiatan intelektual seperti diskusi, membaca, dan menulis.

Kalau kita tarik dari salah satu manifesto tujuan PMII yang mana *Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi Ilmu untuk diamalkan.* Kita semua mungkin tahu, bahwasanya PMII hari ini sudah mulai meramba bukan hanya pada perguruan tinggi agama, tetapi juga ke berbagai bidang keilmuan baik eksakta maupun humaniora, artinya apa? secara langsung maupun tak langsung, atau secara sukarela maupun terpaksa, hari ini PMII dituntut untuk menjadi “anak jaman” dari yang sebelumnya hanya berkutat di bidang sosial dan keagamaan, kini harus bertranformasi ke ranah-ranah lainnya baik sains dan teknologi, pendidikan dan ekonomi ataupun bidang-bidang lain yang hari ini sangat dibutuhkan tanpa mengenyampingkan aspek-aspek yang disebutkan tadi, sebagai contoh ketika kader maupun anggota PMII dalam mengkaji kebijakan pemerintah hari ini dan kedepannya tidak hanya cukup dengan dalil-dalil agama serta pernyataan hasil pro atau tidaknya terhadap rakyat setelah itu lewat begitu saja, tetapi akan lebih menarik jika kita mengkombinasikannya dengan kemajuan teknologi yang ada, dalam hal ini memanfaatkan *platform* media dan dibuat semenarik mungkin dengan metode penyampaian yang mudah diterima oleh setiap kalangan yang ada. Dengan begitu adagium *Ilmu untuk diamalkan*, akan teraktualisasikan dengan semaksimal mungkin.

Di sisi lainnya juga kita pahami bersama PMII berdiri untuk menjaga nalar kewarasan dalam beragama (Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah) dan bernegara (Negara Kesatuan Republik Indonesia), tetapi dalam keberjalanannya hal itu perlu dipertanyakan, lagi-lagi masalah kemajuan dalam segala bidang di hari ini, merebaknya gerakan-gerakan islam transnasional yang mana mengamcam keutuhan negara dan Islam Aswaja sendiri, namun PMII belum bisa hadir secara kuat dan membekas untuk menjadi tameng-tameng demi menjaga keutuhan dan ketenteraman rumah bersama kita ini, barangkali ini bisa kita buktikan dengan melihat algoritma yang ada di dunia maya (maupun nyata), sahabatku yang tersayang ketika kita menggunakan *platform* pencarian di dunia maya mengenai permasalahan agama, maka yang muncul teratas dan juga yang menarik secara tampilan malah bukan dari kalangan Islam Aswaja (Atau PMII) tetapi malah sebaliknya. Lagi-lagi kembali ke *Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk diamalkan*, hal yang disebutkan sebelumnya menandakan bahwasanya setiap kader dan anggota sudah waktunya untuk berpartisipasi di era serba digital ini dan juga sudah saatnya sadar dan berkarya yang diimbangi dengan ilmu yang mumpuni berdasarkan bidangnya masing-masing, karena jikalau terus acuh terhadap kemajuan dan kebutuhan sekarang maka dengan berat hati Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonsia (PMII) lambat laun akan tergerus jaman dan hilang tanpa berbekas di kemudian hari.

Mari kita buat Bung Mahbub Djunaidi serta para pendiri dan pendahulu PMII ini tersenyum dan tenang di alamnya sana, kita jadikan momen Harlah PMII yang ke-60 ini sebagai refleksi kesadaran akan perlunya mengambil peran, menjadi

ahli dibidangnya serta semangat baru lagi untuk berkarya, demi hidupnya PMII lebih dari 1000 tahun lagi. Jangan mencari kehidupan di PMII, tapi hidup-hidupilah PMII.

PMII DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KADERISASI DI KAMPUS UMUM

M. AGUNG DIMYATI
Ketua PMII UGM 2018-2019,
Ketua Bidang Kaderisasi PC PMII Sleman 2019-2020

Latar Belakang

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama (NU), yang mana kelahirannya merupakan kelanjutan dari Departemen Perguruan Tinggi IPNU. Sebelum lahirnya PMII, Departemen Perguruan Tinggi IPNU menjadi wadah untuk beraktivitas mahasiswa NU, meskipun seiring berjalannya waktu dianggap ide, gagasan, dan aspirasi mahasiswa NU yang berada di IPNU kurang mendapat tanggapan yang layak karena perbedaan pandangan dan dinamika gerakan antara mahasiswa dengan pelajar yang berbeda.

PMII lahir sebagai wadah mahasiswa-mahasiswa NU kala itu di tahun 1960 untuk menampung ide dan gagasan serta menggerakkan perubahan melalui mahasiswa NU di Perguruan Tinggi atau kampus. Tentu aktivitas sebagai orang NU yang ada di Perguruan Tinggi dengan yang ada di Institusi Pendidikan Menengah akan berbeda. Mahasiswa NU yang

tergabung dalam PMII haruslah lebih unggul dalam hal pemikiran, tindakan nyata, serta karya intelektual lainnya.

PMII dalam masa ke masa selalu menjadi ‘pemasok’ intelektual-intelektual penggerak dan menjadi pemimpin NU disemua tingkatan, serta turut mewarnai kemajuan bangsa dan ikut mempertahankan kemerdekaan NKRI. PMII sebagai organisasi mahasiswa, disadari atau tidak merupakan organisasi kaderisasi, yang nantinya akan sangat dibutuhkan khususnya oleh Nahdlatul Ulama dan secara umum akan menjadi penggerak perubahan masyarakat menuju kemajuan dan menjadi pemimpin bagi bangsa dan negara Indonesia.

Tantangan PMII tidaklah mudah, sejak dulu PMII yang sebagian besar dan utamanya berisi mahasiswa *nahdliyyin* yang berhaluan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja), sudah berhadapan dengan puritanisme Islam, radikalisme agama, tindakan ekstrim dan intoleran yang mengatasnamakan agama, serta berhadapan dengan bibit-bibit terorisme yang bermunculan dari dunia kampus. Selain itu, zaman sangat cepat bergerak dan berkembang, terbukti dunia sudah memasuki *Revolusi Industri 4.0* yang nantinya menekankan pada sistem otomasi dan pertukaran data, serta tidak heran terkait istilah *big data, cloud computing, internet of things (iot), data analytics, artificial intelligence, machine learning* dan sebagainya. Bahkan, pada tahun 2019 lalu Jepang sudah menggagas *Society-5.0* yaitu teknologi digital untuk melayani kebutuhan manusia. Hal tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda konsepnya dengan era 4.0 yang merupakan era pertukaran informasi. Era revolusi industri 4.0 lebih menekankan terkait penggunaan teknologi informasi sebagai “pemain utama” dalam dunia industri dan aktivitas

manusia. Sedangkan *society 5.0* menekankan bahwa manusia merupakan "pemain utama" dalam mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan pelayanan terhadap kemanusiaan.

Tantangan-tantangan kedepan harus bisa dikuasai oleh kader-kader PMII untuk dapat mentransformasikan Aswaja pada bidang-bidang ekonomi, politik, sosial, dan agama. Selain itu juga sebagai bentuk pengejawantahan dari pesan *"ilmu bukan hanya untuk ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan pada masyarakat"*, kalimat yang dinasihatkan Ketua Umum NU saat awal pendirian PMII, KH. Idham Chalid.

PMII banyak berkembang dan mempunyai massa yang banyak utamanya di perguruan tinggi yang berbasis Islam, baik negeri maupun swasta seperti UIN/IAIN/STAIN, perguruan tinggi di pesantren-pesantren, dan perguruan tinggi berbasis Islam lainnya. Sedikit kader PMII yang ada di perguruan tinggi umum, untuk perguruan tinggi seperti UGM, UNSOED, UNDIP, IPB, UNAIR, UNPAD, UI, UNY, UB, ITB, ITS dan perguruan tinggi favorit negeri dan swasta lainnya jumlah kader PMII sangatlah sedikit dibandingkan dengan di perguruan tinggi berbasis Islam. Padahal, yang dibutuhkan NU bukan hanya kader yang mengurusi "kementerian agama" saja, namun juga mengurusi serta ahli di bidang-bidang keilmuan, profesi, dan latar belakang lainnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Rais 'Aam PBNU, KH. Miftachul Akhyar, saat Munas dan Konbes NU akhir Februari 2019 di Banjar, Jawa Barat. Maka, untuk menyongsong tantangan kedepan untuk menyiapkan intelektual dan ahli yang dapat menguasai bidang-bidang strategis, "menggenjot" kaderisasi di perguruan tinggi umum merupakan pilihan yang mutlak.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sampai saat ini sudah berusia 59 tahun, beberapa hari lagi menuju usianya yang ke-60. PMII sebagai organisasi kaderisasi mau tidak mau, dan memang harus mau, serta wajib bagi PMII untuk terus menjalankan roda kaderisasinya untuk menyiapkan kader-kader yang dapat mewarnai kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Perlunya Pengembangan Kaderisasi PMII di Kampus Umum
PMII sampai saat ini menjadi satu-satunya organisasi resmi yang dilahirkan dari rahim NU untuk mewadahi ide, gagasan, dan sebagai arena bergerak kader-kader NU di Perguruan Tinggi. Sebagai organisasi yang mengemban misi intelektual, PMII berkewajiban untuk turut serta bertanggung jawab terkait komitmen keislaman dan keindonesiaan demi meningkatkan harkat dan martabat umat manusia dan membebaskan bangsa Indonesia dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan baik spritual maupun material dalam segala bentuk (AD/ART PMII).

Komitmen keislaman dan keindonesiaan yang dipegang PMII adalah Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang berprinsip *tawasut* (moderat), *tawazun* (netral), *ta'adul* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleran). Keindonesiaan PMII diwujudkan melalui komitmen nasionalisme, untuk ikut mengisi kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahwa NKRI bukan hanya berisi satu agama, ras, suku, dan bangsa saja, namun terbentuk berdasarkan usaha dan cita-cita bersama untuk merdeka dan saling bahu-membahu memajukan bangsa dan Negara Indonesia disemua lini kehidupan.

Kaderisasi PMII saat ini bertumpu pada kaderisasi formal, non-formal, dan informal. Kaderisasi formal seperti MAPABA, PKD, PKL tidak semata-mata hanya untuk mempelajari bidang ilmu agama saja, dalam hal ini Aswaja. Namun, juga mempelajari dan memperkuat basis intelektual mahasiswa. Kaderisasi PMII di kampus umum, selain mempelajari Aswaja, harus ditekankan untuk menguasai *skills* dan peningkatan kapasitas kader terkait bidang keilmuannya masing-masing, berdasarkan minat dan bakatnya untuk bersama-sama berkolaborasi melalui wadah organisasi menggerakkan perubahan bagi kesejahteraan masyarakat.

PMII di kampus umum, sering kali berhadapan dengan organisasi dan gerakan Islam puritan, gerakan aktivis lembaga dakwah kampus, dan gerakan organisasi ekstra kampus lainnya yang bertentangan paham dengan PMII terkait keislaman dan keindonesiaan. Pertentangan itu terlihat karena gerakan mereka yang membawa simbol-simbol Islam, mengatasnamakan Islam untuk menghalalkan segala kepentingan mereka, menyetujui pandangan dan tindakan fundamentalisme Islam, radikal, ekstrim dan intoleran, serta setuju dengan ide khilafah islamiyah untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang berlandaskan agama Islam (dengan menafikan keberadaan agama lainnya), merubah sistem kenegaraan dan hukum menjadi syariah Islam, dan bagi PMII hal tersebut bertentangan dengan asas organisasinya yaitu Pancasila.

Musuh terbesar PMII adalah dirinya sendiri. PMII tidak akan pernah maju jika dalam dirinya sendiri yaitu anggota dan kader PMII masih berkutat di area konflik internal organisasi yang berkembang secara tidak sehat, soal perebutan posisi jabatan

kekuasaan di PMII, gagap membaca perubahan zaman, dan masih jalan ditempat tanpa mengeksekusi solusi-solusi yang sudah dirumuskan dengan cepat. Kader-kader PMII di kampus umum mengemban misi dan amanah organisasi yang tidak *enteng*, ia harus lepas dari jebakan hegemoni masa lalu terkait PMII dan mampu lepas dari (meminjam istilah yang pernah disampaikan oleh Sahabat Hasan Bachtiar (alumni PMII UGM) glorifikasi-glorifikasi gerakan yang justru akan melenakan kader-kader PMII di kampus umum, membuat gerakan semakin *melempem*, dan tidak memaknai setiap proses di PMII sebagai sarana untuk terus belajar.

Maka, sebagai organisasi mahasiswa sekaligus organisasi pengkaderan, PMII harus mampu membaca perubahan zaman. PMII harus menyusun formulasi gerakan secara dinamis, tidak ketinggalan zaman, sebagai upaya untuk memperjuangkan dakwah Islam *Ahlussunnah wal jamaah* serta turut mewarnai dan menguasai bidang profesi masing-masing kader untuk kemajuan NU, agama, bangsa dan negara Indonesia.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kaderisasi di Kampus Umum

Faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan kaderisasi PMII di kampus umum beragam. PMII di kampus umum mempunyai kader dari berbagai latar belakang keilmuan, dari fakultas-fakultas eksakta dan sosial humaniora. Sehingga diharapkan mampu menciptakan ruang-ruang kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu. Terkait komitmen keislaman, PMII berhaluan Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* yang mana sebagian besar anggotanya merupakan warga *nahdliyyin*. Tidak bisa dimungkiri bahwa PMII lahir

dari rahim NU, sehingga secara pemikiran, nilai-nilai, prinsip, dan gerakannya tidak bisa dipisahkan dengan NU.

Komitmen keindonesiaan PMII tercantum dalam huruf I dari nama PMII itu sendiri, yang terdapat kata Indonesia. PMII berasaskan Pancasila dan bercita-cita menghasilkan insan *ulul albab* yang tetap mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Komitmen keislaman dan keindonesiaan PMII sebagai organisasi tidak perlu diragukan.

PMII sebagai gerakan mahasiswa, khususnya di kampus-kampus umum mempunyai beberapa hambatan terkait aktivitas organisasinya. Peraturan terkait NKK/BKK dan Peraturan Dirjen Dikti tahun 2002 menjadi salah satu hambatan organisasi ekstra khususnya PMII untuk melakukan kegiatan di kampus (Keputusan Dirjen Dikti Nomor 26/DIKTI/KEP/2002). Selain itu, pembatasan masa studi mahasiswa dan kurangnya dukungan institusi Perguruan Tinggi terhadap aktivitas organisasi ekstra, menjadi hambatan lain yang perlu dicarikan solusi oleh aktivis pergerakan itu sendiri.

Pada kampus-kampus umum, PMII masih lemah dalam hal penyebaran dakwah Islam ramah, toleran, dan moderat serta kegiatan yang mendorong anggotanya untuk melakukan kajian-kajian fakultatif. Serangkaian tindakan intoleran, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, membuat cap bahwa Islam adalah agama ekstrimis. Hal ini diperparah lagi dengan *cuek* nya Perguruan Tinggi terhadap aktivitas yang mengarah ke pendirian Negara Islam, mengganti Pancasila, dan menerapkan sistem khilafah Islamiyah mereka, yang sangat berpotensi merusak kerukunan dan persatuan bangsa.

Peneliti LIPI, Anas Saidi malalui penelitiannya yang berjudul *"Mahasiswa Islam dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia"* menemukan benih-benih paham radikal di kampus, ia mengupas kasus gerakan radikalisme di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan membandingkan dengan universitas lain seperti ITS, UB, UNDIP, IPB, dan UNAIR. Hasilnya menunjukkan paham radikalis telah menyusup ke kampus-kampus besar di Indonesia (Derap Guru, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Umum menjadi tempat berkembangnya paham radikalisme, yang nantinya mahasiswa yang terpapar radikal, setelah lulus akan memasuki sektor-sektor sosial masyarakat dan pemerintahan yang cepat atau lambat perkembangannya akan semakin membesar dan berpotensi membahayakan keutuhan NKRI.

Pada sisi lain, aktivis-aktivis PMII yang ada di kampus umum karena berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda, serta minat dan bakat yang beragam, diharapkan dapat menjalin komunikasi dan berkolaborasi untuk semakin menguatkan dan mewarnai dakwah Islam Aswaja yang moderat, ramah, dan toleran. Selain itu, juga menguatkan kajian-kajian fakultatif, mengembangkan bakat dan profesionalitas kader untuk disiapkan menjadi intelektual-intelektual masa depan yang dapat mengisi berbagai sektor kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Upaya Pengembangan Kaderisasi di Kampus Umum

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia berusaha menggali nilai-nilai ideal-moral, lahir dari pengalaman dan keberpihakan insan warga pergerakan dalam bentuk rumusan-rumusan yang diberi nama Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII. NDP adalah nilai-nilai yang secara mendasar merupakan sublimasi

nilai-nilai ke-Islaman (kemerdekaan/*tawasuth/al-hurriyah*, persamaan/*tawazun/al-musawa*, keadilan/*ta'adul*, toleran/ *tasamuh*) dan ke-Indonesia-an (keberagaman suku, agama dan ras; beribu pulau; persilangan budaya) dengan kerangka pemahaman *Ahlusunnah wal Jamaah* yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah, mendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII.

Upaya pengembangan PMII di kampus umum bertitik tolak pada kemampuan anggota dan kader PMII dalam merumuskan ide dan gerakan PMII secara individual dan secara kolektif. Tentunya, penguatan kemampuan dasar terkait pemahaman Islam Aswaja, Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII, Ke-PMII-an, serta Analisis Diri dan Analisis Sosial haruslah dikuasai. Itu masih kemampuan dasar yang menjadi modal awal, selain itu juga bertumpu pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang ada di PMII.

Mengelola sumber daya di PMII bentuknya seperti mendorong kajian-kajian fakultatif menurut bidang keilmuan masing-masing kader disetiap fakultas, membuat kelompok studi atau kelompok kerja yang berisi anggota dan kader berbagai disiplin ilmu, baik eksakta maupun sosial humaniora untuk berkolaborasi bersama. Kajian-kajian kultural *amaliyah* Aswaja seperti tahlil, yasinan, sholawatan, ziarah, dan kajian kitab-kitab pesantren juga tetap digerakkan. Selain itu, masih ada kursus-kursus atau pelatihan *fast track* yang sifatnya untuk *upgrading* kemampuan kader, misalnya seperti *training social media, design graphic,* penulisan ilmiah, atau kursus bidang teknologi informasi, serta kursus lainnya terkait perkembangan zaman agar pergerakan PMII lebih dinamis,

transformatif, dan progresif memasuki berbagai sektor untuk menyelesaikan persoalan organisasi dan masyarakat.
Sebagai mahasiswa dan kader PMII, sikap yang paling utama dipertahankan adalah idealisme dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan intelektual. Oleh karena basis di dalam ruang lingkup kampus adalah nilai intelektual, maka meningkatkan intelektual kader PMII merupakan suatu keharusan. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan harapan nyata untuk kelak menjadi ruh bagi masyarakat (Ahmad Hifni, 2006).

Kegiatan-kegiatan PMII utamanya berujung tombak pada Rayon dan Komisariat. Rayon sebagai ujung tombak harus merancang dan mengelola sumber daya yang ada untuk *menyajikan* kegiatan kaderisasi, berbagai macam bentuk baik pelatihan, kursus singkat, kajian-kajian keilmuan, kesenian, dan kegiatan lainnya sebagai *upgrade* diri para kader PMII.

Upaya Rayon dan Komisariat, *pertama* harus melakukan usaha perekrutan anggota, meningkatkan jumlah kader untuk menambah *amunisi* gerakan, bukan hanya sebagai agenda rutinitas organisasi belaka, tapi sebagai upaya untuk mengakomodasi aspirasi mahasiswa agar tidak terpapar fundamentalisme, radikalisme, dan ekstrimisme agama. K*edua,* menjalin kerjasama dengan *stake holder* kampus, tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan, serta menjalin kerjasama dengan organisasi ekstra dan intra kampus (HMJ, BEM, UKM) yang tidak bertentangan dengan prinsip, asas, serta tujuan PMII. *Ketiga*, mendorong kader PMII untuk menguasai bidang keilmuan masing-masing ditiap fakultas, seperti peningkatan prestasi akademik, prestasi *softskill* dan *hardskill* lainnya yang diharapkan mampu menarik simpati

mahasiswa di luar PMII untuk, paling tidak, setuju dengan ide, gagasan, dan gerakan PMII lalu menjadi simpatisan PMII atau kalau beruntung bisa bergabung menjadi bagian dari PMII.

Komisariat sebagai struktur yang lebih tinggi dari Rayon, melakukan pembagian-pembagian tugas antara Rayon dengan Rayon, Rayon dengan Komisariat, dan Komisariat dengan Cabang. Semata-mata kegiatan Komisariat sebagian besar digunakan untuk mengawal dan mendorong proses kegiatan PMII yang ada di Rayon. Pengurus Cabang dan Komisariat selain itu dapat melakukan tindakan-tindakan strategis untuk organisasi. Jika Pengurus Cabang, maka dapat menjalin hubungan dengan elemen ditingkat kabupaten/ kota atau provinsi, sedangkan Komisariat dapat menjalin kerjasama dengan *stake holder* di dalam kampus maupun dengan jaringan PMII lainnya. Kesemuanya itu, jika dilakukan dengan baik atas dasar kesadaran dan itikad baik dari internal PMII sendiri, maka akan tercipta *resonansi gerakan* yang lebih luas dan lebih masif.

Kesimpulan

PMII merupakan organisasi pengkaderan. Artinya PMII harus melakukan upaya-upaya untuk menyiapkan kader pergerakan yang dapat mewarnai kehidupan bangsa dan Negara. Yang dapat memasuki berbagai lini dan sektor kehidupan, yang mana harus bermodalkan intelektual, baik menjadi akademisi, ulama, *entrepreneur,* politisi, advokat, guru, dosen, aktivis, tokoh masyarakat, pejabat, wartawan, dan sebagainya.

Upaya pengembangan PMII di kampus umum bertitik

tolak pada kemampuan anggota dan kader PMII dalam merumuskan ide dan gerakan PMII secara individual dan secara kolektif. Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* di PMII adalah sebagai metodologi berpikir (*manhaj al-fikr*) dan juga sebagai metode gerakan (*manhaj al-harakah)*, sehingga bukan semata-mata hanya sebagai doktrin teologis atau sebuah mazhab saja, namun sebagai metode berpikir dan bergerak untuk menyelesaikan persoalan masyarakat dengan prinsip-prinsip *tawasut* (moderat), *tawazun* (netral), *ta'adul* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleran).

Secara kelembagaan PMII merupakan organisasi intelektual yang menawarkan berbagai macam format gerakan, mulai keislaman, kebudayaan, pers, wacana, ekonomi, dan gerakan massa. PMII cukup mewadahi pluralitas potensi, minat dan kecenderungan otentitas individu. Sehingga diharapkan gerakan-gerakan PMII di kampus umum semakin dinamis dan beragam.

Saran

Menjadi kader PMII adalah menjadi seorang intelektual, yang harus siap berdebat dan siap berbeda, namun tetap harus bersatu. Menjadi kader PMII adalah menjadi penggerak bagi organisasi dan masyarakat, menemukan titik temu solusi-solusi permasalahan organisasi lalu secara individu dan bersama-sama mengeksekusinya.

Ingat, masuk menjadi anggota PMII harus dilatarbelakangi dengan sebuah kesadaran sosial dan bukan sekedar untuk membunuh waktu. Demikian yang mampu saya tuliskan, sebelum saya akhiri tulisan ini mari kita, saya dan pembaca sekalian, mengirimkan al Fatihah untuk para pendiri NU,

pendiri PMII, penggerak NU, penggerak PMII, alumni PMII, dan aktivis kemanusiaan baik yang masih hidup atau pun yang sudah meninggal dimana pun berada.

PMII, REVOLUSI INDUSTRI, DAN KADERISASI

AHMAD NAELUL ABRORI
Kader Komisariat PMII Universitas Mulawarman, Samarinda.

Pasal 4 BAB IV Anggaran Dasar (AD) PMII mengenai tujuan organisasi yakni, Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tujuan PMII tersebut mengindikasikan bahwa arah gerakan intelektual dan sosial PMII dilandaskan pada seorang muslim yang senantiasa menjaga kualitas ketaqwaan terhadap Tuhannya disertai memiliki akhlak dan ilmu pengetahuan untuk menjalankan peran *khalifatullah fil-ardh* juga sebagai perwujudan penghambaan kepada Allah (*'abdullah*). Kemudian mampu bertanggung jawab disetiap kegiatan dan menjadi pelopor perbaikan demi perbaikan masyarakat dengan basis disiplin ilmu pengetahuan yang baik dan benar. Serta perwujudan upaya mengamalkan ilmu yang dimilikinya terhadap kemajuan dan perkembangan umat manusia,

pribadi PMII harus senantiasa berpegang teguh terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, yakni; (a) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (b) memajukan kesejahteraan umum, (c) mencerdaskan kehidupan bangsa, (d) melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sebagai organisasi yang berada pada level pendidikan tinggi, PMII yang berdiri pada tanggal 17 April tahun 1960, yang sebentar lagi memasuki usia 60 tahun tidaklah muda lagi. Integrasi dari paham keagamaan dan kebangsaan tersebut, mengharuskan PMII berdialektika aktif dengan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perwujudan nyata dari dialektika itu adalah komitmen organisasi terhadap problematika mendasar masyarakat dan kemanusiaan, yang seringkali merupakan akibat negatif yang mengiringi proses pembangunan. Persoalan-persoalan itu dapat dikelompokkan pada: persoalan keberagamaan dan kebudayaan; pemerataan ekonomi dan perwujudan keadilan sosial, demokratisasi, pemberdayaan masyarakat sipil (*civil society*) dan penegakan hak asasi manusia; kepedulian terhadap lingkungan serta peran umat manusia kedepan yang hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Filsuf Yunani, Heraclitus berkata tidak ada yang tetap kecuali perubahan. Abad ke-21 ini memang membawa perubahan besar dalam informasi yang kita terima dari media. Diperlukan sebuah kecermatan untuk mengkonsumsi informasi yang akurat dan terpercaya. Tidak serta merta menelan mentah-mentah setiap informasi yang kita dapat, karena apa yang

kita peroleh dari media adalah berupa data-data, data itu akan menjadi infomasi yang akan memengaruhi pola pikir dan cara pandang kita terhadap problem sosial (Hifni, 2016).

Oleh karena itu, peran PMII untuk dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat yang memiliki intelektualitas tinggi untuk peduli terhadap persoalan bangsanya juga generasi penerusnya. Pemahaman akan tradisi lokal yang memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing disetiap daerah sebagai aset kekayaan bangsa Indonesia dan ilmu-ilmu agama klasik yang terjaga sanad keilmuannya mesti di pegang teguh serta sikap cinta tanah air, sehingga keinginan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa terintegrasi dengan sempurna yang senantiasa dapat menjadi bahan bakar dalam melakukan aktivitas gerakan intelektual dan gerakan sosial di setiap lini kehidupan bermasyarakat.

PMII adalah Idealnya Organisasi Mahasiswa Dulu, Kini dan Nanti.

Presiden pertama Indonesia, Bung Karno pernah berkata; dengan 100 orang tua ia akan mampu mencabut Semeru dari akarnya, namun dengan 10 pemuda niscaya akan mampu mengguncangkan dunia. Sahabat Rasulullah SAW juga sekaligus menantu beliau yakni Sahabat Ali bin Abi Thalib, RA (dijuluki gudangnya ilmu pengetahuan) berkata; didiklah anakmu sesuai dengan jamannya, karena mereka hidup bukan di jamanmu.

Korelasi dari kedua *statement* ini adalah pemuda yang memiliki kekuatan dan semangat yang membara untuk memperjuangkan kebenaran harus disesuaikan dengan keadaan zaman serta kebutuhan masyarakat. Yang pada

kenyataannya saat ini beragam cara untuk melakukan perpaduan gerakan intelektual dan gerakan sosial yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak.

Organisasi mahasiswa yang kita ketahui terdiri dari organisasi intra kampus dan ekstra kampus. Organisasi intra kampus biasanya terdiri atas Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), itulah komponen pada umumnya dari organisasi intra kampus. Sedangkan organisasi ekstra kampus memiliki corak yang berbeda baik secara ruang lingkup maupun medan geraknya, karena identik dengan anggota yang terdiri dari lintas kampus seperti, Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Organisasi Kedaerahan (Organda), Organisasi Profesi, Organisasi yang tergabung didalam kelompok Cipayung (PMII, HMI, GMNI, GMKI, dan PKMRI), dan organisasi lainnya yang berada diluar wilayah kampus.

Realitas diatas menunjukkan bahwa permasalahan rakyat yang tak kunjung usai dan beragam corak dari karakter organisasi serta sifatnya tersebut membuat PMII dan seluruh komponennya wajib mengambil peran untuk memberikan dinamika juga dialektika pertukaran wacana antara kehidupan intelektual berbasis keilmiahan di perguruan tinggi dengan wacana moderatisme beragama yang dipadukan pada kajian kitab-kitab klasik pondok pesantren, inilah menjadi daya tawar oleh para aktivis Nahdliyyin dalam hal ini Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Jika dahulu PMII pernah terlibat secara intens dalam gerakan-gerakan intelektual dan sosial baik di dalam perguruan tinggi maupun di luar kampus secara konvensional seperti

membangun lingkaran pergerakan, menulis kegelisahan pada spanduk dan mewarnai sudut kota, membagi selebaran hasil kajian terhadap suatu persoalan dan demonstran, maka hari ini cara tersebut dapat diluncurkan dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Gerakan yang dibangun bersandar pada kemajuan teknologi yakni kebutuhan informasi secara cepat dari masyarakat, sehingga substansi daripada nilai intelektual, nilai keislaman Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah, serta kebulatan tekad dalam mengabulkan cita-cita bangsa Indonesia tetap terjaga dan terus berkelanjutan.

Adapun gerakan yang terjadi di Indonesia yang mana PMII terlibat mengambil peran perubahan tersebut diantaranya: a) Peristiwa G.30.S/PKI yang mengakibatkan terjadinya kekacauan dan ketimpangan sosial membuat PMII dan GP Ansor selaku sayap muda NU kala itu mengecam dan mengutuk tindakan PKI. Selain itu beberapa tokoh PMII seperti Zamroni dan tokoh muda NU lainnya pada tanggal 4 Oktober 1965 mendesak agar Soekarno membubarkan PKI. Bahkan PMII terlibat aktif dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesai) yang juga ketua presidiumnya Zamroni dari PMII, seringkali aksi-aksi demonstrasi yang terjadi diinisiasi dan dibawah komando Zamroni. Termasuk membakar rumah ketua PKI D.N. Aidit dan seluruh markas ormas-ormas yang berafiliasi dengan PKI kala itu; b) Keterlibatan PMII bersama KAMI pada saat peristiwa Tritura, dimana pada saat itu ekonomi sedang jatuh dan DPR GR tidak bersikap peduli terhadap rakyat dibuktikan dengan harga tarif angkutan umum yang naik yang berakibat mahasiswa tidak mampu kuliah dan harga-harga komoditas meningkat (Alfas, 2015);

c) Keterlibatan PMII dalam peristiwa krusial di 1998 yakni

pelengseran Soeharto yang otoritarianisme sehingga memunculkan gejolak diseluruh kalangan mahasiswa dan rakyat, ditambah dengan peristiwa lain yang berkaitan seperti; Peristiwa Trisakti, peristiwa Semanggi, pelanggaran HAM dan lainnya menjadi pemicu terjadinya peristiwa tersebut yang mendorong lahirnya reformasi; d) Di era reformasi PMII kembali terlibat dalam upayanya mewujudkan kesejahteraan di Indonesia, salah satu diantaranya ialah Aksi Reformasi di Korupsi yang terjadi pada September 2019.

Dari corak tradisi dan keilmuan agama di PMII, sudah tentu terakomodir oleh pemahaman Islam Aswaja An-Nahdliyyah, yang mengedepankan cara berislam yang ramah, santun, damai dan moderat dalam menyampaikan dakwah yang baik dan benar. Didominasi oleh kalangan mahasiswa Kampus Islam dan alumnus Pondok Pesantren, PMII menjadi wadah yang tepat bagi mahasiswa yang ingin menambah juga memperdalam kemampuan keislamannya selama berkuliah, karena PMII dengan gaya berislam Aswaja An-Nahdliyyah sangat menjaga ketat tradisi sanad keilmuan, yang mana turun temurun dari Rasulullah kepada Sahabat, dari Sahabat kepada Tabi'in, hingga kepada Ulama atau kiyai yang juga sampai ke guru sampai kemurid. Seperti hadist *al-ulama waratsatul anbiya* yang berarti ulama adalah pewaris para Nabi, rupanya tidak hanya sebatas ulama yang hidup semasa Nabi Muhammad SAW ataupun sesudahnya, tetapi juga para ulama mutaqoddimin, yang hidup pada zaman para Nabi sebelumnya.

Komitmen soal Kebangsaan dan menjaga tradisi lokal (*local wisdom*) merupakan bagian tak terpisahkan dari PMII. Kedekatan dan hubungan yang baik dengan NU

merupakan salah satu upaya menjaga tradisi lokal dan konsep kebangsaan Indonesia tak boleh diragukan lagi, pasalnya NU memiliki peranan penting memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan penjajah dengan resolusi jihadnya. Keunikan berislam NU-PMII yakni dengan moderatisme beragama, cara inilah yang nyatanya mampu diterima masyarakat Indonesia yang majemuk dan cara ini pula dapat menjaga tradisi setempat dari kepunahan, juga masuknya dakwah Islam yang santun dan ramah di Indonesia dapat terlaksana dengan baik.

Persebaran organisasi PMII yang hampir merata di seluruh Indonesia kiranya perlu menjadi pertimbangan mahasiswa untuk memilih PMII sebagai tempat berproses, beradu argument dan belajar ilmu agama islam, karena PMII tersebar tidak hanya di wilayah Indonesia, namun juga sampai ke-manca negara seperti, Jerman, Taiwan dan Maroko. Artinya ruang dialektika PMII tidaklah lagi level lokal di Indonesia, namun sudah sampai pergulatan intelektual antar negara. Bahkan hal itu terjadi karena konsep Beragama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan metode pendekatan Aswaja An-Nahdliyyah secara damai dan santun sangat diterima oleh berbagai negara di dunia.

Dengan gerakan intelektual-spiritual-nasional tersebutlah kehadiran PMII di perguruan tinggi Indonesia rasanya masih sangat relevan untuk memberikan daya tawar kepada agama dan bangsa ini mulai dulu, kini hingga nanti. Disiplin ilmu agama islam dengan menjaga sanad dari kiyai masih dipegang teguh, ruang wacana intelektual kader-kader PMII masih massif dijalankan sebagai laboratorium pertukaran wacana dan narasi-narasi progresif, juga menjadi aktor-

aktor perubahan masyarakat saat terjadi ketidakadilan dan kemudaratan akibat kebijakan yang dibuat pemerintah. Hal ini yang penulis yakini bahwa PMII merupakan organisasi yang ideal bagi mahasiswa pada masa dahulu, kini dan nanti.

Revolusi Industri Menembus Generasi

"Digitalisasi, *computing power* dan *data analytic* telah melahirkan terobosan-terobosan yang mengejutkan di berbagai bidang, yang men-disrupsi (mengubah secara fundamental) kehidupan kita. Bahkan men-disrupsi peradaban kita, yang mengubah lanskap ekonomi global, nasional, dan daerah serta laskap politik global, nasional dan daerah. Lanskap interaksi global, nasional, dan daerah. Semuanya akan berubah." (Presiden Joko Widodo, 16 Februari 2018)

Setiap generasi memiliki corak dan karakter masing-masing pada zamannya tersebut, hal ini bukan tanpa sebab, melainkan dipicu karena beberapa faktor, diantaranya; ekonomi, sosial-politik, budaya, perkembangan intelektual dan yang paling utama adalah akibat perkembangan teknologi dan informasi. Sehingga sangat wajar di memasuki abad-21 ini yang disebut-sebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Kehidupan manusia beralih untuk cenderung dalam jaringan (daring) atau secara online. Semua aktivitas kehidupan tumbuh dan berkembang disana, mulai dari mengais rezeki dengan jual-beli online, melakukan interaksi dan komunikasi secara online, mencari rujukan sumber informasi dan berita, bahkan media untuk berdakwah pun dilakukan dengan cara teknologi.

Siapa pelopor revolusi Industri 4.0? adalah Prof Klaus Schwab, Ekonom terkenal dunia asal Jerman, pendiri dan Ketua

Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul *"The Fourth Industrial Revolution"*, Prof Schawab (2017) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosoan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti *bitcoin*), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D.

Pengguna internet di Indonesia, setiap tahun berdasarkan survei rutin APJII meningkat, terus-menerus. Gambarannya begini; pada 2014, pengguna internet di Indonesia baru mencapai 88 juta orang. Namun, pada 2016, survei APJII menyebutkan ada kenaikan jumlah pengguna menjadi 132,7 juta pengguna. Lalu, pada 2017 jumlahnya semakin meningkat. Pada tahun itu, pengguna internet berjumlah 143,26 juta. Angka ini terus meningkat hingga di 2018 mencapai 171,17 juta pengguna (APJII, 2019).

Kemudian menurut data dari APJII juga melihat pengguna internet di Indonesia sebesar 64,8% dari 264.161.600 juta jiwa pada 2018 (APJII, 2018), sebaran tersebut diambil dari jumlah pengguna di tiap provinsi, usia, tingkat pendidikan dan profesi pekerjaan. Kita ambil contoh, ditinjau dari pendidikan masyarakat Indonesia, mulai dari yang tidak

pernah sekolah, belum sekolah, sedang sekolah sampai lulusan S3 rata-rata menggunakan internet. Presentase terkecil yang menggunakan internet dari tingkatan pendidikan yakni sebesar 13% oleh mereka yang tidak/ belum pernah sekolah. Artinya pengguna internet di Indonesia digunakan oleh semua orang baik berpendidikan ataupun tidak berpendidikan sekalipun, setiap orang sudah saling terkoneksi satu sama lain baik menggunakan skala lokal, nasional atau bahkan mancanegara. Semua informasi silih berganti dengan sangat cepat, menembus batas-batas goegrafis suatu negara sehingga siapapun dapat menemukan dan berjumpa dengan orang yang berbeda negara dengan koneksi internet.

“Setiap zaman ada masanya dan setiap masa berbeda pula corak serta karakter manusianya”.

Kita mengenal setidaknya empat generasi di dunia ini yang bersamaan dengan lahirnya perkembangan teknologi, yakni; *pertama,* generasi Baby Boomer yang lahir pada tahun 1944-1964 bersamaan Revolusi Industri 1.0, *kedua,* Gen X yang lahir pada tahun 1965-1980 bersamaan dengan Revolusi Industri 2.0, *ketiga*, Millennial yang lahir pada tahun 1981-1997 bersamaan dengan Revolusi Industri 3.0, *keempat*, Gen Z yang lahir pada tahun 1998-2010 dengan Revolusi Industri 4.0 yang mana pengembangan teknologi dan informasi sangat pesat.

Perkembangan teknologi dalam membawa dampak perubahan yakni perilaku masyarakat dan kepedulian masyarakat terutama yang hidup di zaman generasi Millennial, setidaknya ada sembilan perilaku menurut Alvara Research

Center (Alvara, 2020): Kecanduan Internet, loyalitas rendah, *cashless*, kerja cerdas dan cepat, *multitasking*, suka jalan-jalan, cuek dengan politik, suka berbagi, dan kepemilikan terhadap barang rendah.

Karakter dan perilaku generasi millennial menujukkan kalau mereka memiliki kecenderungan multitalenta dan bekerja secara cepat dan cerdas oleh karena berada pada dunia perkembangan teknologi yang mapan dan akses informasi yang serba menggunakan internet.
Peluang demikian menjadi gambaran bahwa 20-30 tahun mendatang Indonesia dapat menjadi pengguna terbesar internet, semua orang terkoneksi satu sama lain diseluruh penjuru tanah air, tidak terbatas oleh profesi, jarak, ruang, waktu dan bahkan tidak memandang generasi.

Melihat ini, PMII perlu mempersiapkan diri karena mereka dengan Tri Khidmatnya yaitu Taqwa, Intelektualitas dan Profesionalitas harus mengambil peran dalam upaya menghadirkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah sebagai dakwah dengan maksud dapat menambah ketaqwaan dan sikap cinta tanah air seseorang, berdinamika secar intelektualitas dalam perguruan tinggi khususnya dibidang sains dan teknologi serta mengedepankan sikap profesional pada saat menjalankan sebuah kewenangan berupa jabatan atau menjadi ahli pada bidang disiplin ilmu tertentu, yang semua itu dapat diwujudkan melalui keseriusan berkarya, berani beradu wacana secara beraklak-ilmiah pada organisasi lain dan kelompok lain, berani mencoba juga mengembangkan kreatifitas dan inovasi melalui media teknologi secara online. Sembari juga melakukan upaya-upaya tersebut atau lainnya melalui praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Kaderisasi Tak Boleh Stagnasi

Kaderisasi diperlukan semua manusia termasuk yang sekarang menjadi pemimpin, pasti harus mengakhiri kepemimpinannya, baik yang dikehendaki maupun tidak dikehendakinya. Dari satu sisi proses penggantian itu dapat terjadi karena adat kebiasaan atau ketentuan di dalam etika kelompok/organisasi, yang menerapkan batas/tenggang waktu tertentu disebabkan oleh penolakan anggota kelompok/organisasi, yang menghendaki pemimpin diganti, baik melalui proses yang wajar sifatnya maupun secara tidak wajar. Berikutnya sebab lain yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari oleh pemimpin sebagai manusia adalah proses alamiah sebagai ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Kaderisasi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah organisasi, mengingat kaderisasi adalah bagian yang sangat menentukan umur sebuah organisasi. Sebuah organisasi hanya akan mampu bertahan dari berbagai tantangan dan perubahan zaman jika dapat melakukan regenerasi yang baik, maka mutlak diperlukan suatu proses kaderisasi yang teratur dan berjenjang (Nofiard, 2013).

Talcott Parson mengemukakan beberapa poin teori sistem sosial. Poin-poin tersebut di antaranya: 1) Kehidupan sosial itu terdiri dari gabungan-gabungan atau elemen-elemen yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. 2) Hubungan antara elemen tersebut bersifat saling pengaruh memengaruhi. 3) Sistem sosial selalu bergerak ke arah keseimbangan yang dinamis, artinya menanggapi perubahan yang terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar demi mencapainya integritas sosial. 4) Integritas sosial yang terjadi dilakukan melalui proses adaptasi, institusionalisasi (pelembagaan), dan proses-proses lainnya.

5) Perubahan sistem sosial terjadi secara gradual, artinya melalui penesuaian antar unsur. 6) Perubahan sistem sosial disebabkan oleh adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat. 7) Daya integritas sosial dari sistem sosial akibat terjadinya konsensus (kesepakatan) nilai dan norma sosial, yang merupakan prinsip dan tujuan yang ingin dicapai warga masyarakatnya (Setiadi, 2011).

Dalam AD PMII BAB IV pasal 7 mengenai Sistem Kaderisasi, PMII memiliki tiga (3) sistem kaderisasi yakni, *pertama,* kaderisasi formal yang merupakan kaderisasi wajib yang dilaksanakan PMII seperti; MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut), dan PKN (Pelatihan Kader Nasional). *Kedua,* kaderisasi non-formal yang bertujuan mendorong pengembangan potensi kader berbasis soft-skill seperti; Pelatihan Advokasi, Pelatihan Jurnalistik, Pelatihan bebasis keagamaan, Sekolah Ekonomi Kreatif, Pelatihan Kepemimpinan, Pesantren Aswaja dsb. *Ketiga,* kaderisasi In-Formal yakni jenis kaderisasi yang bersifat khusus berbasis hobi, minat bakat dan profesi seperti; perkumpulan kader-kader dengan hobi futsal, musik, beladiri, seni, bernyanti, debat, menulis, fotografi, tilawah, habsyi dan lain-lain.

Dengan sistem kaderisasi yang sistematis dan persuasif seperti ini, adalah sebuah keniscayaan bahwa PMII sanggup dan mampu untuk terus melakukan regenerasi dan menjalankan kaderisasinya secara berkelanjutan. Karena penerus daripada bangsa ini adalah pemudanya, sehingga proses pembentukan manusia yang *Ulul Albab* harus menjadi pedoman PMII disegala situasi. Narasi memfungsikan kemampuan spiritual dan intelektual sebagai basis implementasi secara sosial

menjadi tulangpunggung kaderisasi PMII, apalagi dalam kondisi saat ini yang semuanya memerlukan kreativitas dan inovasi untuk menghadapi perkembangan teknologi-informasi. Jangan sampai warga pergerakan (PMII) menjadi kaku, kuno, kolot dan tidak *update* serta tidak kreatif dalam menjalankan sistem kaderisasi yang ada.

PMII sebagai organisasi berbasis kaderisasi tentunya menyadarkan intelektual, gerakan spiritual dan gerakan sosial peran kaderisasinya. Di perguruan tinggi lah embrio PMII menggodok untuk membentuk regenerasi kepemimpinan. Mereka dibentuk oleh sebab kehadiran PMII di negeri ini merupakan ejawentah dari islam Aswaja An-Nahdliyyah dengan cara dakwah *Rahmatan lil 'alamin* sekaligus memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan terciptanya keadilan dan kesejahteraan sosial semua elemen masyarakat.

Dalam era perkembangan teknologi informasi ini, kader-kader PMII dituntut harus heterogen dalam berproses di PMII, perilaku untuk *multitasking* dan kerja cepat serta kerja cerdas sebagai ciri dari generasi era teknologi informasi harus mampu menerobos kemapanan para kader. Pasalnya dunia saat ini memproduksi manusia-manusia beragam kemampuan dan skill, mereka lebih cenderung hidup dalam dunia teknologi seperti; membuat aplikasi online, menjadi pengembang *start up,* mengelola manajemen berbasis online, bisnis online serta programmer. Arah kaderisasi semacam ini kedepan yang perlu dijadikan proyek oleh struktural PMII dalam pengembangan kaderisasi. Memastikan kaderisasi berjalan baik pada kader-kader di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum yang memang disiplin keilmuan mereka adalah sains dan teknologi

maka kedepan PMII akan dapat melanjutkan kaderisasi dan promosi tidak hanya dengan cara manual yakni harus turun kelapangan promosi, namun melalui keatifitas dan inovasi berselancar di dunia teknologi kiranya dapat menjadi cara kaderisasi selanjutnya.

Tantangan lainnya adalah *mindset* atau cara pandang kader-kader PMII yang terlalu kaku dan protektif, mereka hanya jago didalam kandang, namun jinak diluar kandang. Hal ini karena kader-kader tidak mau memaksakan dirinya untuk mencoba hal-hal baru dan menantang. Anggapan yang ada saat ini ialah urusan kaderisasi dan pengembangan kaderisasi adalah urusan struktural, padahal semua harus berperan untuk hal kaderisasi, mereka yang struktural memiliki kewenangan sesuai dengan tupoksinya dan yang non-struktural harus membantu dengan mengisi ruang-ruang wacana, dialektika, idealisme dan sebagainya, yang mungkin luput dari perhatian struktural. Dalam menjalankan tugas sebagai struktural baik kepanitiaan ataupun kepengurusan, kader-kader merasa puas dan sempurna dalam mengabdi ketika telah selesai melakoni kepanitiaan ataupun kepengurusan tersebut, mestinya yang tumbuh dalam kewarasan berposes dari kader-kader ialah terus meningkatkan kualitas individu dan senantiasa muncul rasa kecintaan untuk mengabdi kepada organisasi baik saat ataupun pasca menjabat dalam struktural, karena itulah yang disebut sebagai *ulul albab*.

Cara pandang yang menarik saat ini adalah bukan lagi proaktif menutup ruang kreatifitas dan inovasi intelektual, artinya kader-kader diharuskan mengembangkan minat dan bakatnya kepada siapapun yang ahli di bidang tersebut, mekipun terhadap lawan gerak organisasi sekalipun. Karena

dalam perkembangan teknologi informasi, semua orang bisa menjadi pahlawan dan bermanfaat bagi orang lain, hanya dengan jempol saja kita dapat bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu peran pendampingan yang baik dan sistematis sangat diperlukan, kader-kader yang berdialektika dengan organisasi lain berinovasi dan kreatif juga harus di kontrol dengan prinsip-prinsip yang diyakini PMII.

Jika semua itu dapat kita jalankan bersama, yakin bahwa PMII dan sistem kaderisasinya akan terus diminati pemuda dan tetap mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hifni, 2016. *Menjadi Kader PMII*, Tanggerang: Moderate Muslim Society (MMS).

Alfas Fauzan, 2015. *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, PB PMII, Jakarta.

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi*, Kencana, Jakarta.

Nofiard, Farid, Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, 2 (2), 2013.. hlm 263-275.

Ali Hasanuddin dan Lilik Purwandi, Paper INDONESIA GEN Z AND MILLENNIAL REPORT 2020: The Battle Of Our Generation, Alvara Research Center, Jakarta; Januari 2020.

Tim APJII dan Polling Indonesia, Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018, https://apjii.or.id/survei2018s,

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI40Mei2019.pdf, Buletin APJII Edisi 40, Mei 2019, Indonesia.

PB PMII, AD/ART PMII Hasil-hasil Kongres PMII XIX, Palu, 15-19 Mei 2017.

NUOnline, https://www.nu.or.id/post/read/67230/ini-makna-al-ulama-waratsatul-anbiya-menurut-habib-luthfi diakses pada 11 April 2020 Pukul 15.23 WITA.

MENGUKUR KEBERHASILAN KADERISASI PMII

FIFIT ARFAYS
Personel PC PMII Kota Semarang XXXVIII

Kewajiban apa yang harus dilakukan departemen wacana? Demikianlah pertanyaan terhadap diri penulis ketika ditunjuk menjadi Departemen Wacana Dan Pendidikan Kritis PMII di tingkat Rayon tujuh tahun silam.

Sebagai bidang yang mengemban tugas kaderisasi, departemen wacana dan pendidikan kritis di tingkat Rayon adalah level mengader pertama dalam PMII. Sebagai tingkat pertama yang membangun karakter kader untuk memahami landasan teoritis dalam berorganisasi, departemen wacana juga bertanggung jawab atas kemampuan kader dalam merespon situasi baik dalam organisasi maupun situasi nasional – global. Karena tujuannya mulia maka melaksanakannya pun tidak mudah.

Tugas departemen wacana dimulai bahkan sebelum tahap perekrutan formal (MAPABA) dilaksanakan. Itulah mengapa di beberapa Rayon ada diskusi rutin atau yang sering disebut

diskusi pra MAPABA. Tujuannya tentu untuk memberikan pengantar keilmuan dasar agar calon anggota baru tidak mengalami *shock culture*. Sebab, tidak semua calon anggota baru berasal dari sekolah dengan *background* keagamaan atau tidak semuanya pernah terlibat dalam organisasi kesiswaan di sekolah asal.

Setelah berhasil mengajak mahasiswa baru masuk dalam dunia diskusi, departemen wacana dihadapkan dengan berbagai hal. Dalam memfasilitasi, mendampingi, mendidik, ternyata tidak lantas mampu membuat program revolusioner yang dapat meningkatkan kapasitas anggota baru.

Terkadang yang pertama kali dihadapi pasca MAPABA justru upaya penguatan bangunan emosional anggota baru agar tetap bertahan di PMII. Itu adalah persoalan umum yang dihadapi semua departemen-departemen dalam Rayon. Bagi devisi wacana tentu ada yang lebih khusus yakni menurunnya minat diskusi anggota baru, terlebih kemauan untuk belajar menulis. Sebab itulah, jenjang kaderisasi di Rayon bisa dikatakan sebagai proses yang butuh waktu panjang dan cukup melelahkan.

KOPRI dan Tugas Kaderisasi

Setelah dua periode menjadi pengurus Rayon, penulis di daulat menjadi ketua KOPRI di tingkat Komisariat. Saat itu, dunia ke KOPRI an adalah hal baru bagi penulis. Sebab, penulis diminta agar memprioritaskan kaderisasi bagi kader-kader puteri.

Awalnya penulis pikir tidak ada perbedaan antara mengader secara umum dengan lebih khusus terhadap kader puteri.

Namun kenyataan yang penulis alami berbeda. Perbedaan itu muncul bukan karena persoalan akses kader puteri yang lebih terbatas dibanding kader putera atau kurang *respect*nya kader puteri terhadap kepemimpinan penulis. Melainkan justru kepercayaan kader terhadap kelembagaan KOPRI itu sendiri.

Beberapa kader bahkan mayoritas kader puteri merasa bahwa keberadaan KOPRI justru menjadi tembok pemisah bagi akses mereka terhadap kader lainnya. Kader puteri justru merasa bahwa keberadaan KOPRI menjadi lembaga pengurung dan pemisah dalam dunia kaderisasi semata.

Pembaca mungkin tidak asing dengan beberapa pertanyaan seperti: *Mengapa harus ada KOPRI jika yang diusung PMII adalah kesetaraan gender?* atau ungkapan beberapa kader seperti: *Saya tidak dididik oleh rayon dalam pengaderan KOPRI. Jadi bisa dipastikan bahwa saya sama sekali bukan kader KOPRI melainkan kader PMII*. Kondisi-kondisi seperti ini yang dulu sempat membuat KOPRI dan PMII terkesan 'berpisah' atau 'berebut' kader. Persoalan tersebut kemudian membuat penulis merasa harus membangun paradigm dasar lagi bagi kader puteri.

Dalam AD/ART PMII secara jelas dikatakan bahwa anggota KOPRI adalah semua anggota puteri PMII yang telah setidak-tidaknya melaksanakan jenjang kaderisasi formal MAPABA. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi tembok pemisah antara KOPRI dan PMII. Justru, kader puteri dalam hal ini diuntungkan karena memiliki kesempatan ganda dan kesempatan lebih besar dibanding kader putera. Kader puteri memiliki akses untuk masuk dalam struktural KOPRI

maupun PMII. Begitu juga sebaliknya, kader putera tidak dirugikan dengan keberadaan KOPRI sebab tidak ada wilayah privat yang menutup akses keterlibatan kader putera.

Berpengetahuan dalam Berorganisasi

Setelah satu periode menjadi pengurus Komisariat, penulis melanjutkan karir organisasi di level Cabang. Menjadi pengurus Cabang akan lebih sering dihabiskan pada tugas-tugas kaderisasi yang sifatnya seremonial. Mendampingi pembentukan Komisariat/Rayon baru, mendampingi melaksanakan pembaiatan di beberapa MAPABA sampai PKD dan menghadiri beberapa pengkaderan non-formal seperti pelatihan, kursus, camp, seminar, dan lain sebagainya.

Lingkup di Cabang yang demikian memberikan penulis banyak kesempatan bertemu kader-kader lintas Rayon/Komisariat secara lebih luas. Penulis sering mengajukan pertanyaan kepada setidaknya ketua di masing-masing level Rayon maupun Komisariat; dalam kepengurusan, mana yang lebih kamu dahulukan, ketika dihadapkan dengan dua pilihan, memimpin dengan pengetahuan atau dengan perasaan?

Sebagian besar dari mereka menjawab bahwa akan mamadukan keduanya. Sebuah jawaban yang menarik sekaligus menggelitik. Penulis lantas berpikir, bagaimana caranya? Apakah mampu dilakukan?

Sejauh pengalaman penulis sejak di level Rayon sampai pada tahap Cabang, masih banyak anggota maupun kader yang berorganisasi dengan perasaan, bukan dengan pengetahuan. Jika hal demikian terjadi dalam kurun waktu satu sampai dua bulan atau setidaknya sampai di level PKD tidaklah menjadi

persoalan yang serius. Namun, hal demikian sering terjadi bahkan sampai level kepengurusan di Komisariat. Atau malah jangan-jangan di beberapa daerah masih terjadi sampai di level kepengurusan Cabang.

Selama ini penulis berpikir, apa tolok ukur keberhasilan kaderisasi dalam sebuah kepengurusan sehingga dalam forum tertinggi PMII di setiap level kepengurusan terjadi forum sidang LPJ yang begitu serius, rumit bahkan alot untuk diselesaikan.

Setelah mengalami setiap fase dalam kepengurusan penulis memiliki kesimpulan bahwa tolok ukur keberhasilan kaderisasi tidak bisa dinilai hanya dalam hitungan bulan yang berlangsung cepat apalagi hanya dilihat dalam satu sudut pandang terlaksananya program kerja kepengurusan.

Alasan mendasarnya adalah jika masih ditemukan kader yang telah menjadi pengurus masih menjalankan organisasi semata-mata dengan perasaan tanpa berpengetahuan maka itulah bukti ketidakberhasilan kaderisasi dalam sebuah kepengurusan mulai dari level Rayon.

Namun kemudian, apakah berorganisasi dengan perasaan harus dihilangkan dan sepenuhnya berorganisasi dengan pengetahuan? Tentu saja tidak. Murtadha Muttahari menjelaskan tentang perbedaan perasaan dunia dan pengetahuan dunia secara menarik.

Murtadha Muttahari berpendapat bahwa perasaan bukanlah pengetahuan. Baginya, pengetahuan adalah sesuatu yang khas dalam diri manusia. Binatang dan manusia sama-sama

merasakan keberadaan alam, namun hanya manusialah yang mampu menerangkan dengan pengetahuannya.

Bisa jadi apa yang penulis pahami tentang perasaan berbeda dengan pendefinisian perasaan menurut Murtadha. Namun, melalui penjelasannya penulis memperoleh inspirasi bahwa pengetahuan lebih tinggi daripada perasaan. Pengetahuan memiliki kemampuan untuk menjelaskan perasaan atau apa saja yang terasa.

Tugas utama organisasi adalah memastikan bahwa kadernya berorganisasi dengan pengetahuan, bukan semata-mata dengan perasaan. Sebab, jika kader telah mampu menjalankan organisasi dengan pengetahuan maka persoalan paling dasar dalam organisasi telah teratasi sehingga apa pun persoalan dalam organisasi mampu dikomunikasikan dan dijelaskan.

Selain itu, berorganisasi dengan pengetahuan mendidik kader untuk mampu mengkomunikasikan segala ide gagasan tanpa khawatir jika terjadi perbedaan pendapat atau muncul perasaan sungkan dengan kader yang lebih dulu berproses (baca: senior). Sebab, dalam berorganisasi dibutuhkan ide-ide baru yang segar, kritis dan brilian, bukan semata-mata ketundukan kader terhadap senior tanpa melalui dialektika keorganisasian.

Berorganisasi dengan pengetahuan juga memberikan kemampuan berkomunikasi dengan baik antar kader PMII. Komunikasi yang baik membuat setiap persoalan mampu diselesaikan dengan kepala dingin, dengan penuh pertimbangan dari berbagai sudut pandang yang berbeda tanpa ada perasaan terpaksa antara satu sama lainnya.

Berorganisasi dengan pengetahuan yang komunikatif juga dapat menghindari proses-proses politik antar Rayon, Komisariat, Cabang, dan seterusnya. Proses-proses politik dalam organisasi setidaknya mampu dipahami seperti dalam kacamata Habermas. Dengan memaknai politik seperti pandangan Habermas memungkinkan melahirkan pemimpin yang memiliki kapasitas di berbagai level sampai di kepengurusan pusat.

Sebab, yang membedakan proses-proses politik di PMII adalah kemampuan organisatoris yang berpengetahuan dan memiliki komunikasi baik dalam berwacana yang selanjutnya mampu dijadikan suatu gerakan sosial bersama secara maksimal, bukan seperti bagi-bagi kursi kekuasaan di negeri amplop.

Dengan demikian, untuk meruwat usia PMII yang ke 60 Tahun mari kita bersama-sama mengoreksi diri. Apakah kita sudah menjadi organisatoris yang berpengetahuan dan menggunakan wacana dan musyawarah untuk melakukan gerakan sosial secara bersama?

TANTANGAN PENDIDIKAN DAN *I'TIBAR* PANDEMI

MOHAMAD FAKIH MA'ARIF
Kader PMII Universitas Negeri Semarang

Tokoh asal Indonesia, Tan Malaka mendirikan Sekolah Rakyat sebagai tirakat atau ikhtiar dalam menanamkan nasionalisme kepada pemuda, sebagai bentuk respon penjajahan di Indonesia. Di mana penjajahan merupakan konstruksi sosial yang muncul akibat keserakahan segelintir orang. Jika dilihat menggunakan pandangan retroperspektif, maka penjajahan yang terjadi di nusantara memiliki keterkaitan dengan benua eropa, berawal dari portugis hingga diakhiri dengan Jepang *(nippon).* Karena masa kelam itu, belanda menjadi penjarah dan penjajah terpanjang sepanjang sejarah, saat itu emas yang lebih berharga nilainya adalah rempah-rempah. Saat perdagangan timur tengah ditutup, dan terjadi perubahan besar di timur tengah. Maka dipilihlah jalur pelayaran ke arah timur melalui selat sunda, saat itu banten adalah daerah pertama didatangi oleh Gubernur Jenderal Deandels yang kelak akan merubah tatanan nusantara, memerasa dan membuat rakyat ini berderai air mata.

Sekolah rakyat di Semarang maupun Taman Siswa Yogyakarta menjadi sekolah kebanggaan Indonesia yang menjadi tonggak awal berkembangnya pendidikan demi tercapainya salah satu kalimat dalam UUD Tahun 1945, "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Sepenggal kalimat tersebut memberikan ruh bagi setiap pejuang Pendidikan, meskipun mereka telah dipanggil oleh sang maha kuasa. Para pejuang tersebut sadar akan realita bahwa penjajahan bukanlah takdir yang menjadikan setiap rakyat menderita, namun memang sifat serakah dan keji, dihadapkan dengan sifat asli penduduk Indonesia yang ketimuran; ramah, *adhap asor,* saling menolong, dan sikap mulia lainnya. Penjajah pulalah yang merubah tatanan itu semua, sekolah dirubah sistemnya, rakyat dijadikan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan pekerja, rakyat tak mampu menghadapinya, hingga sistem pemerintahan menganalami perubahan pula.

Kontruksi sosial telah berubah, namun pendidikan masih tetap berlanjut, rakyat jelata takkan mungkin dapat mengenyam Pendidikan pada masa itu, hanya orang-orang tertentu saja. Namun kelak lahirlah bapak pergerakan Cipto Mangunkusumo yang juga lulusan sekolah dokter djawa pada saat itu. Para lulusan sekolah inilah yang selanjutnya menjadi cendekiawan-cendekiawan yang beperan dan keluar dari zona nyaman.

Masih terngiang dalam pikiran saya tentang kepenjajahan di Indonesia, saat petani menjual seluruh hasil ladangnya dan VOC menjual ganja saat itu kemungkinan opium, tidak lain adalah agara bangsa Indonesia ketagihan. Candu itu sangatlah menyiksa, hasil kerja keras ditukar dengan barang haram yang zat tersebut sudah jelas dapat mempengaruhi

akhlak atau tabiat dari rakyat Indonesia. Saat ini saya mengibaratkan bahwa candu tersebut adalah *social media* dan internet. Keduanya tak dapat dipisahkan keduanya seakan-akan adalah solusi, namun pendapat saya lain, internet diibaratkan teman yang tidak setia, teman yang jika dimitai bantuan makai akan meminta imbalan sebesar-besarnya. Namun saya tahu keterbatasan keilmuan saya, namun jika menyinggung perubahan dunia maka semua itu diawali dari internet, adanya AI atau kecerdasan buatan, penyimpanan awan. Itu semua adalah produknya.

Bangsa ini bukanlah bangsa yang tertinggal dari bangsa lain, lahir seorang Habibie, pencetus 5G, dan para penemu kondang lainnya yang berkebangsaan Indonesia. Namun saya mengibaratkan hal ini memiliki kemiripan dengan kejadian pada masa belanda, dimana yang dapat merasakan manisnya serta dalamnya ilmu pengetahuan hanyalah orang pilihan. Sama halnya dengan penemu yang telah disebutkan tadi, hanya segelintir orang yang berhasil mendobrak dunia dengan hasil ikhtiarnya. Kita ketahui Bersama, penduduk Indonesia berjumah kurang lebih 260 juta jiwa. Bukan angka yang sedikit pulalah dimana pulau jawa sebagai pusat dari populasi tersebut, juga menjadi magnet dalam menuntut ilmu. Banyak kampus bonafit yang menjadi incaran banyak orang negeri ini. Saya tidak akan membahas ini lebih lanjut, karena bukan hal ini yang akan menjadi fokus dari tulisan ini, namun Pendidikan dan pandemic Covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia.

Disrupsi adalah sebuah kata yang akhir-akhir ini menjadi perbicangan hangat saat salah seorang guru besar Universitas Indonesia, Prof Rhenald Kasali banyak mengulas tenteang

hal ini, dari mulai buku-bukunya maupun tulisan lainnya, saat itu saya pernah menghadiri seminar nasional yang juga salah satu *keynote speaker* dalam acara tersebut adalah beliau. Dimana beliau bercerita bagaimana perusahaan *start up* dan *fintech* yang telah berhasil menyaingi dunia bisnis konvensional, disaat golongan tua yang telah sukses di bisnisnya enggan untuk melihat kacamata lain tentang datangnya era dimana generasi muda menjadi sangat massif menggunakan teknologi, sedangkan golongan tua belum bias menerimanya dan masih berpandangan bahwa bisnisnya akan tetap berjalan dengan sistem lamanya.

Hal tersebut berlaku juga untuk generasi millennial baik yang masih mengenyam Pendidikan maupun telah memasuki dunia kerja. Namun saya tidak membahas dunia kerja maupun perekonomian, menyinggung dua hal tersebut akan membuat tulisan artikel ini menjadi lebih luas. Ketika belanda dapat merubah tatanan sosial dan pemerintahan Indonesia, maka jelas dunia akan berubah pasca pandemik novel corona virus disease 2019 (Covid-19). Akan banyak pelajaran dan perubahan mendasar dari kejadian yang cukup besar ini, selain kebijakan *work from home* atau *lockdown* ada pula *study from home*, jadi ketiganya merupakan bagian dari PSBB (pembatasan sosial skala besar) yang sesuai dengan peraturan maupun keputusan pihak yang berwenang.

Ketika akan mengulas pandemic Covid-19, maka dapat melihat kebelakang dimana WHO menyatakan lebih dar 12.012 *outbreak* (serangan wabah penyakit) yang telah terjadi diantara tahun 1980 hinggam2013. Hal ini berptensi terjadinya 7000 *outbreak* setiap bulannya (WHO:2019). Di balik angka-angkat yang bersifat kuantitatif, pastilah ada yang

tidak dapat dihitung dengan angka, yaitu hal-hal yang bersifat kualitatif, salah satunya yaitu I'tibar atau pembelajaran yang didapatkan dari pandemic covid-19. Yang pertama adalah perubahan dunia dan respons setiap negara dari hal ini, ada yang menyepelekan seperti italia, ada yang berusaha keras menghalau dan menangg ulangi seperti korea, ada yang membuat penduduknya terjangkit semua hingga Indonesia yang merespons dengan PSBB.

Dunia sudah dibawa pada kepanikan dan kelalaian akan Covid-19, belajar dari kasus KLB (Kejadian Luar Biasa) sebelumnya, yaitu Flu Burung, yang dapat menular melalui hewan sehingga penyebarannya amat cepat, maka virus ini berbeda. Di mana seseorang tertular dari droplet dari penderita. Hal ini membuat masyarakat waspada akan hal tersebut, selain virus ini tak kasat mata, penderita juga memiliki kemampuan sembuh berbeda, dari setiap usia. Anak-anak lebih kebal dari ancamaan kematian, begitupun remaja dan dewasa. Hal berbeda apabila lanjut usia (lansia) yang merupakan penduduk generasi X atau kebelakang, dimana rentan akan terjadinya komplikasi dengan covid-19 dan berujung pada kematian.

Berawal dari hal tersebut maka bangsa Indonesia mungkin harus lebih maksimal dalam mencegahnya terutama generasi muda yang menjadi penyumbang jumlah penduduk terbanyak ini, meskipun Pendidikan telah dilakukan pendaringan (sekolah via online) namun kita dapat berkaca bahwa kedepan bias saja terjadi serangan biologi yang lebih besar. Mungkin menurut hemat saya, lebih berbahaya dibandingkan serangan penjajah seperti yang sebelumnya sudah saya bahas. Globalisasi begitu sebut saja yang telah

memberikan sumbangsih terhadap penyebaran covid-19 ini, ada kisah unik yang masih berkaitan dengan wabah. Pada tahun 1720 ada yang namanya wabah Bubonik yang awal mulanya berasal dari bawaan kapal kargo *Grand Saint Antonie* yang akan berlayar dari Lebanon Menuju Prancis (pelabuhan Kota Marseille).

Awalnya komisi kesehatan (mungkin kemenkes jika di Indonesia), memberikan larangan dan juga kecurigaan, karena diselimuti rasa khawatir akan wabah yang sedang terjadi di Mediterania timur, Lebanon salah satunya. Namun nahas, karena proses negosiasi antar pebisnis dan proses di bawah meja akhirnya barang tersebut berhasil diturunkan dari kapal, yang pada aturannya harus dikarantina selama kurang lebih 40 hari, karena proses di bawah orang-orang berkepentingan akhirnya, barang yang berupa *textile* tersebut segera digunakan pada perhelatan besar di bidang busana (pameran busana) karena Perancis begitu tersohor dengan hal yang berbau modis. Kelanjutannya, setelah beberapa hari, korban akibat wabah ini berjatuhan, tak tanggung-tanggung ratusan ribu warga perancis mendapatkan penyakit yang dibawa oleh kapal tersebut. Olehnya, inimerupakan pelajaran yang berharga di saat Covid-19 sedang menghantui Indonesia maka kesadaran dalam dirilah yang menjadi pegangannya.

Indonesia yang pernah menetapakan kejadian diare yang membunuh ratusan bahkan ribuan bayi ataupun anak kecil ini tidak lain adalah disebabkan hygiene (kebersihan) hal ini bila dihubungkan dengan Covid-19 maka ada pembelajaran yang mendasar, yaitu budaya menjaga kebersihan dengan mencuci tangan. Kendati keduanya sama-sama di sebabkan

oleh bakteri atau molekul mikro. Maka pelajaran mencuci tangan tidak hanya menjadi kebiasaan wajib anak-anak namun juga orang dewasa dan juga lansia. Pendidikan sederhana dan mudah dilakukan ini merupakan bentuk sederhana bahwa hal-hal kecil yang pernah terjadi pada masa lampau akan berdampak besar bila diabaikan pada masa sekarang, kendati hanya cuci tangan.

Dunia telah berubah, pendidikan tak terkecuali. Saat ini PSBB masih dilakukan, pendidikan tetap berjalan bahkan lebih dinamis dan praktis, dimana biasanya dilakukan pertemuan tatap muka, kini hanya di depan kotak bernama gawai semua akan teratasi. Dari mencari literatur hingga sekedar berselancar di dunia maya, keduanya berjalan cukup harminis dan bergantian. Hal ini sepertinya tak lepas dari peran generasi sekarang yang mulai melek teknologi. Sebagai pembelajar hal seperti ini akan menjadikan Pendidikan mudah dilakukan serta tidak mengenal waktu dan tempat, saya dapat mengirimkan tugas saya kepada dosen melalui *e-mail* pukul empat pagi, tanpa perlu khawatir akan dosen belum bangun maupun sudah ada di meja kerjanya. Atau mungkin hanya menonton video pembelajan melalui daring di kanal youtube milik sang dosen, semua begitu simple bukan. Hal ini tidak melulu mengenai tugas dan tugas, ingat bahwa disrupsi ini nyata adanya, saya tidak menganggap bahwa dosen senior atau yang mendekati pensiun tidak tangap teknologi, namun lebih tepatnya tidak sama zamannya dengan beliau saat kuliah dahulu.

Pendidikan telah berubah, apa yang dikatakan prof. Rhenald Kasali tentang Era Disrupsi memang nyata adanya, inilah tantangan. Platform yang tersedia sekarang begitu beragam

dan mewarnai perkembangan E-Learning di dunia. Mulai dari adanya *Online Course* yang diadakan unversitas sekaliber Cambridge University maupun MIT (Massachusetts Institute of Technology) pun mempunyai program ini dan secara bebas a.k.a gratis. Kegiatan ini membuat mahasiswa Indonesia dapat merasakan pembelajaran di universitas tersebut, meskipun Bahasa yang digunakan adalah Bahasa asing. Hal ini memungkinkan kita mengenal literasi asing seperti yang telah dikatakan Prof Rhenald kepada mahasiswanya, bahwa mempunyai barang sebut saja *passport* menjadi kewajiban di era disrupsi ini, sebagai bentuk ikhtiar saya sangat setuju dengan hal tersebut, tidak salah bukan berkeinginan berkunjung ke negeri seberang untuk melihat bahwa dunia tidak hanya Indonesia, atau sesempit pulau Jawa, menikmati betapa berbedanya atmosfer pendidikan di luar negeri begitu menyeangkan bukan.

Kader PMII dimanapun kalian dan bagaimanapun keadaan kalian, dikondisi saat ini di tengah wabah seperti ini, seharusnya menjadi pembelajaran yang begitu nyata bahwa dunia ada digenggaman tangan, semudah kita memainkan gawai sambal *ngopi* dan juga mengepulkan *lintingan cigarrete* yang sudah menjadi kebiasaan saat sedang berdiskusi mauppun berdebat. PMII adalah rumah bagi saya untuk dapat mengenal bagaimana dunia kampus dapat berperan dalam permainan politik dan dipolitisasi. Keduanya juga menjadi tantangan dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan yang sudah mengarah ke Barat (*western)* menggerus pendidikan pesantren salaf menjadi pesantren pesantren dengan akhiran modern. Dahulu kemungkinan hanya Gontor di Ponorogo, namun sekarang begitu banyak dan pesat perkembangannya, menjamur di seluruh pelosok negeri.

Para kader jangan menjadi sosok yang lemah dan terus berpangku tangan, kita hadapi Covid-19 dimana cita dan asa tak boleh terbawa oleh baadai yang sedang melanda. Ambisi boleh sebesar dunia, namun alam semesta lebih besar dari ambisi yang dipunya. Menjadi kader PMII setelah saya diresmikan menjadi kader mujahid beberapa bulan lalu, membakar semangat saya untuk terus berkarya, mewujudkan cita-cita untuk dapat melanjutkan studi saya ke negeri sakura, ingin memberikan kontribusi untuk PCINU (pengurus Cabang Istimewa) yang terletak atau berkantor di Tokyo Jepang demi menghidupkan dan meneladani petuah mbah KH. Hasyim Asy'ari, "Barangsiapa yang menghidupi NU maka ia adalah santriku" itulah kutipan yang sekaligus mengakhiri tulisan sederhana ini semoga bermanfaat.

KADERISASI PMII DI TENGAH PANDEMI REFLEKSI HARI LAHIR PMII KE-60

M. IRKHAM THAMRIN
Ketua PC PMII Jombang

Tidak terasa pandemi Covid-19 yang mewabah dunia mulai Cina, Eropa, Amerika sampai Indonesia sudah masuk bulan April. Bulan di mana merupakan bulan yang penting bagi organisasi besar bernama PMII. Bagi kader PMII menyebutnya bulan pergerakan karena pada bulan inilah PMII dilahirkan, tepatnya 17 April 1960 di Surabaya.

Memang betul, pada awal pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* selama dua pekan yaitu pertengahan sampai akhir bulan Maret. Akan tetapi melihat situasi dan kondisi yang mana dampak wabah covid 19 ini melakukan penambahan waktu. Berdasarkan surat keputusan kepala BPNB nomor 13 A 2020 pemerintah menambahkan masa darurat akibat covid 19 selama 91 hari. Yaitu mulai 29 Februari sampai 29 Mei. Keputusan ini tentunya berakibat terhadap banyak hal seperti penudaan kegiatan yang melibatkan massa yang banyak.

Mafhum, sebagai bagian dari mahluk sosial kita semua harus memahami betul himbauan pemerintah ini. Karena kita tidak

mungkin akan hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Walaupun terkadang memang kita seakan akan mampu melaksanakan sendiri pekerjaan kita. Akan tetapi ketergantungan inilah yang menimbulkan kita untuk saling keterkaitan satu dengan yang lain.

PMII dan Manifestasi Nilai Dasar Pergerakan

Sebagai organisasi yang besar dan usianya lebih dari setengah abad PMII tentunya sudah memiliki kader dan alumni yang tersebar diberbagai lini. Mulai dari agamawan, budayawan, politikus, penguasaha dan masih banyak yang lainya. Mereka semua saat berproses di PMII tentunya ada nilai nilai yang selalu ditanamkan yang nantinya akan menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan. Tentunya sebagai anggota dan kader PMII sudah mendapatkan nilai tersebut saat menjadi anggota baru. Yaitu Nilai Dasar Pergerakan atau NDP yang menjadi dasar pijakan kita dalam bergerak, belajar dan berproses di PMII.

Ada tiga fungsi NDP PMII bagi kita semua selaku warga pergerakan 1960. *Pertama*, kerangka Ideologi yang mana untuk menguatkan tekad bulat dan keyakinan dalam memperjuangkan cita cita dan tujuan organisasi. *Kedua*, sebagai kerangka refleksi atas apa yang sudah kita lakukan untuk dalam memperjuangkan cita cita dan tujuan organisasi. *Ketiga*, sebagai kerangka aksi maksutnya NDP ini menjadi etos gerak organiasasi yang direkayasa lewat aksi- refleksi secara terus menerus.

Dalam rumusanya NDP PMII ini memiliki empat macam hal yang harus dihafal bagi siapapun khususnya anggota dan kader PMII. Tidak cuma dihafal, sebisa mungkin diamalkan

dalam kehidupan sehari hari. karena pada dasarnya empat rumusan ini menjadi sesuatu yang inti dalam memahami dan mengamalkan NDP PMII. Bisa dikatakan wajib hukumnya bagi anggota dan kader PMII menghafal diluar kepala atas nilai dasar pergerakanya.

Adapun rumusan tersebut sebagai mana berikut. *Pertama*, tauhid. Maksudnya mengesakan Allah, merupakan inti ajaran pokok bagi agama agama samawi. *Kedua*, *hablum minnallah* atau menjalin hubungan baik dengan Allah SWT. *Ketiga, hablum minannas* menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Dan, *Keempat, hablum minal alam* menjalin hubungan baik dengan dalam artian ikut menjaga dan melestarikan alam.

Dari keempat butir nilai dasar diatas ada korelasai dan kolaborasi yang cantik antar satu dengan yang lainya. Korelasi tersebut nampak terlihat dalam menjalin hubungan antar satu dengan yang lainya yang mana akan menimbulkan saling keterkaitan. Dengan saling keterkaitan muncul saling menjalin hubungan, saling menjaga satu sama yang lain dan saling menghormati.

Bisa kita lihat di sosial media kita banyak bersliweran tagar yang mana bertujuan untuk saling menguatkan. Mulai dari instansi pemerintahan, organisasi dan komunitas komunitas masyarakat. Misalnya tagar saling menjaga saat adanya pandemi Covid-19 ini merupakan manifestasi dari Hablum minannas.

Dengan adanya wabah Covid-19 yang kita semua belum tahu kapan berakhirnya ini, tentunya membuat kita sadar

akan pentingnya sebuah jalinan hubungan. Dengan jalinan tersebut nantinya akan memiliki hubungan yang spesial dengan siapa pun yang kita koneksikan. Mulai dari menjalin dengan Dzat yang maha segalanya untuk saling bertegur sapa lewat media apapun itu bentuknya. Sepeerti memperbanyak baca al Quran, doa, dzikir dan amal sholeh lainya. Bukankah ini juga bagian dari NDP kita?

Aswaja PMII dan Pandemi Covid-19

Sedikit kembali pada awal munculnya Covid-19 di wuhan cina, ada seorang dai terkemuka mengatakan bahwasanya Corona ini tentara tuhan yang dikirim atas kebijakan rezim terhadap muslim uighur di cina. Statemen ini sempat menjadi *trending* di laman media sosial kita. Walaupun statemen ini sulit untuk di buktikan akan tetapi banyak yang mengamini. Karena dengan adanya virus covid 19 ini juga dua kota suci umat islam ditutup sementara. Oleh karenanya menjadi sesuatu yang berlawanan.

Mafhum, siapapun berhak untuk berstatemen dan mengeluarkan pendapatnya, Asalkan komitmen dan mampu mempertanggung jawabkanya.Tapi tolonglah jangan mempolitisir agama dan tuhan untuk kepentingan politik tertentu. Ada juga pemahaman yang fatal saat merebaknya wabah covid 19 ini. “Tidak usah takut corona takut hanya pada Allah saja.” Saya tidak menyalahkan orang yang masih memiliki paham seperti ini. Karena sejarah telah mencatat kaum jabbariyah (fatalistik) yang memiliki kenyakinan tuhan pemilik semua apa yang dilakukan hambanya.

Akan tetapi bukankah Islam Ahlu sunnah wal jamaah (Aswaja) kita juga mengajarkan terkait *maqosid assyari’ah*?. Yang mana

di dalamnya ada hifdun nafsi atau menjaga diri. Bukankah juga aswajaisme memiliki kaidah mencegah kerusakan lebih utama dari pada menarik kemaslahatan? Tinggal kita sebagai generasi penerus sejarah berikutnya mau memilih pendapat yang mana. Kalau saya pribadi sebagai penganut *manhaj* aswaja tentunya tidak mau terjebak oleh kaum fatalistik.

Khittah PMII Perlukah?

Mendengar istilah khittah tentunya yang ada dibayangan kita adalah khittah NU yang terjadi tahun 1984 pada muktamar 27 pondok salafiyah syafi'iyah di situbondo. Memang betul NU organisasi induk dari PMII ini pernah menorehkan sejarahnya lewat khittah NU 1926. Yang sebelumnya NU sempat sebagai partai politik lewat Khittah 1926 tersebut NU kembali menjadi *jam'iyah* atau organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Tentunya melewati perdebatan dan musyawarah yang panjang sampai pada akhirnya memilih untuk khittah.

Melihat rentan waktu mulai 1926 sampai 1984 NU memasuki usia ke 58 pada saat *khittah* itu disepakati. Walaupun memang pada muktamar-muktamar sebelumnya digulirkan *khittah* akan tetapi belum terealisasikan dan puncaknya Munas 1983 dan ditetapkan pada Muktamar ke-27 pada tahun 1984.

Melihat PMII yang kini sudah masuk usia ke 60 pada bulan April 2020 ini tentunya sangat bisa ketika mau kembali ke khittahnya. Walaupun memang khittah sebuah organisasi tidak dilihat dari usianya, Melainkan dari kebutuhan organisasi tersebut. Kalau memang PMII butuh untuk kembali ke khittahnya sangat dimungkinkan apalagi sudah mendekati

kongres ke 20 di balikpapan. Semua itu tergangtung pembacaan kader tentang masa depan PMII dan disepakati bersama.

Menuju Organisasi Maju

Pada kongres ke 20 ini PB PMII mengusung tema organisasi maju untuk peradaban baru. Tema yang menarik untuk kita telaah bersama walapun kongres diundur akibat pandemi Covid-19 sampai pada waktu yang belum ditentukan. Lebih lebih belum ada *project point* ataupun forum yang membahas dan menjabarkan terkait tema tersebut. Pastinya akan memunculkan banyak perdebatan dan multitafsir di kalangan mereka yang mau berpikir bersama untuk kebaikan organisasi.

Berbicara organisasi maju penulis sendiri tidak punya pedoman secara baku dan menyuluruh. Akan tetapi bukan berarti tidak memiliki pandangan dan pikiran yang dapat dipertanggung jawabkan. Tidak pula mau mendefinisikan terkait apa itu organisasi maju. Karena sesuatu yang sudah didefinisikan pastinya akan terbatas.

Bagi penulis organisasi maju harus memiliki beberapa syarat normatif yang harus dipenuhi. Syarat syarat tersebut yang pertama adalah memiliki *database* yang *update* dan lengkap. *Database* sangat diperlukan untuk sebuah organisasi agar kita dapat melakukan maping dan kepentingan organisasi lainya.

Kedua sebagai organisasi maju administrasi menjadi modal penting dalam berjalannya regulasi organisasi di dalamnya. Bisa dikatakan administrasi merupakan salah satu marwah

organisasi. Menjaga dan melaksanakan tertib administrasi berarti menjaga wibawa organisasi. Dalam PMII administrasi sudah diatur dalam pedoman administrasi yang ditetapakan lewat muspimnas di Boyolali 2019.

Yang ketiga adanya sistem kaderisasi dan distribusi kader. Sebagai organisasi maju kaderisasi merupakan ruhnya. Tanpa adanya kaderisasi sebuah organisasi lebih baik dibubarkan saja. Dalam PMII kaderisasi terbagi menjadi tiga formal, non formal dan informal sebagaimana termaktub dalam peraturan organisasi hasil Muspimnas Boyolali 2019. Dibahas sangat rinci mulai yang formal seperti MAPABA, PKD, PKL dan PKL serta non formal dan informal yang lebih menekankan terhadap pengembangan *soft skill* seperti pelatihan pelatihan, diskusi dan tadabur alam.

Berbeda dengan distribusi kader, sampai saat ini belum ada regulasi yang mengaturnya. Disadari atau tidak pendistribusian kader pasca lulus dan sudah siap kerja masih minim. Artinya belum maksimal secara penuh untuk pendistribusian kader. Walaupun memang mengutip dari sahabat Dwi Winarno kalau ada kader yang masih mempertanyakan kelak pasca proses akan menjadi apa disuruh nyiram karena mungkin sedang ngingau, akan tetapi sebenarnya bisa diorganisir. Kita punya IKA PMII yang sebenarnya bisa menjadi lokomotif Pendistribusian kader, kuncinya mau atau tidak untuk menggarakanya.

Kaderisasi PMII di tengah Pandemi

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Nasional Penangulangan Bencana Nomor 13 masa darurat wabah virus Covid-19 ini sampai akhir bulan Mei 2020. Surat edaran keputusan

BNBP tersebut di mulai dari bulan Pebruari, terhitung 29 Pebruari sampai 29 Mei 2020. Kurang lebih tiga bulan lebih kita kehilangan moment seperti biasa dalam berproses dan bergerak dalam PMII. Sebuah waktu dimana dalam pemerintahan lazim disebut 100 hari kerja dimana gebrakan atas kebijakan atau inovasi bisa dilihat dan dirasakan dampaknya. Begitu juga dalam sebuah organisasi yang mana masa baktinya hanya 1 sampai 2 tahun pastinya kehilangan waktu produktifnya.

Mafhum kita semua harus menyadari adanya pandemi Covid-19 ini, bukan kehendak kita sebagai mahluk, ini adalah kehendak Tuhan sang pencipta alam raya. menghadapi pandemi Covid-19 ini tentunya kita tidak bisa saling menyalahkan, akan tetapi harus saling jaga dan saling menguatkan. Lebih lebih mencari panggung untuk kepentingan politik tertentu yang bertujuan untuk menaikan elektabilitas. Ini bukan waktunya, karena kemanusiaan lebih penting daripada politik dan penulis sangat mengecam tindakan seperti itu.

Yang bisa kita lakukan saat ini adalah terus ikhtiar dan melangitkan doa agar wabah Covid-19 ini segera sirna. Hal seperti banyak dilakukan mulai instansi pemerintahan sampai organisasi organisasi pemuda dan kemsyarakatan. Seperti halnya pemerintah Jawa Timur mengajak stakeholder terkait untuk bermunajat melangitkan doa secara online agar pandemi segera berlalu. Selain itu juga yg dilakukan oleh sahabat sahabat PMII Jombang mengawalinya dengan bermunajat dilanjutkan dengan pembagian masker kepada warga secara gratis.
Bukan kader PMII kalau tidak ada inisiatif dan kreatifitas

dalam memainkan dan menjalankan roda organisasi dalam situasi dan kondisi apapun. Melihat waktu yang lumayan panjang untuk *social distancing* ini bagaimana PMII memainkan perannya dalam hal kaderisasi?

Setiap kejadian pasti ada hikmahnya, penulis masih mengimani perkataan seperti itu. Ditengah pandemi seperti ini, organisasi PMII tidak meninggalkan kebiasaanya seperti diskusi, kajian dan aksi. Banyak bermunculan model baru yang mana tidak mengurangi nilai-nilai luhurnya dalam hal kaderisasi. Seperti halnya yang dilakukan PKC Jawa Timur kemarin yang melaksanakan ngaji kaderisasi secara daring dan virtual. Contoh lain yang dilakukan PB PMII dalam Rapat Pleno BPH-nya yang mana para pimpinan di sana melakukan rapat pleno untuk sebuah keputusan penting via aplikasi Zoom. Ini merupakan model baru dalam PMII yang mana biasanya suka bertatap langsung dalam satu forum.

Kita ketahui bersama tentunya memang ada perbedaan dengan biasanya, akan tetapi ini menjadi tren baru di dalam tubuh PMII dalam mengawal rovolusi industri 4.0 sampai yang baru 5.0. Bisa dikatakan PMII memberikan contoh positif dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Walaupun tentunya di sana-sini masih banyak kekurangan akan tetapi PMII terus bergerak menutupi kekurangan itu.

Alhasil, dalam situasi dan kondisi apapun PMII harus tetap eksis dan berjalan sebagaimana dalam ikrar baiatnya. Seperti halnya Harlah PMII ke 60 ini jatuh ditengah pandemi covid 19. Sangat berbeda dengan harlah harlah sebelumnya dimana ditengah pandemi pun PMII harus bisa merefleksikan Hari lahirnya. Bagaimanapun caranya pasti ada jalan bagi mereka

yang mau bergerak dan melakukan. Tetap jaga kekompakan mari kita rapatkan barisan tunjukan pada dunia kita bahwa kita pengawal peradaban. Dengan tekad yang kuat dan tangan terkepal maju kedepan semua pasti bisa lakukan.

SEJARAH PMII; DARI REFLEKSI MENUJU AKSI

HASNIDAR YUSLIN
Kader PMII Komisariat IAIN Bone

Sebagai bagian dari pergerakan kaum muda Nahdlatul Ulama (NU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu pilar dari pergerakan Islam di Indoneisia itu sendiri. Makna yang tersirat dari nama oraganisasi kemahasiswaan ini menunjukkan peran vitalnya di dalam arus besar umat Islam di Indonesia, karena ia membawa dan merawat corak Islam keIndonesiaan yang moderat, toleran dan progresif.

Dalam konteks ini, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) perlu memahami dirinya sebagai bagian dari gerakan muda Islam Indonesia yang secara umum memiliki beberapa karakter. *Pertama,* Islam Indonesia merupakan pola keIslaman moderat yang menjunjung tinggi nasionalisme sebagai sarana *(washilah)* bagi penyemaian nilai-nilai Islam. dengan demikian, organisasi PMII ini merupakan garda terdepan pembela keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bagian dari perjuangan Islam.

Kedua, Islam Indonesia merupakan pola keislaman toleran

yang menghargai keberagaman agama sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Berbeda-beda namun tetap satu. Toleransi yang dikembangkan oleh kultur Islam Indonesia ini bukan merupakan suntikan paham pemikiran dari luar, namun memancar dari keagungan nilai-nilai Islam yang menempatkan perbedaan sebagai rahmat.

Ketiga, Islam Indonesia merupakan pola keislaman kultural yang menjadi kesinambungan dari budaya Islam di Nusantara. Di dalam budaya ini, Islam hadir tidak melalui penghancuran ikon budaya lokal (ikonoklastik), melainkan menggunakannya sebagai media dakwah. Maka Islam Indonesia merupakan kulminasi dari proses pribumisasi Islam ke dalam budaya Nusantara, sehingga tidak mengembangkan pola keagamaan yang puritan, apalagi radikal.

Dengan bermodal pola keIslaman keIndonesiaan di atas, PMII diharapkan menjadi katalisator bagi pengiatan nilai-nilai Islam yang selaras dengan nilai-nilai keIndonesiaan sebagaimana ditegakkan oleh para ulama yang terlibat di dalam proses pendirian bangsa ini (Ali).

Namun yang menjadi pertanyaan pada masa ini ialah, bagaimana PMII menjawab tantangan zaman? Untuk menjawab tantangan zaman, tentunya penting bagi kita memahami bagaimana dinamika, proyeksi dan perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan. Tentunya, yang tidak kalah penting lagi adalah memahami kondisi kita hari ini. Refleksi menjadi bagian utama untuk memastikan langkah-langkah yang pasti dalam menata proyeksi masa depan kita, baik secara personal maupun institusional.
Kita ingin di masa depan kader PMII bisa menjadi pemimpin

di berbagai sektor. Kita ingin memastikan bahwa ketika bangsa ini di pimpin kader PMII, tidak ada lagi korupsi, kolusi dan nepotisme. Negeri ini menjadi negeri yang aman dan damai, yang dapat menjadi percontohan di belahan dunia, sebagai negeri yang Islami, yang menyebarkan Rahmat bagi seluruh alam. Yang merubah persepsi dunia bahwa Islam adalah agama teroris. Untuk mencapai tujuan masa depan tersebut, tentu potensi kader PMII hari ini yang menjadi kunci untuk menuju ke arah sana (Nugraha, 2016).

Tentu sejak awal berdirinya, PMII dalam sejarah dan perkembangan gerakan kebangsaan di negeri ini, PMII hadir dengan semangat nasionalisme religius. Nasionalisme Islam. Bahkan "Indonesia" sudah menjadi prioritas dalam perumusan nama berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi pada tahun 1960 silam. Berangkat dari hal itu, mahasiswa hari ini yang diberi gelar sahabat oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) secara sakral harus memahami akan posisi PMII di negeri ini dan mahasiswa juga harus sadar akan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus dari sejarah yang telah tercatat.

Setelah hampir 22 tahun silam masa reformasi, banyak sekali kegundahan rakyat terhadap aktivisme gerakan Mahasiswa hari ini. Mitos bahwa mahasiswa sebagai *agent of change, agent of social control* jauh dari realita yang ada. Para mahasiswa lebih senang dan bangga dengan julukan "Kids Jaman Now" tanpa adanya rasa malu di benak mereka, mereka lebih senang duduk manis di pusat perbelanjaan atau di tempat nongkong modern yang begitu gemerlap dan jauh dari kesulitan hidup rakyat kecil.
Di sisi yang lain gerakan mahasiswa dalam organisasi

kemahasiswaan cenderung terhipnotis dengan isu-isu elite yang menyetir media massa nasional. Mereka kerapkalii terperdaya oleh romantisme masa lalu, laksana seorang ABG yang ditinggal kekasihnya kemudian gagal *move-on*. Gerakan mereka hanya sebatas keberhasilan setelah membuat event yang besar dalam organisasi, jika seperti itu apa bedanya mahasiswa dengan (EO) *event organizer?. Yang perlu dipahami bahwa* mahasiswa adalah manusia yang berpikir, berhasrat dan bergerak (hidup), mereka dapat melakukan gerakan yang lebih apik dari bukan sekadar keberhasilan membuat event besar dalan organisasi.

Merefleksi sejarah yang telah tercatat tentang gerakan mahasiswa pada 4 fase besar, yakni: yang pertama, periode pergerakan nasional (1900-1945), yang kedua periode orde lama (1945-1965), yang ketiga periode orde baru (1965-1998), dan yang terakhir adalah periode reformasi (1999-sekarang). Sebagai pembelajaran di masa lampau, sangat *urgent* untuk diketahui oleh mahasiswa hari ini bahwa setiap periode gerakan mahasiswa memiliki masing-masing potensi dan semangat pada waktu masing-masing.

Gerakan mahasiswa yang merupakan kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan untuk meninglkatkan kecakapan, intelektualitas dan kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa menjadi cikal bakal perjuangan nasional.

Pada tahun 1908, 23 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Belanda dengan semangat kesadaran kebangsaan dan hak-hak kemanusiaan dikalangan rakyat

Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan, dan mendorong semangat rakyat melalui penerangan-penerangan pendidikan yang mereka berikan, untuk berjuang membebaskan diri dari penindasan kolonialisme. Maka didirikan perkumpulan *Indische Vereniging* dan di Indonesia pada tahun yang sama berdiri organisasi bernama Budi Oetomo.

Sekitar tahun 1923 sampai 1930 organisasi ini berubah menjadi organisasi politik. Sebuah metamorfosis yang berani merebut hati rakyat untuk kemerdekaan. Kebangkita kaun terpelajar, mahasiswa, intelektual dan aktivis para pemuda, semangat yang kian menggelora hingga lahirlah Sumpah Pemuda pada tahun 1928 melalui Kongres Pemuda II dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Salah satu perang angkatan muda yang bersejarah, dalam kasusu gerakan kelompok bawah tanah yang dipimpin oleh Chairul dan Soekarni saat itu, yang menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta untuk memproklamirkan kemerdekaan, peristiwa ini disebut dengan peristiwa Rengasdengklok.

Setelah Indonesia merdeka, dikenal dengan masa rezim Orde Lama, dengan tiga kekuatan bangsa yakni Mahasiswa, Presiden Soerkarno dan Angkatan Darat. Peran mahasiswa tumbuh seiring dengan terbentuknya Badan Kerjasama Pemuda dan Militer. Ini merupakan forum pertama gerakan mahasiswa dalam politik atas nama sendiri. Yang sebelumnya hanya gerakan-gerakan yang bersifat kedaerahan.

Masa-masa paling heroik terutama bagi yang mempunyai kesadaran bernegara, barangkali paling menonjol tahun 1960-an. Kala itu, hampir seluruh warga negara mendapat ruang untuk mengaktualisasikan sikap politiknya. Bersamaan

dengan itu pula, banyak orang yang menyebut dengan *"era paceklik"* bagi perekonomian Indonesia. Karena semakin maraknya kehidupan partai-partai, orang-orang menjadi tersesat dalam bingkai-bingkai kelompok ideologis yang berwarna-warni.

Kondisi itu tidak terkecuali bagi perkumpulan (*jam'iyyah*) Nahdlatul Ulama (NU). Hampir-hampir mayoritas anggota *jam'iyyah* mengafiliasikan dirinya dalam NU dan harus bergabung dengan organisasi yang telah disediakan oleh NU. Seperti: Muslimat NU (bagi kamu ibu), fatayaat NU (remaja putri), pemuda Ansor (bagi pemuda). IPNU (bagi pelajar), IPPNU (bagi pelajar putri). Sementara satu-satunya wadah yang belum terbentuk pada waktu itu adalah bagi para mahasiswa. Maka pada tahun 1960, tetaptnya 17 April 1960, para tokoh mahasiswa sepakat mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebagai wadah kepada mahasiswa yang berafiliasi dengan partai NU, waktu itu.

Sekitar tahun 1966 peran PMII dalam sejarah politik Indonesia menemukan momentumnya. Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa era ini kondisi sosial masyarakat berada pada titik nadir secara ekonomi. Rezim Soekarno (orde lama) telah jatuh pada sistuasi despotik dan gagap mengatasi krisis eknonomi rakyat yang berkepanjangan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Soekarno yang menggariskan ideologi berdikari yang mengakibatkan ditangguhkannya sejumlah bantuan luar negeri.

Periode kelahirannya sampai kurang lebih 1973-an, satu era dimana PMII menjadi *underbouw* partai NU, pada era ini PMII tampil sebagai ujung tombak partai NU dalam

melakukan sosialisasi dan propoganda program dan cita-cita politik partai, PMII sudah tentu mempunyai ideologi gerakan yang sama dengan partai NU. PMII pada era ini baik partai politik mencoba menjadi juru bicara masyarakat dalam menyuarakan keadilan dan kebenaran, sambil berteriak melalui sejumlah aksi massa, terhadap sejumlah kepentingan sosial utamanya kemiskinan dan kelaparan dibanyak perkampungan Indonesia.

PMII ibarat para koboi-koboi kota yang mampu bertarung dengan musuhnya PKI dan *underbouw*-nya. Bahkan ketika HMI hendak dibubarkan oleh rezim Soekarno atas usulan PKI< maka barisan NU termasuk PMII-lah yang membela secara politik maupun massa untuk tetap dipertahankan. Pada perkembangan berikutnya, terjadi redormasi politik maupun perubahan kebijakan pembangunan politik. Sejarah telah mencacat bahwa PMII dalam sejarah republik terutama saat-saat kelahiran orde baru ikut memberikan peran politik yang sangat besar.

Banyak momentum gerakan yang melibatkan mahasiswa pada masa orde baru, misalnya gerakan Malari, gerakan menolak produk Jepang dan sinisme terhadap warga keturunan. PMII di periode 1994-1997 dapat dikatakan sebagai era kebangkitan dengan identitas yang tegas terhadap ketidakadilan penyelenggaraan pemerintaha, kekokohan tingkat basis (mahasiswa). Gerakan terus berlanjut sampai tahun 1978, Sejak pemeritahan Soeharto menerapakan langkah membungkam setiap gerakan mahasiswa, kebijakan yang mengarahkan mahasiswa hanya pada jalur akademik *(back to campus)* dan menjauhkan mahasiswa dari aktivitas politik. Sejak kebijakan-kebijakan pemerintahan Soeharto

ini, maka model gerakan mahasiwa berubah total dari pola gerakan jalanan (demonstrasi) ke pola yang lebih aman berupa kajian.

Sejalan dengan itu banyak kelompok study di berbagai kampus sebagai ajang aktualisasi yang berlangsung hingga akhir tahun 1997, model ini dapat dikatakan sebagai investasi gerakan mahasiswa , di tahun 1997 saat Indonesia dilanda krisis moneter. Gerakan menuntut reformasi dan dihapuskannya "KKN" (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Serta lewat pendudukan gedung DPR?MPR oleh ribuan para aktivis mahasiswa melakukan gerakan menuntut Soeharto mundur dari jabatannya.

Perubahan politik nasional pada tahun 1998 dikenal dengan istilah gerakan reformasi. Namun situasi ini tidak serta merta membawa perubahan kehidupan masyarakat. Berbagai rezim berganti: dari Baharuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudiyhono hingga Jokowi Dodo. Namun perubahan yang dicita-citakan negeri ini belum memenuhi harapan.

Untuk itu, diperlukan gerakan mahasiswa hari ini, khususnya kader PMII harus belajar dari perjuangan gerakan mahasiswa di masa sebelumnya, seperti alumni-alumni PMII yang memiliki kontribusi besar dalam gerakan-gerakan yang telah tercatat dalam sejarah. Disinilah harapan gerakan kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berperan, menuntaskan agenda reformasi dan melawan segala bentuk penindasan di negeri ini yang tentu tidak melupakan momentum gerakan kedaerahan masing-masing. Apa yang pernah di bangun pendahulu PMII adalah warisan dan

pegangan yang untuk melakukan gerakan di masa kini dan mendatang.

Gerakan PMII sejak tahun 1966 hingga puncak sejarah gerakan mahasiswa di era 1998 (rezim reformasi) keterlibatan PMII hanya sebatas melawan rezim dan kebijakan pemerintah yang salah. Kenapa ? karena Pancasila harga mati bagi kader PMII. Para alim ulama kita yang merumuskan Pancasila, kita punya tanggung jawab sejarah untuk menjaga dan terus berjuang mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa ini. Kita yakini Pancasila bukanlah agama seperti yang dianggap mereka (kaum ekstrimis), apalagi berhala yang harus kita sembah.

Dengan latar historis, serta realitas objektif PMII saat ini, maka PMII harus lebih menekankan diri secara makro pada wilayah pengembangan intelektual warga, serta bertanggung jawab atas masa depan bangsa. Dalam konteks ini PMII harus mengorientasikan diri pada persoalan pokok yaitu: memperkokoh basis massa (mahasiswa) dan basis kultural. Hal ini merupakan titik tekan utama, karena sebagi organisasi mahasiswa, PMII akan tetap bertahan, jika ia mampu memberikan nilai lebih bagi mahasiswa itu sendiri. Sekaligus memberikan pemahaman di masa mendatang.

Pemberdayaan politik kadernya melalui penanaman kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara. Tanpa landasan akan hak dan kewajiban, maka pelaku seorang warga negara bak dalam bidang politk, ekonomi dan perilaku di sosial lainnya hanya akan mempertimbangkan kepentingan pribadinya.
Revitalisasi tradisi, artinya penanaman kesadaran di

kalangan intelektual khususnya ilmu pengetahuan klasik yang bersumber dari Islam ataupun dai yunani. Menjamin istilah lain, baik yanh bersumber dari timur maupun barat yang semakin di tingglakan oleh kalangan mahasiswa. Upaya ini tentu dilakukan secara terus menerus oleh setiap mahasiswa, sehingga pada ujungnya terciptalah berbagai komunitas yang berbudaya ditanah air. Sehingga pada kurun waktu tertentu, generasi yang kesekian setelah generasi ini, mereka dapat hidup dalam masyarakat Indonesia yang berpendapat.

Orientasi PMII dalam konteks revitalisasi tradisi ini dapat dirangkum dalam idiom gerakan pembaharuan tanpa memangkas pilar tradisi atau perkawinan tradisi dan modernisasi. Tradisi yang harus dipahami PMII dalam konteks ini, memiliki spektum yang luas, hanya dapat didefinisikan dalam beberapa makna. *Pertama,* tradisi dalam pengertian ruang dan waktu dimana kader PMII berbeda. Yakni bahwa akar kultur kader PMII adalah bagian dari masyarkat agraris dan masyarakat santri. Kesadaran akan tradisi dan kultur menjadi penitng, sebab PMII merupakan bagian dari kesadaran akan sejarahnya. Dengan kesadaran ini pula kader PMII akan mampu hidup berdampingan dengan siapapun secara damai tanpa dibatasi perbedaan etnis, budaya, agama atau perbedaan yang lain (Madda, 2012).

Hari ini tepat 17 April 2020, setelah hampir 60 tahun sejak didirikannya pada 17 April 1960, Ini suatu bukti bahwa PMII sampai pada hari ini masih mampu bertahan dengan semangat juang dari para sesepuh PMII dan kader-kader PMII hari ini. Banyak harapan yang harus dituntaskan dan tentu banyak pula tantangan yang harus dihadapi oleh kader

PMII. Hari ini rezim sudah tidak lagi otoriter, sudah tidak lagi represif seperti zaman orde baru, dan kesempatan bagi kader-kader PMII untuk merebut kepemimpinan nasional di berbagai sektor pun terbuka lebar. Demokratisasi, telah membuka peluang dan tantangan baru bagi kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Seperti apa yang diharapkan bahwa kader-kader PMII di masa depan dapat menduduki posisi sentral di berbagai sektor.

Seiring dengan harapan-harapan itu direalisasikan, kader PMII juga harus sadar akan tantangan hari ini jauh lebih berat dari sebelumnya, tantangan yang dihadapi bukan hanya persoalan sosial namun juga tantangan dalam menghadapi era yang modern ini. Di mana pada era ini dikenal dengan era generasi milenial, kader PMII dihadapkan dengan tantangan era digital atau yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0.

Masa ini, bukan hanya kader PMII yang dihadapkan dengan era revolusi industri 4.0 namun semua manusia yang hidup di era ini, era di mana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan pijakan dalam menghadapi kehidupan. Dan hal yang haru Kader PMII lakukan adalah bagaiaman mereka mampu mengembangkan kapasitas diri serta mampu menyusun strategi organisasi yang apik untuk menghadapi perubahan. Sebagai organisasi kemahasiswaan dalam wadah pengembangan kapasitas, kreativitas, dan inovasi tentu hal ini yang menjadi modal untuk mampu menjawab dan bertahan akan perkembangan yang semakin hari semakin modern. Tentu hal demikian PMII harus pula menyiapkan instrumen kaderisasi yang dapat menunjang kader dalam menjawab tantangan, agar kader-kader PMII ke depan tidak gagap dalam menyikapi revolusi industri 4.0. Arah gerakan

yang sistematis dan harus pula berbenah diri, jika tidak mau untuk berbenah diri dan hanya selalu meramal kehidupan yang akan datang maka bersiap-siaplah untuk digilas oleh perkembangan zaman.

Di usia yang ke-60 tahun, PMII harus merefleksi gerakan, di mana PMII harus mampu memberikan narasi tentang persoalan bangsa agar dapat dijawab dengan bijak, sehingga kekuatan kapasitas kader menjadi hal yang sangat penting. Paradigma gerakan organisasi perlu pembaharuan, namun terlepas dari itu hal lain yang juga sangat penting adalah bagaimana pengembangan sumber daya manusia (kader PMII) dalam dunia literasi seperti: kemapuan dalam membaca, menulis, menganalisa, dan menawarkan solusi berdasarkan data yang kongkrit serta informasi yang jelas sanad keilmuannya, hal demikian merupakan modal bagi kader PMII untuk memperkuat kapasitas diri masing-masing.

Terlepas dari itu, kader pergerakan harus bersikap tegas dalam berbagai forum kajian, tidak hanya riuh dengan selebrasi politik, tidak hanya bergerak dalam dunia maya seperti dengan gerakan petisi *online*, akan tetapi bagaimana bergerak dalam aksi nyata. Artinya, gerakan kader PMII tidak hanya berkutat pada teori semata, namun mereka harus turun ke massa rakyat melalui strategi *live-in* dengan melakukan gerakan aktivitas sosial-politik untuk menciptakan kesadaran politik dan keyakinan atas kekuatannya. Dan hal yang paling utama adalah menghidupkan kembali "Perjuangan untuk menyelesaikan revolusi nasional Indonesia (Max, 2014).

Kesadaran diri sebagai Individu (kader) PMII adalah bagian dari *jam'iyyah*, harus terpola secara kolektif yang mengikat

jiwa-jiwa kader. Inilah kami wahai Indonesia, Saru barisan dan satu cita! Satu angkatan dan satu jiwa! PMII harus menjadi rumah untuk saling bekerja sama sesama antara kader bukan untuk bersaing di rumah sendiri serta kesadaran kolektif sebagai kader untuk menjaga dan bekerja sama demi PMII kita di era mendatang.

Daftar Pustaka

Madda, H. (2012). *PMII, Sejarah dan Orientasi Gerkan Pra Reformasi.* Jakarta.

Max, L. (2014). *UnFinished Nation.* Yogyakarta: Djaman Baroe.

Nugraha, M. (2016). *Catatan Kaderisasi.* Jakarta Pusat: Pengurus Besar PMII.

REFLEKSI 60 TAHUN PMII; HARAPAN DAN TANTANGAN

FAHMI KARIM
Kader PMII Manado

Pengantar

Saya mendapat informasi menulis "Refleksi 60 Tahun PMII; Harapan dan Tantangan" dari mantan ketua cabang saya, masa khidmat 2017-2018, sahabat Zainudin Pai. Pamfletnya dikirim di *WhatsApp* grup. Awalnya saya mengabaikan gambar yang dikirim. Karena, pikir saya, kami yang dari wilayah "pinggiran", Manado, pasti sudah diseleksi sebelum tahap seleksi yang sebenarnya. Itupun kalau tulisan masuk dalam seleksi pasti tidak akan masuk dalam kategori ideal. Maklum, logika wilayah "inti" dan "pinggiran" memang konsekuensinya bias. Tapi saya memilih untuk ikut menulis sebagai sebuah tantangan sekaligus ikut menyumbang keresahan dalam bentuk refleksi selama lima tahun saya beproses di PMII – selain juga masih percaya pada ideal-ideal PMII: kejujuran, kebenaran, keadilan.

Wilayah *inti* dan *pinggiran* memang tidak lagi hidup dalam debat-debat kita masa ini, perdebatan itu telah lampau seiring dengan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat desa mengglobal *(global village).* Namun bias dari

percakapan itu akan terus dirasakan sebagai distingsi "dari dalam". Awalnya adalah perbedaan yang ideologis; Barat yang hidup dalam tradisi rasionalitasnya, sementara Timur dengan tradisi mistisnya; wilayah 'inti' yang merupakan produsen barang-barang jadi sementara "pinggiran" merupakan penghasil bahan-bahan mentah, biasnya menjadi *politik-keangkuhan-wilayah*: saya yang berada di pulau "sentral" sebagai *yang-lebih* dan mereka merupakan pulau-pulau di "pinggir" sebagai *yang-lain*. Bias lainnya: saya orang kota dan mereka orang desa. Kami masih memahaminya demikian. Apakah orang Indonesia timur memang demikian? Atau memang tidak mampu bersaing? Tapi, dalam tendensi ideologis, *pikiran selalu dibentuk oleh kenyataan-kenyataan objektif*. Mungkin pandangan yang cenderung pesimis pada orang di pulau Jawa adalah fakta objektif yang bukan karena hasrat atau narasi subjektif semata. Sampai detik ini, kami masih memahaminya demikian.

Apakah telaah itu salah dalam situasi yang tak terbedakan lagi mana orang kota dan mana orang desa di zaman ini? Dalam beberapa hal bisa disalahkan oleh argumen. Tapi coba berangkat dari kenyataan kita sehari-hari. Lihat kondisi sekitar, seberapa jauh analisis itu dapat dibantah lewat kenyataan. Ada banyak sekali yang bisa direfleksikan dengan situasi masing-masing yang *spesifik*. Misalnya saya di Manado. Manado adalah miniatur Indonesia, kehidupan yang heterogen: lintas kepercayaan dan lintas suku; persilangan kepentingan, tentunya PMII dengan misi dakwah tersendiri. Ada satu pepatah, *jika ingin menguji keimananmu maka tinggallah dengan orang yang tidak beriman, niscayah diri Anda akan terus ditempa*. Seperti mendiang Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Argumen tentang toleransi dan

keberagaman tidak lagi diuji dalam runutan argumen, tapi pengujiannya, dan kita hidup dari situ, dalam keseharian yang kontras kehidupannya.

Manado juga menjadi menarik karena fakta historis yang mesti dijadikan pembelajaran. Misalnya dalam konflik saudara Ambon, Manado mestinya merupakan wilayah yang berpotensi konflik besar karena persilangan agama. Namun konflik saudara itu tidak pecah. Ada apa di balik itu? Ada fakta menarik tentang keragaman Manado yang telah tumbuh sekian lampau. Di samping itu, Manado merupakan pasar, sekaligus wilayah pertemuan, sehingga konflik bisa diredam melalui *kepentingan pasar*. Tapi makin ke sini saya memahami bahwa keragaman dan kemajemukannya telah tumbuh sekian lampau sebelum agama-agama formal masuk.

Fakta lain adalah, wilayah Sulawesi Utara, khusnya Manado, hanya bisa dihitung jari jumlah pesantren yang ada. Konsekuensinya, yang masuk Perguruan Tinggi dan menjadi mahasiswa berangkat dari sekolah-sekolah umum. Implikasinya, anggota-anggota baru yang tergabung di PMII berlatar belakang, kebanyakan, dari sekolah umum yang pemahaman Islamnya secara runut dan ketat tidak memadai.

Saya pertama kali mengenal ternyata ada aliran-aliran dalam Islam, meskipun setelah beberapa waktu berproses, di PMII. Di awal pengantar materi Mapaba, saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan, ataupun sekaligus tidak bingung. Maklum juga, lulusan STM.

Saya masih ingat, materi yang super membingungkan itu

'Aswaja' dan 'Paradigma'. Entah karena pemateri atau kepala saya, namum pasti pemateri berangkat dari format materi yang telah disediakan. Format materi yang membingungkan atau kepala pemateri yang tidak memahami, semestinya itu punya sebab.

Dulu kami masih mengenal Mapaba Kebut Semalam; sore ini pembukaan Mapaba, besok paginya sudah menjadi anggota PMII. Tapi sekarang kebanyakan dilakukan selama tiga hari. Dengan durasi materi sampai tiga jam. Itupun bagi saya tidaklah cukup. Tahap pengenalan mestinya memberikan satu kepuasan, kalau bisa dibilang demikian, dan membuat peserta lebih paham. Dengan harapan pesan ini akan tersampaikan sampai di ruangan kelas dan sampai di meja makan saat makan malam bersama keluarga. Namun bagaimana pesan ini akan terus tersampaikan apabila cara transformasi pengetahuan tidak runut akibat dihimpit waktu. Oh, nanti ada followup. Iya, kalau dia balik.

Ini masalah klasik dalam PMII: yang di-Mapaba ratusan orang yang bertahan tinggal puluhan orang, itupun masih bisa diperkecil oleh kategori *anggota aktif*. Ada yang bilang ini *seleksi alam*, sudah lazim.

Fenomena alam berbeda dengan fenomena di tingkatan sosial. Kita tidak bisa menghalangi beberapa gejalah alam yang terjadi. Misalnya matahari yang akan naik atapun yang akan turun. Fenomena itu selalu lepas dari kapasitas manusia. Namun fenomena di tingkatan sosial selalu ada kondisi *syarat yang terpenuhi sesuatu itu bisa terjadi*. Ada proses yang menyebabkan ataupun mendorong itu. Dalam kajian sosiologi modern telah runut penjelasannya. Artinya apa?

Jika memang ada anggota yang berkurang setelah Mapaba, tinggal dicari apa sebab atau kemungkinan apa sehingga dia tidak lagi ikut dalam program-program rutin PMII. Apakah patahannya dari awal Mapaba: materi, mekanisme kegiatan, pendekatan pada peserta, atau memang langkah yang tidak *metodis* untuk mengawal anggota-anggota baru yang dalam tahap menyesuaikan dengan aktivisme, hal-hal yang bersifat metodis perlu dirunut sebagai evaluasi ke dalam.

Sekalilagi, saya bicara konteks yang spesifik. Mungkin sama, mungkin sangat berbeda ataupun bertentangan dengan situasi yang lain. Menjelaskan konteks yang spesifik lebih benar dibandingkan menjelaskan konteks umum yang lepas dari hal yang spesifik. Para filsuf *besar* selalu berangkat dari hal-hal yang spesifik untuk menjelaskan atau menjadi basis dari hal yang lebih besar.

Saya coba menerangkan: situasi ber-PMII di sini berbeda. Kami tidak tumbuh dengan pemahaman Islam yang ketat dan tekun. Beberapa dari kami dalam setiap angkatan Mapaba setelah dirunut kecenderungan materinya per-anggota hanya sedikit yang berminat di materi ke-Islam-an. Kebanyakan memilih materi yang bernuansa "kiri": Kemahasiswaan, Ekonomi-Politik, dan Gender. Ini yang membuat corak ber-PMII kami di Manado sangat dekat dengan tema-tema *emansipasi*. Bukan tanpa beralasan, selain titik berangkat dari sekolah umum, modul-modul yang tersedia di PMII pun memang akar ideologisnya pada Marxis jika kita menguliti satu persatu. Itupun kita cenderung gagap mengakuinya – narasi itu juga terawat seiring dengan respon pada laju pembangunan di Manado.

Faktanya unik lainnya, anggota-anggota PMII berlatar belakang dari desa. Fakta ini yang mendorong kenapa PMII selalu dalam narasi keberpihakan terhadap kaum “pinggiran”. Latar konteks ini yang membuat mahasiswa yang berangkat dari desa merasa menemukan sesuatu yang berkecocokan di PMII: narasi Islam yang penuh dengan tradisi setempat membuat pemahaman itu satu arah dengan gerakan PMII. Selain itu situasi ekonomi yang juga selaras dengan pembelaan PMII.

Hal itu benar, tidak salah dalam kecenderungan ke arah tema-tema emansipatoris. Namun, dalam sejarah berdirinya setiap organisasi, bukannya *pembeda* adalah syarat yang harus terpenuhi untuk berdirinya suatu organisasi? Kebanyakan organisasi kemahasiswaan di Indonesia narasi yang hidup – jika kita tekun memeriksa akar-akar ideologisnya – adalah kecenderungan menjadi “kiri”. Meskipiun “kiri” yang sering bercampur secara tidak karuan karena tidak biasa memeriksa narasi-narasi yang kita pakai sehari-hari.

Maksud saya begini: kalau “gerakan kiri” tumbuh pada setiap mahasiswa, terus apa bedanya kita dengan organisasi ataupun mahasiswa yang lain? Apa yang menjadi alasan berdirinya organisasi, itulah yang mesti terus dijadikan komitmen.

Namun faktanya demikian. Kami di sini hidup dengan tema-tema “pembebasan” sehingga sering di cap “liberal” karena selalu bergandengan kegiatan dengan semua kalangan. Selalu beraliansi tanpa mengecek aliansi itu adalah suatu *kompromi* pada ideologi-ideologi tertentu tanpa *konfrontasi* sebagai jalan komitmen – Ini yang nantinya akan saya bahas

tentang sikap yang sering ambigu tidak runut dari komitmen ideologi. Ataupun kontradiksi-kontradiksi internal di PMII itu sendiri.

Tulisan ini dibagi dalam enam bagian, termasuk bagian pengantar di atas. Bagian kedua menjelaskan tentang *bias penanda PMII***.** Di sini saya berangkat dari konteks wilayah yang mungkin akan beda dengan konteks wilayah yang lain dan mengapa bias itu sering terjadi. Bagian ketiga adalah *problematika PMII di tingkatan internal***.** Ada beberapa kontradiksi internal PMII. Saya berfokus di tingkatan wacana. Bagian keempat akan menjelaskan *prospek PMII pada negara*. Bagaimana PMII memandang negara dan apa semestinya fungsi negara bagi PMII. Bagian kelima menjelaskan *kenapa PMII itu harus tetap diandaikan ada* sebagai syarat eksistensi Indonesia hari ini. Apa yang membuat PMII itu benar adanya sehingga tanpa adanya PMII konstalasi sosial akan terurai dalam ketegangan. Bagian keenam, tentunya dari refleksi yang cukup panjang, sampai pada pokok *harapan dan tantangan*.

Bias Penanda PMII

Ada banyak kategori yang muncul sebagai ”penanda” saat melihat logo ataupun menyebut nama PMII. Saya tidak suruh Anda membayangkan PMII itu seperti apa karena mungkin Anda membutuhkan waktu beberapa menit membayangkan apa itu PMII dan pendapat tentang PMII. Atau bagaimana saya membayangkan “diri saya”.

Saya berangkat dari “penanda” yang diberikan oleh manusia yang bukan PMII. Sebut saja, apa yang sering mereka katakan tentang PMII? Jika Anda tidak tahu, itu penanda Anda kurang

bergaul dengan orang lain. Implikasinya, sebenar-benarnya Anda bukanlah PMII. PMII lahir dalam "perayaan perbedaan". "Tukang demo", "politis", "*ndeso*", "tidak-ilmiah", "toleran", "kritis", dan ... bisa ditambah lagi tergantung seberapa akrabnya kita dengan yang menjelaskan. Atau tergantung emosinya. Nanti saya akan pertanggungjawabkan. Ini tidak salah karena itu memang bagian dari apa yang selalu kita buat.

Mari kita cek dalam kepengurusan selama ini, kecenderungan apa yang kita buat sehingga membenarkan anggapan itu? Atau kecenderungan apa sehingga kita bisa memabantah anggapan itu. Anggapan di atas tidak berangkat dari ruang hampa. Penilaian itu timbul berangkat dari pengamatan mereka terhadap PMII. Atau apa yang sebenarnya terjadi.

> Begini saja: apa yang Anda bayangkan ketika nanti anggota PMII lulus kuliah? Atau membayangkan diri Anda nantinya akan kerja di mana? Sulit saya rasa keluar dari zona kerja yang selama ini telah para sepuh PMII geluti. Kita telah dipenuhi oleh kerja-kerja yang dianggap ideal yang sebenarnya hanyalah *Bullshit Jobs.*

Penilaian mereka cenderung berangkat dari kecenderungan kita dalam berorganisasi. Di sini kami di cap sebagai "tukang demo". Dan tidak ada yang perlu disesali dari anggapan itu karena PMII memang ada pada skema gerakan sosial sebagai basis transformasi sosial. Permasalahannya kita tidak mampu menjelaskan secara akademik dan spesifik apa itu gerakan sosial kepada mereka sehingga demonstrasi dibuat satire

sebagai “tukang demo”.

Cap tentang politisi juga lumrah. Coba dicek, ada berapa senior kita di legislatif dan juga eksekutif? Di sisi lain kita keseringan mengkritik negara atau bagian-bagiannya, namun di sisi lain kita justru menyimpan rasa suka pada kedudukan itu. Kenapa muncul kecenderungan itu? Keinginan pada kedudukan ada juga yang murni ideal untuk memperjuangkan apa yang selama ini dibicarakan di tingkatan PMII, namun menjadi salah jika pengandaian itu didasarkan pada hasrat ingin diakui ataupun mengejar *prestise* ataupun *privilage.*
Beberapa dari kita tentu merasa bangga ketika ada beberapa senior PMII yang terpilih menjadi anggota legislatif. Kebanggan itu bukannya tanpa konsekuensi. Kebangaan dan cerita yang terus diulang-ulang dalam hari-hari organisasi perlahan membentuk imajinasi kita tentang kerja-kerja yang ideal. Pada titik akhir, imajinasi kerja adalah menggantikan, atau satu jalur yang telah dilalui, pendahulu sebelumnya. Ini yang membuat kerja-kerja yang digeluti oleh kader PMII cenderung satu arah di tengah kehidupan yang *cair* dan serba terfragmentasi. Maka jangan heran kenapa mereka mencap PMII demikian. Bukan karena kita telah tergabung di dalam politik praktis atau semacamnya, namun karena beberapa deretan kader PMII yang telah duduk, dan akan duduk, di kursi kekuasaan dan karena percakapan kita sehari-hari *didominasi* oleh percakapan tentang politik. Siapa lima tahun yang akan datang?

Saya tidak mendefinisikan politik pada hal yang buruk. Hampir semua jenis kehidupan berkaitan dengan politik. Bahkan Plato membicarakan politik sampai ke hal-hal metafisika. Yang saya maksud adalah politik yang selalu kita

pahami sehari-hari. Tentang momen-momen formalnya. Pembicaraan hari-hari berdampak pada imajinasi kita. Apa yang kita bicarakan terus-menerus perlahan mengeliminasi kerja-kerja yang lain yang lebih *bernilai sosial*. Mengubah pembahasan sehari-hari organisasi kita akan berimplikasi jauh ke depan. Meskipun tidak semudah itu.

Begini: ada yang bilang, "*kamu masih mahasiswa makanya masih bicara hal-hal yang ideal tanpa batas. Coba kalau kamu sudah kawin dan punya anak, pasti sikapmu berubah."* Ini yang sering diterima sebagai alibi ketika hal-hal yang selalu dibicarakan semasa kuliah namun justru berbalik ketika ia telah berkerja. Seolah ada bermacam realitas sesuai dengan posisi kita. Ini sama saja dengan merelatifkan kebenaran. Ini yang menyebabkan tidak ada lagi pertentangan ideologi di tingkat masyarakat karena perayaan perbedaan dan implikasinya mengakui perbedaan itu sebagai rahmat. Semua ideologi menjadi terbenarkan sebagai perbedaan – kenapa yang-ideal itu mesti terus dipertakankan? Karena Pancasila itu ideal.

Inilah kenapa selalu mengulang percakapan yang ideal menjadi penting sebagai pembentuk diri kita. Bagi Sokrates, "jika dia tau itu baik maka dia akan berbuat baik." Kebaikan itu perlu dilatih karena tidak datang dengan sendirinya. Sedari mahasiswa komitmen ideal-ideal itu harus terus diulang-ulang. Jika kita salah mengulang percakapan, misalnya percakapan tentang indahnya menjadi dewan rakyat, niscaya kecenderungan kita akan mengarah ke situ. Dan saat kerja nanti karena tidak terbiasa dalam percakapan ideal, saat menjadi politisi berperilaku seperti yang sering kita kritik – meskipun kita cenderung tebang-pilih dalam mengkritik

politisi. Saya akan menjelaskan ini di bagian ketiga.

Sekarang coba hitung ada berapa advokat kita yang siap mengawal isu-isu di ranah yang tidak mudah dijangkau oleh PMII? Misalnya mengawal problem agraria. Ada berapa kader-kader kita sebagai penentu kebijakan? Yang murni membawa narasi PMII? Ada berapa sektor kerja yang dikuasai PMII? ini adalah problem klasik PMII dan sudah dibicarakan berulang-kali.

Masalahnya adalah *perawatan imajinasi* sejak di kantin-kantin kampus. Apa yang sering kita bicarakan tentang kerja-kerja? Ada tidak proyeksi dalam program 5 tahun yang akan datang kerja apa yang mestinya harus diisi? Kita sering terjebak pada prospek kerja yang dianggap ideal sementara cenderung menganggap remeh kerja-kerja yang lain. Inilah idealisasi yang perlahan harus diubah untuk mengubah "penanda" PMII.

"Penanda" itu perlahan harus diartikulasikan kembali, diisi dengan kegiatan atau prospek ke depan PMII. Saya membayangkan nanti, ketika ada yang mendengar nama PMII satu kategori yang kuat tertanam sebagai *penanda dan yang ditandai*. Misalnya ketika Anda mendengar HTI pasti dalam penandanya adalah *khilafah*. Nah, kira-kira PMII akan dibentuk "penanda" apa di Indonesia? Atau lebih spesifik PMII mempunyai "penanda" apa di wilayahmu?

Saya tidak mengatakan PMII tidak punya penanda apa-apa. Pada awal kelahirannya adalah penanda itu sendiri dengan konteks yang diperjuangkan. Dari organisasi tetangga, PMII juga sering dikatakan 'tidak ilmiah' karena memang

kecenderungan sahabat-sahabat PMII adalah humaniora dan agenda merawat tradisi. Jarang ditemukan kecenderungan untuk ke arah sains. Beda dengan tetangga organisasi kita. Jarang ada tenaga medis dari kader PMII padahal nilai kerjanya untuk sosial sangat besar; langsung bisa dirasakan oleh yang bermasalah serius.

Sejauh menjelaskan fakta sektor kerja yang tidak terisi oleh kader PMII masih bisa diterima sebagai fakta objektif. Namun jika mengatakan PMII tidak ilmiah atau irrasional atau tidak masuk akal, inilah bias pemahaman tentang sains. Sains itu metode. Bisa diterapkan untuk meneliti masyarakat. Rasional itu bukan hanya verifikasi pada objek yang terinderai. Rasional itu merupakan metode sistematis dalam berpikir. Ada banyak deretan filsuf yang memulai postulatnya dari Tuhan atau mempostulatkan Tuhan pada akhir. Intinya adalah *a-subjektif* kenyataan (Martin Suryajaya: 2013). Inilah penjelasan yang cukup panjang dalam bebrapa bukunya mengenai *kualitas primer* dan *kualitas sekunder*.

Persoalanya pada kita adalah tidak mau mendialogkan atau konfrontasi argumen dengan kelompok lain. Saya punya teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang sering berbagi argumen atau saling kritik eksistensi masing-masing organisasi. Terkadang kita berdebat panjang. Masalahnya, wacana yang PMII anggap benar hanya didialogkan di internal PMII tanpa ikut dalam forum-forum debat lintas ideologi ataupun lintas organisasi. Masalahnya juga adalah tidak mampu merunut segala argumen sampai ke akar-akar spesifik. Misalnya apa itu gerakan kiri? Kenapa kita berpihak pada kaum yang tertindas? Kenapa kita harus sibuk memikirkan orang miskin? Kenapa harus menjadi makhluk

sosial? Apa itu rakyat? Apa itu demokrasi? Kesemuanya diandaikan terberi begitu saja *(given)*. Pada akhirnya bukan tidak mau berdebat, namum tidak punya argumen yang mempuni untuk membuka ruang perdebatan – kecenderungan untuk tekun belajar filsafat juga merupakan problem di PMII. Kita hanya aktif berdiskusi dengan dengan sesama organisasi tapi tidak mampu mengartikulasikan kepada orang lain.

Pada bagian ini jika mau disimpulkan. *Pertama,* penanda PMII oleh mereka yang di luar PMII adalah pada fakta objektif PMII itu sendiri. Maka untuk mengubah itu harus pada kenyataan-kenyataan laku PMII. Misalnya dalam prospek kerja ataupun kecenderungan pembahasan hari-hari organisasi. *Kedua,* kenapa kita mempunyai kecenderungan satu arah, atau sedikit sektor kerja yang diisi oleh kader-kader PMII dikarenakan pembicaraan yang terus dibangun adalah pekerjaan yang telah dilakoni oleh kader-kader PMII. Misalnya di legislatif. Maka untuk mengubah demikian adalah pola percakapan dalam membentuk idealisasi kerja. Di sini saya bicara di tingkat kesadaran karena melihat *fakta objektif* PMII hari ini.

Problematika PMII di Tingkatan Internal

Meskipun sulit mendefinisikan mahasiswa pada posisi 'nilainya' dalam realitas sosial, namun menjadi mahasiswa setidaknya merupakan *rasa* tersendiri bagi yang mengalaminya atau pernah mengalaminya. Rasa memikul beban dari *kategori-kategori* yang dilebelkan pada mahasiswa: agen perubahan, kontrol sosial, dan segala jenis heroisme romantisme sejarah. Ataupun rasa yang *merasa berbeda* dari masyarakat pada umumnya. Kalau bisa pesimis:

rasa yang sengaja dibuat-buat untuk sedikit menaikan posisi dalam masyarakat.

Bagi yang merasakan jadi mahasiswa, hal yang pertama-tama diterima sebagai ideal mahasiswa tentunya *mahasiswa itu harus kritis*. Dalam kosa kata 'kritis' ada kategori-kategorinya, seperti yang saya jelaskan di atas. Bagi yang cara berpikir dan tingkahlakunya tidak melambangkan kekritisan, ada hadiah hujatan dari kalangan aktivis. Itu lumrah dalam situasi akademik. Untuk menjadi sebagaimana mestinya seorang mahasiswa, ataupun menghindari *cemooh* dari kalangan aktivis, menjadi seperti mereka adalah pilihan dari deretan pilihan-pilihan yang bisa dipilih. Maka, jika dipilah, titik berangkat mahasiswa dalam berpikir dan bertindak kritis sebenarnya adalah *dorongan untuk mengejar kategori-kategori tersebut*. Dalam tindakannya, umumnya yang saya amati, mahasiswa tidak diperintah dari hati nuraninya karena tindakan itu baik *(imperatif kategoris)*. Tindakannya hanyalah *penubuhan* kategori.

Jika begitu, apakah jika diubah kategori-kategori mahasiswa maka akan berubah pula nilai mahasiswa dalam realitas sosial? Apakah kategori tersebut merupakan *hierarki prakondisi kausal*? Sehingga menjadi *basis* dari setiap tingkah laku? Tidak juga. Saya sedang mencoba memilah ataupun mencari patahan-patahan *epistem*nya. Kategori-kategori ini yang kemudian diadopsi oleh organisasi mahasiswa. Juga mungkin ditambahkan lagi kategori-kategori dalam organisasi sesuai ideal situasi yang ingin dicapai.

Anda tentu membayangkan bagaimana mahasiswa yang berada dalam organisasi. Dikepung oleh kategori-kategori

dan harus diejawantahkan dalam setiap tindakannya. Anda tentu melihat mahasiswa yang baru berkenalan dengan dunia akademik, yang masih menghafal-hafal kosakata ilmiah ataupun belum tahu apa itu ketidakadilan sistem kapitalisme ataupun modernitas yang menjadi "penghancur", tiba-tiba setelah tergabung dalam organisasi menjadi kritis (mungkin tanpa arah). Hal ini karena nilai-nilai dalam organisasi yang diilhami dan cenderung *"shortcut".*
Kategori ideal yang dilebelkan pada organisasi merupakan kesepakatan dan pengakuan *(confenssion)*. Apakah jika disepakati kembali tentang kategori itu maka tidak bermasalah dalam realitas sosial? Misalnya redefinisi kategori bahwa mahasiswa itu mestinya tidak perlu mengurusi kesejahteraan sosial, tidak usah kritis pada penguasa, dsb., dan diadopsi menjadi nilai-nilai organisasi.

Jelas bermasalah. Ini mengandaikan bahwa kebenaran hanyalah merupakan rekayasa manusia. Atau dalam artian lain tidak ada kebenaran. Meskipun kategori ideal mahasiswa/organisasi hanya merupakan kesepakatan namun kesepakatan itu ada dalam proses memahami realitas sosial sebagaimana mestinya.

Menurut Rousseau, pada dasarnya semua orang itu terlahir membawa sifat baik. Seorang teman saya yang tidak terlibat dalam organisasi mahasiswa mempunyai empati yang besar terhadap orang miskin di dalam kota yang sedang mengemis. Rasa empatinya adalah dari hati nuraninya sendiri. Setiap orang yang berangkat dari hati nuraninya mempunyai empati terhadap lingkungan sekitarnya. Atau dalam pengandaian *tidak boleh menyakiti yang lain karena saya juga tidak ingin disakiti*.

Dalam menelaah berbagai jenis problem sosial, tentunya penilaian yang kita berikan adalah menurut pandangan dunia kita *(weltanschauung),* misalnya dari agama. Dalam contoh seks bebas, tertolak jika menilainya dari kacamamata agama. Dari pandangan lain mungkin tidak karena seks bebas merupakan sifat alamiah manusia. Tapi dalam kasus membunuh dan mencuri, tanpa menggunakan pandangan agamapun tertolak. Seketika Anda mengatakan boleh membunuh dan mencuri, mungkin seketika itupula Anda akan dibunuh.

Ini yang saya maksud ada kebenaran dalam proses memahami realitas sosial. Misalnya problem ketidakadilan. Sekiranya kita sedikit memperdalam tentang aktivitas kita di organisasi. Misalnya organisasi yang fokus pada isu-isu rakyat.

Beberapa teman-teman aktivis mahasiswa saya berpendapat bahwa keberpihakannya pada rakyat terhadap ketidakadilan suruktur sosial, pembelaan terhadap kaum miskin yang dimarjinalkan, atau serupanya, adalah merupakan murni aktivitas kemanusiaan yang berangkat dari hati nurani manusia. Sepintas memang benar tentang kemanusiaan dan hati nurani manusia. Namun yang saya persoalkan adalah titik berangkatnya. Apakah memang digerakan oleh hati nuraninya atau kesadarannya ketika bergelut dengan problem-problem sosial atau sesungguhnya hanya dikondisikan oleh nilai-nilai dalam organisasi.

Saya tidak pesimis dengan gerakan mahasiswa sekarang, namun jika dibuat pertanyaan yang (mungkin) radikal, *jika benar keberpihakan yang dilakukan adalah murni*

kemanusiaan, karna situasi sosial, dan dari kesadaran kritis plus dari hati nurani, pertanyaan: apakah ketika tidak lagi tergabung dalam oranisasi ataupun tidak lagi menjadi mahasiswa keberpihakan itu akan terus ada? Tentunya kita perlu uji itu. Mungkin organisasi kita berpihak, tapi kita tidak berpihak dalam artian otentiknya.

Keberpihakan kita memang pada pokok awalnya diinterpelasi oleh nilai-nilai organisasi. Tinggal kita yang perlahan-lahan menjustifikasi itu. Menjustifikasi yang saya maksud, misalnya persoalan warna; kita akan memaksakan bahwa warna biru dan kuning itu merupakan warna yang bagus. Pada awalnya kita tidak menganggap percampuran kedua warna itu estetik, namun karena tumbuh dengan organisasi kita menjustifikasi keindahan-keindahan itu. Inilah proses interpelasi.
Keberpihakan itu adalah kondisi yang bisa lepas, tanpa Anda tergabung, dengan organisasi. Anda bisa berpihak pada kaum miskin atau berpartisipasi dalam gerakan sosial meskipun Anda tidak tergabung dalam organisasi. Organisasi bukan *prasyarat* keberpihakan. Inilah yang terjadi jika diri hanyalah diinterpelasi saat tergabung di organisasi. Konsekuensinya, ketika tidak lagi aktif di organisasi keberpihakan sebatas empati semata karena tidak mengandaikan keberpihakan itu adalah benar dalam realitas sosial. Kita bisa melihat beberapa kader PMII pasca berproses aktif di PMII tiba-tiba redup dalam kerja. Meskipun ada beberapa yang tetap bertahan, paling-paling dia tidak tampil di publik namun bergerak di belakang layar.

Inilah kontradiksi-kontaradiksi internal di PMII. Kontradiksi ini disebabkan tidak komitmen merawat hal-hal yang ideal. Misalnya, beberapa sahabat PMII menolak aturan pemerintah

yang cenderung intervensi sampai tingkat privat. Tapi laku hidup sehari-hari suka mengatur orang lain sampai ke tingkat privat – belum lagi saat kita mengevaluasi distingsi privat dan publik yang merupakan narasi liberal yang bertentangan dengan tradisi "kiri". Privat mengasumsikan *kepemilikan-diri*, kepemilikan-diri berkaitan dengan *kepentingan-diri (self-interest)*. Ini pokok ajaran liberalisme, berikut sistem kapitalisme.

Ada juga beberapa problem yang saya temui di tingkat PMII, dan menjadi problem tersendiri. PMII hidup dengan narasi toleransi, Islam yang damai serta kelebihan mengkonsumsi teori-teori sosial. Kesemuanya itu kita dapat temukan sebagai problem di desa. Namun yang saya temui justru tidak berperannya anggota PMII sebagai proses transformasi dari desa. Misalnya aktif mengorganisir pemuda dengan melakukan latihan kepemimpinan, atau mendiskusikan problem-problem kepemimpinan di desa, ataupun melakukan pelatihan-pelatihan yang mempunyai manfaat ke depan. Atau paling nyata membuat koperasi di tingkatan pemuda dan membuat kelompok tani pemuda. Di tingkatan remaja masjid bisa memasukan nilai-nilai PMII.

Seberapa jauh kita memasarkan ide-ide itu ke masyarakat atau "rakyat" yang sering kita bicarakan? Jika yang kita buat ini benar adanya, atau sebagai misi mencerdaskan kehidupan bangsa, kenapa tidak disampaikan atau didakwahkan ini di seputaran lingkungan? Atau pernah tidak Islam yang Anda pahami sampai di telinga orangtuamu sehingga orangtuamu menjelaskan kepada kawan-kawannya, dan seterusnya? Pada fakta ini, mungkin hanya kasus, saya menamakan ini sebagai *intelektual drone* yang hanya melakukan pemantauan dari

kejauhan. Padahal yang dibutuhkan adalah *problem solving*. Dan ini dimulai dari mengejewantahan ide yang dipasarkan.

Inilah yang membuat ide-ide PMII sering pudar. Hanya terkondisikan pada posisi-posisi tertentu. Apa yang saya katakan tidak saya perbuat. Praktek itu konsekuensi logis dari teori. Karena memang basis perubahan yang kita bicarakan ada pada pemenuhan ide itu di kenyataan. Namun bagaimana kita ingin mencapai transformasi jika masih ragu membicarakan ide dan memasarkannya?

Sebagai penutup bagian ketiga, ada hal yang harus ditekankan mengenai konsepsi kita tentang kebenaran yang cenderung tebang pilih. Kritis itu adalah sekaligus menerima kebenaran lepas dari siapa yang menyampaikannya. Inilah salah satu sifat pada manusia yang sulit dilawan. Misalnya ada orang yang mengatakan ‘sesuatu itu salah’, dan benar-benar salah, namun karena yang menyampaikan ini adalah orang yang saya musuhi cenderung argumen itu ditolak dan dipaksakan untuk tidak diterima. Ini karena konsepsi yang kita pegang. Kebenaran itu bukan ada di luar namun kebenaran yang saya pahami adalah kebenaran yang saya sukai dan bisa saya pilih-pilih.

Pernyataan oleh sepuh-sepuh PMII diandaikan benar begitu saja tanpa dicek argumennya. Namun jika yang menyampaikan di luar PMII tertolak dengan metode analitis. Implikasinya kita mengkritik pemerintah juga tebang pilih. Di sisi lain ketika ada koruptor, kita cenderung mengkaitkannya dengan organisasinya, namun jika ada koruptor dari bagian kita, kita tidak menerima dia sebagai bagian dari kita, meskipun sebelumnya selalu diceritakan dan bangga dia

menjadi bagian dari kita.

Simpulan singkat saya pada bagian ini adalah: sejauh yang saya pahami ini benar maka sampaikan dan lakukan. Sejauh yang saya pahami benar adalah benar karena telah diselidiki runutannya sampai ke akar-akarnya. Karena kebenaran yang saya pahami haruslah kebenaran yang saya ketahui.

Prospek PMII pada Negara

Kata negara selalu hadir dalam setiap diskusi. Konotasinya pada nada pesimisme dan negatif. Negara adalah alat penindas. Adalah alat kelas. Adalah, selain ekspresi perjuangan kelas, simbol adanya konflik sebagaimana negara itu sebagai mediasi dari yang berkonflik itu. Namun kita diam-diam berharap pada negara sebagai suatu penyelesaian langkah yang efektif. Diam-diam kita malah membuat negara itu menjadi semakin kuat. Bagaimana bisa? Dalam beberapa kasus, misalnya *khilafah.*

Pernah satu kasus, saya bersama beberapa sahabat PMII, dengan bangganya atas nama PMII, duduk berdiskusi dengan Dekan Fakultas membicarakan dan mengklarifikasi salah seorang dosen yang memuat isu intoleran dan bahkan menghina pendiri NU. Beberapa usulan yang kami tawarkan salah satunya adalah mencabut mata kuliah Studi Agama-agama yang diampuh olehnya dan harus 'meminta maaf' agar tidak berdampak luas.

Tapi di balik itu adalah *ketergantungan pada birokrasi* dalam memutuskan satu konflik. Birokrasi sebagai *mediasi*. Asumsi di belakang itu jelas: memperkuat posisi birokrasi. Pada narasi-narasi yang terus dibangun, memperkuat kelompok-

kelompok mahasiswa, kampus tidak boleh dominan. Tapi pada harapan-harapan penyelesaian yang mestinya bisa dilalui dengan dialog langsung malah bergantung pada otoritas. Kasus ini juga kita temui dalam melawan gerakan-gerakan radikalisme ataupun HTI dan kelompok taktisnya. Melapor ke polisi sudah sering hanya untuk menangani kasus demikian. Artinya pada akhirnya kita justru diam-diam memperkuat negara dari dalam.

Kita memang biasa menggunakan pihak tertentu untuk mengamankan hal-hal demikian. Mestinya yang harus dilawan balik adalah dengan memperkuat basis pemahaman. Kita justru malah mengandalkan basis kuantitas, menggunakan massa. Tidak salah juga, asalkan massa itu adalah massa yang paham. Kita tidak perlu lagi bergantung pada jaringan penguasa yang sering memukul mundur wacana PMII untuk turut menyelesaian problem di skala pemahaman.
Coba hitung ada berapa kader PMII yang ada di kampus Anda? Ada berapa yang memahami secara mendalam tentang dimensi ke-Islama-an yang bisa runut dalam perdebatan-perdebatan klasik: agama dan negara? Atau klaim kita tentang warga NU yang paling banyak. Mestinya kalau memang menang secara kuantitas lebih mudah untuk melawan gerakan ini. Tapi kita yang lebih-banyak malah ketakutan dengan mereka yang-sedikit dengan cara melaporkan ke pihak yang berwenang.

Dalam runutan Paradigma yang dirujuk PMII, yang cenderung mencampur-aduk konsepsi, berbeda-beda dalam memandang negara. Tentunya masing-masing masa punya pandangan tersendiri pada negara meskipun akar teorinya tetap sama.

Di sini bagaimana kita mesti memandang negara? Posisi kita masih abu-abu dalam memandang negara karena tidak mempunyai kejelasan konsepsi. Jika runut dalam konsepsi Marxis, jelas negara mesti "direbut" dan "dilampaui" karena negara modern adalah negara borjuis. Tapi bagaimana di Pengurus Besar (PB) PMII menanggapi ini? Sementara logika yang sedang berjalan di tingkatan PB adalah logika negara, dan kian *menegara,* dalam laku dan tindaknya. Namun, jika memang tidak boleh negara dilampaui, lantas narasi kita mengarah ke mana akar ideologisnya? Negara menjalankan 'otonomi relatif' dan kita pun relatif pada negara? Negara sebagai mitra kita, terus jika mitra kita melakukan tindakan yang *melanggar* bukankah kita juga bagian dari itu?
Jika mau jujur, struktur PMII semakin ke atas malah semakin berdamai dengan negara namun tidak berdamai karena runutan ideologis. Ada yang bilang, "saya terlalu pesimis pada negara? Saya menyimpan simpati pada konsepsi Marx." Terus secara metodis bagaimana kita mesti memandang negara? Sampai di sini masih menggunakan *menggiring arus* yang sebenarnya tidak pernah tercapai.

Dalam diskusi kecil-kecilan kita berani mengemukakan pendapat tentang apapun – begitu adanya kita; sebagai 'gen pembangkang' – bahkan melampaui realitas dan cenderung utopis. Namun jika bicara di publik kita menyembunyikan kebenaran yang kita pahami sebagai konsepsi perubahan sosial. Ini karena kebenaran itu selain relatif dia juga sifatnya *relasional*. Ini sama seperti kita beraliansi dengan kelompok lain otomatis identitas kita ditangguhkan dengan sementara pada aliansi itu. Kebenaran dalam alansi sifatnya relasional. Saat beraliansi, misalnya melawan rezim Orde Baru sebagai

musuh bersama, semua beraliansi dari berbagai macam ideologi. Dari segala spektrum; yang paling "kiri" sampai yang paling "kanan" bersatu dalam aliansi melawan Orde Baru. Dalam aliansi ini, misalnya serikat buruh dan kaum borjuis, tentunya kepentingan serikat buruh dalam tuntutannya mesti mempertimbangkan kepentingan kaum borjuis karena sedang beraliansi. Inilah yang saya maksudkan dengan relasional.

Jika kita sebagai mitra kerja pemerintah otomatis kita mesti mempertimbangkan pemahaman kita dengan pemahmaman pemerintah. Di sini terjadi negosiasi – dan memang negara itu lahir karena *mediasi*. Kita tahu dalam negosiasi ada tawar-menwar. Kebenaran menjadi semacam *logika perdagangan*. Seperti konsepsi 'kedaulatan' dalam kontrak sosial yang membentuk masyarakat sipil, awalmulanya adalah logika dagang. Kedaulatan adalah konsepsi *kepemilikan-diri:* kedaulatan saya atau kekuatan politik saya untuk mengatur diri sendiri dan tidak boleh didominasi oleh orang lain. Di sini guna melindungi kedaulatan saya, saya berikan sebagian kedaulatan pada negara. Ini bermaksud agar kedaulatan dilindungi dengan kedaulatan negara. Maksudnya agar kepemilikan pribadi baik tubuh ataupun kerja dijamin oleh negara. Tapi jelas untuk *kepentingan-diri (self-interest).*

Apakah memusuhi negara di tengah negara yang makin berdaulat *(sovereign state)* adalah suatu kecelakaan? Dibanding kita membuat revolusi apa salahnya kita mengkondisikan revolusi? Namun faktanya pengkondisian dengan basis pemasaran ide tidak kunjung jalan. Terus bagaimana kita melakukan perubahan sosial?

Kenapa PMII Harus Tetap Diandaikan Ada? Apa yang Menjadikan PMII Itu Benar?

Ada yang bertanya pada saya: mungkinkah PMII dibubarkan? Saya balik bertanya, “apa alasan yang membuat PMII tidak bisa dibubarkan?” Kiranya alasan itu yang masih memperkuat PMII harus tetap hadir sebagai bagian dari tiang penyangga Indonesia. Alasan itu tidak berada pada ideal-ideal PMII. Alasan itu harus ditempatkan pada kenyataan sosial yang sedang berjalan. Coba refleksikan peran NU di Indonesia dari dulu hingga kini. Masa kini dengan kompleksitas permasalahannya bagaimana NU berperan?

Kita menghadapi musuh bersama, yaitu musuh yang memusuhi “perbedaan identitas” dan musuh yang mencoba mengganti ideologi negara. Musuh yang kian hari kian membelah-diri menjadi bagian-bagian kecil sebagai organ taktis. Di sini NU sangat berperan dalam konteks problem Indonesia. NU mampu menerima keragaman dan perbedaan. NU konsisten pada NKRI dan merupakan kelompok moderat dengan basis terbanyak. Anda mulai bisa bayangkan bagaimana jika NU bubar? Bisa bubar juga negara ini.

NU meng*countere* isu fundamentalisme dan radikalisme dengan pemahaman yang runut dan sumber-sumber yang jelas. Meskipun ini tidak mencakup semua warga NU, namun NU punya basis argumentasi yang sulit dibantah. Maka NU menjadi benar adanya dan harus diandaikan ada sebagai *prasyarat* negara yang majemuk.

Bagaimana dengan PMII? Tentunya kita adalah anak muda NU secara kultural. NU tidak mampu menjangkau secara keseluruhan masyarakat, mesti mempunyai jaringan atau

organ ideologis untuk terus memasarkan atau menjawab tantangan zaman.

Saya pernah memberikan tanggapan saat seminar di kampus tentang radikalisme. Dalam pembahasan panjang oleh pemateri tentang upaya membentengi kampus dari radikalisme adalah dengan terus memasarkan toleransi dan semangat multikulturalisme. Namun saya berpendapat lain. Meskipun maksudnya sama, sama-sama menangkal radikalisme. Bagi saya, coba dicek organisasi apa yang tidak terindikasi, atau bahkan mustahil sebagai gerakan fundamentalisme dan radikalisme? Saya mengatakan, sejauh yang saya pelajari tentang PMII, sangat bertolak-belakang, dan kami memusuhi gerakan ini. Kemudian, faktanya tidak ada anak PMII yang terindikasi dengan pemahaman ataupun gerakan ini. Maka kesimpulannya: untuk menangkal radikalisme di kampus adalah dengan menjadikan semua mahasiswa menjadi anggota PMII melalui rektor.

Bisa Anda bayangkan bagaimana jika PMII tidak ada di kampus? Mestinya pemerintah bersyukur pada kita karena kita terus komitmen mempertakankan dan memerangi yang memerangi ideologi negara. Di lain hal, coba cek organisasi mahasiswa apa yang masih konsisten mengawal isu-isu agraria, atau melakukan pendampingan pada masyarakat – PMII juga merupakan organisasi yang paling terbuka dan fleksibel dalam beraliansi, meskipun implikasi ideologisnya juga bermasalah.

Kami di sini mempunyai beberapa program pendampingan, baik itu tunanetra, PKL, maupun sama-sama mengawal problem agraria di beberapa kabupaten bersama dengan

LSM dan NGO (diantaranya WALHI dan LBH). Kami dikenal sebagai tukang demo karena aktivitas itu. PMII menjadi benar, dalam kasus Manado, justru karena aktivitas nyatanya di masyarakat. Alasan inilah yang memperkuat dan mestinya diperkuat oleh PMII sebagai pembeda ciri gerakan dari organisasi yang lain.

Seperti misalnya konsep tentang Islam Nusantara. Menurut saya, dia menjadi benar bukan cuma karena fakta historis tentang perjalanan nusantara, namun dia menjadi benar dan terjustifikasi jika ditempatkan pada kenyataan sosial yang majemuk. Orang dalam pemahaman Islam Nusantara cenderung mengakomodir kearifan lokal dan memasarkan ide Islam yang damai dan tidak marah-marah. Gagasan ini bernilai-guna jika dihadapkan pada problem sosial yang kita hadapi. Maka Islam Nusantara benar dalam kenyataan sosial – pada analisis Al-Fayyadl Islam Nusantara terjustifikasi melalui ide ekonomi-politik.

Dalam situasi spesifik seperti Indonesia, justru PMII merupakan organisasi yang harus tetap ada: sebagai bagian dari tiang penyaga Indonesia agar Indonesia tetap eksis juga sebagai agen yang ada bersama masyarakat yang terpinggirkan. Di sisi lain negara membutuhkan kita, disamping itu masyarakat juga membutuhkan kita. Dalam artian: *PMII adalah prasyarat Indonesia yang lebih baik*.

Harapan dan Tantangan

Dari sekian panjang yang mungkin bisa disebut sebagai refleksi, kita memasuki bagian terakhir yang disesuaikan dengan tema. Meskipun sebenarnya nanti yang akan saya tuliskan sudah dibicarakan oleh kader-kader PMII, namun

terus mengulang ide adalah sesuatu yang penting. Cukup panjang lebar sudah saya bahas di atas tentang hal-hal yang dihadapi PMII namun akan saya uraikan kembali pokoknya.

Tantangan kita sekarang adalah bagaimana menghadapi revolusi teknologi dan komunisasi saat kecenderungan kita ke arah humaniora. Seluruh kerja-kerja bisa menggunakan teknologi termasuk pemasaran ide namun kita mempunyai kendala internal. Ini kiranya yang mesti diupayakan sebagai langkah taktis ke depan. Di skala wacana kita sering menggunakan kalimat-kalimat tanpa kita tahu apa akar kalimat itu. Misalnya apa itu rakyat? Kedaulatan? Ataupun demokrasi? Memampukan diri untuk berpikir sistematis bisa berimplikasi pada kerja-kerja lebih spesifik.

Kita sedang menghadapi situasi kehidupan yang penuh benturan-benturan. Menghadapi oligarki yang mungkin adalah orang-orang kita sendiri. Menyaksikan langsung hal yang tidak benar dan kita justru membiarkan dan malah menaruh perhatian dan berpartisipasi pada kegiatan itu; misalnya kegiatan seminar yang dibuat berulang kali oleh kerabat kita dengan menggunakan uang negara padahal kegiatan itu hanya untuk mencari keuntungan tanpa ada implikasi apa-apa pada kenyataan sosial.

Persoalan paling besarnya, ide-ide yang kita bicarakan sulit kita terapkan pada kenyataan yang sedang kita hadapi. Mempunyai pikiran-pikiran besar sementara menganggap remeh hal-hal yang spesifik yang gampang dibuat; misalnya setiap anggota mengupayakan menanam rica minimal 10 pohon di sekeliling rumah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal yang spesifik dan dianggap remeh namun

punya implikasi dibanding kita memikirkan ide besar, contoh gagasan ‘kemaritiman’, namun lepas dari konteks spesifiknya; mengupayakan bagaimana nelayan bisa membuat jala sendiri.

Ada orang pernah bertanya pada saya, “kalau nanti jadi pemimpin apa yang akan Anda buat?” Saya jawab, “pelan-pelan saya akan membuat apa yang telah pendahulu pikirkan, dan yang telah kita bicarakan.” Tantangan kita, dan mungkin harapan, di tengah kompleksitas yang terbagi-bagi kedalam kolom-kolom kecil adalah seberapa jauh kita membagi diri dalam kolom-kolom kecil itu dan mulai memainkan ide-ide yang telah kita angap benar.

PMII adalah harapan besar Indonesia. PMII mempunyai basis massa sehingga lebih mudah membuat langkah yang metodis dan terorganisir; *kuantitas dijadikan kualitas*.

PMII JANGAN SAMPAI AMBYAR!

MUHAMMAD KHOIRI
Kader Komisariat PMII IAIN ponorogo.

Ragu ragu itu suatu langkah yang mesti ditempuh, jika kita mau sampai ke keyakinanan yang tak tergoncangkan (Mahbub Djunaidi)

Opo wae seng dadi masalahmu, Kuwat ora kuwat kowe kudu kuwat
Tapi misale kowe uwes ora kuwat tenanan, Ya kudu kuwat
(Didi Kempot)

60 Tahun sudah PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam indonesia) telah malang melintang, tinggi menjulang belantika organisasi Kemahasiswaan di Indonesia. Ibarat manusia, usia 60 tahun bukanlah usia yang lagi muda, 60 tahun berkiprah dalam kehidupan sosio politik Indonesia seharusnya telah mencapai kematangan dalam memperjuangkan cita-cita bangsa dan negara, terlebih perjalanan panjang PMII dalam mengarungi dinamikia zaman dari Orde Baru, Orde Lama hingga revolusi dapat menjadi bekal dan pengalaman berharga dalam mengarungi bahtera berbangsa dan bernegara kedepannya.

Mungkin tak pernah terbayangkan bagi *founding fathers*

PMII bahwasanya organisasi kemahasiswaan yang terlahir dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dapat berkembang pesat di tengah pergolakan zaman. Perkembangan PMII terbukti dengan dimilikinya ratusan cabang dari Sabang sampai Merauke serta jutaan kader dari struktur kepengurusan Rayon, Komisariat, Cabang, PKC hingga pengurus besar, belum lagi alumni alumninya tersebar di berbagai lini.

Namun pertanyaan yang sering menghantui penulis dan menjadi obrolan ringan bagi kader kader ialah masihkah PMII relevan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang, atau jangan jangan PMII hanya sebagai mampu pemanis saja tanpa mampu berkontribusi lebih bagi masyarakat dan bangsa. Secara teoritis dengan pengalaman PMII mengarungi zaman hingga bertahan sampai sekarang, mampu menampik pesimisme dari penulis, namun jika dilihat perkembangan PMII 10 tahun kebelakang yang terlihat stagnan dalam gebrakan-gebrakan serta kompleksitas problematika zaman yang katanya memasuki era revolusi industri 4.0, bisa jadi pesimisme penulis dapat menjadi mimpi buruk yang menjadi nyata.

Jangan sampai PMII ambyar dimakan zaman, eiits buka ambyar ala *The God Father of Broken Heart* Didi Kempot, yang walaupun sakit hati tetap harus *djogeti.* Ambyar disini lebih pada arti harfiah yang menurut KBBI berarti bercerai berai, berpisah pisah dan tidak terkonsentrasi, *koyo sego kucing ora dikareti mas, ambyaaar.* Dalam fenomena akhir akhir ini negara telah ikut ikutan ambyar dengan kebijakan kebijakan berkdok Menarik investasi yang nyatanya malah akan menyengsarakan rakyat, PMII jangan sampai ikut ikutan ambyar.

Kita memang tengah memasuki zaman dimana dihantui oleh kekecewaan kekecewaan entah kekecewaan terhadap negara, lembaga atau bahkan yang lain, kenapa lagu lagu Didi Kempot laris manis digandrungi oleh para *Sad Bois dam Sad Gerls* karena kekecewaan kolektif ini tengan melanda siapa saja terutama dalam sebuah organisasi besar seperti PMII sendiri. Lalu Didi Kempot datang dengan konsep ambyarnya, Seakan orang orang menemukan sebuah ekspresi untuk meluapkan kekecewaan kekecewaan yang telah telah lama terpendam tersebut dalam idiom ambyar. Lebih lanjut ambyar sendiri bukanlah sebuah romantisme kekecewaan karena patah hati saja, lebih luas ambyar adalah sebuah ekspresi kekecewaan terhadap sebuah tatanan yang ada.

Bila ditarik dalam konteks organisasi PMII pastilah banyak kekecewaan-kekecewaan akan realitas yang bergejolak di dalamnya. Kekecewaan tersebut mengendap dalam diri setiap kader PMII, yang pasti kekecewaan tersebut berbeda antara satu kader dengan yang lainya. kekecewaan yang terpendam tersebut hanya akan menjadi kekecewan yang menguap begitu saja bila tidak mampu diekspresikan keluar dirinya. Bukan berarti kekecewaan tersebut adalah suatu hal yang buruk, kekecewaan tersebut bisa menjadi autokritik dan sebuah refleksi yang malah dapat membangun sebuah organisasi menjadi lebih baik. Maka dari itu penulis mencoba mengeluarkan unek-unek sebagai bahan refleksi bagi berjalannya sebuah roda organisasi ini.

Sejak runtuhnya orde baru lalu berganti masa yang katanya revormasi gerakan mahasiswa seakan kehilangan musuhnya, bila orde baru terdapat *common enemy* yaitu rezim orde baru, dengan suharto sebagai sosoknya, serta otoritarianisme

sebagai wataknya mampu menjadi musuh yang terlihat. Memasuki masa revormasi organisasi esktra kampus macam PMII seakan kehilangan musuh yang terlihat, terbukti ketika Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal Gus Dur menempati tampuk kekuasaan negeri ini sebagai presiden Republik Indonesia yang notabene Gus Dur adalah warga nahdliyin dan pula PMII sendiri sangat erat bak ayah dan anak dengan NU bahkan PMII sendiri menerima gelar anak nakalnya NU, serta setelah periode kekuasaan selanjutnya *mas* dan *mbak* senior PMII selalu mendapat jatah kursi kekuasaan dalam lingkaran istana menjadikan PMII sendiri galau ketika harus *vis a vis* dengan kekuasaan negara.

Dalam kasuistik di atas terdapat silang pendapat diantara kader kader PMII, yang bisa bisa menjadikan *ambyar* dikalangan kader. Pertama yaitu firkah yang berpendapat agar PMII menjadi gerbong politik agar mampu mendistribusikan kader kader terbaik PMII kedalam kancah kekuasaan supaya cita cita PMII dan masyarakat dapat terwujudkan dari dalam lewat tangan tangan halus kekuasaan. Kedua yaitu *fikrah* yang bergagasan seharusnya PMII tidak menjadi gerbong politik yang hanya ditunggangi segelintir orang, PMII harus menjadi kontrol pemerintahan yang kritis akan kebijakan kebijakan yang dikeluarkan. Yang menghendaki PMII sebagai *kawah condrodimuko* untuk pembangan budaya kritis bagi kader kader.

Secara sekilas pendapat kedua terlihat berapi api dan idealis, tapi segala sesuatu tidak bisa dipandang sebagai hitam dan putih saja. Cara pandangan yang beranggapan segala sesuatu dengan kekuasaan sepenuhnya buruk serta segala sesuatu yang berseberangan dan melawan kekuasaan

sepenuhnya adalah sesuatu yang paling baik, itu penulis akui dengan sadar adalah keliru dan dapat menjadikan kesesatan berfikir atau *logical fallacy* sehingga menimbulkan kesesatan bertindak.

Secara sadar kedua pandangan tersebut pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing. Pendapat pertama, Memang segala sesuatu tentang kekuasaan dan pemerintahan tak selamanya buruk, walau memang banyak buruknya toh pasti juga ada kebaikan walau setetes, diharapkan kader kader PMII dalam lingkaran kekuasan mampu berikan kontrol dari dalam agar memperjuangkan cita-cita PMII serta masyarakat luas, asal jangan sampai terbawa arus yang malah menjadi panjang tangan rezim untuk mencekik leher leher masyarakat.

Pendapat kedua yang terlihat herois pun pula memiliki sisi kelemahan, selama ini memang gerakan gerakan diluar pemerintahan kebanyakan selalu menemui titik buntu, memang perlu adanya alternatif lain salah satunya lewat jalan kekuasaan tadinya, yang lebih leluasa mengakses kebijakan kebijakan yang diharapkan tepat sasaran kepada masyarakat menengah kebawah.

Dengan dua gagasan tersebut memang yang lebih populer dikalangan kader PMII sendiri adalah gagasan yang bertama terbukti ketika merekrut anggota baru di kampus kampus yang paling ditonjolkan adalah deretan foto-foto alumni PMII yang telah mapan dalam singgasana kekuasaan yang jadi ini lah, yang sukses menduduki menteri ini lah menteri itu lah. Tak bisa dipungkiri kebanyakan kader PMII berorientasi apa yang didapatkan ketika telah berproses di PMII kelak, posisi

apa yang bisa diduduki ketika menjadi alumni kelak. Dalam konteks ini penulis selalu teringat dengan dawuh *The God Father of Movement,* Bang Dwi Winarno, "Seorang kader bukanlah orang yang merengek takut menghadapi masa depan, ia cukup meyakini dirinya bermakna maka ia akan hidup dan tumbuh di manapun".

Lalu pendapat mana yang selayaknya menjadi *world view* bagi kader kader PMI? Itu jelas pertanyaan sulit untuk dijawab, karena keduanya saling melengkapi, saling mengisi kekosongan satu dengan yang lain. Keduanya mampu menjadi khasanah pergerakan di PMII atau mungkin adanya alternatif alternatif lain yang mampu memberikan warna dalam pergerakan di PMII. Entah mana yang menjadi pilihan tetapi tetap harus disadari bahwanya ruh pergerakan mahasiswa sebagai *agent of change, agent of social control,* jangan pernah sampai luntur, harus tertanam dalam hati nurani setiap kader sebagai pijakan untuk melangkah, jangan hanya sebagai jargon belaka.

Lalu siapa Musuh PMII?

Seperti halnya yang dijelaskan penulis di atas, sejak runtuhnya Orde Baru, PMII seakan kehilangan musuh yang harus dihadapi, seakan menjadikan PMII kehilangan arah untuk bergerak dan cenderung inkonsisten. Dua dekade sejak runtuhnya Orde Baru sampai sekarang PMII belum bisa menemukan musuh tersebut. Dalam kacamata organisasi rivalitas atau musuh perlu ada, guna menunjang kapasitas dan kematangan sebuah organisasi dalam memperjuangkan cita citanya. Ibarat seorang pendekar, tidak akan terasah kemampuan bertarunngya bila tidak berhadapan dengan pendekar lain.

Apakah organisasi ekstra kampus lain yang pantas menjadi lawan PMII? Dengan tegas penulis menjawab Bukan**,** organisasi ekstra kampus lain cukuplah menjadi kompetitor sehat di dalam kampus kampus bagi PMII. Organ ekstra macam HMI, IMM, GMNI dan lain lain malah seharusnya dapat berjalan seiring dengan PMII, ego sektoral di dalam kampus jangan sampai menjalar ke dalam ranah yang lebih besar yaitu dalam berbangsa dan bernegara. Walaupun berbeda corak pemikiran dan gerakan namun solidaritas antar organ ekstra yang lain harus tetap dijaga.
Penulis berpendapat yang berhak menyandang musuh bersama bagi PMII dan organ ekstra kampus yang lain adalah sosok yang terlihat. *Waduh,,* lalu apakah PMII akan melawan hantu dan roh roh gaib? Yang penulis maksud sosok yang tak kasatmata disini adalah bahwasanya musuh PMII bukan lagi seperti Orde Baru ataupun sesosok orang yang jelas jelas dapat dilihat dan dipukul, melainkan musuh PMII kali ini lebih kompleks bukan hanya terpaku pada sosok atau rezim penguasa melain lebih pada sifat dan pemikiran yang bertentangan dengan cita-cita luhur bangsa dan negara lebih bisa dikatakan lebih abstrak.

Watak kapitalisme, neoliberalisme, radikalisme, terorisme, feodalisme, rasisme, korupsi, penindasan sekiranya dapat menjadi musuh bagi PMII, yang tidak selalu melekat pada suatu rezim penguasa, namun juga dapat hinggap pada diri kader maupun alumni PMII sendiri. Maka dari itu seperti yang dipaparkan penulis di atas bahwasanya musuh PMII sekarang lebih sulit karna objek yang dilawan adalah abstrak, penyakit-penyakit yang dapat merusak mental bangsa yang dapat menyerang siapa saja termasuk di internal PMII sendiri.

"Kalian telah pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lantas sahabat bertanya, "Apakah pertempuran akbar (yang lebih besar) itu? Lantas sahabat lain menjawab Jihat melawan sifat sifat menindas dan menyengsarkan masyarakat yang bahkan itu dapat menjangkit diri kita dan organisasi kita sendiri" . (Bukan Hadits)

Selain melihat keluar bagaimana sifat rezim penguasa dengan segala nalar kritis kita, kitapun juga harus melihat ke dalam, dalam diri organisasi kita apakah sifat-sifat korupsi, kolusi, dan nepotisme juga menjangkit diri kita, walaupun itu rumah kita bila ada tikus kita pula yang harus menyingkirkan tikus tersebut. Hanya ada satu kata ~~Rebahan~~ Lawan!!!.

Kegalauan PMII?

Sepertihalnya anak anak muda jaman sekarang, PMII pun sebagai organisasi juga dilanda kegaluan. Kegalauan yang dialami PMII memang bukan seperti kegalauan anak muda karena diputus pacar *ditinggal pas lagi saying-sayange.* Kegalauan PMII lebih pada arah gerak organisasi besar tersebut, belum finalnya komponen pergerakan dalam PMII seperti halnya interdependensi serta paradigma yang mangkrak serta berlarut larut hingga sekarang. Silih berganti periode pengurusan PB PMII juga belum mampu menegaskan dua aspek penting dalam PMII tersebut.

Masih banyaknya kegalauan kegalauan dalam tubuh PMII yang mempertandakan masih banyak yang harus dibenahi di tubuh organisasi ini. Suatu problematika yang menimbulkan kegalauan memang seakan tidak ada habisnya, tetapi problem problem tersebut yang akan menjadikan PMII

sebagai organisasi yang lebih dewasa dalam mengarungi perjalanannya, meminjam kata kata Pramoedya Ananta Toer dalam hidup menghadapi banyak tantantan, jangan lari, hadapi semuanya, itulah cara untuk melatih keberanian.

Interdependensi PMII dengan Nahdlatul Ulama

Sedikit *flashback* ke belakang, kelahiran PMII sendiri tak dapat dipisahkan dari organisasi NU kala itu. Seiring berjalannya waktu, kondisi sosial politik yang dinamis kala itu kejatuhan orde lama yang berganti dengan rezim orde baru dengan Soeharto sebagai penguasa. Dalam keadaan dimana Soeharto yang terkenal tangan dingin memimpin negeri ini, mengharuskan PMII untuk peka dan pandai memabaca realitas sosial politik kala itu. PMII yang pada masa itu masih bernaung dibawah NU yang berada dalam wilayah politik praktis sebagai partai politik, akan berdampak pada kesulitannya PMII untuk berkembang sebagai organisasi mahasiswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka diadakanlah Musyawarah Besar (Mubes) pada 14 Juli 1972 di Munarjati, Malang. Dari Mubes tersebut, PMII memutuskan untuk independen yang tertuang dalam Deklarasi Munarjati. Independensi berarti sikap kemandirian, mandiri dalam gerak pemikiran maupun dalam gerak operasional organisasi. Dengan independensi ini berarti PMII sudah tidak terikat pada sikap dan tindakan siapapun dan hanya komitmen dengan perjuangan organisasi serta cita-cita perjuangan nasional yang berlandaskan pancasila.

Deklarasi Munarjati tersebut dipandang sebagai gerak lincah PMII dalam membaca situasi pergolakan di era tersebut.

Bilamana PMII masih bernaung di bawah NU bisa saja nasib PMII akan sama dengan PKI dan CGMI yang dibubarkan oleh rezim orde baru ketika awal awal berkuasa. Lebih lanjut PMII kala itu dituntut untuk dewasa dalam berorganisasi dalam memperjuangkan idealisme mahasiswa agar tidak terjebak dalam politik praktis bilamana tetap dibawah NU.

Akan tetapi hubungan emosional antara PMII dengan NU tidak serta merta terpisahkan jurang dengan dikeluarkanya Deklarasi Munarjati tersebut, walau memang pro kontra pastilah terjadi di tubuh NU sendiri. Antara PMII dan NU juga selalu memiliki keterkaitan atas dasar kesamaan nilai, cita-cita, kultur, tradisi, ideologi maupun akidah. Poinnya, bahwa sikap PMII untuk independen ternyata tidak sepenuhnya memisahkan ormas mahasiswa ini dengan NU.

Untuk meneguhkan kembali Hubungan PMII dengan NU yang bukan sebagai hubungan struktural melainkan hubungan kesamaan tujuan dan cita cita maka dalam Kongres X PMII pada tanggal 27 Oktober 1991 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta dicetuskan deklarasi Interdependensi PMII-NU. Yang menegaskan antara PMII dan NU mempunyai persamaan-persamaan di dalam persepsi keagamaan dari perjuangan, visi sosial dan kemasyarakatan, serta ikatan historis, yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain walau bukan lagi dalam hubungan struktural.

Seiring berjalanya waktu lewat Muktamar PBNU ke-33 di Jombang PMII diminta kembali untuk merapat dalam keluarga besar NU sebagai Badan Otonom (Banom), walhasil menimbulkan kegalauan sendiri di tubuh PMII. Ada kalangan menyarankan PMII untuk kembali pada tubuh NU ada

sebagian lain yang menginginkan agar PMII tetap di luar tubuh NU, Interdependensi dengan NU.

Diskusi tersebut terus bergulir di kalangan kader kader PMII, namun memang hanya menguap sebagai diskusi yang tidak jelas ke mana bola panas itu akan berlabuh. Bila wacana tersebut dibiarkan menggantung berlama-lama tanpa ada sikap dan putusan yang berani dari sang pemangku kepengurusan tertinggi di Jakarta sana ini akan memperpanjang kegalauan PMII, padalah masih banyak wacana lain pula yang tidak kalah penting untuk dipecahkan.

Menurut hemat penulis, interdependensi PMII dengan NU karena di latar belakangi dengan kondisi sosial politik kala itu yang mengharuskan untuk menjalin hubungan *long distance relationship (LDR)* dengan NU. Apa salahnya dengan konsisi sosio politik sekarang yang berbeda 180^0 dengan zaman orde baru, untuk PMII kembali pada rumah orang tuanya NU dan kembali bersinergi dalam satu tubuh di NU. Bilamana para pendahulu dengan berani mengambil keputusan besar untuk menyatakan interdependensi dengan NU, saya harap mas mas dan mbak mbak yang berada di gedung PB PMII juga mempunyai sikap berani untuk mengambil keputusan. Bila yang ditakutkan adalah pro kontra, pastilah setiap keputusan nantinya akan menimbulkan pro kontra di internal maupun eksternal, tapi yang lebih penting adalah seberapa berani kita mempertanggung jawabkan setiap konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut.

Apa Sih Paradigma yang digunakan PMII?

Paradigma Kritis Tranformatif (PKT) seakan hidup segan mati tak mau, paradigma yang dulu digaung gaungkan

dengan berapi api tersebut kini seakan telah dicampakkan oleh pemiliknya. PKT cara pandang melihat realitas secara kritis serta mentranformasikanya kearah yang lebih baik tersebut dipandang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang, terbaring kaku di pusaranya. Namun juga belum ada paradigma baru yang disepakati untuk menggeser PKT sebagai *word view* bagi kader kader PMII. *Duh lagi lagi galau.*

Paradigma yang menurut Thomas S. Khun sebagai sebuah konstalasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan realitas sosial untuk memberikan konsepsi dalam menafsirkan realitas sosial. Sedangkan menurut George Ritzer paradigma adalah suatu pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal mengungkapkan point of view, formulasi suatu teori, mendesign pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Maka dari itu dengan adanya paradigma PMII bukan hanya sekedar "ada" namun keberadaanya mampu menjawab persolaan terkini.

Dari segi historisnya sebelum PKT, paradigma PMII pernah mempunyai saudara tua yaitu paradigma arus balik masyarakat pinggiran yang dicetuskan oleh Sahabat Muhaimin Iskandar ketika menjabat sebagai ketua umum PB PMII 1994-1997. Paradigma tersebut dibuat untuk melawan kesewenang orde baru yang menindas rakyat. Selain konsep yang melawan paradigma ini diperkuat oleh gerakan intelektual organik melalui advokasi serta rekayasa sosial, sebagai peganggan kader PMII saat itu. Baru setelah itu sahabat Syaiful Bahri Anshori (1998-2000) mentranformasi paradigma arus balik masyarakat pinggiran menjadi PKT yang menerapkan corak madzhab kritis ala Frankfrut bersifat

totality against, sangat kental wacana intelektual kiri Islam ala Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, Asghar Ali Engineer.

Ketika Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menjadi presiden menimbulkan dilema bagi PMII, serta berhembus bahwasanya PKT sudah tidak relevan lagi. Sempat muncul tawaran paradigma seperti paradigma Membangun Sentrum Gerakan di Era Neo Liberal pada masa Abdul Malik Haramain, serta paradigma menggiring arus pada masa kepemimpinan Hery Azumi. Namun lagi lagi hanya sebatas wacana yang belum final.

Pada masa Kepemimpinan Aminudin Ma'ruf (2014-2017) yang secara resmi menghapus PKT dalam materi kaderisasi formal PMII, lalu paradigma apa yang kita gunakan saat ini? Ketika PKT sudah sekarat dan hanya menjadi sejarah, maka kita bertahun-tahun melangkah tanpa menggunakan paradigma, Ibarat berjalan kita sendiri tak tahu jalan kita akan mengarah kemana.

Sebegitu pentingnya paradigma dalam sebuah organisasi sebagai nilai tawar gerakan, dirasa perlu untuk untuk segera merumuskan paradigma paten yang digunakan sebagai pijakan melangkah kader kader PMI. Bagaimana mau bergerak *lha wong* kaca mata untuk memandang realitasnya saja masih bingung, belum terumuskan.

Besar harapan kami kader kader yang terus dilanda kegalauan kepada puncuk tertinggi Pergerakan ini untuk segera merumuskan apa paradigma yang kita gunakan, setidaknya bentuklah tim gugus tugas perumusan baru bagi PMII. Bila PKT memang sudah tidak relevan segera rumuskan

paradigma baru yang sekiranya dipandang relevan dengan kondisi sosial sekarang. Kurang lebih 20 tahun kita berjalan tanpa sebuah pijakan paradigma yang kongkrit, serta membiarkan kader kader di bawah menjalankan kaderisasi tanpa *world view* yang jelas.

Saatnya PMII Menata Database Kader

Dengan banyaknya jumlah kader PMII di seluruh Indonesia, mungkin kita sendiri tidak pernah tahu jumlah kader aktif PMII secara keseluruhan. Lha jangankan jumlah kader, kemarin saja penulis melihat di platform Youtube sebuah konten wawancara dengan pengurus Besar PMII, bahkan tidak tahu berapa jumlah cabang yang dimiliki PMII di Indonesia, sekelas Pengurus Besar saja tidak tahu *database* cabang PMII apalagi jumlah kadernya, atau mungkin malah tidak punya data kader kadernya? *Hadeh.*

Inisitafif menarik yang dilakukan oleh PMII cabang Ciputat yang melunurkan aplikasi E-Database, aplikasi tata kelola administrasi berbasis digital. Inovasi-inovasi seperti ini yang perlu diadobsi oleh PMII, serta disebaruaskan untuk diaplikasikan di cabang-cabangnya. Maka ini saatnya PMII menjalankan sistem adminstrasi yang terintegral mulai dari struktur Rayon hingga Pengurus Besar. Karena *database* yang rapi merupakan aspek utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam organisasi sebesar PMII ini.

Memang administrasi Organisasi adalah aspek yang kadang terlupakan di lingkungan PMII, tetapi bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dibenahi menuju sistem administrasi yang lebih baik. Perlu adanya dukukungan dari berbagai lini struktural, PB PMII memang harus menjadi *leading sector,*

tetapi perlu juga dukungan dari struktur kepengurusan dibawahnya. Karena memang ujung tombak penataan administrasi organisasi berada di struktur paling bawah.

Mampukah PMII Menjawab Kritik?

Bebarapa waktu yang lalu penulis membaca sebuah artikel yang bersliweran di Whatsapp Group yaitu artikel dari bung Addarori Ibnu Wardi yang nongol di Voxpop.id dengan judul "*Maaf Harus Jujur, Organ Ekstra Kampus semacam HMI, PMII, GMNI dll Kini Kalah Pamor*". Menarik apa yang dituliskan, bahwasanya dalam tulisan tersebut berisi kritikan terhadap organisasi mahasiswa ekstra kampus seperti PMII yang masih menggunakan pola-pola lama serta organ ekstra kampus gagal mentransformasi gerakan. Lebih lanjut organ ekstra kampus lebih kalah pamor dan gerakan dengan komunitas-komunitas yang lebih progresif. Dengan rendah hari kita harus mengakui kritik tersebut, cara PMII dalam pengkaderan masih mengadopsi cara cara lama warisan nenek moyang kita dahulu.

Kita telah memasuki era yang serba digital seakan memaksa tanpa ampun untuk menggunakan teknologi digital di setiap lini kehidupan manusia. PMII juga seharusya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar tidak tergilas oleh zaman.

Teknologi informasi harusnya dapat menjadi alat PMII untuk menunjang gerakan gerakan yang progresif. Namun realitasnya teknologi informasi kadang acap kali diabaikan dalam pergerakan ini, kita lihat saja masih banyak rayon ataupun komisariat yang tidak mempunyai *website* untuk menjadi corong Informasi dunia luar agar lebih mengenal

PMII, jangankan *website* masih ada rayon dan komisariat yang tidak media sosial macam *Instagram, Facebook* dan *Twitter.*

Teknologi memang bisa menjadi dua mata pisau, disatu sisi menjadikan manusia sebagai budak budak teknologi namun disatu sisi lain bila bisa memanfaatkan dengan baik dapat menjadi alat dalam sebuah organisasi untuk mensosialisasikan citra baik PMII bahkan sebagai alat mengembangan kaderisasi. Memang dalam era sekarang, baik saja tidak cukup namun perlu juga bercitra baik.

Refleksi atas kritik kedua bahwasanya PMII kalah pamor dalam Gerakan-gerakan sosial, dalam hal ini perlu juga kita akui bahwasanya gerakan PMII sendiri masih terlalu fokus di ranah kampus. Sangat jarang kegiatan PMII di luar kampus yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Ini kritik bagi kita semua bahwasanya PMII sangat jumawa di dalam kampus tetapi menciut ketika bersinggungan langsung dengan masyarakat, apa selamanya kader-kader PMII akan hidup di alam utopis yang namanya kampus, toh di kampus paling lama hanya sampai 8 tahun setelah itu akan kembali pada kehidupan nyata di masyarakat. Lalu apa kita yang perbuat bila di kampus hanya akan menjadi sosok yang terasing tanpa mampu memberikan warna dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut hemat penulis memang benar bila kiprah komunitas-komunitas yang bertebaran baik di lingkungan kampus atau di luar kampus lebih progresif daripada kiprah PMII sendiri. kita lihat saja fenomena yang terjadi, banyak komunitas yang tidak segan turun langsung bersinggungan

dengan masyarakat, mengadvokasi masyarakat yang sedang berkonflik, lalu pertanyaan besar dimanakah PMII? Apakah mereka terlalu sibuk dengan politik kampus yang menyita tenaga mereka sehingga tidak sempat melirik ke luar kampus, ya mungkin saja mereka sedang berdiskusi sampai larut pagi untuk merumuskan konsep-konsep yang nantinya akan menjadi gebrakan PMII di masyarakat, mungkin saja.

Clifford Geertz menyatakan bahwasanya agen-agen perubahan adalah para Intelektual, seyogyanya kader PMII yang dipandang sebagai kaum intelektual mampu membuat perubahan, tidak usah muluk-muluk untuk membuat perubahan di Indonesia tapi dimulai dengan sekup yang lebih kecil yaitu lingkungan tempat tinggal kita masing-masing. Berpuluh tahun lalu kita telah dikritik oleh Tan Malaka sebagai kaum terpelajar yang terasing dari dunianya, dengan keras Tan Malaka berkata pendidikan itu lebih baik tidak diberikan sama sekali bilamana kaum terpelajar menganggap terlalu pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita cita sederhana.

Melihat PMII 60 Tahun yang Lalu

17 April 1960 tepatnya 60 tahun yang lalu, ketika sebuah organisasi besar yang menjadi tempat bernaung anak anak muda NU yang bernama PMII. Para *founding fathers* seperti Cholid Mawardi, Said Budairy, M. Sobich Ubaid, M. Makmun Syukri, Hilman, H. Ismai'il Makky, Munsif Nahrawi, Nuril Huda Suaidy, Laily Mansur, Abd. Wahab Jailani, Hisbullah Huda, M, Cholid Narbuko, dan Ahmad Husain, semangat mereka membentuk wadah bagi anak anak muda NU bukan hanya untuk berkumpul namun juga sebagai wadah pergerakan yang tidak stagnan. Pendirian PMII bukan hanya

lewat ikhtiar lahir lewat konsolidasi konsolidasi pemuda NU namun tak lupa ikhtiar batin lewat doa doa para kyai-kyai NU kala itu, dengan harapan wadah tersebut nantinya bukan hanya sekedar ada, namun keberadaannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi NU khususnya dan bagi bangsa Indonesia Umumnya.

PMII harus mampu melihat sejarah panjang perjalanan organisasi ini hingga dapat bertahan hingga sekarang, untuk sekadar mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap dinamika yang terjadi. Para pendahulu PMII bukan hanya mewariskan organisasi ini kepada kita namun juga pelajaran yang amat lebih berharga lewat perjalan kisah sebuah organisasi kecil hingga berkembang pesat hingga sekarang.

Mahbub Djunaidi ketua PB PMII pertama berkata bahwasanya setolol tolol adalah mereka yang tidak tahu apa itu sejarah, tamparan keras bagi kita yang tinggal meneruskan estafet pergerakan di PMII, bahkan mungkin kita sendiri tidak tahu bagaimana jalan panjang sejarah PMII hingga sebesar sekarang. Memang tradisi sejarah kita memang lemah sebagaimana terbukti dengan minimnya buku buku sejarah PMII sendiri, bahkan buku yang mengupas PMII sendiri sangatlah minim dan bisa dihitung jari. Itulah PR besar bagi kita untuk menghimpun dan memprasastikan sejarah sejarah PMII yang berserak agar bisa menjadi warisan intelektual bukan hanya bagi kita namun bagi generasi generasi setelah kita, jangan sampai sejarah PMII terputus di generasi setelahnya. Akan sangat bahaya bila generasi mendatang tak mampu menangkap bagaimana perjuangan dan dinamika pergolakan organisasi PMII dari zaman ke zaman, mereka akan kehilanggan khasanah ruh dalam pergerakan PMII itu sendiri.

Bilamana Mahbub Djunaidi masih hidup di era sekarang mungkin beliau akan malu melihat kader kadernya lebih banyak kongkow kongkow di warung kopi sampai pagi daripada bersikusi dan menuliskan sebuah karya intelektual. Silih berganti kepengurusan PMII berapa karya berbentuk buku yang telah dihasilkan asalkan bukan buku tuntunan sholat lengkap dan buku yasin Tahlil, sekedar melirik ke organisasi sebelah karya-karya yang telah dihasilkan tentang organisasinya sudah tak terhitung lagi, kalau mereka bisa kenapa kita tidak bisa? Mungkin Mahbub Djunaidi di atas sana mengangis melihat kader-kader PMII, beliau sendiri yang menjadi panutan oleh setiap kader yang mendapat julukan sang pendekar pena, kader-kadernya sendiri malah tidak pernah memegang pena yang dipegang adalah *gaway* untuk saling mencaci maki di dunia maya. Mahbub Djunaidi yang namanya dielu-elukan dan dibanggakan oleh setiap kader mungkin akan marah, kader kader yang dengan bangga mengatakan PMII punya tokoh besar sekaliber Mahbub Djunaidi, seketika itu pula dengan bangga mencederai PMII dan Mahbub Djunaidi dengan tidak pernah menyelami bagaimana kiprah dan perjuangan Mahbub Djunaidi, bahkan mungkin saja membaca karya karya Mahbub pun tidak pernah.

Ya jangan sampai PMII kehilangan akar sejarahnya sendiri, kisah panjang 60 tahun Perjalanan PMII menjadi warisan yang amat berharga dari pendahulu kita. Semangat, Kegigihan, keuletan, dan kecerdikan para guru besar di PMII juga harus mampu kita *internalisasikan* dalam diri kita dan para kader sesudah kita. Setiap masa pasti ada orangnya, setiap orang pasti ada masanya. Zaman boleh berganti begitupula orang boleh silih berganti, namun semangat pergerakan

tidak boleh terhenti. Kita sebagai orang orang yang mengisi zaman ini buatlah Mahbub Djunaidi dan para *muassis* PMII tersenyum di alam sana, bahwasanya organisasi yang mereka perjuangkan dulu diisi oleh orang-orang yang luar biasa yang bukan hanya mengisi kekosongan perjuangan namun dapat melanjutkan perjuangan dengan memberi warna yang indah pada organisasi yang telah menempa kita ini. Kenangan mantan kita memang boleh untuk dilupakan namun tidak dengan sejarah dan semangat PMII harus selalu kita ingat dan perjuangkan.

Melihat PMII 60 Tahun yang Akan Datang.

Tulisan ini bukanlah sebagai ramalan bagaimana PMII 60 tahun yang akan datang, akan tetapi lebih pada pengingat kepada PMII yang tengah merayakan usianya ke 60 tahun ini agar tidak hanya sekadar menguap sia-sia, serta harapan kepada PMII dalam menyongsong perjalanan 60 tahun yang akan datang agar lebih bermakna.

Pertanyaan besar dalam benak penulis, apakah PMII akan mampu bertahan 60 Tahun yang akan datang? harapan PMII agar masih tetap eksis setidaknya sampai 60 tahun yang akan datang pastilah ada, namun realitasnya kelak apakah PMII mampu bertahan di tengah zaman yang semakin kompleks kedapanya tergantung pada pondasi seperti apa yang kita bangun di masa sekarang ini. Bagaimana wajah PMII kedepan apakah akan mengalami kemunduran ataukah kemajuan tergantung bagaimana kita yang masih berkecimpung dalam wadah organisasi PMII ini memolesnya, apa yang kita lakukan sekarang akan berdampak besar bagi generasi penerus kita. Kita memang tidak pernah tahu bagaimana dinamika zaman 60 tahun yang akan datang. Mungkin 60 tahun yang akan

datang teknologi informasi akan lebih menggeliat masuk dalam urat sendi kehidupan manusia, lalu apakah kita siap menghadapi itu, apakah kita juga siap menghadapi revolusi industri 5.0, 6.0, 7.0 dan seterusnya. Maka dari itu kita harus mulai mempersiapkannya dari sekarang, bila kita satu langkah saja tertinggal oleh zaman kita akan kelabakan berlari mengejar ketertinggalan kehidupan yang bergerak sangat cepat ini.

Panjang lebar kali tinggi penulis jabarkan kegalauan yang dialami PMII, bila mana kegalauan tersebut tidak segera disikapi dengan baik maka mungkin saja PMII bisa benar-benar *ambyar*, yang otomatis akan berdampak buruk bagi PMII ke depannya. Kegaluan yang penulis jabarkan di atas memang lebih pada problematika internal di PMII yang satu dengan yang lain bisa saling berkaitan. Perlu diingat bahwasanya selain problem probem diatas mungkin masih banyak problematika lain yang lebih komplek. PMII sendiri adalah organisasi besar dan semakin besar sebuah organisasi pastilah masalah yang dihadapi juga semakin rumit, ibarat sebuah pohon semakin tinggi menjulang, semakin kencang angin menerjang.

Lagi-lagi mengutip perkatan Mahbub Djunaidi bahwasanya negarawan memandang 1000 tahun yang akan datang, begitu pula dengan PMII bahwasanya harus berpandangan ke depan melihat dan menatap masa depan, dengan memperbaiki apa yang memang harus diparbaiki sehingga para pengganti kita kelak tidak terwarisi dosa dosa dari masa kini. Kritik-kritik yang muncul dari internal maupun eksternal sebaiknya disikapi dengan dewasa, sehingga menunjukan bahwasanya PMII bukanlah organisasi yang anti akan kritik.

Akan lebih baik kritik kritik terbut dapat disikapi dengan mencari pemecahannya Bersama-sama, karena organisasi PMII bukanlah organiasi milik segelintir orang melalaikan milik mereka yang pernah dibaiat untuk berkhidmat di PMII.

Teringat cerita Lenin yang bertanya pada kawanya Krazhizhanovsky “Tahukah kamu kebusukan terbesar?” Krazhizhanovsky menjawab tidak tahu. Lenin menjawab bahwasanya kebusukan itu adalah pada saat umur 55 tahun. Lenin kala itu memang tidak sampai berumur 55 Tahun , ia mati pada saat umur 54 tahun. Dan kebusukan itu memang benar meruyak, beberapa saat setelah jasad Lenin dibalsem di Mousoleum, para penerusnya berebut kekuasaan menjadi orang nomor wahid di Uni Soviet. (A. Malik Haramain 2000, 173). Memang PMII telah melewati umurnya yang ke-55 bahkan telah sampai di umur ke 60 Tahun, namun kebusukan yang dikatakan oleh Lenin itu mungkin saja bisa terjadi pada PMII, setelah para sesepuh PMII terlah berpulang semua, kader kader penerusnya malah sibuk berebut kekausasaan untuk menguasai PMII, bukan tidak mungkin nasib PMII akan sama dengan Uni Soviet, Runtuh akibat perang antar saudara. Hal tersebut jangan sampai terjadi dalam tubuh PMII, namun kita juga harus tetap wasapada akan setiap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

PMII 60 tahun yang lalu adalah sebuah sejarah panjang yang dapat menjadi pelajaran, serta PMII 60 tahun yang akan datang adalah sebuah harapan besar yang patut kita perjuangkan. Sedangkan PMII hari ini adalah sebuah tonggak sejarah bagaimana menghimpun dan mengevaluasi masa lalu untuk mengarungi masa depan yang lebih gemilang. PMII memanglah sebuah barang mati, tapi jiwa-jiwa yang ada di

dalamnya akan selalu hidup, di kepalan tangan merekalah apakah PMII maju kemuka atau mundur kebelakang. Seperti halnya judul yang penulis pilih, PMII jangan sampai ambyar, PMII harus tetap *eksis,* namun jangan janya sekadar eksis tetapi mampu memberikan makna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Penulis menyadari apa yang tergores dalam tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, penulis akui masih banyak kelemahan, yang murni dari sifat kemanusiaan penulis sebagai insan tempat salah dan lupa. Namun semoga apa yang tertulis di sini dapat memberikan sedikit arti dan manfaat khusunya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi organisasi yang sama kita cintai ini, sampah pun setidaknya mempunyai manfaat, begitu pula dengan tulisan ini semoga dapat memberikan sedikit manfaat.

Daftar Pustaka

Hifni, Ahmad. 2016. *Menjadi Kader PMII.* Tangerang: MMS

Haramain, A. Malik. 2000. *PMII di Simpang Jalan?.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

REDEFINISI *MANHAJ* GERAKAN PMII

AINUR RIDHO
Kader PMII Sampang

Kader PMII telah banyak mengalami fluktuasi gerakan yang artifisial. Ia mengalami difusi *manhaj* gerakan secara tidak proporsional sehingga membuat dirinya mudah didikte oleh kepentingan-kepentingan praksis *non oriented*, merasa ambigu seakan terjebak dalam status quo yang absurd. Matinya gerakan sosial PMII tidak lain karena merosotnya atau bahkan nihilnya integritas yang dimiliki setiap kader. Salah satu indikator yang cukup mencolok adalah mudahnya kader PMII untuk di lobi dan "diwarnai" oleh pihak-pihak berkepentingan, baik dari aspek internal senioritas maupun aspek eksternal orang-orang di luar PMII yang berkepentingan.

Manhaj gerakan yang dimiliki setiap kader seakan mulai tumpul dan tereduksi. Ekploitasi ideologis ke arah portal sektoral semakin membuat ruang gerak kader semakin sempit dan tidak jelas, mau bergerak maju atau diam menikmati kepunahan gerakan. Keadaan tersebut kemudian semakin diperparah oleh kebisuan para kader yang terlena terhadap kemajuan teknologi yang semakin tak terbendung.

Para kader semakin tuli, tidak mendengar dan tidak mau mendengarkan setiap jeritan yang ada di setiap sudut kezaliman. Mereka semakin buta dan jauh dari realitas mustad'afin yang semakin membludak di setiap altar peradaban masa. Padahal, kader PMII seharusnya mampu memproteksi dan mengcounter hal tersebut dengan tindakan-tindakannya yang rasional layaknya seorang intelektual, ia seharusnya mampu menekan *(push factor)* setiap persoalan dengan kelebihannya sebagai agen perubahan sosial. Tapi pada kenyataannya mereka sudah mati terlebih dahulu tanpa harus tersentuh di medan peperangan. Mati tanpa dirasa karena sudah meleleh dan terhipnotis oleh *gadget* yang terpampang dilayar bola mata. Seharusnya revolusi digital tidak boleh membuat kader PMII menjadi generasi *"one touch"* (generasi klik/instan) sehingga membuat dirinya antipati terhadap realitas sosial yang niscaya. Elemen digital adalah "amunisi" baru untuk membawa gerakan kader PMII ke arah yang lebih signifikan. Bukan malah membuatnya mengalami fluktuasi gerakan yang artifisial, dan mengalami difusi *manhaj* gerakan secara tidak proporsional. Trilogi PMII adalah senyawa yang harus benar-benar diilhami dan digerakkan. Oleh sebab itu internalisasi nilai, baik ke-PMII-an, Keaswajaan, dan Nilai Dasar Pergerakan dirasa perlu dan harus selalu digiatkan agar manifesto pergerakan ulul albab kembali ke permukaan zaman.

Selain sektor gerakan sosial, moralitas kader saat ini mulai kehilangan kendali. Pola moralitas kader semakin liar tak terkendali. Bagai anak panah yang terlepas dari busurnya. Hal ini disebabkan oleh ambisi kader yang memuncak akibat termotivasi oleh pembenaran-pembenaran individual dan

sektoral bukan termotivasi oleh nilai-nilai kebenaran yang objektif dan universal. Padahal kader PMII sangat antipati terhadap segala macam kezaliman baik kultural maupun struktural, ia harus tetap tunduk dan patuh terhadap platform kebenaran *an sich*. Tanpa harus menoleh ke kanan atau kiri yang berpotensi untuk di intervensi.

PMII adalah organisasi yang memiliki karakter dan integritas, ia tidak mudah dan tidak boleh di dikte oleh kiri atau kanan. Ia hanya tunduk pada undang-undang agama dan negara yang terintegrasi dalam norma-norma dan nilai-nilai yang termaktub di internal institusinya. Sebagaimana hal tersebut termaktub rapi dalam tri komitmen PMII yang konsisten memperjuangkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan secara berkesinambungan. Komitmen tersebut harus tetap dipertahankan dan dilestarikan sehingga mengkristal menjadi suatu prinsip *snowball effect* disetiap platform pergerakan.

Dalam sebuah adagium pernah diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer bahwa “Sejarah dunia adalah sejarah orang muda, jika angkatan muda mati rasa matilah semua bangsa”. Saat ini tiba saatnya dimana kader-kader pergerakan harus mulai “merasa” bukan selalu terlena atau bahkan jumawa dengan realitas empirik yang semakin melanglang buana. Kader PMII sudah saatnya merebut kembali *ghirah* perisai saka yang kian pudar oleh kedzaliman para “generasi muda” dan kerakusan para “generasi tua”. Kader PMII harus sudah memulai itu minimal dari internal diri sendiri dan angkatan. Berbenah itu mudah asalkan dilakoni dengan serius dan tanpa banyak pertimbangan, sebagaimana hal tersebut pernah dinyatakan Albert Einstein bahwa kesuksesan bisa dicapai dengan satu persen pemikiran dan sembilan puluh

sembilan tindakan. Pun *founding father* Soekarno juga pernah menyatakan hal senada bahwa “Perjuanganku mudah karena hanya mengusir para penjajah, tapi perjuangan kalian akan lebih sulit karena kalian akan menghadapi bangsa sendiri”. PMII tidak berubah, realitas sosial lah yang berubah. Oleh sebab itu, hidup matinya gerakan PMII tergantung bagaimana kader-kader PMII merespon realitas sosial tersebut secara serius dan bertanggung jawab. Seperti kata Wiji Tukul “Diam Tertindas atau Bangkit Melawan!”

Sektor gerakan intelektual juga tak kalah penting, ia merupakan senjata utama bagi kader PMII dalam merumuskan setiap keadaan-keadaan secara kongkrit. Perlu disadari bahwa gerakan intelektual telah mampu mengantarkan kader PMII menjadi *agent knowledge* yang cukup diperhitungkan diberbagai leading sektor, utamanya pendidikan. Sektor ini mengandaikan PMII menjadi *supplier* setiap kebutuhan pengetahuan dengan ditopang dengan kompetensi ketakwaan, keilmuan (intelektual), dan profesional.

Gerakan Intelektual PMII merupakan gerakan yang cukup signifikan karena didorong dan dibangun dengan rumusan yang bebas tak terbatas namun tetap terukur dan terarah (sistemik metodis) (اعناماعماج). Hanya saja gerakan tersebut saat ini kurang didukung oleh semangat dan kemauan kader yang kuat. Meski kehadiran lumbung informasi kian terbuka lebar, buku-buku bacaan mulai berserakan, hal tersebut kurang disambut baik oleh warga PMII. “Merasa sudah cukup” dan memasrahkan urusan intelektual ke setiap individu merupakan faktor dominan yang menerjang kemauan warga PMII untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya. Faktor

tersebut kemudian yang membuat setiap kajian dan diskusi warga PMII menjadi tumpul bahkan terpatahkan dengan sendirinya, sehingga atmosfir keilmuan diruang-ruang strategis hanya menjadi pola pendidikan yang terkungkung dalam platform "formalitas" atau terkesan biasa-biasa saja.

Arus gerakan intelektual PMII diluar agenda-agenda seremonial harus segera dibangun dan direkonstruksi sesegera mungkin. Sebab hal ini merupakan asas dan penentu dari setiap gerakan-gerakan yang ada di tubuh PMII. Ia tidak boleh dikebiri oleh *mindset* "malasisme" dan "pasrahisme" yang dipelihara secara masif. Semangat intelektualitas harus digerakkan secara serius, kader PMII -meminjam istilah BJ. Habibie dan Nadirsyah Hosen- harus menjadi pribadi yang berotak Jerman dan berhati Mekkah serta berkepribadian nusantara, atau meminjam istilah yang terpampang dalam sebuah judul buku karya J. Ferdinand Setia Budi sebagai kader yang berpikir ala Albert Einstein bergerak ala Mahatma Gandhi.

Selain tiga aspek gerakan di atas, gerakan emosional juga harus tumbuh subur dalam jiwa-jiwa setiap insan pergerakan. Aspek ini menjadi hal primordial dalam mengkonstruk dan memupuk karakter setiap kader PMII. Sehingga gerakan emosional ini dapat berimplikasi terhadap terikatnya semangat soliditas dan solidaritas antar kader Dan semangat untuk menumbuhkan loyalitas dan militansi kader dapat terwujud.

Aspek gerakan emosional ini sarat akan adanya pola interaksi dan komunikasi secara baik dan intens. Interaksi dan komunikasi dimaksud ialah tak terbatas pada tataran

verbal yang dianggap selesai dengan cukup menggunakan alat komunikasi *mainstream* dan lain semacamnya. Akan tetapi lebih dari pada itu ialah bagaimana setiap warga PMII di semua level (anggota, kader, pengurus, dan alumni) lebih masif lagi melakukan interaksi dan komunikasi fisik secara *face to face* dan *head to head*. Hal tersebut dalam istilah agama Islam familiar dengan sebutan silaturahim dan ziarah atau dalam bahasa aktivis mahasiswa disebut dengan gerakan konsolidasi dan koordinasi (K2).

Pola gerakan K2 ini memiliki relevansi yang cukup akurat dan akuntabel. Karena memang gerakan semacam ini yang kemudian mampu menciptakan harmoni sosial khususnya bagi warga PMII sebagai konsekuensi logis atas terjalinnya pola komunikasi dan interaksi yang efektif dan efisien. Implementasi dari pola K2 ini merupakan salah satu wujud manifestasi dari tri motto PMII Dzikir, Pikir, dan Amal Saleh. Di mana sebagai implikasinya seorang warga PMII mampu mewujudkan kesalehan individual dan sosial secara simbiosa.

Semua model gerakan diatas akan semakin kokoh jika ditopang dengan gerakan spritual yang memadai, karena gerakan ruhani dan insani tersebut akan tersempurnakan jika dikomposisikan bersama dengan gerakan ilahi yang memiliki aspek lebih luas, transenden dan profan. Sehingga visi profetis yang diwariskan langit akan dapat terlaksana dengan baik dan nampak sempurna. Gerakan spritual dimaksud bukan gerakan spritual sebagaimana pemahaman manusia secara umum yang hanya berkutat pada urusan ibadah *mahdloh* seperti salat dan semacamnya. Akan tetapi aspek spritual disini memiliki dimensi yang lebih luas dan multi zaman. Selain mencakup urusan ibadah *mahdloh* ia juga mencakup

pada ibadah *ghoiru mahdloh* yang meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Sehingga gerakan spritual ini dinilai sebagai gerakan pamungkas yang multi guna dan memiliki spektrum yang lebih luas.

Pengejawantahan setiap model gerakan seperti tersebut memang sedikit agak sulit bahkan bagi orang yang pesimis dinilai mustahil dan tidak mungkin. Namun demikian, kita bisa mulai menerjemahkannya dalam wujud implementasi riil karena aspek penilaian yang ditujukan pada kita adalah bagaimana kita "berproses" bukan bagaimana kita dituntut harus berhasil. Karena sebaik-baiknya gagasan adalah gagasan yang dimulai dengan tindakan bukan yang selalu dibicarakan. Terakhir yang perlu diyakini oleh sahabat-sahabat warga PMII ialah yakin seyakin-yakinnya bahwa proses tidak pernah menghianati hasil, dan sebagaimana dikatakan oleh Galileo bahwa hanya rumput yang kuat yang mampu tumbuh dan bertahan di tanah yang gersang.

TERUS BERGERAK, BERGERAK TERUS

R.A. PARAJA
Pengurus PKC PMII Kaltimtara

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), lebih dari setengah abad, lembaga ini telah ada dan ia tak akan berhenti selama jiwa-jiwa di dalamnya terus bergerak. Ia hadir dari zaman ke zaman—selalu digaungkan, tampil di panggung dunia dengan pemikiran dan kontribusinya dalam membangun bangsa. Ada puji dan juga kritik yang menyertai selalu diiringi dengan refleksi.

Sebuah rumah, jika atapnya bocor, anak papan pada lantai copot, dindingnya ambruk, sampah-sampah menumpuk, dapur dipenuhi lubang tikus, kran air macet, dan penghuninya membiarkannya begitu saja. Maka, kondisi rumah itu dijamin tak akan berubah. Meski mereka terus memaki-maki rumah itu sampai berliur lantaran kumuhnya, jika tidak ada upaya perbaikan, pemugaran maka tak akan berubah. Kecuali ada orang lain yang kebetulan lewat mendengar itu merasa iba—kemudian dengan baik hati bersedia menolong. Syukur-syukur dapat memperbaiki keduanya. Jika tidak, tungguhlah bencana dahsyat semisal gempa atau tsunami

meluluhlantahkan semuanya. Barulah situasinya berubah. Hancur dan bubarlah segala isinya.

Begitu juga dengan instansi dan lembaga, jika sumberdaya manusianya tidak bergerak, tiada gairah dan jiwanya enggan terpanggil untuk sekedar merawat dan memelihara, maka tunggulah sakaratul mautnya.

Beruntung Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kondisinya tidak seperti itu. Meskipun berusia 60 tahun—secara riwayat mungkin kondisinya sudah tidak muda lagi akan tetapi bila pengisinya(manusia) adalah tenaga-tenaga beregenerasi dan terus memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan pelayanan setiap waktu, secara terus-menerus juga mampu berkolaborasi dengan zaman maka organisasi ini tetaplah awet muda karena yang datang bergabung sejatinya juga berasal dari kaum muda—dan mereka tidak sekedar bernafas laiknya pengertian manusia awam melainkan bergerak adalah bagian nafas itu sendiri.

Telah sampainya PMII pada titik ini, menandakan bahwa eksistensinya masih ada dan masih berkeliaran. Terbukti PMII telah tersebar hampir di seluruh Indonesia, menempatkan dirinya sebagai salah satu organisasi dengan *platform* Islam dengan ruh Ke-Indonesiaan yang menjunjung tinggi kearifan dan kemanusiaan dari sekat (SARA) yang melatarbelakanginya.

Sementara kader-kadernya tidak sebatas bergerak hanya satu ruang (kampus) yang dimotori oleh Mahasiswa, melainkan pasca dari situ, kader-kadernya ikut mengisi ruang-ruang lain, tempat di mana ia akan menempa diri dengan bekal

keilmuan yang didapat ketika berproses di PMII.

Hari ini telah dirasakan betapa pencapaian-pencapaian ditorehkan dalam upaya menjalankan organisasi ini. Mengatur Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, menjalankan pendidikan (kaderisasi), hadir dalam setiap isu dan wacana, ikut memperjuangkan kepentingan bersama, menggerakan massa, merestrukturisasi tubuh organisasi, mendatangkan ide-ide baru, dan melaksanakan pola pendidikan baru, membangun relasi, dan menjawab kebutuhan zaman semua demi keberlangsungan PMII agar lebih membumi di mata dan hati masyarakat.

Hasilnya bisa berupa material dan non material. Bagaimana kader PMII semestinya bergaul, bersikap dan bertindak. Serta bagaimana buah pemikiran melahirkan produk seperti undang-undang, menempatkan kader pada posisi yang dianggap bergengsi dan menambah kebesaran organisasi itu sendiri, teknologi tepat guna, membangun sarana dan prasarana seperti berkebun, bertani meski skala mikro namun berdampak besar terhadap kemandirian sebuah organisasi—dan tidak lupa pembangunan cabang PMII di luar negeri yang baru-baru ini terealisasi. Dengan harapan PMII dikenal secara Global:Mendunia.

Patutlah diapresiasi atas pencapaian itu, dan kini terdengarlah PMII telah go internasional. Maka kesimpulan berikutnya, PMII di luar negeri akan masuk ke dalam kampus-kampus di luar negeri juga dan itu akan bersentuhan langsung dengan tipologi yang ada di sana—yang sebelumnya dipelajari hanya lewat buku atau cerita. Pertarungannya jelas di depan mata dan nama PMII akan diuji di sana.

Tetapi apakah dengan begitu PMII yang menasional lebih dulu sudah selesai? Apakah kader-kader merasa mendunia? Dalam arti percaya diri dengan PMII itu sendiri? Tentu pertanyaan itu dilatarbelakangi oleh pengalaman saya sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan semua individu kader mempunyai jawabannya. Meskipun bervariatif, barangkali mereka juga ikut merasakan pengalaman itu selama berproses di dalamnya. Saya punya beberapa catatan mengenai pengalaman itu. Bila saya tulis, kata yang lebih tepat mewakili, yakni: mental, militansi, kemandirian ekonomi serta jarak.

Mental

Setelah bergabung dengan PMII tidak membuat seorang langsung dipuji lantaran telah berhasil masuk ke dalam organisasi yang dikenal dunia. Orang ini akan menjalani kehidupannya lebih dulu di kampus. Di ruang itu untuk pertama kali ia akan bergelut dengan segala yang ada di sekelilingnya. Ada interaksi yang terjadi—antara mahasiswa, tenaga pengajar, pemangku kepentingan, non akademik, bahkan sistem yang ada di sana. Tidak jarang, setelah bergabung dengan PMII akan terjadi situasi selanjutnya: sekat.

Bukan hanya PMII, tetapi organisasi lainnya seperti Himpunan Mahasiswa Islam HMI, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (HIKMAHBUDHI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMI), dan organisasi lainnya yang kedudukannya sampai saat ini belum resmi di dalam

kampus. Juga pola gerakannya yang terkesan ekslusif dan inklusif. Tetapi sama-sama punya tujuan ‘cuci otak’ dan ‘sarat dengan kepentingan politik’ sehingga label yang disandingkan cenderung negatif lantaran mengancam kehidupan kampus. Selanjutnya lahir irisan: In dan Eks kampus.

Sekat itu juga bisa terjadi antara sesama orang yang terlibat dalam organisasi ekstra. Oleh karena sekat itu, maka tidak jarang dalam pergaulan menemui proses yang disebut dialektika. Selama itu, saling silang pernyataan akan muncul. Bila ditirukan, kira-kira seperti ini, “Organisasi ekstra di larang masuk kampus.” “Siapa saja boleh menjabat dalam organisasi ini, kecuali orang ekstra.” “Kami tidak akan memilih orang-orang ekstra!”

Sesungguhnya saya cukup geli dengan pernyataan di atas, terlebih itu berasal dari mahasiswa juga yang notabene merupakan kaum intelektual, berdaya nalar yang katanya kritis. Dengan menyandang predikat seperti itu, untuk tidak terlalu gegabah mengambil kesimpulan, mestinya pernyataan tersebut perlu melewati serangkaian ujian:Kualitas.

Saya masih bersyukur kalau ada kader PMII yang mendengar pernyataan itu membalasnya dengan manut-manut saja (rendah hati) sembari diam-diam membuktikan kualitasnya bahwa dirinya tidaklah menakutkan, membahayakan, bahkan mengancam kehidupan kampus. Jutru sebaliknya, yang terjadi adalah ia memberikan kontribusi bagi lingkungan kampus.

Berbeda cerita kalau yang manut-manut saja(bukan rendah hati malah rendah diri) seakan-akan menjadi orang ekstra

adalah hina atau Aib itu sendiri sehingga lamat-lamat ia akan menanggalkan segala atributnya kembali ke lingkungan mahasiswanya. Seolah kampus bebas dari kepentingan.

Tetapi, benarkah kampus benar-benar bebas dari kepentingan? Oleh sebab itu, rendah diri akan jati diri ke PMII-an itu adalah sebuah tindakan fatal yang akan melemahkan bahkan menjatuhkan mental seorang kader itu sendiri. Namun, jika terjadi demikian, apakah PMII layak dikatakan mendunia?

Eks/ekstra yang bila dipanjangkan menjadi eksternal. Begitu juga Int menjadi internal. Ada juga yang menyebut Intra dan Ekstra dengan membubuhkan kampus: intra dan ekstra kampus. Saya lebih nyaman menyebut intra kampus dan ekstra kampus. Meskipun belum saya temui definisi Intra melalui daring Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedangkan 'ekstra', saya justru mendapatkan definisi itu yang berbunyi 'tambahan di luar yang resmi' dan 'sangat' yang mengandung penekanan, juga 'luar biasa' yang mengandung diluar dari biasa. Artinya, Ekstra Kampus mungkin saja diartikan tambahan selain dari kampus, atau sangat di luar dari biasanya. Dengan kata lain, orang yang bergabung di organisasi ekstra kampus tidak hanya mendapat (ilmu dan relasi) apa yang ada di kampus, melainkan lebih dari itu.

Begitu pun dengan PMII. Kader tidak hanya belajar apa yang ada di kampus. Melainkan Pengetahuan dan pembelajaran juga ada di luar kampus. Contoh, mahasiswa perikanan yang menceburkan diri ke organisasi PMII, mungkin ia mendapatkan mata kuliah Ilmu Kelautan yang sama dengan mahasiswa lain yang tidak mengikuti organisasi(sama sekali). Mereka sama-

sama memperoleh pengetahuan itu. Namun berbeda jika dalam PMII ketika ada kuliah Paradigma kritis transformatif atau antropologi masyakarat Indonesia. Maka keuntungan justru didapat mahasiswa (PMII). Skor menjadi 2:1!

Organisasi ekstra kampus atau PMII sesungguhnya menempatkan kadernya sebagai orang ekstra: yang mempelajari akademik (sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan) dan non akademik (minat dan bakat). Ilmu pengetahuan di kampus, Ilmu pengetahuan di masyarakat dari lokal hingga global.

Berbanggalah, sebab bukanlah ia eks napi, eks Koruptor, eks Teroris melainkan eks yang mengambil peran ekstra demi sebuah kontribusi: membangun bangsa dan negara. Para pendahulu sudah mencontohkan di masa lalu: Soekarno, Moh Hatta, Mahbub Djunaidi, Ahmad Bagdja, Chalid Mawardi, Gus Dur, dan pahlawan yang bergerak ekstra demi kepentingan orang banyak.

Jadi sekali lagi, ketika ukuran seseorang hanya dinilai sekedar label, cap maupun stigma. Se-akan akan kita kembali hadir di zaman Nazi atau Amerika zaman bahula. Sebagai manusia, apa lagi yang hidup di masyarakat yang penuh keragaman semisal Indonesia ini, PMII yang menyanjung tinggi kemanusiaan itu haruslah tahan uji. Ini ditanamkan pada setiap kader. Jadi, jika sudah tahu, apakah kader PMII masih bermental rendah diri?

Militansi

Dikatakan organisasi ekstra kampus, selain karena wilayahnya di luar kampus, ternyata lingkupnya lebih dari sekedar

membicarakan kampus. Secara otomatis militansinya juga bergerak lebih dari satu ruang. Dari satu wacana ke wacana lain. Dari satu isu ke isu lain. Meskipun kita tahu PMII adalah organisasi dengan corak keislaman tetapi isinya beragam macam. Mempelajari hubungan manusia dan alam merupakan sebuah kewajiban. Hal itu dilakukan agar memperkaya pengetahuan kader dan ketika dirasa bermanfaat maka mereka mengamalkannya di lapangan. Mereka akan melakukan pengenalan organisasi dan proses perekrutan. Di sinilah militansi bekerja.

Namun, apakah militansi itu hanya dimiliki oleh mereka organisasi ekstra saja? Tidak. Kalau sekedar merekrut dan mengenalkan instisusi atau organisasi. Maka, kampus, perusahaan, komunitas, paguyuban, komunitas bahkan organisasi sekaliber Himpunan mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa pastilah bisa melakukan itu. Artinya, organisasi itu ekstra bahkan militan juga. Benar. Tapi cara kerjanya saja berbeda. Tetapi masih ada lagi yang ekstra dan miltan (ini tidak bisa dihindari namun bisa disiasati), juga lebih ekstra (ini juga tak bisa dihindari namun bisa disiasati) bahkan mungkin agak berbahaya bagi eksistensi organisasi itu sendiri yakni: disrupsi.

Pertama yang perlu diketahui bahwa untuk masuk ke dalam organisasi PMII. Paling tidak seseorang haruslah berstatus sebagai mahasiswa selain ia beragama Islam. Sebagai mahasiswa, sudah semestinya ia tidak boleh melalaikan hak dan kewajiban yang ada di kampus. Mengikuti kuliah, misalnya. Seorang kader tidak boleh absen bahkan tidak pernah menyentuh kelas sama sekali. Kecuali ada alasan yang melatarbelakanginya.

Ketika aktif dalam proses akademik itu, mahasiswa yang seorang kader akan dijejali berbagai tugas—dikerjakan dalam tempo agak panjang bahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Seringkali tugas itu datang silih berganti sampai-sampai ia menumpuk. Bahkan tidak hanya dikerjakan di kampus, juga di rumah yang mungkin mestinya menjadi tempat untuk mengurusi kegiatan di luar itu. Tentu akan banyak spekulasi atau dalih menyatakan bahwa tugas-tugas itu bertujuan untuk membiasakan mahasiswa untuk aktif berdisiplin ilmu. Membiasakan diri diberikan tugas adalah cerminan mahasiswa yang aktif atau memberikan tugas kuliah sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa agar mereka lebih mengurangi kegiatan diluar kampus(berorganisasi).

Maka, ada saja akibat yang timbul: Ketika ada rapat penting untuk kemaslahatan organisasi, justru Sumber Daya Manusianya tidak ada. Ketika ada isu dan wacana yang mendesak eksistensi manusia, malah kadernya sibuk dengan tugas kuliah. Ketika ada Kajian Bulanan, malah kadernya kebanyakan absen karena masih ada mata kuliah. Ketika libur semesteran telah tiba, semua kader pada menghilang lantaran pulang ke rumah atau kampung halaman lantaran liburnya tak mau diganggu.

Jika demikian, apakah militansi dunia akademik ini lebih dahsyat ketimbang militansi PMII? Saya rasa persoalan itu bisa dicari celahnya. Minimal disiasati. Sebab Pergerakan tidak hanya berbicara satu sisi.

Berikutnya, disrupsi yang saya maksud di sini adalah perubahan yang mestinya tidak terjadi memaksa harus terjadi. Dunia menyuguhkan kepada khalayak sesuatu yang baru dan

menyarankan atau mengharuskan mereka meninggalkan itu. Misalnya, Pesawat telepon telah menjadi telepon genggam. Kemudian telepon genggam diberi sentuhan internet hingga menjadi apa yang kita sebut hari ini:gawai yang serba bisa menelpon bahkan sambil memandang wajah satu sama lain meski jaraknya jauh—dan telpon genggam tadi kehilangan pamornya. Media cetak sedikit demi sedikit berkurang, dan pelakunya beralih ke media online—yang halus dan bergerak cepat bak virus. Penyakit menular, yang mengharuskan manusia untuk tidak berkumpul-kumpul, menjaga jarak, dan kembali ke dalam gua (rumah). Disrupsi bergerak dengan cepat dan mematikan perlahan terhadap nilai-nilai yang kita pertahankan sebelumnya. Serba berubah.

PMII sebagai organisasi yang menjaga marwah keislaman, keindonesiaan berikut ideologi negara yang disebut Pancasila itu tentu mempunyai tantangan. Mereka tak akan diam bila ada yang mencoba mengusik atau menghancurkan apa yang mereka jaga. PMII melawan Korupsi, PMII menolak terorisme, apalagi berkedok agama, PMII melawan kolonialisme yang menggerogoti kekayaan negara, dan semua yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, atau lebih dalam Islam Ahlusunnah Waljamaah. Mereka berkeliaran tidak hanya di dunia nyata, tetapi dunia maya. Celakanya, lawan hari ini barangkali sukar atau sulit ditebak. Saya hanya bisa menyebut kepada istilah dan bukan pelakunya, yakni Hoaks.

Hoaks juga semacam disrupsi dari pergaulan manusia—yang diketahui bahwa musuh sebelumnya sangat nyata dan dapat teridentifikasi itu kini berubah dan tak telihat, pun tak tersentuh. Disebut juga sebagai disrupsi sosial era dunia maya,

Hoaks adalah musuh PMII yang lebih militan berkeliaran di sana. Tatkala orang-orang sibuk membicarakan Industri 4,0 sampai-sampai PMII ikut andil juga yang barangkali sudah paham atau tidak, yang diharapkan tampil sebagai pemain malah dipermainkan. Dalam hal ini, kader rentan dari lajunya virus (hoaks) tersebut. Arus-arus informasi yang terkesan mendukung, terdengar baik dan dianggap benar dianggap kawan. Padahal sesungguhnya menyesatkan. Korbannya bisa saja menyerang perseorangan, Institusi, termasuk PMII. Bila terlanjur terjadi, dapatkah PMII mengetahui siapa yang melakukan hal itu? Ini yang masih harus dilacak.

Nampaknya saya harus menelisik kembali Essai Mahbub Djunaidi yang populer di dunia maya—ditulis sebelum adanya dunia itu.

> "*Bapakmu berlangganan koran? Aneka macam koran? Itu bagus. Masa bodohlah apa koran itu dibelinya atas atas pilihan sendiri atau langganan wajib lewat kantornya, pokoknya koran. Biasakan banyak membaca, termasuk baca surat kabar ini. Kamu harus berusaha agar kesenanganmu membaca koran sama dengan kesenanganmu makan rujak. Tapi, membaca surat kabar pun jangan asal membaca. langkah apa pun yang serampangan, tidak bagus. Pakailah daya menimbangmu semaksimal mungkin. Jangan asal suap dan asal telan, nanti ketulangan*."(Mahbub Dunaidi dalam "Buku Petunjuk" Pendidikan Politik Sejak Dini, kompas 10 maret 1981, diakses melalui Blog pojokmahbub).

Barangkali tidaklah terlalu berlebihan jika kutipan dari tulisan itu masih relevan. Saya mengambil garis bersarnya saja ihwal perlunya membaca namun jangan asal membaca, jangan

asal suap dan asal telan nanti ketulangan dan pakailah daya menimbang semaksimalnya. Saya kira ini masih relevan bahwa ditengah arus informasi yang serba cepat ini kita (kader PMII) dituntut juga menjadi kaum literat. Ini penting mengingat pada masa pandemi Covid 19 ini segala aktivitas tercurahkan di sana. Antara kepanikan, rasa takut, bahagia, marah kain bercampur aduk dan sulit diterka.

Contoh kasus, di mana masa pandemi ada banyak berita, misalnyamemberikan tips dan cara yang dilakukan di rumah agar dapat membebaskan diri dari rasa stress atau rasa jenuh. Salah satunya adalah membaca buku. Buku itu dibagikan lantaran pernyataannya berbunyi 'gratis'. Akibatnya, semua orang dapat, termasuk kader PMII yang tak mau ketinggalan berliterasi. Terlebih ikut membagikannya dengan harapan tidak disebut pelit atau ringan tangan agar semua orang kebagian membaca. Seorang senior yang mengetahui bahwa itu adalah hoaks merengek kepada junior lantaran telah menyebarkan berita sesat yang menyebabkan orang yang dirugikan marah besar selain orang itu juga penulis besar, ternama pula.

Ternyata analisis mesti harus ditambah. Daya kritis juga harus dilebarkan seluas-seluasnya, dalam arti tidak satu topik. Sebab kenyataan, kader PMII lebih fokus kepada isu, wacana yang bersifat komunal: Demonstrasi untuk pembelaan kaum miskin, kaum yang dipinggirkan. Itu tidak dilarang. Namun perlu menjangkau ke masalah lain: dunia literasi, dunia digital, dunia difabel, gender, dan masih banyak lagi. Kader PMII jangan absen.

Pendampingan kader harus ditambah dan diharapkan mampu memberikan sentuhan metode sesuai dengan

konteks kekinian. Zaman di mana semua serba digital ini, alangkah baiknya sejak dini kader-kader itu mempunyai berkawan dengan 'akun-akun terpercaya' yang barangkali adalah merupakan partner atau ruang bagi keilmuan PMII. Ada Nadhatul Ulama (NU), Ansor, PB PMII, media terpercaya (Kompas, Tempo, Blog PMII, Majalah NU), serta tokoh-tokoh (kyai, alim ulama, aktivis, akademisi, pengusaha, professor, seniman, musisi, sastrawan, penulis, teknokrat, dokter) yang lebih dulu berproses di organisasi yang sama minimal berproses di NU, PMII, Ansor dan Banomnya. Selain silaturahmi, media ini adalah perantara dalam mentransformasikan ilmu.

Materi pengkaderan juga harus ditambah. Dari Antropologi kampus menjadi Antropologi masyarakat Indonesia menjadi Antropologi masyarakat Global dan menjadi Antropologi masyarakat Digital dan Dunia Maya. Agar hoaks dan seperti contoh di atas juga lainnya dapat dikendalikan, minimal dihindari. Tentu daya literat bagi kader PMII kembali diuji.

Kemandirian Ekonomi

PB PMII dalam persiapan kongresnya yang ke-20 di Kalimantan Timur beriniasi untuk mengumpulkan dana pelaksanaan kegiatan terbesar dan sakral itu dengan tajuk 'Koin PMII' dengan ikhtiar dalam membangun kemandirian ekonomi. Usaha ini patutlah diapresiasi meskipun rencana Kongres itu akhirnya ditunda sampai negara mencabut status daruratnya dari Covid 19.

Bila 'Koin PMII' menjadi contoh, mestinya Kemandirian ekonomi yang lainnya juga diadakan. Mengingat persebaran PMII ke seluruh Indonesia dengan karatersitik Wilayah yang

berbeda-beda tentu PMII tidak boleh gagap dalam mengakses itu. Misalnya perbandingan wilayah antara medan yang sambung menyambung dengan darat dengan medan yang sambung menyambung dengan laut. Tentu masing-masing cara kerja PMII dalam memobilisasi kader berbeda. Hasilnya juga demikian. Perbandingannya pastilah tidak terlepas dari masalah yang cukup klasik namun masih mengusik, yakni: Keuangan.

Sederhananya, mungkinkah PMII mampu menginventarisir, misalnya bus, speed boat, atau yang agak mustahil: pesawat. Menjadi inventaris PMII itu sendiri? Entahlah, sekretariat saja, pengurus agak kelabakan. Tapi jenuh, juga kalau membicarakan maritim, kekayaan Kader PMII secara teori tanpa merealisasi itu.

Jarak

Dalam dunia pendidikan yang saya sebut dunia pengkaderan, saya merasa beruntung dengan situasi pandemi, di mana saya dapat bercakap langsung dengan salah seorang Pengurus Besar PMII yang sekarang ini. Namun saya lupa namanya, kalau tidak salah beliau ada di bagian kaderisasi. Beliau berkomunikasi langsung bersama saya dan kader-kader di seputaran Kalimantan Timur dan Utara lewat aplikasi Zoom. Selama empat jam saya mendapatkan informasi tentang bagaimana sebaiknya kader PMII itu. Saya merasa terbantu.

Lalu, apakah metode pengkaderan dapat mengikuti pola yang seperti ini atau paling tidak teknisnya hampir mirip. Di mana soal pengkaderan ini kita masih berdebat soal jarak—mengharuskan menggunakan transportasi yang terkadang menekan biaya tinggi.

Mumpung dunia sudah memasuki era digital, dan sekat antar lokal dan nasional mungkin sudah dinyatakan usang dan selangkah menjadi global, mestinya dimanfaatkan. Termasuk dunia pengkaderan. Untuk soal ini, pasti kembali kembali kepada para perumusnya (kita) yang masih memperhatikan kesakralan (sistem, ritus, budaya) terhadap pengkaderan itu sendiri. Tidak akan mustahil jika Terus Bergerak dan Bergerak Terus bukanlah slogan belaka.

KONSEP *ULUL ALBAB,* TANTANGAN, DAN KENIHILAN PARADIGMA

MUHAMMAD AFIT KHOMSANI
Personel PC PMII Kota Semarang 2017-2018

Sebagai kader pergerakan, saya rasa momentum 60 tahun PMII merupakan saat yang tepat untuk merefleksikan ulang atas apa yang sudah kita baktikan kepada organisasi dan apakah PMII hari ini sudah mampu mewujudkan cita-cita para pendiri organisasi dulu. Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, catatan refleksi ini tentu penting bagi kita untuk meneruskan perjuangan organisasi agar tetap eksis dan aktif dalam proses mencetak kader ulul albab terbaik untuk melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia.

Saya cukup lama untuk dapat memahami dengan betul tentang tujuan dan mengapa saya harus ber-PMII. Saya butuh waktu lebih dari dua tahun untuk dapat memahami dua pertanyaan besar tersebut. Tepat di awal tahun ketigaku di PMII, barulah saya dapat mendapatkan jawaban dari dua bertanyaan, dan saya yakin itu. Keyakinan itulah yang membuat saya berani untuk merefleksikan 60 tahun PMII. Tujuan saya ber-PMII adalah untuk melanjutkan

perjuangan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sebagai organisasi berbasis pengkaderan, PMII diharapkan bisa menjadi wadah atau media bagi segenap kader untuk mempersiapkan dirinya sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Pada saat yang sama, keberadaan PMII sebagai organisasi gerakan ekstraparlementer adalah mengawal kebijakan dan kinerja pemerintah untuk kepentingan rakyat banyak.

Dengan berlandaskan Pancasila, tujuan PMII sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) PMII BAB IV Pasal 4 adalah terbentuknya muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, tujuan PMII adalah sama dengan tujuan negara ini didirikan, yaitu untuk 1) melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; 2) memajukan kesejahteraan umum; 3) mencerdaskan kehidupan Bangsa; 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sebagaimana tujuan negara ini didirikan. Dengan kata lain, saya yakin dengan ber-PMII secara *kaffah,* kita telah berkontribusi bagi negara ini.

Dalam mewujudkan tujuan organisasi, kita tahu bahwa PMII mempunyai usaha-usaha kaderisasi yang terstruktur, baik kaderisasi formal (MAPABA, PKD, PKL dan PKN), non formal, maupun informal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan keahlian kader dan anggota. Usaha - usaha tersebut termaktub dalam Pasal 5 BAB IV Anggaran Dasar (AD) PMII, untuk mewujudkan pribadi yang ulul albab,

yaitu pribadi kader sebagaimana manusia yang berakal dan berilmu pengetahuan.

Insan *Ulul Albab* Sebagai Tujuan PMII

Dalam berproses di PMII, kita sering mendengar istilah ulul albab di berbagai kesempatan, seperti pelatihan kaderisasi formal, diskusi atau forum lainnya. Akan tetapi masih banyak dari kita yang kurang memahami apa itu istilah ulul albab dengan baik, atau kita sudah memahami konsep *ulul albab* namun masih kesulitan dalam mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Ulul albab secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ulu* dan *Albab. Ulu* berarti 'yang mempunyai', sedangkan *albab* mempunyai makna akal atau pengetahuan. Jadi singkatnya, *ulul albab* adalah manusia yang mempunyai akal dan pengetahuan.

Dalam literatur lain, M. Dawam Rahardjo (2002) menjelaskan bahwa *ulul albab* dapat dikaitkan dengan pikiran *(mind)*, hati *(heart)*, pandai *(intellectual)*, bijaksana *(wise)*, dan berwawasan *(insightful).* Sehingga insan ulul albab juga bisa dapat dikaitkan dengan manusia yang berwawasan luas, berilmu pengetahuan yang digunkan dengan hati dan kebijaksanaannya. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, karakteristik *ulul albab* terdapat dalam 16 kali dalam al-Quran, salah satunya yaitu QS. Ali-Imran ayat 190 yang artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rahasia alam semesta dan segala ciptaan-Nya hanya mampu dipahami oleh orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan). Lanjut Shihab (2000),

karakteristik ulul albab terdiri dari 3 (tiga) ciri utama yaitu 1) mengingat Tuhan dalam kondisi apapun dengan berdzikir; 2) memikirkan dan memperhatikan fenomena alam raya sebagai ciptaan Allah SWT; 3) memahami ayat-ayat Allah SWT sehingga dengan memahaminya dapat mengambil nilai-nilai kebaikan untuk diamalkan dan diajarkan kepada masyarakat. Menurut Abuddin Nata (2002) dalam karyanya *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, ulul albab adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakkur* atau mengingat (Allah), dan *tafakkur* atau memikirkan (ciptaan Allah). Kesimpulan tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua aktivitas utama dalam membetuk insan ulul albab, yaitu berdzikir dan berpikir yang dilakukan seiring sejalan.

Berdzikir atau mengingat Allah SWT dapat diartikan sebagai aktivitas mengingat-Nya sebagai Tuhan semesta alam dalam keadaan apapun. *Dzikir* kepada Allah dilakukan dengan secara dua arah, yaitu dan horisontal sosial. Vertikal transendental dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (bertakwa), berupa Ibadah dan amalan syariat Islam lainnya. Sedangkan horisontal sosial dilakukan dengan kaitannya perbuatan baik (amal saleh) terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

Berpikir dipahami sebagai aktifitas kontemplatif atas fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena sosial untuk mencari solusi dan jawaban terbaik bagi kehidupan manusia. Berpikir sebagai ciri dari insan ulul albab dalam mengamati fenomena alam dapat dikaitkan dengan aktivitas ilimiah *(scientific)* yang melibatkan manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta. Aktivitas berpikir dalam perspektif kehidupan modern erat kaitanya dengan aktifitas

riset atau penelitian ilmiah seperti astronomi, biologi, fisika, kimia, dan rekayasa teknologi informasi dan pembangunan.

Sebagai contoh, kita dituntut untuk menemukan jawaban atas permasalahan pemanasan global, menemukan vaksin atas suatu virus, dan merekayasa teknologi komunikasi dan informasi untuk memudahkan aktivitas manusia. Selain fenomena alam, insan ulul albab juga dituntut untuk berpikir kritis atas fenomena sosial yang terjadi. Bagaimana insan ulul albab dapat menjadi solusi atas problematika sosial di masyarakat seperti, kemiskinan, keadilan sosial, pendidikan, kriminalitas, kekerasan, dan sebagainya.

Proses menjadi insan *ulul albab* tentu tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Hal ini menjadikan aktivitas berdzikir dan berpikir tentu membutuhkan strategi dalam pelaksanaannya. Rektor Universitas Islam Indonesia, Fathul Wahid, dalam *Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab* (2018) merumuskan 5 (lima) cara untuk mengaplikasikan konsep *ulul albab* bagi kita umat manusia, yaitu 1) meningkatkan integrasi; b) mengasah sensitivitas; c) memastikan relevansi: d) mengembangkan imajinasi; dan e) menjaga independensi.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam mewujudkan insan ulul albab adalah meningkatkan integrasi atau kesatuan antara pikir (ilmu) dan dzikir (iman). Integrasi tersebut terwujud dalam terbentuknya pribadi yang saleh baik dalam hal ibadah maupun sosial. Kedua yaitu mengasah sensitivitas. Perlunya sensivitas ini adalah untuk mewujudkan pribadi yang kritis dan peka terhadap fenomena sosial kemasyarakatan yang terjadi. Insan *ulul albab* tidak menempatkan fakta sosial

sebagai *something given* (apa adanya), akan tetapi selalu bertanya faktor apa yang melatarbelakanginya.

Ketiga yaitu memastikan relevansi. Yang dimaksud dengan relevansi di sini adalah proses berpikir harus menghasilkan manfaat. Manfaat adalah hasil dari aktivitas berpikir yang menghasilkan solusi bagi problematika kehidupan manusia. Misalkan, saat ini sedang dihadapkan pada pandemi global COVID-19, dan belum ada vaksin untuk mematikan virus tersebut. Dalam konteks ini, insan ulul albab dituntut untuk berpikir dan melakukan penelitian guna menemukan vaksin virus tersebut.

Keempat yaitu mengembangkan imajinasi. Aktivitas pikir dan zikir harus menghasilkan imajinasi bagi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju. Karenanya, *ulul albab* harus mampu berpikir yang kritis, kreatif, dan kontemplatif untuk menguji, merenungkan, mempertanyakan, mengkritik, dan mengimajinasikan fenomena yang terjadi. Kelima, menjaga independensi. Insan *ulul albab* juga harus terbiasa berpikir dan bertindak independen. Insan *ulul albab* selalu berlandaskan pada nilai-nilai dan kebaikan universal. Ia tidak bepikir dan bertindak hanya atas dasar kepentingan individu dan kelompok, akan tetapi untuk kepentingan masyarakat banyak.

Konsep *ulul albab* inilah yang kemudian dapat kita temukan dalam Tri Moto PMII, yaitu Zikir, Fikir, dan Amal Saleh. Kader PMII yang *ulul albab* adalah pribadi yang mempunyai kecakapan spiritiual, intelektual dan sosial. Mereka adalah kelompok masyarakat yang kritis, transformatif, serta aktif berkontribusi bagi masyarakat. Kader *ulul albab* adalah

cermin kader yang hadir dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, sebagai insan *ulul albab*, kita harus senantiasa berpegang teguh pada prinsip berpikir Ilmiah, berilmu amaliah, dan beramal ilahiyah.

Sebagai organisasi kemahasiswaan, PMII tumbuh dan berkembang di lingkungan akademik perguruan tinggi (PT), dan tentu tidak bisa dilepaskan dari kewajiban untuk berpikir dan bertindak secara ilmiah. Berpikir ilmiah adalah bepikir secara terstruktur, empiris, rasional, bertanggung jawab dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sebagai kader PMII, kita juga harus berpegang teguh pada prinsip berilmu amaliah. Artinya kader PMII harus senantiasa mengamalkan ilmunya, baik untuk kepentingan agama maupun bangsa. Selanjutnya adalah beramal ilahiyah, sebagai mahasiswa muslim sudah barang tentu segala orientasi atas apa yang kita lakukan adalah untuk mencari ridho Allah SWT.

Tantangan dan Peluang PMII Hari ini

60 tahun bagi sebuah organisasi seperti PMII bukanlah usia yang muda lagi. Jika dianalogikan dengan usia manusia, 60 tahun adalah saat di mana manusia sedang menikmati keberhasilan atas jerih payah yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Ia tidak lagi bersusah payah untuk mencari nafkah, jabatan, dan hasrat kekuasaan lainnya. Ia hanya perlu duduk santai dan menikmati masa tuanya. Akan tetapi, 60 tahun bagi organisasi adalah usia yang matang, bahkan melebihi usia emas 50 tahun, untuk semakin memberikan kontribusinya bagi masyarakat banyak.

Kematangan sebuah organisasi dapat dilihat dari visi dan

tujuan organisasasi yang jelas dan mapan, keberhasilan program, jaringan alumni yang banyak dan produktif, sehingga pada akhirnya *output* organisasi dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Dan satu lagi, organisasi tersebut mampu bertahan *(survive)* dan tetap eksis dalam setiap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan dan mengubah prinsip dan tujuan awal dari organisasi tersebut.

60 tahun bagi PMII merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Bagaimana organisasi yang lahir dari mahasiswa Islam tradisional (pesantren) mampu bertahan dan melewati banyak dinamika sosial politik yang terjadi dalam sejarah negara ini. Seperti kita ketahui, PMII telah mampu melewati 3 fase sosial politik di Indonesia, mulai dari berakhirnya orde lama, runtuhnya rezim otoriter Soeharto, serta turut andil dalam lahirnya reformasi ’98. Selain itu, PMII juga sampai hari ini masih eksis mampu menjalankan roda organisasi dengan cukup baik di tengah kemajuan zaman dan segala kompleksitasnya.

Bagi saya hampir 7 tahun berproses di PMII bukanlah waktu yang singkat. Tentu pengalaman menjadi kader biasa hingga pengurus mulai dari level rayon sampai cabang merupakan pengalaman hidup yang tak ternilai. Saya melihat bahwa dinamika di PMII pada saat saya pertama kali bergabung (2013) sudah jauh berbeda dengan dinamika PMII hari ini. Jika dulu permasalahan hanya seputar formula kaderisasi, dinamika organisasi hari ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di semua lini organisasi, mulai dari proses kaderisasi, kegiatan organisasi, komunikasi organisasi, budaya organisasi, hingga karaktersitik kader dan pengurus organisasi.

Dalam pandangan saya, PMII hari ini tidak hanya tentang bagaimana organisasi mampu bertahan di era Revolusi Industri 4.0, melek teknologi, dan sebagainya. Lebih dari itu, tantangan PMII mampu berkontribusi dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance)* dan anti korupsi, menjaga kedaulatan sektor ekstraktif (sumber daya alam/ SDA), serta menjamin kebebasan beragama dan keyakinan. Bagi saya, ketiga hal tersebut merupakan 3 hal penting yang membutuhkan PMII untuk hadir dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Kontribusi yang saya maksudkan adalah kontribusi internal dan eksternal. Kontribusi internal artinya kita dapat menjadi politisi, ASN, aparat penegak hukum, pengusaha, teknokrat, ilmuwan yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Sedangkan kontribusi eksternal adalah kita dapat menjadi kelompok masyarakat sipil yang mendampingi rakyat serta mengawal kinerja pemerintah, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pendamping desa, dan sebagainya.

Tantangan pertama yang harus dihadapi PMII saat ini ada dua, yaitu memaksimalkan potensi kader dan perkembangan teknologi. Sebagai organisasi kaderisasi, kader atau anggota PMII merupakan aset yang sangat berharga bagi proses berjalannya organisasi. Organisasi tidak akan bisa hidup dan berkembang tanpa adanya kuantitas dan kualitas kader yang baik. Jika kita melihat PMII hari ini, hampir semua kader dan anggota yang berproses di semua level kepengurusan merupakan generasi milenial.

Berdasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim, generasi milenial atau generasi Y adalah

generasi yang lahir dalam rentan waktu 1980 – 2000. Data Survei Ekonomi Nasional BPS (2018) BPS tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah generasi milenial mencapai 33,75% atau sekitar 88 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Generasi milenial mempunyai karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya (Sebastian, 2016).

Dengan 230 cabang yang tersebar di kota/kabupaten di seluruh Indonesia, menjadikan PMII mempunyai jumlah kader dan anggota yang banyak. Potensi inilah yang seharusnya dapat kembangkan dengan baik oleh semua pengurus PMII. Kader dan anggota PMII tersebar di ribuan kampus di seluruh Indonesia dengan berbagai keahlian dan latar belakang keilmuwan yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut menjadikan pengurus PMII harus mampu menyiapkan kader nya untuk kemudian didistribusikan ke berbagai sektor strategis seperti ilmuwan, penguasaha, ahli hukum, teknokrat, ahli bahasa, ahli agama, olahragawan, hingga politisi.

Selain memaksimalkan potensi kader, PMII juga harus mampu program jangka pendek, menengah dan panjang untuk merespon kemajuan teknologi dan informasi. Jika kaitannya dengan kemajuan teknologi, PMII juga harus mampu menciptakan banyak penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Anggota PMII diharapkan mampu mengembangkan terobosan-terobosan digital baru yang akan memudahkan aktifitas masyarakat seperti menciptakan aplikasi pemasaran hasil tani, hasil

ternak, dan perikanan. Untuk kebutuhan organisasi, anggota PMII juga dapat menciptakan sebuah *platform* organisasi berbasis aplikasi yang akan memudahkan pendataan kepengurusan, kader, anggota, hingga alumni yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, kader PMII juga dapat memproduksi konten-konten positif yang mampu mengedukasi masyarakat tentang tentang hal – hal baik.

Tantangan yang kedua keterlibatan PMII dalam mewujudkan pemerintahan yang baik dan anti korupsi. Saya melihat bahwa iklim politik di era Presiden Joko Widodo (2014 - sekarang) cukup akomodatif dalam mewadahi kepentingan organisasi PMII. Banyak alumni PMII yang mempunyai jabatan strategis di pemerintahan, mulai dari anggota DPR, aparat penegak hukum, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota hingga jabatan - jabatan strategis di BUMN. Inilah faktanya. PMII hari ini setidaknya mempunyai kuasa untuk memberikan perubahan seperti apa yang sudah diajarkan di organisasi. Akan tetapi di sisi yang lain, kekuasaan ini sering kali membawa mereka (alumni) terseret dalam masalah masalah hukum seperti, korupsi, penyalahgunakan kekuasaan, dan sebagainya. Meskipun tidak semua alumni terlibat dalam kejahatan ini, realita inilah yang kemudian menjadikan saya mencantuman hal ini sebagai tantangan PMII. Setidaknya untuk menjadikan kita lebih reflektif akan segala sesuatu.

Dengan 230 cabang di kota/kabupaten dan penyebaran kader dan alumni yang cukup banyak, seharusnya PMII mampu mewujudkan pemerintahan yang bersih dan anti korupsi. Kepengurusan PMII pusat hari ini seharusnya mampu memproduksi *blue print* dan panduan terkait kaderisasi dan gerakan nasional anti korupsi. Inilah problem PMII hari ini,

tidak adanya paradigma baru yang didalamnya menjadikan kejahatan korupsi sebagai hal yang harus diperangi bersama. Tantangan PMII adalah bagaimana PMII-PMII di daerah dapat menjadi bagian dari masyarakat untuk mengawasi kinerja pemerintah daerah agar mewujudkan *good governance* dan anti korupsi. PMII juga dapat bekerja sama dengan instansi terkait seperti, KPK, POLRI, dan Kejaksaan untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya korupsi melalui pendidikan anti korupsi.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana PMII mampu berkontribusi dalam menjaga kedaulatan sumber daya ekstraktif (SDA) dari kelompok-kelompok yang merusak alam dan berorientasi keuntungan semata. Berdasarkan data majalah Forest Digest, terdapat 346 konflik SDA dan agraria yang terjadi di Indonesia selama tahun 2019, 20 lebih banyak dari pada tahun sebelumnya. Dari angka tersebut, sebagian besar konflik melibatkan korporasi terkait konsesi lahan. Laporan Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) juga meyebutkan konflik agraria periode 2014-2018 menimbulkan banyak korban di antaranya adalah 41 orang diduga tewas, 546 dianiaya hingga 51 orang tertembak (Asa, 2019).

Dalam kaitannya dengan mengimplementasi Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP), kontribusi PMII dalam menjaga kelestarian SDA dari kerusakan dan dominasi korporasi adalah salah satu wujud penerapan konsep *hablun minal alam* (hubungan manusia dengan lingkungan). Tantangan PMII dalam hal ini adalah bagaimana PMII mampu menjadi pihak yang mengadvkokasi masyarakat ketitka terjadi permasalahan SDA dan agraria. PMII dapat bersinergi untuk menolak

kebijakan – kebijakan pemerintah yang cenderung merusak alam dan merugikan masyarakat, seperti yang pernah terjadi di beberapa wilayah seperti Jember, Semarang, Lamongan.

Selanjutnya adalah PMII turut serta dalam **menjamin kebebasan beragama** dan mengekpresikan keagamaannya bagi seluruh rakyat Indonesia. dijadikannya *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)* sebagai *manhaj al-fikr* atau landasan berpikir tentu menjadikan PMII berpegang teguh pada prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (netral), *ta'adul* (keseimbangan/adil), dan *tasamuh* (toleran). Keberadaan PMII sebagai organisasi mahasiswa Islam moderat menjadi penting ketika kita banyak dihadapkan konflik, kekerasan, dan kejahatan atas nama agama.

Beberapa konflik yang mengatasnamakan agama, suku, dan ras sering kali terjadi Indonesia. Riset Balai Litbang Agama Jakarta (BLAJ) menjelaskan bahwa ada 6 jenis keagamaan di Indonesia, yaitu moral, sektarian, komunal, politik/kebijakan, terorisme, dan lainnya (Khalwani , 2019). Faktor pemicunya beragam, mulai dari sengketa lahan untuk tempat ibadah, kesalahpahaman ajaran keagamaan, hingga perbedaan pandangan politik. Beberapa kerusuhan kelompok umat beragam seperti kerusuhan umat Muslim dan Nasrani di Aceh (2015), Konflik Poso (2000), konflik pembakaran Vihara di Tanjung Badai (2016), hingga penolakan acara Syiah dan Ahmadiyah di Semarang (2016).

Sebagai organisasi mahasiswa Islam yang moderat, tentu peran PMII sangat strategis penjaga kebebasan beragama serta mengekspresikan wujud keagamannya. PMII dapat menjadi *role model* untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip

dan ajaran di dalam PMII. PMII juga diharapkan mampu menjadi benteng pelindungi bagi kelompok minoritas. Tantangan PMII adalah bagaimana menyebarkan pesan-pesan perdamaian, saling menghargai, saling melindungi, dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Berbicara peluang PMII hari ini tentu sangat banyak dan terbuka lebar. Dengan jumlah 230 pengurus cabang yang tersebar di kota/kabupaten seluruh Indonesia dan ratusan ribu kader/angggota baru setiap tahunnya, tentu ini menjadi modal besar PMII untuk semakin menancapkan kiprahnya bagi kemajuan bangsa dan negara. Pada saat yang sama, akses politik dan kekuasaan yang hari ini cukup PMII dapatkan bisa menjadi hal penting PMII untuk menyampaikan gagasan-gagasan organisasi yang mengarah pada perubahan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik.

Penjelasan tentang tantangan dan peluang yang dihadapi PMII kini menjadikan kita harus mempunyai strategi untuk merespon hal tersebut. Menurut saya, setidaknya ada 2 (dua) strategi yang harus PMII lakukan guna merespon dinamika zaman yang bergerak cepat: PMII harus mampu melahirkan paradigma baru yang sesuai dengan kondisi kekinian dan harus mempunyai sistem kaderisasi yang matang dan terkonsep dengan jelas.

Paradigma bagi PMII menjadi sesuatu yang sangat penting karena bisa saja paradigma lama yang saat ini masih dianut oleh PMII sudah tidak relevan lagi dengan tantangan PMII hari ini. Paradigma dapat dijadikan sebagai panduan dan arah gerak PMII untuk lebih sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dan tujuan organisasi.

Perkembangan Paradigma PMII

Paradigma berasal dari bahasa latin *paradeima* yang berarti model atau pola. Dalam bahasa Inggris, paradigma adalah *a typical example or pattern of something* (sejenis contoh atau pola dari sesuatu). Menurut Thomas S. Kuhn, paradigma adalah landasan berpikir atau konsep dasar yang digunakan sebagai model atau acuan dalam suatu usaha-usaha tertentu. Artinya, paradigma dalam PMII digunakan sebagai 'kaca mata' sekaligus 'jalan petunjuk' yang mempunyai seperangkat nilai, konsep dan praktik yang memengaruhi semua kader dalam bersikap dan bertindak.

Modernisasi dan globalisasi tak bisa dipungkiri telah mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya kita hari ini. Kehidupan manusia di abad ke-21 telah berbeda jauh dengan kehidupan manusia satu abad ke belakang. Kemajuan ilmu pengetahuan (IPTEK) juga telah merubah pola aktivitas kita sebagai warga pergerakan. Di awal berdirinya PMII, dinamika sosial politik Indonesia menuntut PMII untuk banyak terlibat dalam agenda sosial politik Indoensia. PMII kembali menghadapi tantangan yang lebih sulit ketika rezim otoriter Soeharto berkuasa. Rezim fasis ini telah mengkerdilkan partisipasi publik, sehingga demokrasi mati dan episentrum kekuasaan hanya ada pada kelompok penguasa. Atas dasar independensi organisasi dan ketidakmauan tunduk pada kekuasaan, pada Kongres tahun 1973 di Ciloto Jawa Barat PMII memutuskan manifes independensi organisasi, sebuah kesepakatan untuk terlepas dari organisasi dan kekuasaan manapun.

Krisis ekonomi dan banyaknya pelanggaran HAM dan demokrasi yang dilakukan oleh penguasa saat itu

mengakibatkan situasi dan dinamika politik nasional tahun 1990an semakin memanas. Merespon hal tersebut, PMII yang pada saat itu diketuai oleh Muhaimin Iskandar (1994-1997) memperkenal Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran. Sejauh pemahaman literasi saya tentang sejarah PMII, paradigma tersebut merupakan paradigma pertama yang diperkenalkan dan tersusun secara teoritis yang terbangun secara sistematis oleh PMII. Dalam hemat saya, paradigma tersebut muncul di situasi yang tepat, dimana seluruh elemen masyarakat Indonesia bersatu meruntuhkan rezim otoriter dan kembali pada tatatan kehidupan negara yang demokratis.

Dalam perkembangan selanjutnya, PMII juga mempunyai paradigma baru, yaitu paradigma Kritis Transformatif (PKT). Paradigma yang diperkenal pada kepemimpinan ketua umum Saiful Bahri Anshari (1997-2000) mempunyai prinsip-prinsip dasar yang tidak jauh berbeda dengan paradigma sebelumnya. Pola kaderisasi dan gerakan PMII masih terkonsentrasi pada gerakan jalanan dan wacana kritis. Hal yang membedakan terletak pada titik berangkat dan kedalaman teori yang diambil dari teori-teori kritis *Frankfrut School* (Madzhab Frankfrut) dan intelektual muslim kritis seperti Hasan Hanafi, Mohammad Arkoun, dan Ali Asghar Engineer.

Abdul Malik Haramain (Ketua Umum periode 2003-2005) mencoba memperkenalkan paradigma "Membangun Sentrum Gerakan di Era Neo Liberal." Paradigma baru itu diharapkan menjadi alternatif bagi lahirnya *new common enemy* sebagai sasaran gerakan kritis PMII. Paradigma ini sulit diidentifikasi da diwujudkan secara paraktik, sehingga paradigma ini tidak disahkan sebagai pengganti PKT.

Pada kepemimpinan Heri Harianto Azumi (2006-2008), PMII memperkenalkan sebuah paradigma baru, yaitu Paradigma Menggiring Arus Berbasis Realitas. Paradigma ini hadir sebagai antitesis dari paradigma sebelumnya yang selalu menempat PMII *vis a vis* dengan kekuasaan. Paradigma ini menganggap bahwa paradigma lama mengakibatkan PMII sering terjebak pada permasalahan temporal yang sempit dan tidak mampu mengakomodir kepentingan jangka panjang organisasi. Paradigma baru ini memandang bahwa PMII tidak perlu lagi melawan arus (modernisasi dan globalisasi) yang menghabiskan energi dan tidak menghasilkan apa-apa bagi organisasi. PMII seharusnya mampu 'mengarahkan' arus dan perkembangan yang ada sesuai dengan prinsip dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, paradigma ini lebih akomodatif terhadap kepentingan organisasi dan kemajuan dan perkembangan zaman.

Perkembangan paradigma organisasi dari masa ke masa tentu sebuah pertanda bagus bagi sebuah organisasi. Artinya organisasi tersebut masih eksis dan mampu menjawab tantangan zaman pada saat itu. Kemampuan tersebutlah yang kemudian tertuang dalam sebuah gagasan teroritik sebagai hasil diskusi kritis atas fenomena yang terjadi pada saat itu. Lantas, apa paradigma yang digunakan PMII saat ini? Jika tidak ada paradigma baru, apakah paradigma lama masih relevan? Atau mungkin PMII hari ini tidak mampu lagi untuk menghasilkan kajian teoritik untuk menentukan arah gerak organisasi?

Pada realitasnya, setiap kali menyambut Kongres PMII selalu ada wacana untuk melahirkan sebuah paradigma baru oleh PB PMII melalui berbagai kegiatan seperti loka

karya, *workshop*, seminar, dan diskusi untuk merumuskan paradigma sebagai arah baru gerak organisasi. Akan tapi pada akhirnya, usaha itu selalu gagal dan tidak ada produk paradigma baru seusai Kongres. Pada saat yang sama kita juga dihadapkan pada pola organisasi, profil kepengurusan, dan tantangan zaman yang selalu berubah. Namun kenapa paradigma dalam organisasi masih sama? Atau mungkin kita tidak perlu paradigma lagi?

Saya cukup kesulitan untuk menemukan bukti resmi tentang paradigma yang digunakan oleh PMII hari ini. Pada akhirnya saya mendapatkan jawaban resmi dari salah satu pengurus besar PMII bahwa paradigma Kritis Transformatif sebagai paradigma yang masih digunakan hingga kini sudah tidak lagi terdengar gaungnya. Paradigma tersebut seakan-akan hidup segan mati tak mau. PKT tak sudi untuk dipakai kini, mati pun tak mau karena belum ada pengganti. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan kita seringkali kebingungan dalam merumuskan kebijakan kaderisasi karena tidak ada paradigma yang jelas. Padahal paradigma merupakan 'kaca mata' dalam organisasi yang mempunyai seperangkat nilai, konsep dan praktik kaderisasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketidakmampuan organisasi hari ini untuk merumuskan konsep dan paradigma baru dalam adalah bentuk pengkhianatan terhadap tujuan organisasi, yaitu membentuk pribadi *ulul albab*. Kenihilan paradigma PMII hari ini adalah ketidakmampuan kita untuk berpikir dan merumuskan pola gerakan baru dalam organisasi. Berpikir sebagai aktivitas merenungkan fenomena yang ada adalah wujud eksistensi dari insan *ulul albab*. Insan *ulul albab* juga identik dengan

pribadi yang peka atas problematika yang ada, sehingga ia mampu mengembangkan imajinasi untuk menemukan sebuah solusi. Ciri identik dari insan *ulul albab* selanjutnya adalah menjaga independensi. Insan *ulul albab* adalah mereka yang mampu menjaga independensi dalam berpikir dan bertindak.

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bentuk kebingungan saya dalam mencari bukti tertulis resmi terkait arsip sejarah paradigma-paradigma organisasi yang pernah digunakan di organisasi. Sudah seharusnya, di era kemajuan teknologi dan informasi PMII mampu melakukan pengarsipan atas dokumentasi-dokumentasi organisasi, sehingga dapat diakses oleh kader seperti saya yang kesusahan untuk mendapat dokumen fisik secara langsung.

Kritik Konsep *Ulul Albab* terhadap Kenihilan Paradigma PMII Kini

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya terkait konsep *ulul albab* dan perkembangan paradigma PMII, setidaknya kita sudah mengetahui tentang apa itu *ulul albab* dan bagaimana sejarah perkembangan paradigma di PMII. Kita juga tahu bahwa PMII pernah mampu merespon realita dan tantangan kaderisiasi menjadi sebuah konsep dan paradigma yang pernah eksis pada masanya. Meskipun pada akhirnya saya bertanya, apakah paradigma PMII sekarang?

Daftar Pustaka

Asa. (2019, April 1). *Konflik Agraria di Era Jokowi: 41 Orang Tewas, 546 Dianiaya*. Dipetik April 12, 2019, dari cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190104084604-20-358395/konflik-agraria-di-era-jokowi-41-orang-tewas-546-dianiaya

Khalwani , A. (2019, Desember 22). *Penemuan Enam Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia*. (K. Setiawan, Editor) Dipetik April 11, 2020, dari nuonline: https://www.nu.or.id/post/read/114890/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia

KPPA, & Badan Pusat Statistik. (2018). *STATISTIK GENDER TEMATIK: PROFIL GENERASI MILENIAL INDONESIA.* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Nata, A. (2002). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina.

Sebastian, Y. (2016). *Generasi Langgas Millenials Indonesia.* Jakarta: Gagas Media.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Keserasian al-Quran* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

Wahid, F. (2018, November 7). *Membumikan Konsep Ulul Albab*. Dipetik April 9, 2020, dari uii.ac.id: https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/

MENCARI FORMULASI PARADIGMA PMII

MUNANDAR NUGRAHA
Ketua Bidang Kaderisasi Nasional PB PMII 2014-2017

Beruntung sekali, syukur kehadirat Allah SWT, 60 tahun PMII, masih ditengah wabah yang menyerang, sibuk dengan keseharian sendiri, masih ada penggerak PMII yang mengorganisir gerakan sambil rebahan. Terimakasih mas Dwi. Memotivasi lagi untuk menulis tentang PMII. Dalam keterbatasan waktu, baru tadi ba'da Isya (13 April) menulis, mengejar sebelum jam 00.00 yang menandai pergantian tanggal 14 April, semoga tulisan ini dapat sedikit mewarnai.

Dari periode ke periode, pembahasan tentang paradigma PMII terus menjadi tema yang hangat, gak basi-basi. Ya, sejak saya ber-PMII PKD di tahun 2007/2008 (kira-kira), materi paradigma PMII diberikan dengan doktrin anti kekuasaan. Bunuh diri kelas sebagai aktualisasinya. Melebur, menyatu dengan gerakan buruh, petani dan nelayan, memahami konteks masalah mereka dan menjadi satu dalam advokasi perjuangan mereka. Meninggalkan kampus, meninggalkan buku, kuliah tidak lulus. Tinggal dan hidup bersama mereka. Paradigma Kritis Transformatif dan Paradigma Menggiring

Arus Masyarakat Pinggiran telah menjadi primadona pada masanya. Menjadi paradigma kader PMII dalam menyikapi berbagai masalah bangsa dan negara. Hingga kemudian dianggap tidak relevan lagi karena perkembangan dan perubahan zaman.

Hingga kemudian saya menjadi ketua PC PMII Jaksel, ketika itu Sahabat Rodli Kaelani sebagai Ketua Umum PB mandataris Kongres Batam. Kun Ibna Zamanika, begitu slogan kepengurusan beliau. Ketika menjadi peserta di Muspimnas Manado dan menjadi peserta kongres di Kalsel (sebagai sekum PKC DKI hasil reshuffle oleh ketua PKC Sahabat Dwi Winarno), mengikuti perkembangan perumusan ulang paradigma PMII tidak pernah tuntas disepakati menjadi bahan kaderisasi pengganti paradigma yang dianggap sudah tidak relevan lagi. Semua kebuntuan itu karena mentok perdebatan yang berkutat pada istilah. Ada yang menawarkan istilah Paradigma Kritis Solutif, Paradigma Kritis Transformatif ber-Aswaja, Paradigma Kritis Konstriktif, dan lain sebagainya. Semua terjebak pada istilah-istilah yang dibangun, ditawarkan dan dibenarkan dengan berbagai argumentasi dan landasan teori. Lupa membahas isi dan tujuan materi itu penting diadakan dengan perkembangan zaman terkini.

Singkat cerita, hingga menjadi PB pada periode Sahabat Addin Jauharudin, saya tidak lagi terlibat dalam dinamika perbedatan itu. Lalu diskursus kembali coba dirumuskan untuk mencari formulasi Paradigma PMII ketika lanjut pada periode Sahabat Aminuddin Ma'ruf. Karena menjadi satu diantara BPH, akhirnya terlibat lagi. Ya, saya menggatikan posisi Sahabat Dwi Winarno sebagai Ketua Kaderisasi

Nasional. Hanya menjalankan amanah dan memformalkan konsepsi beliau dalam rancang bangun kaderisasi. Sampai sekarang beliau ketua kaderisasi nasionalnya, saya dan seterusnya hanya pengganti beliau saja. Hanya bisa optimal ketika di struktur, lepas dari struktur sudah tidak ada daya untuk terus fokus mengurus kaderisasi. Tidak seperti beliau. Sungguh kita patut bersyukur Allah SWT menciptakan orang kayak beliau itu.

Pada kesempatan itu, kami mencoba mengundang beberapa senior yang banyak fokus mengurus kaderisasi, untuk menyerap berbagai pemikirannya hingga dapat setidaknya membuat rumusan baru paradigma PMII. Tetapi akhirnya pun gagal. Draf tak kunjung usai ditulis untuk ditawarkan di Musppimnas/Kongres. Sampai akhirnya saya coba mengalihkan perhatian yang juga tidak kalah penting dalam aturan-aturan kaderisasi. Ya, kita merasa PMII sebagai organisasi kader, ternyata tidak ada satupun pasal yang menyatakan hal itu didalam ADRT kita. Alhamdulillah pada kongres Palu kita sudah punya Bab tentang kaderisasi di ADRT. Pada Muspimnas di Ambon ada PO yang juga menjadi dasar hukum pelaksanaan kaderisasi bahkan yang tidak kalah ramai menjadi perbincangan adalah adanya PO tentang rekruitmen kepemimpinan dari rayon-PB, syarat IPK, Pembatasan usia, dll. Yang sebelumnya ditetapkan dalam Tap Pleno PB PMII.

Ok, kembali ke laptop. Pada Februari 2020 lalu, saya diminta menjadi narasumber untuk followup PKD PC Jaksel. Membahas pendalaman materi Paradigma PMII. Ketika saya tanya apa itu paradigma, masih banyak yang terkaget, mencoba membuka catatan, ternyata pun tidak tercatat.

Karena semua anak milenial yang terfasilitasi dengan android, saya pending 5 menit untuk semua mencari tahu, apa itu paradigma. Muncul kata: nilai, sudut pandang, pola pikir, metode, kerangka Berpikir, dan lain sebagainya. Dari beberapa kata itulah kemudian saya mencoba "menggiring arus" sambil mencoba memahamkan seperti apa nilai yang harus diinternalisasi dan paradigma apa yang harus terbangun dalam diri seorang kader. Ini penting untuk menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kita punya NDP yang sudah semestinya terinternalisasi sebagai pegangan seorang kader untuk hidup dalam alam semesta. Memiliki hubungan vertikal yang intim dengan Allah, memiliki hubungan yang mesra dengan alam dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain dalam pergaulan horizintal, tanpa terjebak pada persamaan atau perbedaan asal usul dan SARA. NDP terlalu umum untuk membangun paradigma sebagai seorang kader PMII, tidak adakah nilai yang lain? Baik kita masuk pada kekhususan PMII sebagai entitas kaum intelektual, generasi terdidik Nahdlatul Ulama. Pada awal sejarah berdirinya, tentu dinamika era 50-an dan akhirnya pada tahun 1960 PMII direstui berdiri oleh para alim ulama dengan penuh pertimbangan.

Apa tujuan PMII didirikan? Dalam satu kesempatan diskusi santai dengan KH. Kholid Mawardi (satu diantara Pendiri PMII) suatu malam dirumahnya, beliau mengatakan, "saat merestui pendirian PMII, ketika saya dan sahabat-sahabat menghadap KH. Idham Kholid, beliau mengamanahkan agar PMII menjadi wadah kaderisasi intelektual NU di Perguruan Tinggi". Lalu saya berasumsi, jejak amanah itu hari ini dapat kita cermati dengan memahami dan menginternalisasi

tujuan PMII dalam ADRT, “Terbentuknya pribadi Muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”.

Tentu dapat kita sepakati bahwa tujuan PMII adalah tujuan kita bersama. Dalam satu kesempatan mengawal kaderisasi, saya terus menekankan perlunya standarisasi penilaian kelulusan pada setiap jenjangnya. Sekalipun dalam konteks yang paling minim. Misal, syarat lulus Mapaba adalah hafal Mars PMII. Ketika saya menyampaikan hal ini disuatu daerah, langsung ada yang menimpali.
“Bang. Disini, ada yang mau masuk PMII aja udah utung”. Ini memang dinamikanya. Tetapi okelah, untuk Mapaba, bagi daerah yang masih sulit, yang penting masuk dulu. Lalu pada jenjang PKD, menurut saya minimal hafal Tujuan PMII seperti tertulis dalam ADRT. Ini penting. Sepertinya harga mati, tidak boleh ditawar lagi. Kenapa? Karena ini adalah jenjang seorang anggota menjadi kader. Bagaimana mungkin seorang kader organisasi tidak tahu tujuan organisasinya?! Ini sangat penting. Agar kita dapat mencetak kader, bukan orang keder (bingung). Seperti apa standarisasi penilaian kelulusan pada PKL dan PKN?

Internalisasi dan aktualisasi NDP dan Tujuan PMII menjadi satu kesatuan nilai yang mestinya terimplementasi dalam keseharian kader PMII. Kader PMII itu ya mesti bertaqwa, tercermin dari kesehariannya dalam beribadah. Mesti berbudi luhur, tercermin dalam kesehariannya yang menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Mesti berilmu, minimal paling ngerti dari pelajaran yang menjadi

konsennya. “Bang, saya gak ngerti urusan teori-teori sosial, kutak-katik mesin motor, tapi kalau ditanya tentang neraca akuntansi, debet, kredit, dan tetek bengeknya, saya yang paling jago. Karena saya jurusan akuntansi”. Pemahaman terkait keilmuan inilah yang kemudian berbanding lurus pada nilai IPK yang tidak kecil. Jangan malah sebaliknya, saya fokus di PMII, makanya IPK agak tertinggal. Ini bukan kader yang paham tujuan organisasi. Kenapa? Karena kader PMII harus juga cakap dan bertanggungjawab dalam mengamalkan ilmunya. Artinya pintar saja tidak cukup, tetapi juga dapat memintarkan kader-kader dibawahnya. Menjadi transformer yang bisa mentransformasi.

Selanjutnya, dalam konteks komitmen kebangsaan, PMII adalah satu-satunya organisasi kemahasiswaan yang paling nasionalis. Hal ini bisa dibuktikan dalam dokumen ADRT sejak PMII berdiri. Utamanya ada di mukadimah. Mesti kita yakini bahwa dari waktu ke waktu, dari kongres ke kongres, mukadimah dan tujuan PMII adalah draf yang tidak pernah berubah. Seperti apa isi mukaddimah tersebut?

“Insyaf dan sadar bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan idiologi negara dan falsafah bangsa Indonesia. Sadar dan yakin bahwa Islam merupakan panduan bagi umat manusia yang kehadirannya memberikan rahmat sekalian alam. Suatu keharusan bagi umatnya mengejawantahkan nilai Islam dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan masyarakat dunia”.

Saya kutip alenia pertama mukadimah ADRT PMII diatas. Sangat jelas, disaat organisasi mahasiswa islam lainnya berpolemik dengan Pancasila. PMII dengan tegas menuliskan setiap sila dalam Pancasila itu di mukaddimah ADRT-nya, juga dipertegas dalam Bab II Asas, pasal 2 di Anggaran Dasar berasaskan Pancasila. Dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana PMII mengharmonisasikan Islam dengan Pancasila. Islam dalam implementasi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan masyarakat dunia.

Lalu dengan nilai yang mumpuni di atas, seperti apa baiknya formulasi Paradigma PMII diracik? Hemat saya, dengan berbagai polemik, diskursus, yang tak kunjung usai dalam perumusan paradigma sebelumnya (berkutat pada istilah dan penamaan). Untuk saat ini, hindari peng-istilahan paradigma itu. Kita fokus pada nilai-nilai internal yang ada di PMII untuk memastikan seperti apa Paradigma PMII sebagai bahan ajar, materi kaderisasi agar dapat menjadi pegangan para kader. Jadi, sebut saja Paradigma PMII.

Poinnya adalah, kita perlu materi Paradigma PMII yang bisa mencetak kader yang tidak hanya mencapai tujuan organisasi, tetapi juga menjadi suply bagi kepemimpinan nasional. Intelektual, santri, nasionalis religius, begitu istilah Mbah Moen. Isinya apa? Tawaran saya isinya adalah NDP dan Tujuan PMII. Simple. Mari kita racik isinya, bukan sekedar berdebat namanya.

Last but not least, untuk menguji perspektif seorang kader, beberapa kali saya sempat berikan pertanyaan. Bagaimana

menurut anda, jika ada rektor di kampus NU (sebut saja UNUSIA) melarang berdiri dan berkembangnya organisasi selain PMII? Benar atau salah?! Lalu bagaimana menurut anda, jika ada rektor di kampus Muhammadiyah, melarang berdiri dan berkembangnya organisasi selain IMM? Benar atau salah?

Alumni Mapaba akan menjawab keduanya salah. Mengapa? Karena kebebasan berserikan dan berorganisasi dijamin oleh UUD. Ini jawaban yang normatif. Lalu bagaimana jawaban seorang kader? Jawabnya, Benar rektor UNUSIA, salah rektor kampus Muhammadiyah. Mengapa? Kok standard ganda? Tidak objektif! Karena seorang kader sudah semestinya memiliki "keberpihakan nilai". Ada pertarungan yang harus dimenangkan. PMII harus tumbuh dan bersemi dikampus manapun, sementara UNUSIA yang menjadi bagian dari NU berkewajiban menjadi wadah berseminya PMII sesuai tujuannya. *Right or wrong, is my organization!*

Semoga tulisan ini bisa menjadi pemantik bergeloranya kembali diskursus kita tentang apapun terkait dengan PMII yang kita cintai. Selamat harlah ke 60 tahun PMII.

PMII;
Bangkitkan Adrenalinmu!

ADDIN JAUHARUDIN
Ketua Umum PB PMII 2011-2014

Saya mengapresiasi lahirnya gagasan buku ini, kenapa? Karena buku ini lahir dari ide spontanitas tentang perlunya akumulai gagasan para kader PMII yang terserak hingga menjadi tersusun dalam sebuah buku. Pandangan-pandangan orisinil dari para kader diperlukan dalam rangka membenahi persoalan organisasi, agar organisasi terus bertransformasi. Pembenahan ini secara terus menerus menjadi penting karena zaman terus bergerak memutarkan siklusnya, sampai pada satu sisi kurva siklus itu menanjak, tapi ada saatnya juga menurun.

Kata transformasi memang sekarang sedang menjadi sihir dan magnet dalam berbagai hal; dari mulai transformasi sosial, transformasi bisnis, transformasi digital, transformasi organisasi, transformasi sumbedaya manusia dan lain-lain. Inti dari transformasi adalah *"almuhafadzotu 'alal qodimissolih wal akhdzu bil jadidil ashlal"*, mempertahankan pondasi yang lama dan melakukan langkah langkah perbaikan secara terus menerus. *Jadidul ashlah* adalah sebuah langkah inovasi yang terus menerus harus di lakukan.

Jika kita amati, ayat pertama turun dalam al Qur’an adalah kata *“Iqro”*, lalu ada ayat menyebutkan tentang hikmah dibalik penciptaan alam semesta ini *“mā khalaqnas-samāwāti wal-arḍa wa mā bainahumā illā bil-ḥaqqi wa ajalim musamman, wallażīna kafarụ ‘ammā unżirụ mu’riḍụn”, “Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka (QS. Al Ahqof : 3)*”. Lalu cukup banyak ayat al Qur’an yang diakhirnya dengan kata kata *“afala ta’qilun, afala tatafakkarun, afala tatadabbarun”.*

Dari pembahasan ini, maka ada tiga hal mendasar dimana kita diperintah oleh Allah sebagai manusia; *Pertama,* bacalah (*iqro’*). Membaca kehidupan dunia dan menajalankannya dengan banyak membaca. Membaca atas berbagai peristiwa dan fenomena alam semesta; *Kedua,* berpikir positif, bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk kebaikan umat manusia, termasuk kebaikan dengan diberikan anugerah maupun ujian agar menjadi lebih baik. Manusia diperintahkan untuk menjaga dan mengelola alam semeserta ini dengan prinsip sebagai ketahanan kehidupan manusia, kemandirian untuk memenuhi kebutuhan manusia, keamanan dari berbagai macam gangguan, virus, dan bakteri dan keberlanjutan agar tidak habis dan rusak dalam seketika. Maka perlu skema bagaimana menjaga keberlanjutan alam semesta, dengan cara menjaga kesimbangannya.

Ketiga, berpikir reflektif. Selalu merefleksikan atas fenomena yang terjadi. Jika langkah selama ini kurang sesuai, maka mampu bergerak cepat untuk menyusun ulang format

gerakan baru sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak membaca, lalu berpikir positif dan optimis serta berfikir reflektif adalah satu kesatuan dalam menjalankan amanah pergerakan.

Seperti yang saya jelaskan di atas, transformasi atau perubahan dalam berbagai lini kehidupan sedang terjadi dan bergerak terus, maka yang diperlukan adalah menyatukan antara pikiran, hati dan tindakan. Antara *fikroh-amaliyah* dan *harokah*. Kesatuan gerak ini menjadi penting agar mampu menjadi penggerak organisasi dan masyarakat. Menjadi kader penggerak dan menjadi pemimpin organisasi harus memahami perubahan-perubahan besar yang sedang terjadi, meskipun beberapa isu perubahan ini sudah lama terjadi di banyak negara, yaitu: transformasi organisasi, transformasi digital, transformasi sumberdaya manusia (SDM) dan isu lingkungan.

Pertama, perubahan dibidang keorganisasian sedang menjadi trend global, atau disebut dengan transformasi organisasi. Kenapa? Transformasi organsasi bisa membawa banyak perubahan; baik perubahan SDM, perubahan sistem, perubahan budaya, perubahan orientasi atau program kerja. Setidaknya transformasi organisasi ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan ;

a) Kepemimpinan transformasional. Model kepemimpian transformasional ini adalah model kepemimpinan yang dibutuhkan oleh semua organisasi yang sedang berubah. Saat ini isu kepemimpinan transformasional sedang menjadi trend sebagai bagian dari perubahan organisasi. Ada banyak pendapat mengenai kepemimpinan transformasional,

salah satunya adalah pendapatnya Robbins dan Judge (2008;90), pemimpin transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk menyampingkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya. Jadi dari sini menjelaskan, bahwa untuk perubahan organisasi dibutuhkan sosok pemimpin yang kuat, punya pengaruh dan diikuti oleh seluruh pengurus dan anggota, maka perubahan pun akan terjadi. Memimpin dengan perubahan adalah memimpin dengan keteladanan, ketegasan dan kesederhanaan.

b) Bagaimana menjadi organsiasi yang tangkas *(organizational agility),* yaitu sebuah tren berorgasasi dan berbisnis yang sedangmencuat. Organsiasi yang tangkas (agile) ditandai dengan perubahan oleh empat (4) kuadran; Kuadran 1, perubahan yang terjadi pada internal individu (bukan secara kolektif). Perubahan individual di kuadran ini terdiri dari *mindset* (*value dan belief*) yang dipengaruhi aspek kognitif, psikologis, spiritual; Kuadran 2, merupakan aspek eksternal perubahan individu. Perubahan di kuadran ini bisa berupa peningkatan *skill* teknis, *interpersonal skill*, *soft skills,* perilaku, pendekatan, gaya maupun aspek fisik lainnya.;

Kuadran 3, berhubungan dengan aspek internal kolektif. Perubahan di kuadran ini ditunjukan oleh adanya perubahan budaya; Kuadran 4, berhubungan dengan aspek eksternal dari suatu kelompok (organisasi). Bahan-bahanyya adalah adanya rancangan organisasi (struktur, distribusi *power*, dan akuntabilitas), SOP, dan sistem HR (rekrutmen, *development*, *performance management*). Organisasi PMII yang memasuki usia 60 tahun, harus menjadi organisasi yang *agile*, lincah,

tangkas dan cekatan, yang mampu merubah empat kuadran seperti disebutkan di atas. Hanya organisasi yang mampu berbenahlah yang akan menjadi penentu gerak zaman.

c) Bagaimana menjadi organisasi pembelajaran *(learning organization)***,** yaitu sebuah konsep bagaimana sebuah organisasi mampu bertahan dalam menghadapi perubahan perubahan zaman, memiliki langkah langkah fleksibilitas yang tinggi sehingga bisa menempatkan diri, melakukan perubahan dan menang dalam persaingan. Mengingat kita memasuki sebuah era yang dinamakan, ia mengistilahkannya zaman VUCA, yakni era yang penuh dengan *volatility, uncertainty, complexity,* dan *ambiguity*. Sebuah era yang dipenuhi ketidakpastian, kebimbangan, ketidaktentuan dan inilah sebuah era baru. Maka kunci dari berhadapan dengan era baru seperti VUCA ini adalah dengan adanya ketangkasan organisasi seperti yang disebutkan di atas dan menjadikan organsiasi PMII sebagai organisasi pembelajar, yang cepat merespon perubahan dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi

Menghadapi tantangan seperti diuraikan di atas tadi, semua organisasi perlu melakukan langkah-langkah transformasi secara fundamental agar bisa *survive.* Organisasi bisnis, sosial, politik atau apapun harus punya langkah-langkah *flexibility management*, inovatif-kolaboratif, fokus pelanggan, pengurangan biaya, cepat dan praoaktif dan bagaimana menjadi yang terbaik. Transformasi organisasi bukan hanya menjaga mata rantai *(supply chain)* organisasi, melainkan bagaimana setiap rantai memberikan nilai atau kemanfaatan bagi semua pemangku kepentingan organisasi.

Kedua, transformasi digital, yaitu sebuah langkah ketiga setelah ; digitasi (konversi dari informasi analog ke dalam bentuk digital) - digitalisasi (proses dari yang disebabkan oleh perubahan teknologi dalam industri) - transformasi (total dan keseluruhan efek digitalisasi di masyarakat). Transformasi digital adalah upaya digitalisasi organisasi menggunakan perangkat teknologi. Perangkat teknologi ini bisa membuat *digital platform, machine learning, internet of think (IoT), artificial intelligence (AI),* penggunaan *blockchain* dan pengeloaan *big data*. Semua perangkat teknologi ini pada dasarnya dibuat untuk efektifitas dan efisiensi organisasi. Jika dikaitkan dengan organisasi, maka sejauh mana organisasi ramah dan mengadopsi TI sebagai sistem utama. Dalam penggunaan perangkat teknologi utuk kepentingan organsiasi ini, dikenal dengan sebutan "ekosistem digital" di mana semua hal, dari mulai urusan sosial, bisnis, adminsitrasi organisasi bisa menjadi satu kesatuan dalam satu *platform* organisasi. Ekosistem digital inilah yang membuat organisasi cepat berubah dan berkembamg pesat. Transformasi digital bisa dilaksanakan dengan dukungan kemampuan SDM yang handal, teknologi yang tepat, proses yang tepat dan waktu yang tepat. Transformasi digital akan terus menjadi trend kekinian dengan melihat fakta-fakta lapangan yang terjadi, misalnya saat ini menjamurnya perusahaan perusahaan *start up*, tingginya minat para investor terhadap bisnis *start up* di Indonesia dan di sisi lain mulai maraknya penerapan teknologi pada beberapa bisnis jasa maupun manufaktur. Ini semua menandakan kurva ini sedang naik, maka organisasi seperti PMII harus membaca trend ke arah sana

Ketiga, transformasi di bidang sumberdaya manusia (SDM), juga menjadi trend kekinian. Di organisasi pengkaderan

menggunakan istilah kader, di organisasi lain menggunakan istilah SDM. Lalu bedanya apa? Keduanya punya *spirit* yang sama, hanya beda istilah dan segmen. Jika istilah kader untuk lebih organisasi sosial-politik non profit, sementara SDM digunakan untuk organsiasi perusahaan, pemerintahan, dan lain-lain. Disebut kader, karena sudah ditempa dengan berbagai pelatihan, yang diharapkan memiliki karakter dan nilai nilai keorganisasian yang kuat dan mampu menjadi penggerak. Dengan nilai tersebut bukan hanya bermanafaat buat dirinya, melainkan menjadi penggerak aktif dalam menjalankan roda organisasi.

Saat ini isu yang paling krusial pada persoalan SDM adalah *global talent war*, yaitu sebuah perang talenta global di mana semua organisasi sedang mencari SDM terbaik dan unggulan, jika perlu di bajak, ini apa yang terkenal disebut sebagai *head hunter,* yaitu konsultan yang dipercaya perusahaan untuk mencari tenaga kerja dengan keahlian spesifik. Jasa *head hunter* dibutuhkan untuk memilah kandidat terbaik untuk posisi profesional atau *senior executive*. Maka dalam rangka membina talenta talenta unggulan, banyak perusahaan membuat *talent pool management,* yaitu sebuah kolam bakat untuk menciptakan bakat SDM unggulan. Dalam hal ini, McKinsey & Co sebagai sebuah konsultan global adalah yang pertama kali mempopulerkan istilah manajemen talenta ini sejak tahun 1990-an. Dan sekarang pun tetap menjadi isu seksis di bidang pengembangan SDM

Majalah SWA, edisi 26/2015 menjelaskan tentang sepuluh (10) strategi pengembangan SDM, yakni: *talent management, leader succession planning, people development, employee engagement, gen Y/millennial issue, diversity management,*

adaptive organizational design, adaptive corporate culture, technological tool for HR management, dan *industrial relation initiative.* Dalam perubahan organisasi, perusahaan dengan organisasi sosial sebenarnya tidak ada perbedaan signifikan, dikarenakan keduanya berhadapan dengan problem dan keadaan yang sama, hanya ruang lingkup pekerjaannya saja yang membedakan. Tetapi di sisi lain, mempunyai tujuan yang sama, bagaimana menciptakan organsiasi yang unggul, terbaik dan mempunyai fokus pelangggan. Menjadi organisasi yang dicintai dan dijadikan referensi banyak pelanggan.

Oleh karena itu, perubahan mendesak dalam organsiasi PMII yang memasuki usia 60 tahun adalah bagaimana PMII menjadi organisasi yang bisa memproduksi talenta-talenta unggul. Sesuai dengan karakter pasar dan menjadi pemimpin perubahan dalam semua segmen.

Keempat, transformasi yang terjadi pada isu-isu lingkungan. Ada dua isu lingkungan global saat ini; a) Perubahan iklim, yaitu perubahan suhu, tekanan udara, angin, curah hujan, dan kelembaban sebagai akibat dari Pemanasan Global; b) Pemanasan global, yaitu meningkatnya temperatur rata-rata bumi sebagai akibat dari akumulasi panas di atmosfer yang disebabkan oleh Efek Rumah Kaca. Maka sebagai bagian dari tanggung jawab untuk menjaga lingkungan saat ini, berbagai isu ramah lingkungan *(go green)* masuk dalam semua perilaku sosial-bisnis; dari mulai, *green product, green supply chain, green hotel, green house, green building*, dan lain sebagainya. Itu semua adalah upaya kita menjaga alam semesta. Dan ini menjadi bagian dari NDP (Nilai Dasar Pergerakan) organisasi PMII. Maka dengan isu *go green* ini, organisasi PMII harus

mampu menjadi pelopor dalam menciptakan produk atau menginisiasi gerakan ramah lingkungan. Pengelolaan daur ulang produk, pemanfatan energi alternatif, dan gerakan-gerakan penghijauan menjadi agenda prioritas. Selain untuk kelestarian lingkungan, juga sebagai kampanye ketahanan dan kemandirian pangan, dalam bentuk budidaya tanaman sebagai bahan baku pangan.

Itulah empat agenda yang merupakan kebutuhan organisasi PMII, dalam rangka menjawab usia PMII yang ke-60 tahun. Usia 60 tahun merupakan kemunduran, jika tidak bisa melakukan langkah-langkah inovasi organisasi. Sebaliknya bisa menjadi usia yang matang dan dewasa, jika punya pilihan pilihan strategis masa depan dalam mengokohkan keberadaan organisasi.
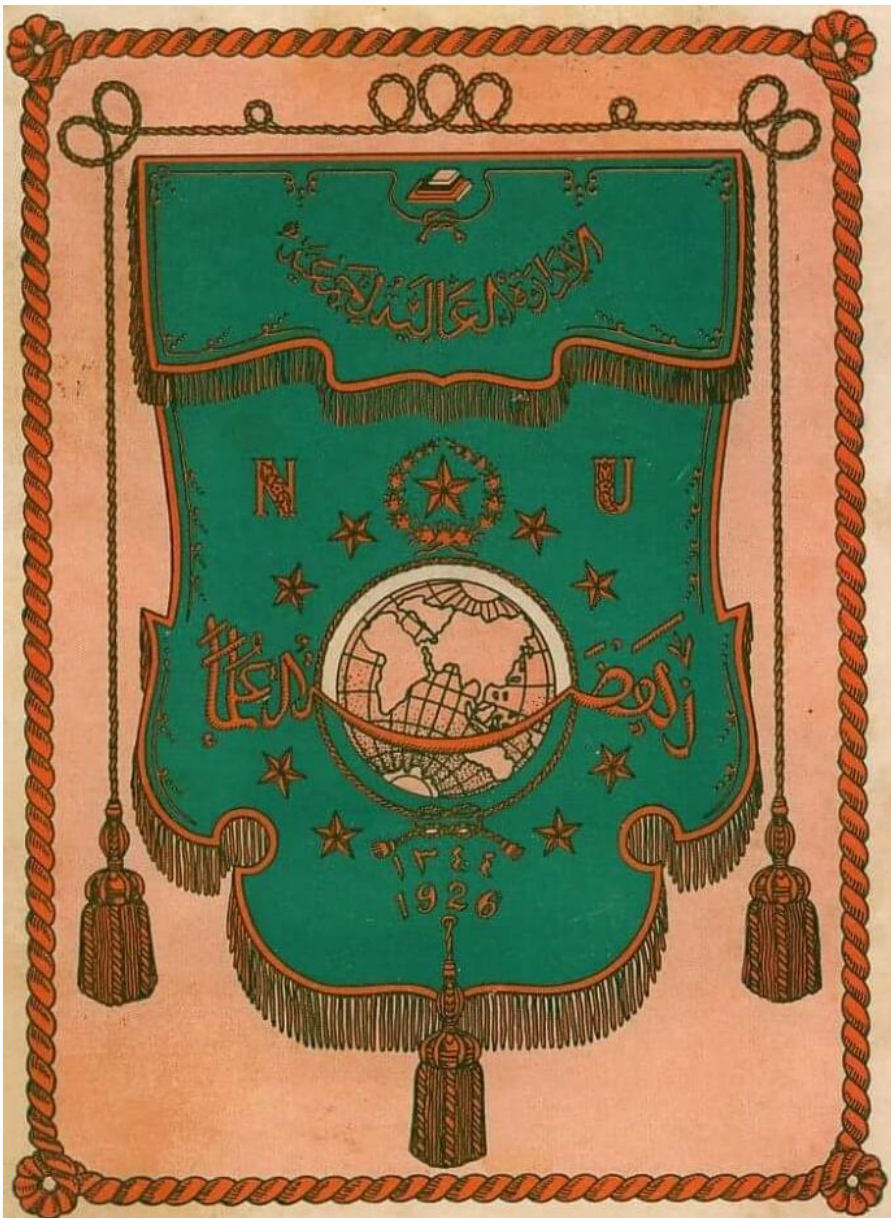
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

PMII
PMII
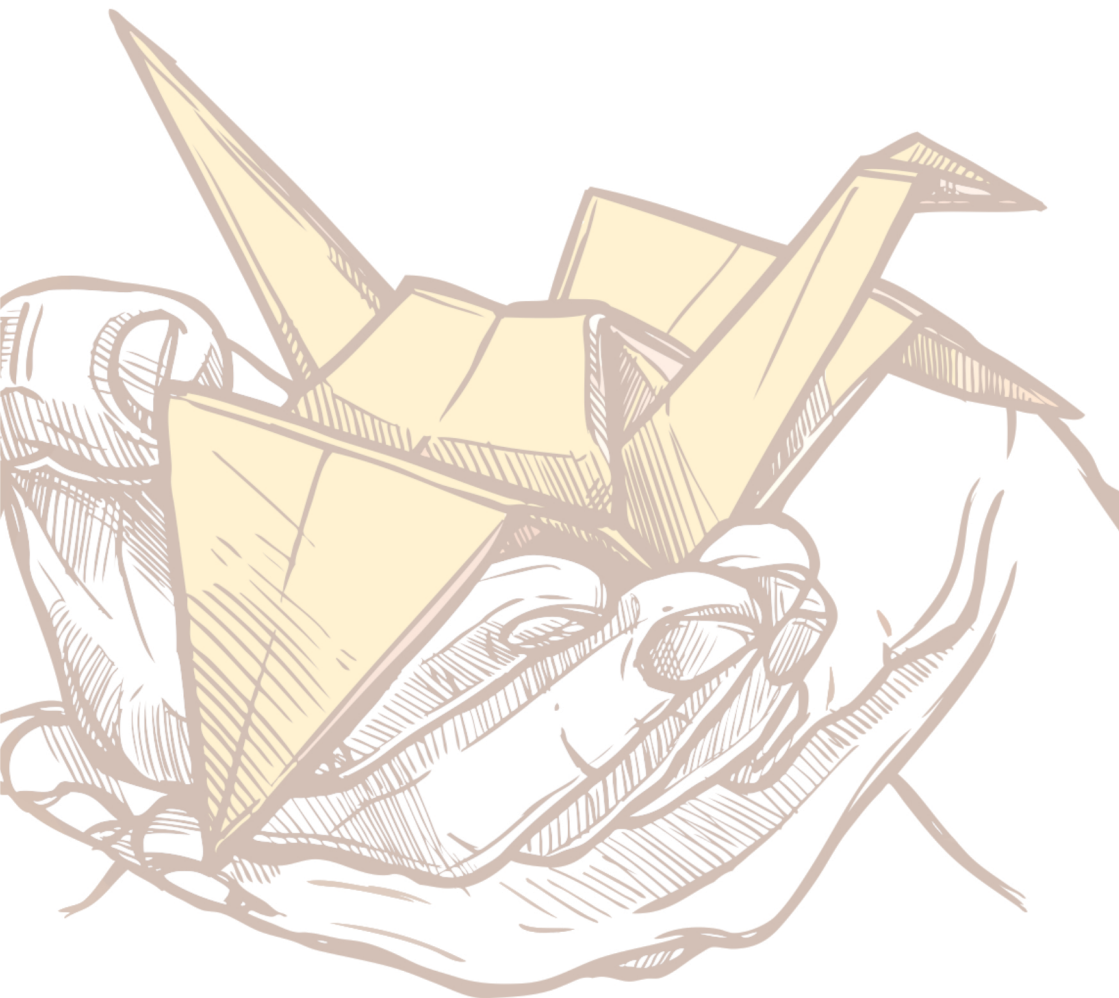
OMAH AKSORO INDONESIA
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5
Jakarta Pusat

ISBN 978-623-90193-7-2
9 786239 019372